Bhu & Akra

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Siti Nurannisa

Wattpad/Dreame : Miafily

Instagram : difimi_

November, 2020

448 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily

1. Belum Bosan

Jerit histeris terdengar dari tribun lapangan futsal yang terletak di gedung olahraga kampus Majaraya. Hal ini terjadi karena tahun ini, kampus Majaraya ditunjuk menjadi tuan rumah pertandingan futsal antar kampus. Kebetulan, siang ini tim futsal perwakilan kampus Majaraya tengah bertanding. Jadi, tidak mengherankan jika penonton didominasi oleh kaum hawa yang meneriakkan nama-nama mahasiswa yang menjadi primadona di kampus Majaraya, lebih tepatnya primadona untuk para remaja putri di kota ini.

Tim futsal Majaraya terdiri dari lima mahasiswa yang memesona. Mereka terdiri dari Cakra, Adi, Alfian, Sani, dan Hidayat. Kelimanya adalah primadona dari berbagai jurusan di Majaraya. Cakra, Adi dan Alfian, sama-sama mengambil jurusan manajemen bisnis. Sani dari jurusan seni ilustrasi, sedangkan Hidayat dari jurusan matematika. Dari tampang, otak, hingga harta, kelimanya memang berkualitas jempolan. Di antara kelima mahasiswa itu, yang paling menonjol adalah

Cakra. Mahasiswa cerdas berusia dua puluh tiga tahun itu selalu menjadi pusat perhatian ke mana pun ia pergi.

*"Raden Cakra kembali menembak, dan ... Jebred! Jebred! Jebred! Cakra si-*striker *Majaraya kembali membuat gol!*

Raden adalah julukan bagi Cakra, lebih tepatnya Cakradana Abinaya. Si kapten futsal yang selalu bersikap santai, tetapi membangun tembok pertahanan agar orang-orang tidak mudah mendekatinya. Cakra menyugar rambutnya yang basah oleh keringat dan menganggguk saat teman-temannya mengucapkan selamat. Ia menoleh dan tersenyum tipis ke arah penonton yang antusias melihat aksinya di lapangan. Spontan, hal itu membuat para mahasiswi histeris karena melihat senyum mahal Cakra. Sayang, senyuman Cakra hanya ditujukan pada gadis manis yang duduk di samping manajer klub futsal. Gadis itu adalah kekasih dari Cakra, Tribhuana Halwatuzahra. Panggil saja, Ana.

Peluit ditiup, pertanda jika permainan dihentikan sejenak. Cakra dan teman-temannya segera melangkah menuju tempat istirahat. Cakra sendiri mendekat pada Ana yang telah menyiapkan air minum dan sebuah handuk untuknya. Cakra mengusap puncak kepala Ana, sedangkan Ana sendiri membuang muka. Interaksi yang cukup membuktikan jika Ana masih berada dalam *mode merajuk* pada Cakra. Hal itu membuat teman-teman

Cakra tertawa geli. Interaksi antara Cakra dan Ana, sejak dulu memang menjadi sebuah tontonan menarik bagi mereka.

"Ana masih merajuk, karena masalah poster, ya?" tanya Adi.

"Ana itu bucinnya Lee Min Ho. Pastinya kesel parahlah, poster pacar khayalannya dibakar sama pacarnya di dunia nyata," timpal Alfian dengan kerling jahil di matanya.

"Emang itu Lee Min Ho? Kayaknya itu To Ming Se, deh," tampik Sani.

"Astagfirullah, Ana jangan liat roti sobek cowok lain! Liat aja perutnya Cakra, bentar lagi kalian juga dapet cap halal!" ucapan Hidayat yang awalnya terdengar serius menasihati, menjadi sebuah lelucon saat didengar lebih seksama. Keempat teman Cakra itu tertawa keras, membuat para mahasiswi yang masih berada di tribun merasa iri pada Ana, karena bisa begitu dekat dengan para pria tampan itu. Mereka tidak tahu saja, bahwa Ana yang telah mengenal kelima pria ini selama lima tahun sudah merasa jengah dengan tingkah mereka semua, apalagi pada Cakra. Kelimanya memang kakak kelas Ana sejak SMA, hanya berbeda dua tahun.

"Itu poster *Oppa* Lee Dong Wook, bukan Lee Min Ho apalagi To Ming Se! Katanya pinter, tapi udah

lima tahun masih aja belum bisa ngebedain. Payah!" sewot Ana. Hal itu kembali memantik rasa geli teman-teman Cakra.

Cakra mengerutkan keningnya, ia kemudian menarik Ana untuk duduk dan berbisik, *"Bhu, bersikaplah sopan!"* Ya, Bhu adalah panggilan sayang Cakra untuk Ana.

Ana mendongak. "Kali ini Bhu akan kembali menurut, tapi izinin Bhu pergi ke *fanmeet Oppa* Dong Wook, ya?"

Cakra menggeleng dengan tegas. "Tidak, Bhu harus tetap di sini hingga pertandingan selesai. Lagi pula Ayah mengundangmu untuk makan malam bersama."

"Selalu saja seperti ini, Akra egois!" seru Ana.

"Bhu," Cakra memperingatkan Ana. Suara Cakra yang rendah membuat Ana terdiam. Sekeras kepala apa pun Ana, ia tahu di mana saatnya ia harus berhenti dan kembali menurut. Tingkah Ana itu membuat Cakra mengangguk puas.

"Seharusnya sejak awal Bhu menurut seperti ini. Sekarang tunggu, Akra harus kembali bertanding." Cakra meraih kepala Ana, lalu menanamkan sebuah kecupan di puncak kepala kekasihnya itu. Sesuai perkataan Cakra, pertandingan pun segera dimulai

kembali. Setengah hati Ana duduk kembali di samping manajer klub yang bernama Ely. Jujur, hingga saat ini pun Ana tak pernah bisa akrab dengan Ely. Padahal mereka sering bertemu, karena Ana yang memang selalu mendampingi Cakra. Entahlah, Ana sendiri tak tahu mengapa dirinya tak menyukai Ely meskipun selama ini Ely selalu bersikap baik padanya.

Ana mengerucutkan bibirnya saat mendengar teriakan gadis-gadis yang mengidolakan pacarnya itu. Entahlah, Ana sendiri tidak yakin jika dirinya memang menyukai Cakra. Dulu saat masih SMA Ana hanya iseng menerima pernyataan cinta Cakra. Pada saat itu baik opa dan oma Ana juga telah mengenal Cakra. Keduanya meminta Ana agar lebih dekat dengan Cakra. Ya, dulu Ana memang hanya menuruti keinginan oma serta opanya yang memang menjadi pengganti orang tuanya yang telah lama berpulang ke pangkuan Ilahi.

Ana mendengkus. Setelah hampir lima tahun pacaran, Ana sudah sangat mengenal Cakra. Pria itu sungguh otoriter. Cakra bahkan lebih mengatur daripada opa serta oma Ana yang selama ini mengasuh Ana. Karena Ana memiliki bakat sebagai pebangkang, ia memang sering kali tak mengindahkan peringatan Cakra dan berakhir mendapat hukuman dari pacarnya itu. Hukumannya beragam, ada saat di mana Ana tidak boleh menggunakan ponsel, hingga Ana tidak boleh ke luar sama sekali dari rumah. Cakra lebih terlihat seperti orang

tuanya daripada seperti kekasihnya. Anehnya, meskipun Ana sudah merencanakan dari jauh hari untuk melawan kata-kata Cakra, saat berhadapan dengan pria itu semua yang telah disiapkan oleh Ana menghilang begitu saja. Sungguh mengesalkan.

"Kyaa! Cakra keren pisan euy!"

"Cakra!"

"Duh kesang si Cakra meni buricak-burinong!"

"Gila, enggak nyangka rakyat Indonesia ada yang bening begini!"

Ana menutup kedua telinganya yang sakit karena jeritan para penonton. Ia melirik lapangan futsal di mana pacarnya masih berjuang memperebutkan bola dan mencetak gol. Ana mengerucutkan bibirnya saat mendengar Ely yang duduk di sampingnya berteriak keras. Di tengah situasi yang tak Ana sukai ini, akhirnya Ana mendapatkan sebuah ide cemerlang. Saat Ana melihat Cakra yang berkonsentrasi, Ana segera menoleh pada Ely dan berkata, "Aku mau ke toilet."

Ely yang mendengarnya segera menganggguk. "Segera kembali, aku tidak mau terkena marah Cakra,"

ucap Ely ramah. Tentu saja semua orang sudah tahu bagaimana Cakra sangat disiplin dengan apa yang telah ia katakan. Jika Cakra ingin Ana berada di sana hingga acara futsal ini selesai, maka Ana harus melakukan itu. Ana mengangguk dan melambaikan tangan saat dirinya berlari ke luar area pertandingan. Ana tak memikirkan risiko yang akan ia terima jika kembali membangkang pada Cakra. Hal yang kini Ana pikirkan hanya satu, ia ingin bertemu dengan aktor asal Korea Selatan yang sangat ia sukai, Lee Dong Wook si malaikat maut tampan.

***

Ana membulatkan matanya saat dirinya ditahan oleh pihak keamanan, di mana Lee Dong Wook akan melangsungkan acara *fanmeet*. Ana menunjukkan e-tiket atas namanya kembali, tapi pihak keamanan tetap menahan dirinya. Ana benar-benar frustasi. “Om, ini tiketnya asli. Saya beli sendiri. Coba panggil penyelenggaranya, pasti ada yang salah,” ucap Ana pada staf keamanan.

"Maaf, tapi kami menahan Anda di sini juga atas perintah panitia," jelas salah satu staf keamanan yang bernama Dani.

Ana hampir menangis saat melihat jam tangannya. *Fanmeet* sudah dimulai hampir setengah jam yang lalu, dan Ana masih tertahan oleh pihak keamanan. Bisa-bisa Ana tidak akan bisa bertemu dengan Lee Dong Wook. Sungguh menyedihkan. Kalau terus begini, perjuangan Ana akan sia-sia. Padahal Ana sudah mengumpulkan uang dari jauh-jauh hari, begadang untuk memastikan pembukaan pembelian tiket *online* hingga harus menantang Cakra dengan melanggar larangannya. "Om masa tega sama saya, tiket saya hangus dong kalo gini. Om enggak tau sih, sekarang saya lagi menantang maut Om! Gini deh, enggak papa kalau gak diizinin masuk pintu depan, saya punya solusi gimana kalau Om selundupin saya aja?" tanya Ana penuh harap. Ia benar-benar ingin bertemu dengan aktor tampan pemeran malaikat maut di drama yang melegenda itu.

"Bhu."

Hanya satu orang yang memanggilnya seperti itu. Dengan kaku, Ana menolah dan melihat Cakra yang berdiri di ambang pintu pos keamanan. Ia kemudian

melangkah dan berdiri di samping Ana yang tengah duduk di depan Dani. Cakra sudah mengenakan kaos polos berwarna putih dan celana cokelat muda. Rambutnya terlihat agak basah. Ana bisa mencium aroma parfum samar darinya, ia tahu bahwa Cakra telah mandi sebelum mengejarnya ke sini.

"Selamat siang, Tuan Cakra," sapa Dani sembari mengambil posisi siap.

Cakra mengangguk. "Maaf, Ana pasti sangat merepotkan kalian. Aku akan membawanya pergi sekarang juga, permisi."

Tentu saja Ana berontak saat ditarik Cakra, tetapi saat Ana mendapatkan tatapan tajam dari kekasihnya, nyali Ana menciut bak krupuk yang disiram air. Di mobil yang dikendarai sendiri oleh Cakra, suasana sangat tegang. Sebenarnya hanya Ana yang merasa tegang, sedangkan Cakra hanya mengemudi dengan tenang. Perasaan tegang Ana segera berubah menjadi rasa marah dan kesal, setelah sadar akan sesuatu. Dalam diam Ana berpikir, mengapa petugas keamanan tadi mengenal Cakra? Ana mendengkus, mengapa ia pusing-pusing memikirkan itu? Toh bagi Cakra tidak ada yang tidak mungkin, semua yang ia inginkan pasti akan ia dapatkan. Lebih tepatnya, harus ia dapatkan. Itu sifat Cakra yang tak Ana sukai.

"Pasti ini semua karena Akra!" seru Ana marah.

Cakra masih membisu, ia memutar kemudi memasuki sebuah halaman luas kediaman mewah yang tak lain adalah milik keluarganya sendiri, keluarga Abinaya. Cakra tak berniat menjawab dan ke luar dari mobil, melangkah menuju pintu penumpang untuk membuka pintu sisi mobil yang lain. Ana membuang muka, ia menolak untuk turun. “Bhu,” panggil Cakra dingin. Ana tak bisa menahan diri untuk menggigil, ia tahu jika Cakra pasti sangat marah saat ini.

Cakra mendengkus dan tanpa banyak kata melepas paksa sabuk pengaman yang Ana kenakan, lalu memanggul pacar keras kepalanya itu. Kontan saja Ana menjerit kaget. Disusul pening yang menyerang kepalanya. Tentu saja, karena kini posisi Ana bisa dibilang tengah terbalik. Cakra melangkah dengan tenang, dengan Ana yang masih dalam panggulannya.

“Astaga Cakra! apa yang kau lakukan pada Ana?” tanya seorang pria yang masih tampan diusianya yang telah menginjak kepala empat.

“Ayah, tolong Ana!” jerit Ana saat Cakra masih tak menghiraukan permintaannya untuk segera diturunkan.

“Bhu membuat ulah lagi, Yah. Kami akan makan malam di kamar saja.” Cakra tak menghiraukan teriakan Ana, lalu kembali melangkah.

Ana menjerit frustrasi saat Bima—ayah dari Cakra—malah melambaikan tangan dan berkata, “Ya sudah, nikmati waktu kalian! Ayah berjanji tidak akan ada yang mengganggu kalian. Kalau begitu, Ayah akan menelepon Opa dan Oma Ana, mengabari mereka jika Ana akan pulang terlambat malam ini.”

Posisi Ana yang masih dipanggul, tentu saja membuat Ana mual. Ana tahu jika kamar Cakra memang berada jauh dari bangunan utama, tepatnya di paviliun belakang. Tempat yang memang khusus untuk Cakra. Karena itu, tidak sembarang orang yang boleh masuk ke area tersebut. Ana sendiri bisa dibilang belum pernah masuk ke kamar Cakra, di paviliun belakang ini. Setibanya di dalam kamar, Ana tidak bisa berdiri benar saat Cakra menurunkannya. Kepala Ana masih terasa berputar saat ini. Butuh beberapa detik, sebelum keadaan Ana kembali normal.

“Apa sulit sekali?” tanya Cakra sembari menatap Ana.

“Ya?” Ana kurang paham dengan pertanyaan Cakra.

“Apa sulit sekali untuk menurut padaku?” Cakra sudah tak memanggil Ana dengan nama panggilannya lagi, itu berarti Cakra memang tengah benar-benar marah. Ana juga merasa marah. Kenapa disetiap

kesempatan, dirinya yang selalu menjadi pihak yang bersalah? Ana lelah.

"Sulit, karena kamu tidak pernah mendengar apa yang aku minta. Sadarlah! Kita memang tidak cocok. Waktu lima tahun, membuat kita menemukan lebih banyak hal yang bertolak belakang di antara kita. Maka dari itu, lebih baik kita pu—"

Ana membulatkan matanya saat Cakra meraih wajahnya dan mencium bibirnya dengan kasar. Demi Malaikat Maut pujaan hatinya, ini ciuman pertama Ana! Selama lima tahun berpacaran, Cakra memang tidak pernah melakukan hal lebih dari menggenggam tangan atau mencium keningnya, sesuai janji yang Cakra ucapkan. Air mata Ana menetes membasahi pipi penuhnya yang memucat. Cakra telah mengingkari janjinya sendiri. Ana berontak dan memukul dada Cakra dengan keras. Pukulan itu sama sekali tak berpengaruh pada Cakra, malahan kini pria itu membawa Ana untuk berbaring di atas ranjangnya yang dibungkus seprai abu-abu gelap. Cakra melepaskan pagutannya pada bibir Ana. Begitu dilepas, Ana segera berusaha untuk meraup oksigen yang sebelumnya hampir meninggalkan paru-parunya. Cakra menindih tubuh mungil Ana, ia mengusap pipi basah Ana dengan lembut.

"Di sini, aku yang memegang kuasa. Karena itu, aku yang akan memutuskan kapan kita akan berpisah.

Untuk saat ini, aku masih belum ingin berpisah denganmu. Karena …," Cakra menjeda kalimatnya, lalu menunduk semakin mendekat pada wajah manis Ana sebelum melanjutkan kalimatnya, "aku belum merasa bosan padamu." Sedetik kemudian, tangis Ana kembali pecah. Tangisannya lebih menyedihkan daripada tangisannya sebelumnya. Sungguh, Ana merasa terluka.

2. Tenggelamkan!

Kelopak mata Ana terasa berat untuk dibuka, ini pasti gara-gara tangisannya tadi malam. Ana duduk di tepi ranjang. Ingatannya kembali pada malam tadi. Rasa sakit hatinya masih jelas terasa hingga saat ini. Meskipun Ana menerima Cakra sebagai pacarnya atas permintaan opa serta omanya. Ana tetap merasa sakit dengan semua yang diucapkan oleh Cakra. Ini juga salah Ana. Kenapa dirinya menerima Cakra lima tahun yang lalu? Memang, saat itu Ana berpikir jika Cakra memang tidak sebaik yang dikatakan oleh opa dan omanya, Ana akan meminta putus. Sayangnya kenyataan tidak semudah yang dibayangkan oleh Ana. Selama lima tahun ini, Ana sudah lebih dari cukup mengenal Cakra. Kendali dalam hubungan ini ada di tangan Cakra, dan Ana hanya perlu menurut. Jika boleh jujur, Ana merasa tertekan dengan semua ini.

Hati Ana benar-benar terganggu karena perkataan Cakra semalam. Ia marah karena merasa menjadi objek yang dipermainkan oleh Cakra. Lebih marah lagi, saat tak tahu harus melampiaskan amarahnya pada siapa. Karena jika Ana melampiaskan amarahnya pada Cakra, ia tak akan merasa puas, Cakra akan membalikkan kata-katanya. Lebih tepatnya, Ana merasa takut untuk melampiaskan kemarahannya pada Cakra. Ana tak bisa membaca pikiran dan isi hati Cakra, pacarnya itu selalu melakukan apa pun yang ia mau, semua itu selalu saja membuat Ana tak berkutik. Seperti saat ini, Ana yakin setelah terlalu lelah menangis dan tertidur di kamar Cakra, ia pasti membawa Ana pulang. Ana bangkit dan masuk ke kamar mandi, ia memilih membersihkan diri terlebih dahulu sebelum kembali memikirkan langkah apa yang harus ia ambil.

Lima menit kemudian Ana telah tampil dengan celana *training* panjang dan kaos polos, rambutnya yang lebat diikat rendah. Ana akan berangkat ke kampus nanti siang untuk mengerjakan tugas kelompok, karena itulah untuk sekarang ia memilih membangun suasana hatinya dengan menonton beberapa video. Ana duduk di meja belajar dan membuka laptopnya. Begitu layar hidup, Ana terkejut bukan main saat melihat video seseorang yang begitu ia idolakan mengucapkan beberapa kata dalam bahasa korea. Perkataannya itu dengan mudah dipahami oleh Ana, karena Ana memang bisa berbahasa Korea.

Ana menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya. Ini sangat mengharukan baginya. Tangis Ana pecah saat sebuah telapak tangan besar bertengger di puncak kepalanya. Ana mendongak dan menatap Cakra yang menampilkan ekspresi biasa saja, padahal Ana merasa jika apa yang telah Cakra lakukan adalah hal yang luar biasa.

Bagaimana tidak? Cakra dengan mudahnya membuat aktor sekelas Lee Dong Wook mengucapkan rangkaian kata-kata manis yang khusus ditujukan untuk Ana. Lenyap sudah semua kemarahan yang bercokol di hati Ana. Ana memang tipe gadis yang mudah merasa emosional tapi semudah itu pula melupakan semua perasaannya. Buktinya saja, kini Ana yang semula berniat untuk mencaci, berubah berniat mengucapkan terima kasih yang tulus pada pacarnya itu.

Cakra sendiri menatap layar laptop Ana dan berkata, “Sepertinya, Bhu harus cek kondisi mata. Bukankah Akra lebih tampan daripada Lee Min Ho?”

Siapa pun, tolong tenggelamkan Cakra!

***

"Kenapa harus repot berkumpul seperti ini?"

Ana yang semula tengah mengoreksi bahan yang akan dijadikan sebagai materi tugas kelompok segera mengangkat pandangannya. Ana menatap datar pada seorang pemuda berekspresi kesal yang duduk di hadapannya.

"Raihan, ini tugas kelompok, tentu saja kita harus berkumpul untuk mengerjakannya bersama."

Ana melirik pada Tasha, gadis berambut kemerahan yang juga menjadi anggota kelompoknya. "Iya, kerjakan saja tugasnya!" timpal gadis lainnya yang bernama Kekeu.

Benar, kini Ana tengah berada di kampus. Lebih tepatnya di kelas kosong yang mereka pinjam untuk mengerjakan tugas. Anggota kelompok terdiri dari empat orang, dan Ana menjadi ketua kelompok. Hanya saja, sejak awal Ana merasa tidak puas dengan pengaturan kelompok ini. Untuk Tasha dan Kekeu, Ana masih bisa mengajak mereka untuk bekerja sama, tetapi Raihan? Mahasiswa yang baru pindah ke kampus Ana selama satu bulan itu, sungguh menyebalkan. Ia tidak mau berusaha, tetapi menginginkan hasil yang memuaskan. Memangnya ia pikir ini kampus milik nenek moyangnya hingga bisa bersikap seenaknya?

“Raihan, kita sudah berbagi tugas dengan adil. Maka kerjakan tugasmu! Kita berkumpul, agar bisa saling membantu dan mengoreksi hasil kerja kita,” ucap Ana serius. Ia benar-benar tidak suka jika nilainya jadi buruk, karena tingkah Raihan ini.

“Di sini lo yang paling pinter, kenapa enggak lo aja yang ngerjain semuanya. Terus, kirim hasil kerja lo sama kita-kita. Itu lebih efisien. Presentasi pasti sukses.” Raihan memainkan alisnya, dan menunjuk Ana.

“Tidak. Ini kerja kelompok, maka kerjakan bersama. Jika tidak sanggup, aku akan menghapus namamu dari kelompok ini. Kamu bisa mencari kelompok yang mau menerapkan idemu itu.”

Tasha dan Kekeu saling memandang, Ana memang tidak pernah main-main dalam mengerjakan tugas, hingga nilainya pun selalu di atas rata-rata. Keduanya sudah tahu dan jelas senang saat mendengar pengaturan kelompok yang membuat mereka satu kelompok dengan Ana. Kenapa? Karena mereka semua dijamin mendapatkan nilai bagus karena satu kelompok dengan Ana.

“Kasar sekali, tapi gue suka,” ucap Raihan lalu menyangga dagunya dengan salah satu tangannya dan menatap Ana dengan lekat. Ana mengerutkan kening. Merasa tak nyaman saat Raihan menatapnya dengan kerlingan penuh goda. Tasha dan Kekeu sendiri

berdehem. Ayolah, meskipun Raihan suka bersikap seenaknya, pemuda itu tetap sangat menarik dengan wajahnya yang tampan dan rambutnya yang berwarna cokelat alami.

"Jangan berbicara yang aneh-aneh, ayo cepat kerjakan. Aku ingin segera pulang," ucap Ana lalu kembali menunduk menatap bukunya. Tasha dan Kekeu sontak menggoda Ana. Bukan sebuah rahasia, jika Ana menjalin kasih dengan kakak tingkat yang sangat terkenal. Keduanya mengira, jika Ana pasti telah memiliki janji dengan Cakra. Ana diam-diam merutuki dirinya sendiri dalam hati, mengingat reaksinya tadi pagi pada Cakra.

Padahal Ana sudah bersiap untuk mengeraskan hati dan kembali meminta putus pada Cakra. Sayangnya, Cakra lebih dahulu menyerang kelemahannya. Ya, Ana sangat lemah hati jika di hadapkan pada apa pun yang berhubungan dengan idolanya. Sontak Ana kehilangan proyektil, dan bersikap manis karena mendapatkan hadiah berupa video ucapan dari Lee Dong Wook. Silakan hujat Ana, tapi inilah Ana, bucin sejati sang aktor yang memerankan Malaikat Maut di salah satu drama korea.

Karena kesibukannya mengerjakan tugas, Ana tak sadar jika selama berjam-jam Raihan mengawasi setiap gerak-geriknya. Hingga kerja kelompok itu

selesai, Ana masih belum menyadari jika Raihan telah tertarik padanya. Tasha dan Kekeu hanya bisa menggeleng melihat Raihan terus berusaha menarik perhatian Ana ketika mereka ke luar dari kelas.

"Lepas!" Ana menepis tangan Raihan yang terus mencoba merangkul bahunya. Raihan tak peduli akan penolakan Ana dan terus mengganggu Ana. Tasha dan Kekeu juga mulai merasa tak nyaman. Karena mereka tahu, Cakra sangat tidak suka jika ada pria lain yang berkontak fisik dengan pacar manisnya itu. Tasha dan Kekeu sudah pegal untuk memperingatkan Raihan, bahwa tindakannya ini akan membawa bencana.

Baik Tasha dan Kekeu hanya bisa berdoa agar Cakra tak melihat kejadian ini, Cakra mungkin bisa marah besar. Walaupun sampai saat ini pun, seluruh penghuni kampus belum pernah melihat Cakra yang meledakkan amarahnya. Sayangnya, doa kedua gadis itu tak terkabul, karena ketika mereka menyusuri lorong kampus, Cakra datang dari arah berlawanan. Tasha dan Kekeu menahan napas saat melihat ekspresi tak senang di wajah Cakra, sedangkan Ana masih sibuk menepis tangan Raihan yang kini malah memainkan ikat rambut Ana.

"Bhu," panggil Cakra lembut, salah satu tangannya terulur meminta Ana agar mendekat padanya. Tasha dan Kekeu berpegangan tangan, dan saling

meremas tangan mereka. Keduanya merasa meleleh hanya karena mendengar suara lembut Cakra yang memanggil kekasihnya. Sungguh manis!

Meskipun hati kecil Ana masih ingin segera putus dengan Cakra, ia merasa sangat tertolong dengan kehadiran kekasihnya saat ini. Tanpa pikir panjang, Ana berlari untuk meraih tangan Cakra. Hal itu membuat Raihan yang sejak tadi memainkan ikat rambut Ana, tanpa sengaja menarik ikatan tersebut dan membuat rambut hitam bergelombang Ana terurai begitu saja. Ana mendesah tak rela saat rambut tebalnya menjadi berantakan dan mengembang. Cakra meraih tangan Ana, lalu tangan lainnya ia gunakan untuk merapikan rambut kekasihnya dengan lembut. Tasha dan Kekeu kompak menahan jeritan mereka saat melihat interaksi manis Cakra dan Ana yang sungguh menyejukkan mata, sedangkan Raihan menyipitkan matanya tak suka pada Cakra.

"Tugasnya sudah selesai?" tanya Cakra.

"Belum. Tadi kami membagi tugas dan mengerjakan sebisa kami. Nanti malam kami akan begadang untuk menyelesaikannya," jawab Ana sembari mencepol rambutnya.

Cakra mengerutkan kening. Ia tak suka saat mendengar Ana akan begadang nanti malam, ditambah dengan pemandangan tengkuk Ana yang bersih terlihat

dengan jelas. Cakra menoleh pada ketiga rekan Ana. "Kami pulang duluan."

Cakra menarik Ana untuk melangkah, tapi beberapa saat kemudian ia kembali menoleh pada Raihan dan berkata, "Hati-hati dengan tanganmu, bisa-bisa tanganmu patah karena mendarat di tempat yang salah!"

Raihan yang mendapatkan peringatan, malah tersenyum sinis dan memasang ekspresi arogan. Cakra yang melihat itu, hanya memasang ekspresi datar. Ia menoleh pada Ana, lalu menarik kekasihnya itu pergi setelah melepas cepolan rambut Ana. Sepanjang perjalanan menuju mobil, Ana sibuk merapikan rambut bergelombangnya yang selalu saja mengembang ketika dilepaskan dari ikatannya. Cakra yang telah duduk di kursi kemudi, mengamati Ana yang masih sibuk mencoba mengepang rambutnya. Cakra memakaikan sabuk pengaman pada Ana, setelah itu Cakra sibuk dengan kemudinya. Ia melirik saat mendengar desahan lega dari Ana. Rupaya rambut Ana telah dikepang rapi, dan menyisakan beberapa anak rambut yang membingkai pipi tembam Ana.

"Oma dan Opa mau pergi ke kampung? Aku ditinggal sendiri lagi?" tanpa sadar Ana menyuarakan isi hatinya saat membaca pesan dari omanya.

Cakra masih memasang ekspresi datarnya saat melihat Ana mengerucutkan bibirnya, tetapi jika dilihat

lebih teliti sudut bibir Cakra berkedut. Cakra mengerutkan kening, saat Ana tak kembali bersuara. Ketika Cakra melirik, Ana tampak sangat fokus menatap layar ponselnya dan mengetik dengan begitu lihai. Cakra masih bungkam dan menghentikan mobilnya di area parkir restoran cepat saji. “Ayo turun,” ajak Cakra lalu turun terlebih dahulu. Ana tak menjawab, tetapi ia menuruti perintah Cakra. Ia turun dengan mata yang masih fokus dengan layar ponselnya. Cakra berdecak saat melihat Ana melangkah tanpa melihat jalan.

Cakra masuk lebih dahulu ke dalam restoran, dan beberapa saat kemudian ia mendengar suara mengaduh di belakangnya. Cakra menoleh, dan melihat Ana yang mengusap keningnya. Mata bulat Ana tampak berkaca-kaca, diiringi bibirnya yang meringis kesakitan. Cakra mendengkus sembari membukakan pintu restoran untuk Ana. “Jalan yang benar! Jangan menatap ponsel terus, Bhu!” perintah Cakra, lalu menarik Ana agar duduk di meja yang kosong.

“Mau makan apa?” tanya Cakra.

“Bhu mau kentang goreng dan minumnya air putih saja,” jawab Ana. Tampaknya gadis itu mengundurkan niatnya untuk kembali meminta putus dari Cakra, alasannya masih mengenai video yang ia lihat tadi pagi. Cakra bangkit dan memesan. Tak berapa lama, ia kembali dengan sebuah nampan di tangannya.

Ana masih sibuk dengan ponselnya, saat Cakra menyuruh Ana agar segera makan. Cakra sendiri langsung menggigit *chicken wings* pesanannya dengan lahap, tapi kegiatannya terhenti saat Ana masih saja sibuk dengan ponselnya.

"Bhu," panggil Cakra.

"Ah, iya?" jawab Ana lalu meletakkan ponselnya di atas meja. Gadis itu kemudian berlari untuk mencuci tangan sebelum makan. Sementara itu, Cakra meraih ponsel Ana. Ia membuka *chat* yang baru saja masuk. Kening Cakra mengerut saat membaca rentetan pesan di *chat room* antara Ana dan Ryan.

Ana kembali, dan entah mengapa merasa cemas saat Cakra tengah memegang ponselnya. Ana takut jika Cakra tengah membaca *chat* dari Raihan. Sejak tadi, Ana memang sibuk untuk membalas pesan-pesan dari Raihan. Hei, Ana tidak selingkuh! Ana hanya membalas pesan Raihan yang berisi pertanyaan berkaitan dengan tugas, memang sering kali Raihan melemparkan godaan dan ajakan untuk jalan bersama. Demi Lee Dong Wook si suami idaman, Ana tak meladeni godaan Raihan!

"Jadi, sejak tadi Bhu mengabaikan Akra karena ini?" tanya Cakra seusai membaca semua pesan Ana.

“B-Bhu hanya membalas pesan yang berkaitan dengan tugas saja,” jawab Ana sembari memainkan kakinya cemas.

“Menurutku dia lebih banyak mengatakan omong kosong daripada menanyakan tugas,” tukas Cakra lalu mengetuk-ngetuk ujung ponsel Ana di meja.

“Bhu ti—Akra!” Ana memekik terkejut saat ponselnya ditenggelamkan begitu saja di gelas soda milik Cakra. Oh Tuhan! Ana meminta Cakra yang ditenggelamkan, bukan ponsel kesayangannya! Ana meradang, dan menangis dalam hati. Menangisi nasibnya yang buruk karena memiliki pacar seperti Cakra.

3. Cakra yang Menakutkan

Karena Cakra harus membantu Bima di kantor, pagi ini Ana berangkat ke kampus sendirian. Begitu masuk kelas, Ana melihat teman-temannya berkumpul dan membicarakan hal serius. Karena posisi mereka yang memunggungi pintu, mereka tidak tahu jika kini Ana sudah tiba. Ana juga memilih untuk melangkah perlahan agar tak mengganggu pembicaraan mereka.

"Tangan Raihan benar-benar patah!"

"Serius?"

"Sepertinya perkataan Raihan di grup kelas itu benar."

"Sulit dipercaya jika tangannya patah gara-gara Kak Cakra."

"Iya, padahal Kak Cakra tidak pernah terlihat berselisih dengan siapa pun."

Ana menegang. Ponselnya rusak, karena itulah ia tak tahu jika ada kabar seperti ini tengah tersebar luas. Cakra tidak mungkin mencelakai orang lain, bukan? Apalagi hanya karena masalah sepele. Ana masih ingat setelah kejadian ponselnya yang ditenggelamkan ke dalam gelas soda, Cakra meminjamkan ponselnya pada Ana untuk berdiskusi dengan rekan sekelompoknya termasuk Raihan.

Anehnya meskipun tahu jika Ana menggunakan ponsel Cakra, Raihan masih melanjutkan aksinya untuk menggoda Ana. Bahkan tingkah Raihan semakin menjadi saat presentasi. Raihan juga mengganti kata *lo-gue* menjadi *aku-kamu*, seakan-akan mereka telah memiliki kedekatan yang lebih. Raihan seakan-akan tengah mencari mati. Ana tahu, jika selama itu Cakra telah menyimpan amarah pada Raihan. Tentunya hal itu tak berefek baik. Ana hanya tidak membayangkan, jika Cakra bisa melakukan sesuatu yang mengerikan karena hal sesepele itu.

“Saat kami mengerjakan tugas kelompok, kami memang mendengar Cakra memperingatkan Raihan agar tidak mengganggu Ana terus,” ucap Kekeu.

“Kalian sendiri melihat bagaimana tingkah Raihan selama ini, bukan? Aku pribadi tidak percaya jika Kak Cakra yang mematahkan tangannya, Kak Cakra tidak mungkin melakukan hal itu. Jika pun iya, itu pantas karena tingkah Raihan sendiri,” tambah Tasha.

Semua orang mengangguk setuju. Mereka sepakat untuk mengabaikan perkataan Raihan di blog kampus. Mereka juga menyebarkan pada yang lain, jika Raihan hanya membual. Ana meremas tangannya. Baginya ini semua tidak sesimpel yang terlihat. Jika benar Cakra yang mematahkan tangan Raihan, apa pun alasannya itu tak bisa dibenarkan. Ana merasakan tangannya bergetar hebat. Ana ketakutan. Kenapa Cakra bisa bertindak sejauh itu karena alasan sepele? Sepertinya, Ana salah. Ia tak sepenuhnya mengenal Cakra. Lebih tepatnya, ia tak mengenali siapa pria yang selama ini menjadi pacarnya.

***

“Tumben Ana kalem,” ucap Adi.

“*Huum,* biasanya kalau lagi kumpul gini Ana yang paling semangat ngabisin makanan,” tambah Alfian.

“Mungkin Ana nahan boker,” jawab Sani.

“Atau mungkin, Ana lagi introspeksi diri. Pasti sekarang Ana lagi ngerasa berdosa, karena tiap hari ngeliatin perut telanjang si To Ming Se,” tambah Hidayat sembari mencomot kripik singkong di atas meja.

Cakra yang sebelumnya tengah berdiskusi dengan Ely segera melirik Ana yang duduk di sudut ruangan, tepatnya di atas bantalan lembut yang tampak akan menenggelamkannya. Mereka semua memang tengah berada di markas klub futsal. Ruangan luas ini sangat nyaman dengan karpet lembut serta bantal-bantal besar yang tersebar di atasnya. Sebelumnya penataan ruang tidak seperti ini, perubahan besar terjadi setelah Ely dan beberapa mahasiswi masuk menjadi *manager* klub futsal. Cakra bukannya tidak menyadari jika kekasihnya itu sudah memasang ekspresi murung di wajah manisnya. Cakra tersentak saat Ely menyentuh tangannya dan memanggilnya lembut. Cakra lalu memasang senyum tipis, tapi segera menepis tangan Ely.

"Jadi, bagaimana Cakra?" tanya pelatih futsal mereka, Pak Arif.

"Untuk sementara mari istirahat terlebih dahulu, Pak. Lusa, saya akan mengadakan pesta kecil-kecilan di rumah. Seluruh anggota klub dan staf saya undang, termasuk Bapak," jawab Cakra.

"Wah, itu bagus. Saya beri kalian istirahat selama dua minggu, setelahnya kita akan membicarakan pembentukan tim inti yang baru. Untuk undanganmu, maaf saya tidak bisa. Ada acara yang harus saya hadiri. Nikmati waktu kalian!" seru Arif lalu melenggang pergi diiringi sorakan senang anggota klub futsal dari berbagai angkatan, serta para staf. Berbeda hal dengan Ana yang masih menunduk murung di sudut ruangan. Cakra mendekat dan berlutut di hadapan Ana, ia berniat menyentuh pipi Ana. Tapi niatnya urung, karena Ana yang menghindar.

Cakra mengerutkan keningnya saat melihat kewaspadaan serta rasa takut di manik mata Ana. Wajah manis Ana juga tampak pias. Cakra bungkam dan bangkit dari posisinya. "Ayo pulang," ucap Cakra dingin.

***

Kini mobil Cakra telah tiba di depan rumah Ana. Rumah dua tingkat yang memang tak sebesar rumah Cakra, tapi yakinlah rumah ini sangat nyaman untuk ditinggali. Karena opa serta oma Ana masih berada di kampung, lampu rumah Ana belum dihidupkan hingga keadaan rumah Ana terlihat menyeramkan dalam kegelapan. Benar, langit memang telah menggelap bertepatan dengan mobil Cakra yang tiba di sana. Hingga saat ini, baik Cakra maupun Ana belum juga membuka suara. Membuat suasana canggung dan tegang menguar pekat di dalam mobil.

"Bhu," panggil Cakra pada Ana yang tampak berusaha bersikap biasa, walaupun jantungnya sudah terasa berdegup gila-gilaan.

"Ada apa? Kenapa Bhu menghindariku?" tanya Cakra.

Ana memainkan ujung blus floral yang ia kenakan. Sejak tadi siang Ana masih memikirkan perkataan Raihan di blog kampus, bahwa Cakra yang mematahkan tangannya. Karenanya Ana merasa pusing

seharian, dan terus menjaga jarak dengan Cakra. "B-Bhu dengar ta-tangan Raihan patah."

Hening. Hal itu membuat Ana semakin cemas. Apalagi ketika Cakra mulai mengetuk-ngetuk kemudi dengan jarinya yang besar. Kepala Ana terasa semakin pening saja. "Bhu mencurigai Akra?" tanya Cakra pada akhirnya. Ana gugup. Apa yang harus ia katakan sekarang? Tidak mungkin bukan jika Ana menjawab jujur?

"Bhu ti-tidak bermaksud seperti itu. Hanya saja, Raihan mengatakan se—"

"Bhu memercayai itu," potong Cakra sembari menyunggingkan senyum sinis. Ia kemudian melepas sabuk pengaman, lalu mengurung tubuh Ana di sudut pintu mobil dengan kedua tangannya.

"Jika pun benar aku melakukannya, memangnya kenapa? Aku hanya memberikan pelajaran padanya agar tidak bermain-main denganku. Dia terlalu arogan dengan menantang peringatanku agar tidak mengganggumu, Bhu," ucap Cakra dingin.

Ana tak bisa menahan tubuhnya yang bergetar hebat. Mengapa Cakra bisa berkata sejahat itu? Ana sepenuhnya tak mengenal ekspresi yang kini Cakra pasang. Selama lima tahun, ini kali pertama Ana melihatnya dan Ana benar-benar ketakutan. Cakra

menyeringai saat melihat wajah Ana yang semakin pias saja. Ia lalu melepas sabuk pengaman Ana dan berkata, “Apa malam ini Bhu ingin ditemani? Sepertinya Bhu ketakutan.”

Ana sontak menggeleng cepat. “Ti-tidak! Bhu bi-bisa sendiri, Bhu masuk dulu.” Tanpa menunggu jawaban dari Cakra, Ana segera ke luar dari mobil dan berlari cepat menuju rumahnya. Ana tak berani menoleh ke belakang, yang ia pikirkan sekarang adalah segera masuk dan bersembunyi dari Cakra yang menakutkan.

***

Ana membuka matanya perlahan, sinar matahari mengusik tidurnya yang lelap. Ana mencoba bangkit dari posisi berbaringnya, tapi rasa pening yang menyerang tiba-tiba membuatnya mengerang panjang. Tadi malam Ana memang kesulitan tidur setelah sebelumnya menelepon oma serta opanya yang berada di kampung. Ana berusaha mengadukan keburukan Cakra pada keduanya, tapi bukannya mendapat dorongan untuk segera putus, Ana malah mendapat ceramah panjang.

Menurut oma dan opa, sikap Cakra sangat wajar. Keduanya mengatakan jika Cakra melakukan hal itu untuk melindungi Ana sebagai pacarnya. Di mata oma dan opa Ana, Cakra adalah pemuda yang sempurna untuk menjadi cucu menantu. Berbeda hal dengan Ana, kini di matanya label menyebalkan Cakra berubah menjadi label menakutkan.

Bayang-bayang Cakra yang masih lekat dalam ingatannya. Ana bersandar di dinding yang menempel langsung pada salah satu sisi ranjangnya. Karena hari ini tidak ada kelas, Ana tidak mau ke luar rumah. Untungnya oma serta opa tidak ada di rumah, jadi jika Cakra datang ia tidak bisa masuk ke rumah karena tidak ada yang membukakan pintu. Sekarang Ana juga tidak memiliki ponsel, Ana tinggal mencabut kabel telepon rumah agar benar-benar tak bisa dihubungi Cakra. Ana bangkit dan berniat mencabut kabel telepon rumah, ia tersentak kaget saat telepon tersebut berbunyi. Ana tidak mau mengangkat telepon. Ana tidak mau! Karena Ana yakin, itu pasti Cakra. Ana segera mencabut kabel telepon dan masuk kembali ke dalam kamar.

Ana memutuskan untuk mandi dan kembali mengganti jam tidurnya karena kepala Ana terasa sangat berat. Hanya butuh beberapa menit untuk dirinya mandi dan mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur bergambar goblin serta malaikat maut. Rambut bergelombang sepunggung Ana, tampak tergerai basah.

Tanpa mengeringkannya, Ana kembali menenggelamkan diri di dalam selimut hangat.

Sayangnya, sinar matahari terasa menusuk dan membuat Ana tak nyaman. Ia kembali bangkit dan berniat menutup gorden, tapi tangan Ana membeku saat dirinya melihat seorang pria yang ia kenali tengah melambaikan tangannya sembari tersenyum lebar. Ana membekap mulutnya, dan tanpa pikir panjang segera berlari menuju lantai bawah. Tergesa-gesa, Ana membuka pintu dan menghambur pada pria tinggi yang sangat ia rindukan. Pria itu tertawa saat mendapatkan pelukan erat Ana. “Haha, Ana segitu rindunya sama Kakak?”

Ana mengangguk dalam pelukan kakaknya. Sudah hampir tiga tahun dirinya tak bertemu dengan kakaknya ini. Fatih Algalih, itulah nama kakak Ana. Ia berprofesi sebagai dokter. Tiga tahun belakangan, Fatih bertugas sebagai relawan di negara yang terlibat perang. Tahun ini, Fatah telah menyelesaikan tugasnya dan bisa kembali ke negaranya untuk bekerja di rumah sakit seperti sebelumnya. Tentu Fatih merasa senang. Menjadi relawan memang sebuah tanda bakti bagi seorang dokter, tetapi Fatih merasa menjaga adiknya juga menjadi sebuah bakti tersendiri baginya. Apalagi, Fatih tahu jika kini Ana harus kembali tinggal sendirian karena oma serta opa mereka kembali ke kampung untuk mengurus perkebunan karet mereka.

Sibuk dengan pikirannya sendiri, Fatih baru menyadari sesuatu yang aneh. Ia mengerutkan keningnya, dan memekik cemas saat merasakan suhu tubuh Ana yang sangat tinggi. “Ana, kamu demam?!”

4. Gazebo

"Benar, tidak apa-apa Kakak tinggal?" tanya Fatih.

Ini hari kedua Fatih di Indonesia, dan sayangnya ia harus meninggalkan adiknya yang sakit, untuk segera kembali bertugas di rumah sakit. Di hari pertamanya ini, Fatih sudah memiliki jadwal operasi yang harus ia tangani. Ia merasa sangat bersalah jika harus meninggalkan Ana dalam kondisi seperti ini. "Kakak telepon Cakra ya, dia pasti mau menemanimu selama Kakak bertugas," bujuk Fatih untuk kesekian kalinya. Jika saja Ana mau dirawat di rumah sakit, maka Fatih tak akan secemas ini.

"Tidak mau. Ana mau sendiri saja. Lagian sekarang Ana sudah punya ponsel lagi, jika ada apa-apa Ana pasti telepon Kakak. Jadi, jangan bilang Cakra! Ana tidak mau bertemu dia."

Fatih mengerutkan keningnya. "Kalian bertengkar, lagi?"

Ana menggeleng, ia memilih merubah posisi tidurnya menjadi memunggungi Fatih sebelum mengangkat selimut agar menutup kepalanya. Fatih

menghela napas, ia menunduk dan mencium kepala Ana yang ditutupi selimut. “Kakak berangkat dulu.”

Ana hanya berdehem pelan dan berniat untuk kembali tidur. Meskipun demamnya sudah turun, Ana belum merasa lebih baik dari sebelumnya. Beberapa saat kemudian, Ana kembali terlelap. Tepat saat itu pula, ada pesan masuk yang ia terima.

***

Ana tersentak saat merasakan sesuatu bergetar dalam genggaman tangannya. Ana membuka matanya yang terasa panas, sepertinya demam Ana kembali. Ia berusaha untuk duduk bersandar di dinding dan menatap layar ponselnya yang membayang. Rupanya Fatih menelepon. Ana mengangkat telepon tersebut dan menjawab perkataan Fatih sekenanya. Karena Fatih tak memiliki banyak waktu, sambungan telepon itu segera terputus setelah Fatih mengingatkan Ana untuk makan siang dan meminum obat. Kini Ana membuka pesan dari nomor tanpa nama. Hanya membaca isinya saja, Ana sudah tahu pasti siapa pengirimya. Itu, Cakra.

Bagaimana bisa Cakra tahu nomornya, sedangkan nomor Ana ini adalah nomor baru? Kepala Ana kembali berdenyut hebat.

Ana merasa jika dirinya benar-benar tak bisa lagi menjadi pacar Cakra. Ia merasa dihantui dengan pikiran bahwa suatu saat nanti, apa yang terjadi pada Raihan akan terjadi pada orang terdekat Ana. Atau yang lebih parah, Ana sendiri yang akan menjadi korban kekejaman Cakra. Dulu Ana memang yakin jika Cakra tidak akan pernah melukainya, tapi sekarang berbeda. Cakra yang sekarang berbeda dengan Cakra yang dikenal Ana selama lima tahun belakangan. Seakan-akan, Ana memang sama sekali tak mengenali Cakra. Ana kembali melirik layar ponselnya. Di mana pesan Cakra terpampang jelas di sana. *"Karena Bhu sedang sakit, maka istirahatlah. Tidak perlu datang ke rumah Akra hanya untuk menghadiri pesta. Nanti malam, Akra akan datang."*

Ana mengerutkan kening. Mungkin saja, Fatih yang memberitahu Cakra mengenai kondisi serta nomor barunya. Karena selain oma serta opanya, kakaknya itu juga sangat mendukung hubungan Ana dan Cakra. Bahkan dalam banyak kondisi, Ana merasa jika Fatih adalah kakak dari Cakra, bukan dirinya. Kenapa? Karena meskipun Fatih sangat menyayangi Ana, ia selalu saja berdiri di pihak Cakra dan membela pria itu. Ana

mengeratkan genggamannya pada ponselnya yang masih menampilkan pesan dari Cakra.

"Tapi maaf Akra, Bhu harus datang."

Ana sudah lelah dengan hubungan ini dan Ana rasa sudah saatnya ia untuk berbicara serius dengan Cakra. Berusaha berbicara dari hati ke hati. Jika perlu, Ana akan memohon untuk dilepaskan dari status yang membuatnya sesak ini.

***

Pandangan Ana membayang. Siang ini terasa sangat terik, saking teriknya Ana bahkan berkeringat deras saat tiba di rumah megah Cakra. Suhu tubuh Ana semakin meninggi dari waktu ke waktu. Seorang pelayan yang memang telah sangat mengenal Ana, tampak cemas saat melihat wajah Ana yang pucat pasi. "Sebaiknya Nona istirahat dulu. Kamar khusus yang disediakan Tuan untuk Nona, bisa digunakan sekarang juga karena saya secara pribadi ditugaskan untuk merapikan kamar tersebut tiap pagi," ucap Lili—si pelayan.

Ana menggeleng dan tersenyum. "Akra di mana?" tanya Ana sembari memegang tepi meja di dekatnya. Kini kepala Ana terasa berputar. Kenapa sakit Ana terasa semakin parah saja? Padahal Ana telah meminum obat.

"Tuan Cakra dan teman-temannya ada di taman samping. Mereka sedang bersiap untuk memainkan sesuatu, tapi sepertinya sekarang mereka tengah berenang terlebih dahulu."

Ana mengangguk. Ia mengucapkan terima kasih, sebelum melangkah dengan sedikit terhuyung. Ana menolak tawaran Lili yang ingin memapahnya. Alhasil butuh banyak waktu hingga Ana tiba area taman samping. Taman itu terhubung langsung dengan area kolam renang *indoor*. Sebenarnya ada dua kolam renang, yang satu beratap sedangkan yang satunya tidak. Keduanya hanya dipisahkan oleh dinding kaca serta lantai kayu. Pening Ana semakin parah saat mendengar jerit tawa rekan-rekan satu klub Cakra. Sangat ramai di sini. Bahkan Ana bisa melihat gadis-gadis memakai bikini, yang ia yakini adalah kekasih dari para anggota klub. Ana terkejut saat seseorang menepuk pundaknya pelan.

"Ana di sini?"

Ana menoleh dan melihat Adi, teman Cakra yang paling waras menurutnya. "Kak Adi lihat Akra?" tanya

Ana. Ia memang memanggil keempat sahabat Cakra dengan embel-embel kakak, sedangkan Cakra tidak. Itu semua karena perintah Cakra sendiri. Cakra lebih suka Ana memanggilnya dengan nama sayang, *Akra*. Wajah Adi tampak sedikit berubah, dan itu luput dari pengamatan Ana. Alfian, Sani, serta Hidayat yang awalnya tengah menjaili adik tingkat mereka, segera menghentikan kegiatan mereka dan mendekat pada Adi yang memberikan kode bahaya.

"Yo, Bhu-Bhu punyanya Akra ada di sini!" seru Alfian.

"Widih, Ana makin demplon aja," timpal Sani.

"Sani, kedemplonan Ana cuma milik Cakra. Hati-hati dengan tikungan tajam, salah belok bisa celaka," nasehat Hidayat. Ana mengurut pelipisnya. Tiga pria yang baru saja datang itu, hanya memuntahkan kata-kata sampah. Adi yang paling peka segera menahan tubuh Ana yang terhuyung. Sontak, pria itu terkejut saat merasakan suhu tubuh Ana yang terlampau tinggi.

"Kamu demam setinggi ini? Seharusnya kamu istirahat saja di rumah."

Ana menarik tangannya dengan kasar, dan menggeleng. "Di mana Cakra? Ana ingin menemuinya."

Adi dan ketiga temannya saling bertukar pandang, berdiskusi melalui pandangan mata. Akhirnya Adi menghela napas dan berkata, “Tunggu di dalam saja ya, Cakra dan Ely tengah menyiapkan rute untuk *games* nanti sore.”

“Antarkan Ana ke sana. Ana hanya ingin berbicara sebentar dengan Cakra.”

Keempat pemuda itu tampak sangat cemas saat mendengar perkataan Ana. Kali ini, Ana dengan jelas menangkap semua kecemasan itu. Ada yang mereka sembunyikan darinya, dan Ana harus mencaritahu hal itu. “Antarkan!” sentak Ana, yang kemudian diiyakan oleh Adi. Ana menepis bantuan Adi yang semula akan memapahnya. Keduanya kemudian melangkah bersisian menuju tempat di mana orang yang ingin ditemui Ana berada. Ana sendiri baru tahu, jika halaman rumah Cakra lebih luas dari perkiraannya. Bahkan Ana juga baru tahu, jika ada sebuah labirin di salah satu sudutnya.

“Sepertinya mereka tengah berada di tengah labirin. Aku dengar, harta karun yang menjadi hadiah *games* akan disimpan di sana. Mau masuk, atau tunggu mereka ke luar saja?” tanya Adi.

“Aku ingin masuk, tapi sepertinya akan memakan banyak waktu hingga mencapai titik di mana mereka berada,” jawab Ana.

"Karena aku dan Cakra yang membuat rancangannya. Jadi, aku tahu dengan detail arah yang benar. Ayo!"

Ana menganggguk dan mengikuti langkah Adi. Keduanya berjalan cukup lama, berbelok beberapa kali dan menyusuri jalan setapak di antara dinding rumput tinggi. Ana mengatur napasnya yang memberat. Cuaca semakin terasa panas, makin lama sinar matahari semakin terik menyengat. Ana berdoa agar segera sampai di tujuan.

"Kita sampai," ucap Adi.

Ana menghela napas lega. Ia akan melangkah maju, namun tangannya ditahan Adi. "Ana, jadilah dewasa. Jangan menyimpulkan sesuatu dengan tergesa-gesa," bisik Adi sebelum melangkah menjauh.

Ana mengangkat bahunya tak acuh, lalu melangkah menuju pusat labirin. Ada sebuah gazebo tinggi dari kayu yang terlihat indah dibangun di tengah labirin, pohon-pohon berukuran sedang ditanam mengelilingi gazebo itu. Ana mengedarkan pandangan, dan tak menemukan keberadaan Cakra maupun Ely di sini. Pening Ana semakin menjadi. Ia memilih untuk melangkah mendekati gazebo, ia ingin beristirahat di sana untuk sementara waktu. Sayangnya, Ana melihat sesatu yang sangat mengejutkan. Hingga membuat langkah terhuyungnya terhenti. Dada Ana tiba-tiba terasa

sesak. Saking sesaknya, Ana bahkan kesulitan untuk bernapas.

Coba katakan apa reaksi Ana sangat berlebihan, jika saat ini ia melihat pria yang masih berstatus sebagai pacarnya tengah berciuman dengan wanita lain? Ayolah, siapa pun pasti akan bereaksi keras jika dalam posisi Ana. Cakra dan Ely masih asyik dengan kegiatan mereka. Posisi keduanya tampak sangat intim, dengan Cakra yang duduk di tangga Gazebo dan Ely yang duduk di pangkuan Cakra. Tampak seperti sepasang kekasih yang mesra.

"Akra?" bisik Ana. Suaranya memang lembut dan kecil, tapi angin membantunya hingga dua orang yang sebelumnya masih menautkan bibir segera memisahkan diri. Cakra yang melihat kekasih manisnya berdiri kaku, segera mendorong Ely agar turun dari pangkuannya. Lalu dengan langkah pasti mendekat pada Ana, kekasihnya.

"Bhu, kenapa di sini?" tanya Cakra sembari mengulurkan tanganya untuk menyentuh pipi Ana, tapi Ana segera menghindar dengan mundur beberapa langkah.

"*Kenapa di sini?* Apa Bhu tidak boleh berada di sini?" Ana melirik Ely yang berdiri di anak tangga terakhir yang tampak menundukkan kepalanya, terlihat begitu merasa bersalah.

“Bhu tau, bukan itu yang Akra maksudkan.”

Ana menggeleng dan tertawa miris. “Akra sudah bosan dengan Bhu, bukan? Akra sudah menemukan gadis lain yang lebih menarik. Maaf karena telah mengganggu kegiatan menyenangkan kalian.”

“Bhu,” Cakra mencoba mendekat, tapi gerakan tangan Ana mengisyaratkan agar Cakra berhenti.

“Bhu sudah tidak tahan, Bhu lelah. Semua ini terasa menyiksa,” ucap Ana dalam isak tangisnya. Ana sendiri tidak tahu mengapa dirinya menangis. Harusnya ia senang karena menemukan alasan kuat agar putus dari Cakra. Di tengah situasi tegang itu, tiba-tiba pandangan Ana berbayang. Ana mencoba menguatkan diri, ia tak boleh sampai kehilangan kesadaran. Ini waktu yang sangat tepat, dan Ana harus memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

Sayangnya, situasi memang tidak pernah berpihak pada Ana. “Akra, mari kita pu …,” ucapan Ana tidak selesai, karena sang empunya lebih dahulu jatuh tak sadarkan diri. Untungnya Cakra yang memang telah menyadari kondisi Ana yang tengah jauh dari kata baik, telah bersiap. Ia segera menangkap tubuh Ana yang melemas, dan terhuyung sebelum ditangkap oleh Cakra. Wajah Cakra segera menggelap saat merasakan suhu tubuh Ana yang kelewat tinggi.

"Bhu, dalam kondisi sakit pun kau tetap berusaha membangkang. Sekarang istirahatlah," ucap Cakra lalu menanamkan sebuah kecupan di puncak kepala Ana, sebelum menggendong kekasihnya itu pergi. Ely yang melihat semua itu hanya mematung beberapa saat, sebelum mengikuti Cakra yang telah menjauh.

5. Cemburu

“Rumah sakit?” gumam Ana dalam hati saat sadar dari tidur panjangnya. Ana melirik jarum infus yang menancap di tangan kanannya. Ia benci jarum suntik, ia benci infus. Ia benci apa pun yang berkaitan dengan rumah sakit, kecuali kakaknya tentunya. Hal ini bukan tanpa alasan. Dulu, saat Ana masih duduk di bangku sekolah dasar, Ana harus dirawat di rumah sakit selama beberapa bulan karena penyakit tifus. Karena itu, Ana tidak suka dengan rumah sakit. Itu juga yang menjadi alasan Fatih untuk menjadi seorang dokter. Ia tak mau lagi melihat adiknya terbaring sakit. Sayangnya, kali ini Fatih kecolongan. Adiknya kembali jatuh sakit karena dirinya yang kurang memperhatikan.

Fatih yang semula tidur dalam posisi duduk segera bangun dan mendekati Ana yang telah sadar. “Apa masih pusing?” tanya Fatih.

Ana menggeleng. “Sudah tidak. Kenapa Ana dibawa ke rumah sakit? Padahal Ana tidak apa-apa, hanya sedikit pusing dan demam.”

Fatih memijat pelipisnya. “Tekanan darahmu melebihi batas normal. Ditambah dengan gejala tifus yang kambuh, kondisimu jauh dari kata baik-baik saja, Ana.”

Ana mengerutkan keningnya. Sejak kapan dirinya memiliki penyakit darah tinggi? Oh Tuhan, ia masih muda dan telah memiliki riwayat penyakit itu? Mulai saat ini, Ana harus lebih memperhatikan pola hidupnya. Lengah sedikit saja, Ana pasti akan dalam kondisi bahaya. “Untung saja Cakra membawamu ke sini tepat waktu,” lanjut Fatih.

Ana menegang. Fatih melepaskan jarum infus, karena Ana sudah tidak memerlukannya lagi. Kondisi Ana memang telah membaik, karena Fatih sengaja memberikan infus nutrisi dan obat tidur yang memaksa Ana beristirahat selama sehari semalam. Ana sendiri terdiam kaku saat kilasan ingatan mulai berdatangan mengisi benaknya. Seketika rasa sesak kembali menghantam dadanya. Ia benci Cakra! Benci! “Ana sudah putus dengannya. Jangan sebut nama dia lagi, karena Ana membencinya,” ucap Ana ketus.

Fatih hanya melirik sekilas lalu berkomentar, “Kakak tahu, Cakra sendiri yang mengatakannya. Kamu meminta putus padanya karena kesalahpahaman, bukan? Sebentar lagi Cakra datang, kalian harus

membincarakannya. Ana, jangan membuat dirimu sendiri menyesal karena melepaskan pria seperti Cakra."

Ana menggeleng. "Dia brengsek! Ana benci dia! Ana tidak mau bertemu Cakra!" pekik Ana dengan suara serak. Napasnya memburu karena luapan amarah yang meletup-letup. Ia sungguh marah, karena Fatih menganggap Cakra adalah pria sempurna yang tidak patut untuk disia-siakan olehnya.

"Ana—"

"Bhu," suara khas Cakra memotong ucapan Fatih. Pria itu baru saja masuk ke ruang rawat Ana. Ia membawa keranjang buah berisi melon dan kelengkeng—buah kesukaan Ana—lalu melangkah mendekat pada ranjang rawat.

Ana bangkit lalu melempar bantal pada Cakra. "Pergi! Aku tidak mau melihatmu lagi!" jerit Ana. Bayangan Cakra yang tengah berciuman dengan Ely memenuhi kepala Ana, membuat gadis berambut tebal itu semakin meradang karenanya. Amukan Ana semakin menjadi, untung saja Fatih telah melepas jarum infusnya sehingga Ana tidak terluka.

"Aku akan memberikan waktu untuk kalian," ucap Fatih lalu melangkah pergi dan menutup pintu dengan rapat. Ruang rawat itu menjadi hening. Ana yang masih menolak kehadiran Cakra, segera berbaring dan

memunggungi pria tampan itu. Cakra sendiri hanya mengehela napas dan duduk di kursi dekat ranjang, untuk mulai mengupas melon serta kelengkeng kesukaan Ana.

Ana sendiri mencoba tidur kembali. Sayangnya Ana terlampau jengah, apalagi saat Cakra dengan lembut menyentuh tangannya dan berkata, "Bhu, makan dulu melonnya."

Ana sontak berbalik dan menepis garpu yang diberikan Cakra. "Jangan memanggilku seperti itu!"

"Kenapa Bhu semarah ini? Apa Akra melakukan kesalahan?" tanya Cakra dengan suara lembut, ia bahkan memanggil dirinya sendiri dengan nama *Akra*. Hal yang semakin sering terjadi akhir-akhir ini, terasa aneh karena Cakra sebelumnya sangat jarang bertingkah seperti itu, tapi Ana tak menyadarinya dan fokus pada hal lain. Tepatnya fokus pada pertanyaan Cakra yang sukses memantik sumbu amarah Ana.

"Ya! Kau mematahkan tangan orang lain, dan tak merasa bersalah sama sekali! Kau bertindak seakan-akan semua ini adalah hal yang wajar! Yang paling parah, kau—kau—" teriakan Ana tersendat. Tanpa sadar air mata Ana menetes begitu saja, saat dirinya mengingat ciuman Cakra dan Ely. Perasaan sesak dan amarah yang menggumpal dalam dadanya seakan-akan siap meledakkan Ana kapan saja. Ana memeluk lututnya dan

menenggelamkan wajahnya sendiri di sana. Ana sendiri tidak tahu, mengapa dirinya bisa seperti ini. Mengapa Ana bisa sekecewa dan semarah ini? Ana sendiri bingung, karena ini kali pertama Ana merasakan hal aneh semacam ini.

Cakra yang melihat Ana bergetar hebat dalam tangisnya, tak bisa menahan diri lagi. Pria itu naik ke atas ranjang, lalu merengkuh tubuh mungil Ana. Rambut hitam Ana yang lebat dan bergelombang, tampak mengembang seperti rambut singa jantan. Cakra mengelusnya lembut sembari berbisik, "Bhu marah karena Ely menempelkan bibirnya pada bibir Akra?"

Ana berontak dan berusaha melepaskan diri dari kungkungan Cakra. Dalam hati Ana memaki Cakra saat pria itu menyebutkan ciuman sebagai kegiatan menempelkan bibir. Tidak salah memang, tetapi Ana semakin marah karena kesal mendengar perkataan Cakra. Mungkin karena Cakra berbicara seolah-olah hal itu adalah kejadian sepele. Cakra sama sekali tak mengendurkan pelukannya. Ana mendongak dan melotot pada Cakra. "Lepas!" Ana sudah tak lagi menangis, hanya saja jejak-jejak air mata masih tampak jelas di kedua pipinya yang bulat.

"Tidak mau. Bhu sangat empuk untuk dipeluk."

"Lepas! Peluk saja wanita itu, aku bukan siapa-siapamu lagi. Kita sudah pu—" Ana menghentikan perkataannya saat Cakra mengecup bibirnya singkat.

"Sial—" umpatan Ana kembali terpotong saat Cakra kembali mengecup bibirnya.

Ana berontak dan mengelap bibirnya yang barusan dicium Cakra. "Jangan mencium bibirku! Menjijikan!"

Cakra tersenyum tipis saat melihat Ana yang sibuk berontak dan memuntahkan berbagai macam kata kebencian padanya dan Ely. Cakra kemudian mencium kening Ana dan berkata, "*Ah*, Bhu cemburu?"

"Aku tidak cemburu! Kau bukan siapa-siapaku lagi!"

"Akra masih pacarnya Bhu."

"Tidak!" tolak Ana.

"Iya." Cakra tidak mau kalah.

"Tidak!" pekik Ana.

"Oke, tidak." Tiba-tiba Cakra mengalah.

"Iya!" Ana mengedipkan matanya saat merasa mengatakan sesuatu yang salah. Apalagi melihat Cakra

yang kini menyunggingkan senyum kemenangan. Sial, Ana masuk jebakan.

"Keputusan terakhir, kita masih pacaran," putus Cakra, setelah berhasil menjebak Ana.

"Tidak mau, tidak mau! Aku tidak mau!"

Cakra berbaring dan membawa Ana untuk terbaring di atas tubuhnya. "Bhu, jangan keras kepala. Kita masih pacaran, titik. Sekarang, mari tidur. Akra sangat lelah." Cakra kemudian memejamkan matanya, dengan tangan yang masih memeluk Ana yang berada di atas tubuhnya. Ana sendiri tidak mau kalah. Ia benci Cakra. Benci karena Cakra tidak terlihat bersalah, padahal sudah jelas jika dirinya melakukan banyak kesalahan. Hal yang paling Ana benci adalah, fakta bahwa Cakra tidak berusaha menjelaskan, apalagi meminta maaf padanya.

"Bhu, jangan terlalu marah. Akra masih milik Bhu," ucap Cakra dengan mata yang terpejam.

Ana menjerit kesal, "Mati saja sana!" Lalu menggigit dada Cakra dengan kuat.

***

Ana menepis tangan Cakra yang merangkul bahunya dengan lembut. Tiga hari dirawat di rumah sakit lebih dari cukup untuk membuatnya kembali sehat. Karena Fatih yang masih bertugas di instalasi gawat darurat, Ana harus diantar Cakra saat pulang. Sepanjang jalan, Ana terus menekuk wajahnya kesal dan memilih menatap pemandangan melalui jendela. Menyadari sesuatu yang aneh, Ana menegakkan punggungnya dan menoleh pada Cakra. "Ini bukan jalan ke rumah," ucap Ana.

"Kata siapa? Ini jalan ke rumah, lebih tepatnya rumahku," ucap Cakra lalu memasang senyum tipis.

Ana memukul-mukul kursi penumpang sembari berteriak, "Aku ingin pulang! Kenapa malah membawaku ke rumahmu?!"

"Bhu, jangan menggunakan *'aku-kamu'*! Berbicaralah seperti biasanya!" Cakra malah tampak fokus pada hal lain, dan membuat Ana semakin kesal.

"Lagi pula, Akra membawa Bhu ke rumah bukan tanpa alasan. Bhu ingin kita putus bukan? Maka, Bhu harus berbicara dengan Ayah."

Ana mengerutkan keningnya. "Memangnya kenapa harus bicara dengan Om Bima? Aku pacaran denganmu, bukan dengan beliau."

Cakra menyeringai saat mendengar Ana yang bahkan telah mengganti panggilan Bima, dari *ayah* menjadi *om*. "Ayah sangat menyukai Bhu sebagai calon menantunya. Jadi, Bhu yang harus mengatakan keinginan putus itu pada Ayah. Jika Ayah mengizinkan, maka kita lakukan sesuai keinginan Bhu."

Ana mengerucutkan bibirnya. Ia hampir lupa satu fakta penting. Keluarga Cakra dan keluarga Ana memang terlibat dalam kerja sama bisnis, jadi ayah Cakra memang telah kenal dan akrab dengan opa serta oma Ana. Hal yang Ana sesali, Ana tidak mengetahui fakta itu lebih dulu. Ana juga tak menyadari keganjilan bagaimana keluarganya bisa cepat akrab dengan Cakra. Jika saja ia tahu alasan sebenarnya dibalik itu, ia tak akan mau menjadi pacar Cakra, karena pada akhirnya semua menjadi serumit ini.

Tak lama, mobil Cakra tiba di rumahnya. Ana tidak menunggu Cakra membantunya membuka pintu, ia segera turun dan mengatakan agar Cakra segera membawanya kepada ayah dan ibunya. Cakra hanya terkekeh pelan, lalu memimpin jalan. Entah mengapa, Ana merasakan firasat buruk. Ana hanya bisa berdoa, semoga saja Tuhan melancarkan niatnya. Ana dan Cakra

memasuki ruangan sejuk yang Ana tahu sebagai ruang keluarga. Ana melihat sepasang paruh baya duduk nyaman di sofa. Meskipun duduk berdekatan, keduanya tampak tak akrab. Seakan ada dinding tipis yang menghalangi keduanya. Sepertinya pasangan paruh baya itu tengah terlibat perselisihan. Cakra menghela Ana agar mendekat ke pasangan paruh baya, yang tak lain adalah orang tua Cakra.

Bima yang pertama kali menyadari kedatangan keduanya. "Wah lihatlah, mantu Ayah datang! Ayo duduk, sudah lama Ayah tidak melihat Ana. Bagaimana kabar Ana? Maaf, Ayah dan Ibu belum sempat menjengukmu."

Jangan merasa heran. Bima memang sangat menyayangi pacar anaknya itu. Saking sayangnya Bima pada Ana, Bima bahkan sudah menganggap Ana sebagai menantunya dan mengharapkan Ana segera hamil cucunya. Gila memang, tetapi mau bagaimana lagi? Untungnya, Bima hanya bersikap seperti itu pada Ana. Karena sebelumnya, Cakra juga pernah dekat dengan gadis lain, tetapi Bima tak pernah bereaksi seantusias ini. Sikap Bima ini berbanding terbalik dengan istrinya, Sintya. Wanita cantik itu tampak memasang wajah dingin namun kesan lembut keibuan masih terlihat jelas di sana. Sintya tak mau repot-repot menyapa Ana, dan memilih menyesap teh melati kesukaannya. Melihat reaksi keduanya, Ana hanya bisa menelan ludahnya.

"Tidak apa-apa, sekarang Ana sudah baik-baik saja. Om dan Tante sendiri, bagaimana kabarnya?" jawab Ana lalu duduk di sofa yang sama dengan Cakra, tapi ia dengan sebisa mungkin memberikan jarak aman dengan pria itu.

"Om?" beo Bima. Matanya meredup. Ia tak suka saat dirinya tak lagi mendapatkan panggilan ayah dari Ana. Ekspresi wanita yang duduk di samping Bima, juga tampak memburuk. Hanya saja Sintya tidak berniat untuk berkomentar dan memilih memberikan isyarat agar pelayan menyiapkan dua cangkir teh yang baru.

"Kenapa Ana memanggil Ayah seperti itu?" tanya Bima.

Ana tersenyum canggung. Kakinya mulai bergerak-gerak, tanda jika dirinya tengah merasa cemas. Cakra yang duduk di samping Ana, segera mengambil alih. "Ayah, Ibu, ada yang ingin dibicarakan oleh Bhu," ucap Cakra, lalu bersandar nyaman. Ia tampak santai, berbeda dengan Ana yang merasa cemas.

"Apa yang mau Ana bicarakan?"

Ana meremas tangannya lalu menatap Bima tepat di matanya. "Om, Tante … Ana dan Cakra sudah putus."

Bima tampak sangat terkejut. Berbeda dengan Sintya yang tampak santai, lebih tepatnya terlihat

bahagia karena kabar tersebut. *Mood* Sintya mulai membaik karenanya. “Karena itu, kedatangan Ana hari ini untuk mengatakan hal ini pada Om dan—”

Ana tak bisa melanjutkan perkataannya saat melihat Bima yang memegangi dadanya. Wajah tampan di usia senjanya, tampak menampilkan ekspresi kesakitan. Ana bangkit karena cemas. Para pelayan yang kebetulan bertugas menyajikan teh dan kudapan juga tampak panik. Sintya yang awalnya bersikap dingin, tak bisa menahan diri untuk menyentuh tangan Bima sembari meminta seorang pelayan membawa obat milik Bima. Ana tampak merasa bersalah. Ia lupa jika Bima memiliki riwayat penyakit jantung. Lebih tepatnya, Ana tidak menyangka perkataannya itu bisa memantik kambuhnya penyakit jantung Bima.

Tentu saja Ana merasa bersalah karenanya. Apalagi ketika Sintya melirik tajam padanya dan berkata, “Lihat, apa yang telah kau lakukan! Penyakit jantung suamiku sampai kambuh karena tingkahmu. Ini alasan mengapa aku tidak pernah suka kau menjalin hubungan serius dengan putraku.”

Tubuh Ana bergetar. Kakinya melemas dan hampir membuatnya meluruh, untung saja Cakra dengan sigap bangkit dari duduknya lalu merangkul pinggang Ana. Sintya memang tidak berteriak atau menjerit, ia hanya berbicara dengan suara lembut namun beracun.

Khas seorang darah biru yang arogan. Ibu Cakra memang memiliki darah bangsawan yang mengalir kental dalam tubuhnya. Itu alasan mengapa ia sangat tidak suka pada Ana yang ceroboh dan ekspresif. Ana juga sejak dulu tidak pernah bisa akrab dengan Sintya, karena menurutnya Sintya itu sangat kejam. Ana bisa dibilang sangat jarang mau ditinggalkan atau berbicara empat mata dengan Sintya. Cakra melirik wajah Ana yang mulai memucat, ia yakin jika pacarnya itu tengah ketakutan akan tuduhan ibunya.

Kondisi Bima membaik, tetapi ia masih tampak lemas dan bersandar dibantu oleh Sintya. Bima kemudian angkat bicara, "Apa Ana senang melihat Ayah seperti ini?"

Ana sontak menggeleng dengan cepat. "Ti-tidak mungkin, Ayah." Saking paniknya Ana, ia kembali memanggil Bima dengan sebutan *ayah*.

"Kalau begitu, jangan putus dengan Cakra. Atau Ayah akan kembali jatuh sakit," ucap Bima.

Ana tampak tak setuju. "Ta-tapi—" ucapan Ana segera terpotong oleh suara lembut Sintya yang terkesan tajam.

"Ikuti apa kata suamiku, jangan membuat masalah lagi!"

Tubuh Ana semakin bergetar saat mendapat tatapan maut dari Sintya. Cakra yang menyadari hal itu segera berkata, “Ayah, Ibu, aku harus mengantar Bhu pulang. Kondisi Bhu masih belum stabil.”

Ana pun menurut saat dituntun oleh Cakra. Keduanya melangkah bersisian hingga Ana yang masih syok, tak menyadari jika Cakra telah menoleh dan bertukar pandang dengan Bima yang tengah memeluk Sintya yang tengah menangis karena terkejut karena kondisi suaminya tadi. Kedua pria tampan berbeda generasi itu, secara bersamaan memasang seringai yang tampak mirip. Seringai pertanda kemenangan.

6. Anak Kucing

Setelah pertemuan dengan kedua orang tua Cakra, Ana tidak bisa kembali meminta putus pada Cakra. Ayolah, meskipun dirinya memang ingin putus dengan Cakra, Ana tidak mungkin bertindak gila dengan memaksa putus, sementara ada satu nyawa yang dipertaruhkan dalam hal itu. Ana belum siap menjadi tersangka pembunuhan, dan sampai kapan pun dirinya tidak akan pernah siap. Jadi, pada akhirnya Ana masih menyandang status menjadi kekasih Cakra. Tentu saja hal ini membuat Ana merasa bingung. Apalagi akhir-akhir ini Cakra bersikap sangat manis padanya, sikap otoriternya telah berkurang drastis. Sikapnya seakan-akan tengah memohon maaf tanpa mau mengutarakannya dengan lebih jelas.

Ana tak mau memikirkan Cakra dan hubungan aneh di antara mereka ini. Sayangnya setiap waktu pikiran Ana hanya dipenuhi masalah Cakra dan hubungan mereka. Bahkan ingatan ketika Cakra dan Ely yang berciuman, masih sering mendatangi dirinya. Ana

marah bahkan membenci Ely yang tampak menikmati ciuman tersebut, sedangkan pada Cakra? Ana sendiri tidak mengerti, rasa kecewa serta marahnya jelas masih bercokol dalam hatinya, tetapi Ana tidak bisa mengeluarkannya. Ia takut, jika Cakra akan kembali melibatkan Bima dalam masalah mereka. Tentu saja Ana tidak mau lagi menjadi penyebab kambuhnya penyakit jantung Bima.

Sekarang, keputusan yang paling bijak adalah kembali menjalani hubungan ini seperti air mengalir. Biarkan takdir yang menuntun Ana dan Cakra menemukan akhir dari kisah mereka ini. Ana mendesah dan tak berniat untuk merubah posisinya yang tengah berbaring malas di atas ranjangnya. Hanya saja, *ringtone* pertanda pesan masuk memaksa dirinya untuk sedikit bergerak meraih ponselnya.

Akra

06.05

Akra tunggu di kampus lima belas menit lagi.

Ana melotot. Astaga, baru saja dirinya memuji Cakra karena sikapnya yang telah membaik. Kenapa sikapnya mulai kembali lagi seperti semula. Ana tanpa pikir panjang segera melompat untuk mengambil kaos *oversize* lengan pendek berwarna hitam, serta rok sebetis berwarna *baby blue*. Ana memilih pakaian santai, karena hari ini tidak ada kegiatan belajar mengajar di kampus. Ana sendiri yakin, jika Cakra dan teman-temannya pasti mengadakan latihan futsal. Ana juga heran sendiri, kenapa Cakra dan teman-temannya masih aktif dalam kegiatan klub? Padahal mereka semua sudah menginjak semester terakhir, dan seharusnya fokus dengan skripsi mereka. Ana tidak tahu, karena pencapaian apik pada *event* terakhir, kegiatan klub futsal diliburkan untuk beberapa saat. Ana yang takut terlambat memilih naik *ojol*, dan hal itu membuat dirinya kesulitan pada akhirnya. Ingat bukan bagaimana kondisi rambut Ana? Ya, begitu dilepas dari helm, rambut Ana segera mengembang bak singa jantan.

Sayangnya Ana tak memiliki waktu untuk memedulikan hal itu. Setelah membayar jasa ojek, Ana segera berlari seperti seekor kancil yang melarikan diri dari kejaran buaya. Napas Ana memburu saat dirinya memasuki area lorong fakultas ekonomi, lebih tepatnya gedung jurusan manajemen bisnis, jurusan yang diambil Cakra. Sepertinya belum ada yang tahu jurusan kuliah Ana, bukan? Meskipun Ana ceroboh dan terkesan

bertindak tanpa berpikir, Ana adalah calon arsitek. Sungguh tidak terduga.

Cakra yang semula bersandar di salah satu pilar beranjak dan berdiri di tengah lorong. Ana yang melihat kehadiran Cakra memelankan langkahnya, dan berakhir menghentikan larinya. Ana sibuk mengatur napas, tak menyadari Cakra yang tengah mengamatinya dengan seksama dari ujung rambut hingga ujung kaki. Dimulai rambut hitam panjang Ana yang bergelombang, telah mengembang berantakan. Lalu wajah manisnya yang memerah serta berkeringat, diperparah dengan pakaian Ana yang tampak berantakan karena aksinya naik ojek dan berlari terburu-buru. Jika Sintya melihat penampilan Ana saat ini, Cakra yakin ibunya itu membutuhkan sehari semalam untuk mengabsen satu persatu kesalahan Ana dan menjelaskan apa saja yang harus Ana lakukan sebagai seorang gadis.

Cakra menyeringai dan menarik Ana ke dalam pelukannya. Lalu beberapa saat kemudian Cakra tertawa lepas. Hal itu membuat bulu kuduk Ana meremang. Ana kemudian berusaha merenggangkan pelukan Cakra, lalu mendongak dan menatap wajah tampan Cakra yang bersinar kala dirinya tertawa. Dengan wajah serius, Ana bertanya, *"Saha maneh?"**

**Siapa kamu?*

Cakra mengerutkan keningnya. “Apa maksud Bhu?”

“Akra pernah nonton acara dunia lain, ‘kan?” tanya Ana balik, dan diangguki Cakra.

“Nah kalo gitu, Akra pasti tau kalau ada yang kesurupan dukunnya suka nanya, *saha maneh?* Begitu,” jelas Ana lancar, ia tak menyadari jika wajah Cakra mulai menggelap.

“Jadi maksud Bhu, Akra kerasukan?”

Mendengar suara Cakra yang dingin, Ana segera menggeleng. “Bukan begitu. B-Bhu cuma sedikit takut, tapi Akra benar-benar tidak sedang kesurupan, ‘kan?” Cakra menyipitkan matanya, dan menatap Ana dengan lekat. Hal itu membuat Ana bergerak gelisah dalam pelukan Cakra.

“Dasar. Jangan berbicara macam-macam!” Cakra menggenggam tangan Ana dengan lembut dan menariknya menyusuri lorong. Belum sempat Ana bertanya alasan mengapa Cakra memerintahkan Ana untuk ke kampus ketika waktu libur seperti ini, Ana sudah melihat jawabannya. Ia mengerucutkan bibirnya saat melihat beberapa mobil terparkir di parkiran fakultas ekonomi. Jangan lupakan anggota klub futsal yang riuh karena tawa canda mereka.

"Ayo semuanya, kita berangkat. Naik ke mobil sesuai pembagian sebelumnya, ya!" Adi berteriak dan memimpin teman-temannya. Alfian, Sani serta Hidayat juga terlihat. Mereka bertingkah bak kenek angkot yang berlomba mengisi muatan. Ana memutar bola matanya, kekonyolan mereka semua tidak ada duanya.

"Memangnya kalian mau pergi ke mana?" tanya Ana sembari menarik-narik tangan Cakra pelan.

Cakra menunduk dan menjawab, "Bukan *kami*, tapi *kita*. Kita akan liburan klub ke vilaku. Mereka ingin merasakan liburan di kebun teh."

Ana mengerucutkan bibirnya. "Di sana dingin, Bhu tidak mau ikut. Lagi pula Bhu ti—"

"Hai Kak Cakra, hai juga Ana."

Ana segera mengatupkan bibirnya saat mendengar sapaan suara manis yang membuat Ana kesal. *Mood* Ana hancur seketika. Wajah Ana yang manis, segera dihiasi ekspresi masam. Cakra yang melihat reaksi Ana, hanya bisa menggeleng tipis dan ia menjawab singkat sapaan Ely. Benar, yang memotong ucapan Ana adalah Ely. Wanita yang sempat membuat Ana merasa cemburu besar—walaupun sampai saat ini, Ana masih belum mengaku jika dirinya telah merasa cemburu—dan memaksa untuk putus dari Cakra. Ely yang mengenakan sweter merah muda dan celana super

pendek yang hampir tertutup sepenuhnya oleh sweternya, hanya bisa tersenyum canggung. Ia kemudian berkata, “Ana maafkan aku atas kejadian tempo hari. Kejadian itu benar-benar tidak disengaja.”

Ana mengerutkan keningnya saat mendengar permohonan maaf Ely yang terdengar begitu menjengkelkan baginya. Ana semakin mengerucutkan bibirnya. Cakra yang melihat tingkah Ana hanya bisa mendengkus dan mengusap rambut mengembang Ana dengan lembut. “Bhu, jangan seperti ini. Apa yang dikatakan Ely memang benar. Kejadian itu hanya sebuah kesalahan. Ayo, bersikap baiklah!”

Ana mengerang dalam hati, tapi ia tak melawan perkataan Cakra. Rupanya kejadian jantung Bima yang kumat, benar-benar berkesan pada Ana. “Iya, aku maafkan,” ucap Ana setengah hati lalu memeluk tangan Cakra dengan erat.

“Akra, Bhu ikut liburan.” Ana yang awalnya tidak mau liburan bersama rombongan Cakra, berubah pikiran saat menyadari Ely yang juga akan ikut dalam acara ini.

Cakra menganggguk dan tersenyum tipis. “Sebelum pergi, mari rapikan rambut Bhu dulu.” Ana hanya menurut saat ditarik oleh Cakra menuju mobilnya, sedangkan Ely kini merasa dongkol sendiri dan bergumam kesal melihat tingkah pasangan itu.

***

Ana mengusap-usap matanya sesaat setelah bangun dari tidur siangnya. Sepertinya tadi ia tertidur karena bosan di sepanjang perjalanan menuju vila milik Cakra ini. Ana bangkit dari posisi berbaringnya dan mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Tak lama, Cakra memasuki kamar dan melihat Ana yang telah bangun. “Sudah bangun? Ayo mandi dulu, yang lain sudah menunggu.”

Ana mengangguk dan masuk ke kamar mandi, sesuai dengan perintah Cakra. Ana tak membutuhkan banyak waktu untuk membersihkan diri. Di sini terlalu dingin untuk bermain air. Sekitar lima belas menit kemudian Ana ke luar dari kamar mandi dan menemukan Cakra tengah duduk di tepi ranjang. Ana menghela napas lega dalam hati, untung saja Ana memiliki kebiasaan untuk membawa baju ganti ke kamar mandi. Jika tidak, *ah* sudahlah Ana tidak mau membayangkan kejadian memalukan itu.

“Sudah?” tanya Cakra.

"Sudah, tapi rambut Bhu belum disisir."

Cakra bangkit dan mengambil alih sisir yang dipegang Ana. "Sini, biar Akra yang menyisir rambut Bhu." Ana membiarkan Cakra menyisir rambutnya. Tak memakan waktu lama, rambut lebat Ana diikat rendah menjadi dua bagian oleh Cakra. Jangan heran dengan keterampilan Cakra ini. Sudah lima tahun ia berstatus menjadi pacar Ana, dan sudah tak terhitung berapa ratus kali dirinya merapikan rambut Ana.

"Ayo!" Cakra lalu mengggandeng tangan Ana, dan melangkah menuju taman belakang vila miliknya. Di sana, anggota klub futsal telah mulai menyiapkan peralatan serta bahan-bahan untuk *barbeque*. Ana bergabung dengan para wanita untuk menyiapkan bahan-bahan. Ana sibuk menyiapkan minuman sembari menjaga jarak dari Ely yang bersikap sok akrab dengannya. Cakra sendiri sibuk menyiapkan alat *barbeque* dengan teman-teman yang lain. Pesta *barbeque* berjalan lancar. Semua orang menikmati hidangan yang dibuat bersama. Ana sendiri membawa satu piring penuh potongan daging, sedangkan beberapa potongan sayur terlihat mengintip di sana. Cakra menarik Ana agar duduk di sampingnya dan menggeleng melihat isi piring Ana.

“Bhu bawa buat Akra juga kok,” elak Ana saat melihat Cakra yang menatapnya dengan penuh peringatan.

“*Jieilahh*, sepiring berdua gitu?” celetuk Alfian.

“Kek judul lagu!” timpal Sani.

“Kalian jangan ngeledek Ana mulu. Ini tanda kalo Ana itu bisa diajak susah, makan aja rela sepiring berdua. Ciri-ciri istri yang bisa diajak susah!” Hidayat berkomentar.

Adi dan anggota klub lainnya menggeleng saat mendengar celotehan tiga pria berbibir lemes itu, sedangkan Ana tidak mendengarkan ucapan ketiganya dan memilih makan dengan fokus. Cakra mencolek iseng pipi Ana yang menggembung karena mengunyah makanan. “Katanya Bhu juga mengambil makanan untuk Akra, lalu kenapa Bhu malah makan sendiri?”

Ana mendongak dan mengangkat garpu yang menusuk sepotong sayur. “Ini, Akra harus makan sayur.”

Cakra memakannya dengan senang hati lalu berkomentar, “Jangan terlalu banyak makan daging, ingat apa kata dokter!”

Ana yang baru saja akan menggigit daging, segera menghentikan gerakan tangannya. Ia mengerucutkan bibirnya sembari menatap penuh cinta

pada potongan daging. *Terkutuklah penyakit darah tingginya!* Cakra yang melihat tingkah Ana hanya bisa menggeleng, sebelum menarik tangan Ana agar dirinya leluasa menggigit daging yang sebelumnya akan Ana makan. Dengan serentak yang lain mengalihkan pandangan mereka. Memang sudah biasa jika pasangan Cakra dan Ana mengumbar sikap manis diberbagai kesempatan, hanya saja hal itu tentu menjadi sangat menjengkelkan bagi mereka yang jomlo akut. Salah satu jomlo tersebut adalah Alfian si bibir merecon. Karena itu, ia memimpin untuk mendemo kelakuan pasangan yang kelewat manis itu.

"Aku mah apa atuh~

Cuma jomlo ganteng pisan~

Aku mah apa atuh~

Cuma belum lakuuu~"

Sani dan Hidayat dengan kompak memukul-mukul gelas dan peralatan makan lainnya untuk membentuk melodi. Mereka semua bersenang-senang. Tertawa riang, melepas semua penat akan tugas kuliah atau masalah lainnya. Acara tersebut berakhir sekitar jam sebelas malam. Para pria bertugas membersihkan

peralatan, sedangkan para wanita kembali ke kamar mereka masing-masing. Ana sendiri segera memasuki kamar yang tadi ia tempati. Ia segera mencuci wajah dan sikat gigi, sebelum mengganti bajunya dengan baju tidur yang memang berada di lemari pakaian. Ana dulu pernah beberapa kali ikut lilburan keluarga Cakra di sini, dan menyisakan beberapa pakaian. Jadi, meskipun Ana ikut tanpa persiapan, ia tak merasa bingung.

Ana ke luar dari kamar mandi dan merasa terkejut saat melihat Ely tengah sibuk membongkar kopernya. "Kenapa kamu di sini?" tanya Ana agak ketus.

Ely mendongak dan berkata, "Kita 'kan sekamar."

Tentu saja Ana tidak mau sekamar dengan Ely. "Ada banyak kamar di vila ini. Lebih baik kamu cari kamar lain saja, aku tidak terbiasa berbagi ranjang dengan orang lain."

Ely menggeleng. "Kak Cakra mengatakan jika tidak ada kamar yang tersisa. Jadi, ia memintaku berbagi kamar denganmu saja. *Ah*, apa kamu belum memaafkanku sepenuhnya?"

Ana menyipitkan matanya saat mendengar penuturan Ely. Pada akhirnya Ana mengalah. Ia rela untuk berbagi kamar dan ranjang dengan Ely. Sayangnya hingga tengah malam, Ana tidak bisa tidur. Ia memang

benarr-benar tak bisa tidur seranjang dengan orang asing, terlebih orang itu pernah menyinggungnya. Ana bangkit dari posisinya dan melangkah menuju beranda belakang, ia bisa melihat Cakra dan keempat temannya masih belum tidur dan memilih menghabiskan waktu dengan berbincang ringan. Melihat Ana muncul, Alfian dan Sani yang tengah merokok segera mematikan rokok mereka. Ada peraturan tak tertulis agar tidak merokok di dekat Ana. Jika melanggar, tinggal menunggu waktu untuk mendapatkan pelajaran dari Cakra.

"Akra," panggil Ana serak. Ia sudah sangat mengantuk saat ini.

Cakra yang duduk di kursi *single* mengulurkan tangannya pada Ana. Cakra tahu alasan mengapa Ana muncul seperti ini, pastinya karena keberadaan Ely di kamarnya. Ana melangkah pelan dan menerima uluran tangan Cakra. Dengan mudah Cakra membuat Ana duduk di pangkuannya. Cakra tersenyum tipis saat melihat Ana yang menyamankan diri di atas dadanya. "Tidurlah," bisik Cakra lalu mencium puncak kepala Ana.

Cakra kemudian meminta tolong Adi untuk mengambilkan selimut di dekatnya. Cakra menyelimuti tubuh Ana, memastikan kekasihnya itu tak merasakan kedinginan. Ana memang sangat sensitif dengan suhu. Ana terlihat meringkuk nyaman dan mendengkur pelan.

Cakra tersenyum tipis, senyum mahal dari Cakradara Abinaya yang tidak bisa dilihat oleh sembarang orang. Ia mengangkat pandangannya dan menggeram saat menyadari keempat sahabatnya tengah menatap Ana. Keempatnya segera menarik pandangan, tahu jika Cakra tengah memperingatkan mereka.

"Iya-iya, kita Cuma heran aja. Kok si Ana kayak anak kucing, ya?" tanya Alfian.

"Betul! Pas naik ke pangkuan, langsung ngeringkuk terus tidur," tambah Sani.

"Pake ngorok juga, astaga. Kok anak perawan ngoroknya dahsyat begitu," ucap Hidayat.

"Ana memang terlihat seperti seekor kucing," tambah Adi.

Cakra menunduk dan menatap Ana yang telah pulas di pangkuannya. Ia lalu berkata, "Ya, mungkin benar. Anak kucing nakal, yang berbulu lebat."

7. Panji

Pagi menjelang, Ana terbangun di kamar bernuansa abu-abu gelap. Ia dengan jelas bisa mencium aroma Cakra yang membuat paru-parunya menari-nari senang. Baik, abaikan pikiran konyol Ana barusan! Sepertinya Cakra membawa Ana ke kamar pribadinya. Untunglah, karena Ana memang tidak mau tidur dengan Ely. Tenang saja, Ana juga tidak tidur dengan Cakra. Ana yakin, karena dirinya tidur tepat di tengah ranjang dan tak menemukan jejak-jejak yang menunjukkan bahwa Cakra juga tidur di ranjang tersebut. Pasti Cakra tidur di kamar kecil yang terhubung dengan kamar Cakra ini. Ana bangun dari posisinya bertepatan dengan Cakra yang ke luar dari kamar mandi. Pria itu tampaknya baru saja mandi, rambutnya saja masih terlihat basah.

"Cepat mandi," ucap Cakra.

"Semua baju Bhu masih ada di kamar, Bhu mandi di sana saja."

Cakra mengangguk, membiarkan Ana untuk kembali ke kamarnya dan membersihkan diri. Setelah Ana pergi, Cakra memutuskan untuk ke ruang makan. Teman-temannya sudah berkumpul di sana, bahkan ada yang telah memulai sarapan mereka dengan segelas susu maupun segelas kopi juga beberapa keping biskuit. Cakra menjawab sapaan adik tingkatnya dan mendekat pada teman-temannya. Ia tersenyum tipis saat mendengar celotehan tak bermutu Alfian, Sani dan Hidayat. Cakra sendiri tak yakin kenapa dirinya bisa bertahan berteman dengan mereka, padahal jika dipikirkan hanya Adi yang waras.

Ely datang dengan segelas kopi di tangannya, ia kemudian menawarkannya pada Cakra, "Kakak suka kopi luak, 'kan?"

"Tidak, Akra tidak suka kopi luak. Akra lebih suka susu banana.*"* Sebuah suar ketus yang sangat Cakra kenali menyalip jawaban yang belum sempat ia keluarkan. Cakra melihat Ana muncul dengan jin biru langit dan sebuah jaket yang menenggelamkan tubuh mungilnya. Wajar, karena jaket itu adalah milik Cakra.

"Akra lebih suka susu *banana,* 'kan?" tanya Ana dengan mata melotot pada Cakra, seakan menekankan agar Cakra membenarkan apa yang ia katakan.

Cakra hanya mengangguk. "Maaf, aku tidak bisa meminum kopi buatanmu."

Ely berusaha tersenyum, walaupun wajahnya tampak tak bisa berbohong jika dirinya merasa kesal. Alfian yang melihat itu segera berkata, “Daripada mubajir, sini kopinya.” Alfian merebut gelas kopi dan menyesapnya.

Kini Ana dan Cakra memasuki dapur yang sepi. Ana menghangatkan susu *banana* untuk Cakra. Padahal Cakra sendiri tidak terlalu suka dengan susu. Hanya saja, Cakra tertarik untuk mengikuti permainan Ana tadi. Ternyata ketika Ana cemburu, kecemburuannya bertahan cukup lama. Itu menjadi hiburan sendiri untuk Cakra. “Karena Bhu, Akra jadi berbohong.” Cakra melingkaran tangannya di pundak Ana, dan menumpukan dagunya di puncak kepala Ana.

“Kenapa jadi menyalahkan Bhu?”

“Karena itu memang salah Bhu. Jadi, Bhu harus bayar denda.”

Ana menoleh dan membuat Cakra menunduk agar bisa menatap wajah manis Ana. “Bayar?”

Cakra mengangguk. “Iya, seperti ini.” Lalu Cakra mengecup singkat bibir Ana. Tentu saja Ana terkejut dengan tingkah Cakra. Apalagi ini kedua kalinya Cakra menciumnya.

Ana mengerucutkan bibirnya, merasa marah pada Cakra. Ia berniat berontak dari pelukan Cakra, tapi pacarnya lebih dulu berbisik, *"Bhu, mau tambah?"*

Sontak Ana menjerit, "Tidak!"

***

Godaan Cakra masih terngiang di benak Ana saat ini. Ia berusaha untuk menghindari Cakra, tapi Cakra selalu berusaha menempel setiap saat dengannya. Seperti saat ini, semua orang memainkan sebuah mini *games*. Entah kebetulan atau disengaja, Cakra satu tim dengan Ana. Untungnya Alfian segera mengocok ulang pembagian kelompok, yang tentunya didukung oleh Ana. Rasa malu masih dirasakan oleh Ana, sehingga dirinya tidak mau terlalu dekat dengan Cakra terlebih dahulu. Sayangnya, beberapa saat kemudian Ana menyesal telah mendukung Alfian. Karena pada akhirnya ia harus satu tim dengan Ely. Wajah Ana terlihat masam saat dirinya harus bekerja sama dengan Ely untuk menyelesaikan misi yang telah dibagikan. Sepanjang *games*, Ana sama sekali tak menikmati waktunya. Hingga selesai, *mood*

Ana tidak juga membaik. Ketika waktunya makan siang, Ana memilih untuk pergi ke taman belakang. Ia kemudian berjongkok dan menatap bunga-bunga yang tumbuh di sana.

"Ana."

Ana menoleh dan melihat Adi yang muncul dari sudut taman. "Kak Adi kenapa muncul dari sana?"

"Biasa," jawab Adi sembari mengangkat bahunya. Ana bisa mencium sedikit aroma tembakau dari Adi, ah sepertinya Adi barusan telah merokok. Apa Adi tengah memiliki masalah? Karena Ana sendiri jarang sekali mendapati Adi merokok.

"Kenapa di sini, apa kamu tidak makan siang?"

"Tidak lapar, Kak."

"Lalu bagaimana dengan *games* tadi? Apa menyenangkan?"

Ana mengerutkan keningnya tak suka, lalu menjelaskan dengan menggebu bagaimana perasaannya saat ini. Tingkah Ana yang seperti seorang adik yang mengadu pada kakaknya, membuat Adi tak bisa menahan diri untuk mengusap puncak kepala Ana. Keduanya tampak begitu akrab, dan terlibat dalam pembicaraan seru. Saking serunya, mereka bahkan tak menyadari ada dua orang yang mendekat.

"Bhu."

Ana menoleh dan melihat Cakra yang berdiri berdampingan dengan Ely. Jika Ana menatap kesal pada kehadiran Ely, maka Cakra menatap tajam pada Adi karena tangan temannya itu masih bertengger di kepala Ana. "Bhu, ayo ikut Akra. Adi memiliki beberapa hal yang harus dibicarakan dengan Ely."

Ana mengangguk, sedangkan Ely tampak memasang ekspresi aneh karena mendengar ucapan Cakra yang tiba-tiba. Tadi Ely mengkuti Cakra karena hanya ingin mengikutinya. Tentu saja Ely merasa aneh ketika Cakra tiba-tiba mengatakan bahwa Adi memiliki sesuatu yang ingin ia bicarakan. Adi sendiri sudah bisa menebak apa yang akan Cakra lakukan. Pada akhirnya Ely ditinggal bersama Adi. Ana masih mengekori Cakra yang kini memasuki ruang baca. Di vila ini, ruang baca adalah salah satu tempat favorit Ana. Karena di sini sangat nyaman dengan suhunya yang selalu hangat, serta buku-buku yang selalu tersedia siap untuk dibaca oleh Ana. Sayang Ana tidak bisa menenggelamkan dirinya dengan buku-buku tersebut, karena Cakra tampaknya memiliki sesuatu yang ingin dibicarakan dengan dirinya.

Setelah menunggu lama, Cakra sama sekali tak membuka suara dan memilih untuk mencari buku di rak buku. Ana mengerucutkan bibirnya. Ia memilih untuk melangkah menuju karpet dekat dinding kaca yang

menampilan pemandangan kebun teh yang menghampar dengan hijaunya. Belum juga Ana sampai dan duduk dengan tenang. Ia lebih dulu melihat benda asing yang tampak terbang menuju ke arahnya disusul oleh bunyi pecahan kaca yang memekakan telinga. Ana menjerit dan berjongkok melindungi kepalanya dari pecahan kaca yang berterbangan. Cakra yang awalnya masih sibuk dengan bukunya, segera berbalik saat mendengar suara benda pecah.

Ia dikejutkan dengan pecahan dinding kaca yang berserakan di atas karpet serta bantal. Yang paling mencuri perhatiannya adalah, Ana yang masih berjongkok dengan posisi tangan yang melindungi kepalanya. Cakra segera mendekat dan meraih Ana ke dalam pelukannya. Ia bisa merasakan tubuh Ana yang bergetar hebat. “Tenang Bhu, Akra di sini,” bisik Cakra sembari mengusap punggung Ana dengan lembut. Ia kemudian menelisik latai dan melihat sebuah batu berukuran kepalan tangan pria dewasa di sudut karpet. Batu tersebut dibungkus oleh kertas dengan tulisan bertinta merah.

Beberapa saat kemudian, orang-orang bermunculan dan masuk ke dalam ruang baca. Mereka semua terkejut dengan kondisi ruangan yang kacau karena pecahan kaca yang berserakan. Cakra memberi isyarat, dan keempat teman Cakra dengan sigap memerintah semua orang untuk ke luar dari ruangan

tersebut. “A-Akra … Bhu mau pulang,” ucap Ana di sela tangisannya.

Cakra mengangguk dan mengeratkan pelukannya pada tubuh Ana. Ia kemudian mencium puncak kepala Ana, sebelum menjawab, “Iya, kita pulang.”

***

Karena adanya kejadian yang tidak terduga, liburan klub futsal harus selesai lebih cepat daripada rencana awal. Kini Ana sudah nyaman di kamarnya. Untung saja, Ana tidak mendapatkan luka apa pun karena kejadian pelemparan batu itu. Sampai saat ini, Cakra belum memberitahukan siapa pelaku dari kejadian yang bisa membahayakan nyawa orang lain itu. Ana mengira, jika Cakra dan keempat temannya mungkin masih belum menemukannya. Ana tak mau memikirkan hal itu lagi, ia memilih bersiap untuk berangkat kuliah. Ia mengecek ponselnya dan mengerutkan kening saat menemukan pesan yang dikirim nomor asing. Ini aneh, apalagi setelah Ana melihat isi pesannya.

by: +6280456289343

08.10

Hai Tribhuana Halwatuzahra

Isi pesan tersebut memang hanya menyebut nama lengkap Ana. Tampak biasa saja, tapi bagi Ana ini sangat aneh. Ana tak mau memikirkannya lagi dan memilih untuk segera turun dari kamarnya, karena Cakra telah menunggu dirinya. Seperti biasanya, Cakra dan Ana berangkat bersama. Tiba di kelas, Ana mendengar kabar jika Raihan yang sempat mengaku tangannya dipatahkan oleh Cakra menghilang tanpa kabar. Sontak saja, Ana mulai berpikir aneh-aneh lagi. Tapi karena ponselnya terus berbunyi seharian karena mendapat pesan dari nomor asing, pikiran Ana segera teralihkan. Isi pesannya masih mengenai sapaan dan nama lengkap Ana yang ditulis rapi. Tanpa sadar fokus Ana tertuju pada hal itu dan melupakan kabar mengenai menghilangnya Raihan.

Ana memutuskan untuk memblokir nomor itu saat menunggu Cakra selesai bertemu dengan dosen pembimbingnya. Beberapa saat kemudian Cakra muncul dan mengandeng Ana untuk menuju parkiran. "Besok ada kegiatan apa?"

"Ada seminar di kampus lain. Memangnya kenapa?"

"Besok Akra harus kembali menemui dosen pembimbing. Apa Bhu bisa pergi sendiri?"

Ana mengangguk. "Bhu bisa berangkat dengan rombongan."

Cakra tersenyum, ia senang Ana yang seperti ini. Penurut dan manis. Cakra kemudian mengantarkan Ana pulang. Sebelum itu, Cakra membawa Ana untuk makan di tempat kesukaan Ana. Bukan di *mall*, atau restoran mahal. Melainkan di pinggir jalan, surganya jajanan kaki lima. Tiba di sana, Ana khilaf dan melupakan peringatan dokter. Ia memesan enam porsi makanan yang berbeda jenisnya. Untungnya Cakra dengan tegas, melarang Ana untuk menambah pesanan. Malam itu, Cakra tampak lebih terlihat seperti mengasuh daripada tengah berkencan dengan Ana. Namun, baik Cakra maupun Ana sama-sama menikmati waktu mereka. Terlebih Cakra, karena ke depannya ia akan disibukkaan dengan skripsi dan pasti akan sulit meluangkan waktu dengan Ana.

***

Ana sibuk mencatat banyak hal selama seminar. Wajahnya yang manis tampak menggemaskan ketika tengah serius. Kepala Ana terasa pusing karena banyaknya orang yang mengikuti seminar kali ini. Wajar, karena pembicara dalam seminar sangat berpengaruh. Tidak heran jika peserta seminar datang dari berbagai kampus. Seminar selesai, Ana dan rombongan memutuskan untuk makan siang bersama terlebih dahulu sebelum pulang. Ana menyempatkan diri untuk mengirim pesan pada Cakra, bahwa seminar sudah selesai. Saat Ana akan menyimpan ponselnya kembali, sebuah pesan kebetulan masuk. Pesan dari nomor asing.

by: +6281254328765

13.10

Hai lagi, Tribhuana Halwatuzahra

Kenapa tidak membalas pesanku?

Dan kenapa, nomorku diblokir?

Ana melotot. Kenapa orang ini kembali mengiriminya pesan? Kenapa pula begitu gigih, sampai-sampai mengganti nomor demi mengirim pesan pada Ana? Ana berniat kembali memblokir nomor itu, sayangnya sebuah pesan lebih dulu datang.

by: +6281254328765

13.12

Jika aku menjadi dirimu, aku tidak akan lagi memblokir nomor ini.

Kenapa?

Karena aku bisa memberitahumu, SEMUA tentang Cakra.

13.12

SEMUANYA, Ana.

Tanpa sadar Ana meremas ponselnya. Ia baru saja akan menanggapi pesan itu, sebelum sebuah suara lembut memanggil namanya.

"Ana?"

Ana menoleh dan membulatkan matanya, melihat siapa yang barusan memanggilnya. Ternyata seorang pria tampan yang tingginya Ana perkirakan sama dengan tinggi Cakra. Pria itu menatap Ana dengan tatapan kerinduan, dan sebuah senyum lembut terpasang indah di wajahnya. Pria itu tampak familier di mata Ana. Setelah menelisik beberapa saat, sedetik kemudian Ana berseru dengan senyum cantik yang mengembang sempurna. "Panji!"

Pria itu mengangguk dan tertawa melihat tingkah Ana. "Ana masih seperti dulu, ya?"

8. Ilmu Hitam Cakra

Ana tersenyum saat membaca pesan dari Panji. Pria itu adalah teman kecilnya. Dulu, Ana dan Panji bertetangga. Sayangnya mereka tidak lagi bisa bertemu, karena keluarga Panji harus pindah saat perusahaan ayah Panji mengalami masalah finansial. Jadi, setelah itu Ana dan Panji putus kontak. Ketika pertama kali bertemu setelah sekian lama, Panji dan Ana tak membutuhkan banyak waktu untuk saling mengenali. Ana kembali tersenyum saat membaca balasan *chat* Panji.

Ana tengah berada dalam suasana hati yang baik saat ini. Ia bahkan sampai lupa akan peringatan Cakra untuk terus mengiriminya pesan, dan melaporkan apa yang tengah ia lakukan. Cakra memang tak bisa menghubungi Ana, karena sibuk dengan skripsinya.

Ana juga melupakan pesan-pesan beruntun yang dikirim orang asing yang mengaku mengetahui semua hal tentang Cakra. Karena pesan itu tak lagi datang, Ana berpikir jika orang itu hanya bermain-main dengannya. Ana mengangkat bahunya tak acuh, dan memilih untuk membalas pesan Panji. Kini Ana berbaring nyaman di ranjang. Berniat kembali berbalas pesan dengan Panji, sebelum niatnya urung karena ada telepon masuk dari Cakra. Ana tampak sedikit terkejut, sebelum mengangkat telepon tersebut.

"Bhu, sedang apa?" tanya Cakra.

"Bhu mau tidur," jawab Ana sembari menarik selimut.

"Ah~ benarkah?"

Ana merinding saat mendengar suara Cakra yang aneh. Entahlah Ana merasa jika Cakra mengetahui kebohongannya. Ayolah, Ana lebih tidak berani untuk jujur dan mengatakan jika dirinya tengah sibuk berkirim pesan dengan Panji. Karena Ana yakin jika Cakra tidak akan membiarkannya kembali menjalin komunikasi dengan Panji.

"I-iya. Akra sendiri sedang apa?" tanya Ana mencoba mengalihkan perhatian Cakra.

“Akra baru saja pulang setelah merampungkan revisi skripsi.”

Ana mengerutkan keningnya. “Kok sudah selesai?”

“Kenapa Bhu terdengar tidak senang?”

“Ka-kata siapa? Bhu senang kok.”

“Sepertinya Bhu memang tidak senang. Mungkin, karena sekarang Bhu harus kembali sering bertemu dengan Akra?”

Ana mengerucutkan bibirnya. Kenapa Cakra bisa menebak dengan tepat pikiran Ana? Apa Cakra memiliki ilmu hitam?

“Bhu?”

“Ah, iya?”

“Besok Bhu tidak ada kelas bukan?”

Ana mengangguk. “Iya, Bhu tidak ada kelas.”

“Kalau begitu, besok Akra jemput,” ucap Cakra.

Ana mengerutkan keningnya. Entah mengapa, Ana berpikir jika Cakra lagi-lagi akan membawanya untuk berkumpul dengan anak-anak klub futsal. “Kalau

Akra mau berkumpul dengan ana-anak klub futsal, Ana tidak mau ikut."

"Bhu, Akra sudah tidak lagi jadi anggota klub. Akra sebentar lagi akan sidang dan lulus, tidak ada waktu lagi menjadi kapten futsal."

Ana tanpa sadar mengembangkan bibirnya membentuk sebuah senyum cantik. Jika Cakra sudah tak lagi bergabung dengan klub futsal, itu artinya Ely sudah tak lagi bisa mendekati Cakra. Entahlah, rasa tak suka Ana pada Ely masih tetap bertahan. Ana sendiri tak mengerti. Berkat kabar yang ia dengar barusan, *mood* Ana membaik seketika. "Oke, besok jemput Bhu!"

***

Ana ternganga, ia menatap Tasha dengan pandangan takjub. Cakra yang duduk di samping Ana hanya menggeleng, dan dengan lembut mengatupkan rahang pacarnya. Keterkejutan Ana memang wajar. Karena ternyata Adi si kaku bisa bersikap manja pada kekasihnya yang tak lain adalah Tasha, teman sekelas Ana. "Ini belum seberapa. Sebentar lagi, akan ada sesuatu yang lebih menakjubkan."

Ana menoleh pada Cakra setelah mendengar penuturan pacarnya. Benar saja beberapa saat kemudian, Ana kembali dikejutkan oleh tingkah *absurd* Alfian yang menggoda Kekeu. Ana kembali menatap Cakra, dan pria itu hanya mengangkat bahunya. "Aku juga tidak tahu, sejak kapan mereka pacaran."

"San, sisa kita berdua yang jomblo," celoteh Hidayat.

"Maaf. Lo aja kali, gue enggak," jawab Sani.

"Emang kamu nggak jomblo?" tanya Hidayat.

"Kagak. Daku *mah* bujangan yang masih nyaman menjadi *single. Yes, I'm single lady. I'm single lady. O,o,o.*" Sani malah menyanyi sembari menirukan Beyonce dengan lincah.

Cakra dan yang lainnya menggelengkan kepala mereka. lalu Alfian si bibir lemes dengan mudah berkomentar, “Bego sih, jadi jomblo.”

Kini bukan enam orang lagi yang berkumpul. Ditambah Tasha dan Kekeu, berarti total ada delapan orang. Lebih dari cukup, untuk membuat kafe yang menjadi tempat berkumpul Cakra dan kawan-kawannya riuh bukan main. Tidak akan ada yang berani menegur, karena pemilik kafe tersebut adalah Cakra dan teman-temannya sendiri. Ya, Cakra dan keempat temannya memang telah merintis bisnis sejak dini. Pertemuan mereka saat ini juga untuk membicarakan perihal pembukaan cabang kafe dan restoran yang mereka miliki. Di tengah pembicaraan seru mengenai bisnis serta diselingi candaan, Ana terlihat tak berniat memasuki pembicaraan dan asyik dengan ponselnya. Hal itu membuat Cakra sedikit kesal. “Bhu, jangan bermain ponsel terus!”

Mendengar peringatan dari Cakra, Ana segera meletakkan ponselnya di atas pangkuannya sendiri. Ia kemudian mencoba ikut dalam pembicaraan. Tasha dan Kekeu tampak santai, seperti mereka telah mengenal lama dengan teman-teman pacarnya. Ana merasa itu aneh. Karena dulu ketika Ana baru menjadi pacar Cakra dan dibawa untuk berkumpul dengan mereka semua, Ana merasa canggung. “Tadi asik sendiri, sekarang

malah melamun," bisik Cakra lalu mencubit pipi Ana dengan gemas.

Ana mengerang kesakitan, dan menyentuh tangan Cakra yang masih setia mencubit pipinya. "Akra ih, sakit!"

"Pipi Bhu seperti sudah siap meledak. Pantas, Bhu terasa berat jika Akra gendong."

Ana menepis tangan Cakra, dan melotot padanya. "Wah, Bhu berat ya? Kenapa tidak sebut Bhu gendut saja sekalian! Lalu, memangnya siapa yang minta digendong? Nggak usah gendong-gendong, nggak butuh," ucap Ana ketus dan membuang pandangannya. Adi dan yang lainnya memilih memakan camilan dengan santai. Menonton pertengkaran antara Cakra dan Ana memang menjadi salah satu rutinitas yang menyenangkan bagi mereka. Tasha dan Kekeu juga merasa gemas bukan main dengan tingkah Ana.

Ketika Ana merajuk dan sibuk memakan *brownies* yang nikmat, para lelaki juga sibuk dengan pembicaraan serius mereka. Tasha dan Kekeu sudah menghilang sejak tadi, karena keduanya memiliki acara. Tersisa Ana yang kini merasa kebosanan, ia ingin pulang. Berbalas pesan dengan Panji, tentu saja terasa lebih menyenangkan bagi Ana daripada berkumpul seperti ini. Atau setidaknya Ana ingin berbaring di ranjang nyamannya, dan tidur dengan puas. Ana

menguap lebar. Ia melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya. Sudah jam sepuluh malam, ini sudah masuk jam tidur bagi Ana. Biasanya jika tidak ada tugas mendesak, Ana sangat anti dalam begadang. Ana memilih memejamkan mata, ia benar-benar tak bisa terjaga lagi.

"Jadi, cabang baru akan di buka di Bandung terlebih dahulu?" tanya Adi.

Cakra menganggguk. "Meskipun di luar kota, Bandung masih dalam jangkauan kita. Setiap akhir pekan atau akhir bulan, kita bisa mengecek kemajuan cabang kita."

Semua orang menganggguk. Diskusi mereka terus berlanjut hingga jam sebelas malam. Saat itulah Cakra sadar jika Ana telah lama tertidur. Kini Ana bahkan telah bersandar nyaman di punggung Cakra. Alfian dan Sani kompak mencibir Cakra yang kini dengan sangat berhati-hati meraih Ana ke dalam pelukannya, bersiap untuk menggendong pacar keras kepalanya itu. "Aku pulang lebih dulu," pamit Cakra lalu beranjak pergi. Adi dengan bijak mengikuti Cakra, karena ia tahu jika Cakra pasti kesulitan untuk membuka pintu mobil.

Cakra mengucapkan terima kasih, setelah Adi membantunya membukakan pintu kafe dan mobil. Adi hanya menganggguk lalu kembali masuk ke kafe, sedangkan Cakra langsung duduk di kursi pengemudi

dan mencari selimut yang selalu tersedia di mobilnya. Cakra menyelimuti Ana, dan meraih ponsel Ana yang berbunyi. Cakra menyandarkan punggungnya dan mulai membaca pesan-pesan di ponsel Ana. Pesan terbaru yang baru masuk, adalah pesan yang dikirim oleh Panji. Awalnya wajah Cakra sangat datar. Beberapa saat kemudian, seringai terukir sempurna di wajah rupawannya. Pria itu melirik pada Ana yang tampak nyenyak. Tangan Cakra terangkat dan mengusap pipi Ana dengan lembut.

"Tidur yang nyenyak, Bhu. Persiapkan dirimu untuk esok hari."

***

Ana membuka matanya saat dirinya mendengar suara kakaknya yang berteriak membangunkannya. Ana mengerang dan menarik selimut agar menutupi sekujur tubuhnya. Tapi beberapa saat kemudian, Ana merasakan selimut tersebut disibak dengan kasar.

"Bhu, bangun!"

Ana mengerang kesal dan bangkit untuk duduk. Dengan mata yang terpejam, Ana berkata, “Kakak, ini masih pagi. Bhu masih ngantuk. Lagian hari ini, Bhu ti—” Ana menghentikan ucapannya saat sadar ada sesuatu yang aneh.

Bhu? Kakaknya tidak pernah memanggilnya dengan nama itu. Terlebih, yang boleh memanggilnya seperti itu hanya ada satu orang. Ana membuka matanya dan terkejut melihat Cakra yang telah berada di kamarnya. Pria itu terlihat tampan dengan setelan santainya, dan melipat kedua tangannya di depan dada. Beberapa saat kemudian, Ana berusaha menyembunyikan wajah bantalnya. “Akra kenapa di sini? Ada Kak Fatih, ingat kata Kakak A—“

“Fatih yang mengizinkan Akra masuk, dan membangunkan putri tidur yang jago ngiler.”

Ana menurunkan tangannya dan memasang wajah masam. Ternyata, Cakra sudah melihat ukiran iler di wajahnya. “Kenapa ke sini, sih? Masih pagi juga, Bhu masih ngantuk,” ucap Ana sembari mencoba menghilangkan bekas iler yang masih menempel di pipinya.

Cakra menggeleng melihat tingkah Ana. Kadang, Cakra tidak percaya jika Ana adalah pacarnya. Lihat saja, Ana sama sekali tak terlihat memiliki keanggunan seorang wanita. Dari rambut yang mengembang bak

singa, hingga cetakkan iler yang nyata di pipinya membuat tampilan Ana tampak sangat berantakan. Bagi Cakra, Ana tetap terlihat menggemaskan. "*Ha,* ini sudah jam sepuluh Bhu. Bukan waktunya untuk tetap tidur. Ayo cepat bangun dan mandi!"

"Memangnya kenapa harus cepat mandi? Bhu hari ini tidak ada kelas."

Cakra melangkah dan mengusap rambut Ana agar lebih rapi. "Padahal, Akra mau mengajak Bhu untuk membeli pernak-pernik Lee Dong—"

"Oke, tunggu Bhu lima menit. Bhu bakal dandan cantik. Kita pergi oke! Akra tidak boleh bohong!" Ana memotong ucapan Cakra dan segera melompat dari ranjangnya, saat mendengar niat Cakra yang akan membelikan dirinya pernak-pernik yang berhubungan dengan Lee Dong Wook. Oh ini tidak boleh dilewatkan. Tidak pernah sekali pun Cakra memperbolehkan dirinya membeli atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan K-Pop atau K-Drama. Ini keajaiban!

Cakra hanya menggelengkan kepalanya lalu duduk dengan menyilangkan kakinya, sebelum berkata, "Tidak perlu berdandan terlalu cantik. Aku …," *tidak rela.*

***

“Jangan yang itu, selera Bhu sungguh buruk.”

“Bhu serius ingin memlih itu?”

“Boleh Akra ujur? Itu buruk.”

“Memangnya itu untuk apa?”

“Ayolah Bhu, Akra tidak mungkin membuang uang untuk hal itu.”

Ana mengerucutkan bibirnya, dan pada akhirnya melangkah ke luar dari toko yang menjual pernak-pernik asli dari Korea dengan tangan kosong. Wajah Ana tampak benar-benar kesal. Langkah kakinya bahkan

terhentak-hentak seakan-akan tengah mengekspresikan betapa dirinya tengah kesal. “Bhu,” panggil Cakra yang tertinggal di belakang punggung Ana. Cakra menahan senyumnya saat melihat kejengkelan Ana. Pada akhirnya Ana tidak membeli apa-apa. Ya bagaimana lagi, Cakra lebih rewel dari seorang ibu rumah tangga jika diajak untuk berbelanja.

“Bhu, kita makan siang dulu,” ucapan Cakra masih belum berhasil menarik perhatian Ana.

Cakra tak kehabisan akal. Ia kemudian menghentikan langkahnya sembari berkata, “Baik, sepertinya Akra harus makan sendiri. Padahal kemarin katanya Lee Dong Wook makan di sana.”

Cakra terkejut saat melihat Ana yang sudah berada di dekat dirinya. “Ayo makan, Bhu sudah lapar!”

Kini Ana yang malah menarik Cakra dengan semangat. Cakra tak menahan Ana tapi ia berkata, “Bhu, arahnya bukan ke sana.” Ana segera membalik arah, sesuai dengan petunjuk Cakra.

Pada akhirnya, keduanya tiba dan mengambil tempat di salah satu restoran di *mall* yang sama dengan toko yang tadi dikunjungi oleh Cakra dan Ana. Tidak perlu banyak waktu, pesanan keduanya datang. Jika Cakra memesan sayap bakar bumbu madu, maka Ana memesan mi kocok. Keduanya makan dengan tenang.

Hingga Cakra mulai membuka pembicaraan. “Bhu, Akra punya pertanyaan.”

Ana yang masih sibuk mengunyah mi, mengangkat pandangannya. “Mau tanya apa?” tanya Ana, kemudian kembali menyuap satu gulungan besar mi ke dalam mulutnya. Mata Ana mengamati Cakra yang kini menyesap minumannya.

Cakra meletakkan gelasnya dan tersenyum sebelum bertanya, “Panji itu siapa?”

Ana tersedak hebat. Ana segera meraih gelasnya dan minum dengan cepat. Setelah batuknya reda, Ana dengan takut-takut menatap Cakra, yang kini menyangga dagunya dengan salah satu tangannya. *Wah, gila. Apa Cakra benar-benar punya ilmu hitam?* tanya Ana dalam hati. “A-Akra tau Panji dari mana?”

Cakra tidak menjawab. Ia masih memasang senyumnya yang tampak menawan, tapi begitu menakutkan bagi Ana. “Dari mana ya?” Cakra malah balik bertanya dengan suara yang terseret.

Ana segera merasa gugup. Pasti Cakra sempat melihat pesan dari Panji. Entah mengapa, kini dirinya merasa tengah berada dalam posisi seorang wanita yang tertangkap basah berselingkuh. Ana menghindari tatapan mata Cakra. Wajahnya yang mungil tampak menampilkan ekspresi cemas. “Pa-Panji itu, teman kecil

Bhu. A-Akra jangan sala—" ucapan Ana terhenti saat ia merasakan Cakra yang menyentuh sudut bibirnya dan mengusapnya lembut.

"Benarkah?" tanya Cakra. Pria itu kembali menatap Ana, sebelum melarikan matanya pada seseorang yang baru saja memasuki restoran.

"Iya, Bhu tidak berbohong," ucap Ana berusaha meyakinkan pacarnya.

"Bhu tidak memiliki perasaan lebih pada Panji, bukan?" tanya Cakra saat seseorang yang sejak tadi ia amati, mendekat ke meja yang ditempati olehnya dan Ana.

Ana dengan polos menggeleng. "Kalau Bhu punya perasaan lebih pada Panji, itu artinya Bhu selingkuh dong. Tapi Bhu tidak selingkuh."

Cakra tersenyum. "Pintar. Karena Bhu sudah menjadi gadis baik, maka Bhu mendapat hadiah."

Baru saja Ana akan menanyakan apa hadiah yang akan ia terima. Hadiahnya telah datang tanpa permisi. Ana membulatkan matanya, saat Cakra mencium bibirnya. Tubuh Ana menegang. Wajahnya yang biasanya menjadi pucat pasi ketika mendapatkan ciuman bibir dari Cakra, kini tak bisa menahan diri untuk memerah. Ana malu, tapi dadanya berdetak dengan

gilanya. Sepertinya otak Ana juga telah sama gilanya. Di tengah adegan romantis itu, suara seseorang yang Ana kenali bak sebuah petir di siang hari.

"Ana?"

Itu suara Panji. Kenapa Panji bisa ada di sini? Ana berusaha melepaskan ciuman Cakra, dan menjauhkan diri dari pacarnya itu. Tapi wajah Ana segera ditangkup lembut oleh Cakra. Pria itu kemudian berbisik, "Sampai kapan pun, Bhu tidak diizinkan untuk memalingkan wajah dari Akra. Kenapa? Karena Bhu pacarnya Akra."

9. Break

Dengan kepala tertunduk dalam, Ana duduk di tepi ranjang. Ia sudah sangat lelah sepulang dari restoran di mana dirinya tanpa sengaja bertemu dengan Panji. Sikap Cakra yang sejak awal aneh, semakin aneh saat Panji bergabung makan siang dengan mereka. Pada akhirnya makan siang itu menjadi sangat canggung saat Cakra dan Panji bertukar beberapa kata perkenalan dengan saling menatap tajam. Ana juga tahu, jika kedatangan Panji bukan kebetulan. Cakra ternyata melihat pesan-pesan yang dikirim oleh Panji, dan mengatur pertemuan tersebut tanpa sepengetahuan Ana.

Intinya, Ana ingin sekali cepat tidur. Hanya saja begitu tiba di rumah, Ana malah mendapatkan ceramah panjang dari Fatih. Ternyata kakaknya itu, tahu masalah di mana dirinya sempat bertukar pesan dengan Panji. "Ana, kamu tidak mendengar apa kata Kakak?"

"Ana dengar. Jangan berteriak seperti itu," ucap Ana kesal. Apa Fatih tidak tahu jika kini dirinya tengah

sangat lelah? Bahkan sejak tadi siang, Ana belum sempat makan lagi. Perutnya kini terdengar berdemo ingin diisi.

"Lalu apa yang kamu lakukan? Kamu bertukar pesan dengan pria lain, sedangkan kamu tidak mengatakan apa-apa pada pacarmu. Apa kamu tidak berpikir? Kejadian ini mungkin saja membuat Cakra tersinggung, dan berpikir jika kamu tengah selingkuh darinya!"

"Kakak lihat sendiri bukan, meskipun Ana tidak mengatakannya pun Cakra tetap akan mengetahuinya. Kakak juga pada akhirnya akan tahu. Lagi pula, tingkahku ini tidak seberapa. Aku tidak selingkuh. Cakra bahkan pernah melakukan hal yang lebih parah, dia berciuman dengan wanita lain."

Fatih mengembuskan napasnya. "Kakak tahu masalah itu juga. Setelah membawamu ke rumah sakit, Cakra menjelaskan bahwa kau telah salah paham. Ketika Cakra membantunya saat terjatuh, wanita itu yang malah mencium Cakra. Jadi, jelas Cakra tak bersalah dalam hal itu. Jangan melihat suatu hal dari satu sisi, Ana!"

Ana meremas seprai. "Apa Kakak tahu? Sampai saat ini, Cakra tidak pernah menjelaskan apa pun mengenai kejadian itu pada Ana. Untuk beberapa alasan, Ana mencoba untuk mengerti akan kebungkaman Cakra. Tapi Ana tak habis pikir, kenapa dia malah menjelaskan secara rinci pada Kakak? Memangnya yang menjadi

pacarnya siapa? Dia lebih terlihat seperti pacar Kakak daripada Ana. Dia memilih menjelaskan semua itu pada Kakak, dan membuatku tenggelam dalam kemarahan karena ketidaktahuanku."

Fatih mengedipkan matanya bingung, saat Ana lebih fokus pada hal lain. Sepertinya barusan Fatih salah bicara. Fatih tak lagi bisa bicara, karena Ana lebih dahulu mendorongnya untuk ke luar dari kamar. Fatih memilih kembali ke kamarnya sendiri, karena dirinya juga butuh istirahat. Fatih tahu jika Ana membutuhkan waktu untuk sendiri karena Ana pasti tengah merasa kesal karena tak lagi bisa bertemu dengan teman semasa kecilnya.

Ana kini berbaring tengkurap di ranjangnya. Rasa marah dan kesal yang ia rasakan pada Cakra muncul kembali. Kejadian di mana Cakra yang berciuman dengan Ely terbayang di kepalanya. Siapa pun pasti akan salah paham jika melihat kejadian itu. Lalu kenapa Cakra tak pernah menjelaskan apa pun padanya? Kenapa selalu harus Ana yang menurut dan menjelaskan? Ana terisak. Ia kesal, sangat kesal. Ana merasa kesal pada dirinya yang tidak bisa melakukan apa pun. Karena itu, Cakra dengan leluasa mengatur hidupnya dan melakukan apa pun sesukanya. Hal yang paling membuat Ana merasa kesal, apa yang tadi Cakra katakan pada Panji. Cakra mengatakan untuk tidak lagi menghubungi atau menemui Ana.

Ana ingin menepis perkataan Cakra itu, tetapi otak dan bibir Ana tidak singkron. Sampai akhir, Ana tampak seperti patung di sana. Sekarang, Ana hanya bisa menangis. Ayolah, siapa yang tidak sedih jika harus kembali dipisahkan dengan teman lama? Di tengah kesedihan Ana itu, ia mendengar dering ponselnya. Tanda jika ada pesan masuk. Ana tak beranjak. Ia mengira jika itu adalah pesan-pesan yang dikirimkan oleh Cakra. Untuk sekarang, Ana sama sekali tak mau berhubungan dengan Cakra. Ana jelas masih marah dengan semua tingkah sesuka hati Cakra.

Tanpa sadar, Ana yang menangis jatuh tertidur karena merasa terlalu lelah. Tidurnya tak terasa nyenyak karena mimpi buruk yang terus mengganggunya, memaksa dirinya untuk terjaga saat dini hari. Ana mengusap wajahnya kasar, dan meraih ponselnya untuk mengecek jam. Ana tidak tertarik membuka pesan yang dikirim Cakra, ia memilih untuk membuka pesan dari Panji.

Panji

20.19

Ana, sepertinya pacarmu tidak suka kalau kita saling mengirim pesan atau jalan bersama. Jadi, aku harap

Ana kembali bisa menjaga diri seperti dulu. Maaf, aku tidak bisa berbalas pesan sesering sebelumnya.

Ana meremas ponselnya. Jelas, ia merasa sedih. Jika saling mengirim pesan saja sulit, apalagi bertemu? Padahal baru saja Ana bertemu dengan Panji setelah sekian lama. Kenapa pula Panji begitu menuruti perkataan Cakra? Ini sangat menyedihkan sekaligus menjengkelkan. Tapi fokus Ana teralihkan pada puluhan pesan yang dikirim oleh nomor asing, yang padahal beberapa hari ini sudah berhenti mengiriminya pesan.

by: +6281254328765

20.20

Ana pasti sedih

20.22

Jangan terlalu sedih

20.23

Inikan bukan kali pertama, kamu diperlakukan seperti ini oleh Cakra

20.25

Ah pasti karena ini berkaitan dengan Panji, jadi Ana lebih merasa sedih.

20.26

Dulu, teman-teman lelakimu juga mendapatkan perlakuan yang sama.

Ana tidak memiliki teman lelaki sejak menjadi pacar Cakra bukan?

20.27

Dan sepertinya, sekarang Panji juga sudah dipastikan akan dijauhkan oleh Cakra.

20.28

Sayang sekali

Pasti Ana sangat sedih.

Apa Ana ingin kuhibur?

Mungkin dengan mengetahui rahasia dari Cakra?

Ana merasakan tangannya bergetar. Ia merasa takut. Bayangkan saja, orang asing yang kemarin sempat mengaku tahu segala hal mengenai Cakra, tiba-tiba kembali mengiriminya pesan. Padahal Ana sudah pernah memblokir nomornya. Ana tidak mau masalahnya bertambah banyak. Meskipun dirinya merasa penasaran siapa dan apa yang diketahui oleh pengirim pesan ini, tetapi semua itu tertutupi oleh rasa takutnya. Pada akhirnya, Ana kembali memblokir nomor tersebut. Seelah meletakkan ponselnya, ia memilih untuk memejamkan matanya kembali. Sayangnya, sampai matahari terbit Ana sama sekali tak bisa tidur. Itu membuat kepalanya menjadi pening bukan main. Tentu saja, itu yang Ana dapatkan ketika kekurangan jam tidur.

Ana segera bangun dan mandi air dingin untuk mengusir rasa kantuk. Selesai, Ana memilih untuk berangkat kuliah lebih pagi. Karena jika berangkat seperti biasanya, Ana pasti bertemu dengan Cakra yang datang menjemputnya. Untuk saat ini, Ana ingin

menghindari Cakra. Begitu turun dari kamarnya, Ana tak menemukan Fatih sama sekali. Sepertinya, kakaknya itu telah kembali ke rumah sakit untuk menjalankan tugas. Karena perutnya yang meronta tak terkendali, Ana memutuskan untuk mengambil beberapa lembar roti tawar yang dilumuri susu kental manis. Begitu Ana masuk ke dapur, ia terkejut saat melihat Cakra yang berdiri di hadapan pintu kulkas yang terbuka. Pria itu tetap memesona seperti biasanya. *Mood* Ana semakin memburuk saat melihat pesona Cakra itu.

Cakra menoleh saat merasakan kehadiran Ana. "Pagi, Bhu," sapa Cakra seolah dirinya tak melakukan kesalahan apa pun.

Itu benar-benar membuat Ana marah. Apa semalam perkataannya tak didengar oleh Cakra? Padahal saat Cakra mengantar Ana pulang, Ana sudah mengatakan untuk menjaga jarak lebih dulu. Karena Ana sedang merasa marah dengan tingkah Cakra. Lalu sekarang? Cakra dengan leluasa masuk ke dalam rumahnya dan bersikap seolah dirinya tak memiliki kesalahan apa pun. Kedepannya, Ana harus memastikan Fatih untuk tak sembarangan memberikan kunci rumah pada *orang asing*.

"Kenapa di sini?"

Cakra mengangkat alisnya saat mendengar pertanyaan Ana. Tapi Cakra tak menjawab dan malah

membawa sekotak susu rasa pisang dari lemari pendingin. Ana tak mau melihat Cakra yang kini berubah bak artis iklan susu kemasan, ia berbalik dan berniat berangkat kuliah sendiri. Ana tak peduli jika harus meninggalkan Cakra di rumahnya.

"Bhu masih marah?" tanya Cakra saat Ana sudah berbalik memunggunginya.

Ana menipiskan bibirnya dan berbalik untuk meluapkan semua kegundahannya. "Akra masih bertanya seperti itu? Apa Bhu tidak terlihat seperti orang yang sedang marah?"

"Tidak. Daripada terlihat marah, Bhu lebih terlihat menggemaskan."

Ana menganga. Rupanya Cakra benar-benar menganggapnya sebagai lelucon. "Apa Akra menganggap Bhu sebagai lelucon?"

Pertanyaan Ana hanya mengudara tanpa mendapatkan sebuah balasan. Pada akhirnya Ana kembali bertanya dengan suara yang hampir meninggi, "Sebenarnya hubungan kita ini apa?!"

"Bukankah sudah jelas? Kita pacaran—"

"Tidak, bukan kita. Tapi hanya Akra yang merasa bahwa kita masih terhubung oleh status itu. Bhu sama sekali tidak pernah merasa jika Bhu adalah pacar Akra.

Kenapa? Karena Akra selalu bersikap seenaknya. Akra mengambil keputusan tanpa bertanya pada Bhu, padahal itu berkaitan dengan hidup Bhu sendiri. Akra juga tidak pernah menjelaskan apa pun. Contohnya saja kejadian ciuman di labirin. Sampai sekarang, Akra belum menjelaskannya pada Bhu, 'kan? Akra malah menjelaskan kronologinya pada Kak Fatih. Lalu sekarang, Akra melarang Panji untuk menemui bahkan menghubungi Bhu. Jadi, Bhu ini apa? Apa Bhu ini tawanan?"

Cakra mendengarkan dengan tenang. Ia tak jadi menyesap susu rasa pisang yang sempat ia tuang, ia kini memilih menatap Ana tepat pada matanya. "Awalnya bukan, tapi sekarang iya. Aku menawanmu. Kau tawanan yang tidak akan pernah kulepas. Aku akan menjelaskan, disaat aku memang perlu menjelaskan. Kejadian di labirin itu sudah selesai. Jadi, aku tidak perlu menjelaskannya lagi."

Ana terkekeh miris, mendengar ucapan Cakra. "Baik, kita anggap masalah itu memang telah benar-benar selesai. Tapi bagaimana dengan masalah Panji? Kenapa Akra memintanya menjauhi Bhu? Apa Akra tau, Panji mengatakan bahwa kami tidak akan bisa seperti semula lagi. Padahal kami baru bertemu setelah sekian lama."

Kini tinggal Cakra yang tertawa. “Kalian hanya bertemu dan bersama ketika masih kecil. Hubungan kalian tak sehebat itu. Jadi jangan melebih-lebihkan, Bhu.”

Ana menggeleng. “Di sini bukan Bhu yang melebih-lebihkan, tapi Akra. Akra yang selalu melebih-lebihkan!”

Napas Ana memburu saat tangisnya tak lagi tertahan. Ana harus mengatakan semuanya hari ini. “Sudah sejak lama, aku bertanya-tanya. Apa hatiku memang menginginkan status ini? Apa aku bahagia dengan hubungan ini? Tapi hati kecilku berbisik, jika aku bahkan tidak mengenal kekasihku sendiri dengan jelas. Jadi, bagaimana aku bisa merasa bahagia? Semua ini terlalu membingungkan dan melelahkan bagiku. Jadi, mari kita *break* saja.”

Cakra terdiam. “Baik. Aku berikan waktu untukmu sendiri, tapi ini untuk sementara. Karena ingat Bhu, tidak akan ada kata putus sebelum aku menyetujuinya.”

Cakra kemudian melangkah dan menghentikan kakinya saat berada dua langkah di hadapan Ana. Tak ada ekspresi berarti di wajah Cakra. “Aku bukan orang yang sabar, jika kukatakan untuk menjauh darinya maka menjauhlah. *Aku tidak mau milikku diincar oleh orang*

lain. Jangan melawan kata-kataku, atau kau bisa bayangkan apa yang akan kulakukan nantinya."

Setelah itu, Cakra melangkah melewati Ana. Meninggalkan gadis mungil yang kini menekan bibirnya kuat, menahan luapan emosi yang siap meledak kapan saja. Kenapa Cakra selalu memberikan ancaman? Apa Cakra benar-benar menganggapnya sebagai seorang tawanan? Keputusan Ana untuk meminta *break* dari Cakra adalah sesuatu yang tepat. Ana harus mencari jalan ke luar dari semua masalah ini.

10. Tidak Akra!

Sudah tujuh hari Ana bebas dari cengkraman Cakra yang membuatnya sesak tiap hari. Seminggu ini, Ana memang tak pernah bertemu dengan Cakra. Begitupula dengan Cakra, pria itu juga tidak pernah mengirim pesan atau berusaha untuk menemui Ana. Di kampus pun, Ana tidak pernah melihat keberadaan Cakra atau teman-temannya. Tasha dan Kekeu juga tidak membicarakan masalah Cakra atau kekasih mereka saat bersama dengan Ana. Karena itu, desas-desus mengenai putusnya Ana dengan Cakra tersebar luas. Sampai sekarang belum ada yang berani menanyakan kebenaran kabar itu pada Ana. Ana sendiri tidak mau repot-repot mengonfirmasi masalah ini pada semua orang lain. Sudah cukup selama ini Ana menjadi pusat perhatian saat menjadi kekasih Cakra. Ana ingin menikmati waktu tenangnya.

Sayangnya, Ana sama sekali tidak merasa tenang. Secara keseluruhan, seharusnya Ana merasa lega dan senang dengan kondisi ini. Ya, status *break* yang

membawa banyak keuntungan untuk Ana. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Tiap malam, Ana merasa sangat lelah. Baik fisik dan mental Ana terasa sangat lelah. Ana sendiri tidak tahu apa alasan dari semua perasaan yang menyiksa ini. Helaan napas terdengar dari Ana. Hari ini, Ana pulang cepat dari kampus. Jam empat sore, Ana sudah tiba di rumah. Ia sempat menelepon kakaknya, dan Fatih masih bertugas di ruang gawat darurat hingga malam nanti. Sore ini, setelah makan Ana berencana untuk tidur. Sepertinya karena kurang tidur, Ana merasa sangat aneh.

Ana masuk ke dapur dan memasak mi instan. Jika saat ini status hubungannya dengan Cakra tidak dalam status *break*, Ana pasti akan berpikir ulang untuk memakan mi instan seperti ini. Ana masih ingat dengan jelas bagaimana Cakra melarang keras untuk tidak makan mi instan. Jika Ana ketahuan melanggar, maka Cakra tidak segan-segan memberikan hukuman padanya. Mi matang, Ana segera makan dengan lahap. Suasana hatinya bertambah buruk saat sadar jika dirinya kembali memikirkan Cakra. Ana menyelesaikan sesi makan malam yang dipercepatnya itu, lalu segera mencuci peralatan makan sebelum naik ke kamarnya untuk mandi dan beristirahat.

***

Ana terbangun saat langit telah menggelap. Ia kemudian bangkit dan mencuci wajah. Ana mengenakan baju tidur berupa gaun terusan bergambar chibi karakter Lee Dong Wook. Ia turun dari kamar, bertepatan dengan Fatih yang memasuki rumah. “Kakak baru pulang?” tanya Ana sembari melirik jam dinding. Ternyata sudah jam delapan malam.

“Iya. Tugas Kakak sudah selesai, karena itu Kakak memilih tidur di rumah saja. Ana bisa masak sesuatu untuk Kakak?”

Ana mengerutkan keningnya. Ana lupa berbelanja untuk mengisi stok. Jadi di dalam kulkas, tidak ada bahan makanan apa pun. Mi instan terakhir pun sudah dimakan Ana tadi sore. “Ana harus membeli bahan-bahannya dulu, Kak. Lebih baik Kakak mandi dan tidur sebentar. Nanti jika sudah masak, Ana bangunkan.”

“Ke *super market*? Kakak antar.”

“Ana belanja di *mini market* baru di depan Kak. Di sana lengkap kok, jadi Ana mau belanja di sana aja. Kakak tidak perlu mengantar.”

Ana kemudian kembali masuk ke kamar untuk mengambil sweter, ponsel dan dompet. “Kak, Ana pakai motor ya?” tanya Ana saat melihat Fatih berbaring di sofa ruang tamu.

Fatih segera membuka matanya. “Mending Kakak antar saja, ya?”

“Nggak perlu, Kak. Kakak tidur saja.” Ana kemudian mencari helm dan kunci motor *matic* milik kakaknya. Padahal ada mobil, tetapi Ana belum memiliki SIM mobil. Jujur saja, Ana belum bisa mengendarai mobil. Padahal Ana sudah bertahun-tahun belajar untuk mengendarainya. Begitu Ana mengeluarkan motor dari garasi, ia dikejutkan dengan kehadiran Panji di depan rumah. Pria itu bersandar di pintu mobil silver miliknya. Seketika perasaan bahagia menyelimuti hati Ana. Ternyata dirinya masih bisa bertemu dengan Panji lagi.

“Panji!” seru Ana senang.

Panji mengangguk dan tersenyum saat Ana mendekat padanya yang masih berrtahan dalam posisinya yang bersandar di badan mobilnya. “Ana terlihat sangat bahagia.”

"Tentu saja. Akhirnya kita bisa ketemu lagi." Panji membalas ucapan Ana dengan sebuah senyuman.

"Kalo gitu, ayo masuk dulu. Kebetulan Kak Fatih lagi ada di rumah. Kamu pasti belum bertemu dengan Kakak, 'kan?"

Kali ini Panji menggeleng. "Tidak Ana. Aku hanya ingin berbicara denganmu. Lebih baik kita bicara di luar. Kakakmu sedang isirahat, bukan? Tidak sopan rasanya jika mengganggu waktu istirahatnya."

Ana menurut dan berdiri di hadapan Panji. Ana tampak tak bisa menyembunyikan senyum manisnya, ia tampaknya begitu bahagia akan pertemuannya dengan Panji ini. "Ana kira, kita tidak akan bisa bertemu lagi."

"Awalnya, aku memutuskan untuk tidak akan menemuimu sesuai dengan pesan yang kukirim itu. Pada akhirnya aku berubah pikiran. Hatiku yang menggerakkan," ucap Panji sembari mengukir senyum.

"Syukurlah, berarti kita bisa kembali seperti dulu, 'kan?" tanya Ana dengan wajah semringah.

Sayangnya Panji menggeleng. "Aku takut tidak akan seperti itu, Ana."

"Maksudmu?" tanya Ana.

“Malam ini juga, aku dan keluargaku harus terbang ke Austria.”

Ana membulatkan matanya. “Kamu pidah … lagi?”

Panji mengangguk. “Dan aku tidak yakin, apa suatu saat nanti aku akan kembali lagi ke Indonesia, atau tidak.”

Wajah Ana seketika murung. Pada akhirnya ia kembali harus berpisah dengan orang yang ia sayangi. Wajah Ana terlihat menggemaskan bagi Panji. Pria itu tak bisa menahan diri untuk tidak mengelus lembut puncak kepala Ana. “Karena itu, sekarang aku akan mengatakan sesuatu yang telah lama aku simpan. Ini kesempatan terakhir yang tak mungkin aku lewatkan, atau aku akan merasa sangat menyesal.”

Ana mengangkat pandangannya dan menatap mata Panji. “Apa yang ingin kamu katakan?”

“Aku mencintaimu, Ana.”

Ana mematung. Ia tanpa sadar mundur satu langkah. Ana sama sekali tidak berharap mendapat pernyataan cinta seperti ini dari Panji. Satu perkataan yang lebih dari cukup untuk mengubah hubungan diantara mereka. Ana mengusap wajahnya dan kembali menatap Panji. “Panji A—”

“Aku tidak membutuhkan jawabanmu. Aku sadar diri, dan tak ingin menjadi orang ketiga diantara kalian,” ucap Panji menyela perkataan Ana.

“Aku mengatakan ini, hanya karena tak ingin merasakan penyesalan. Aku juga tahu, jika Cakra sangat mencintaimu. Hanya saja karena ia mencintaimu dengan caranya sendiri, aku takut jika suatu hari nanti kau akan terluka. Jadi, tolong jaga dirimu Ana. Karena aku kembali tak bisa melakukan tugasku sebagai sahabat yang akan menjagamu setiap saat.”

Ana meneteskan air mata, tanpa pikir panjang Ana segera menubruk Panji ketika pria itu merentangkan tangannya. Gadis itu memeluk sahabatnya dengan perasaan yang campur aduk. Suasana hatinya memang telah tak menentu setelah mendengar pernyataan cinta dari Panji. Dan menjadi sangat buruk setelah mendengar kata-kata perpisahan dari Panji. Ia masih belum rela jika harus berpisah dengan temannya ini, pada akhirnya Ana harus memaksakan diri mengantarkan kepergian Panji dengan senyuman. Mobil Panji melaju pergi, Ana masih mengamati mobil itu hingga menghilang di ujung kompleks perumahan ditemani rasa hangat yang tersisa dari pelukan Panji tadi.

Tiba-tiba jantung Ana terasa berhenti berdetak, ketika dirinya seakan melihat mobil milik Cakra lewat di ujung jalan. Sepertinya Ana salah melihat. Ia mengusap

matanya yang terasa berkabut. Ah sepertinya Ana hanya salah lihat. Ana tidak boleh terlarut dalam kesedihannya lagi. Ana memutuskan untuk kembali pada rencana awalnya. Dengan hati-hati, Ana berusaha mengendarai motor *matic* hitam milik kakaknya. Tidak terlalu lama berkendara, Ana tiba di dekat *mini market* yang ia tuju. Ana memarkirkan motornya, dan segera masuk untuk membeli barang-barang yang ia butuhkan.

Seperti yang Ana bilang tadi, di *mini market* ini bahan makanan di jual cukul lengkap. Dimulai sayuran segar hingga daging tersedia walaupun dalam jumlah yang terbatas. Tapi itu semua lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan Ana dan Fatih. Ana segera mengambil barang-barang yang dibutuhkan dan Ana cukup kesulitan membawa dua kantung plastik besar tersebut. Untungnya, Ana memarkirkan motornya tidak jauh dari pintu *mini market.* Ana kembali mengendarai motornya menyusuri jalan raya. Tinggal beberapa meter lagi dirinya tiba di perrsimpangan jalan, yang salah satu jalannya akan membawanya masuk ke jalan kompleks perumahan. Sayangnya, motor Ana tiba-tiba mati mesin. Jelas saja Ana merasa terkejut. Ia kemudian menepi, dan mencoba menghubungi kakaknya. Sayang telepon Ana sama sekali tidak dijawab, sepertinya kakaknya telah tidur pulas.

Ana tak lagi mencoba menghubungi Fatih. Ia memilih mendorong motornya untuk menyeberang jalan.

Karena di seberang jalan, ada bengkel motor yang masih buka. Ana sangat berhati-hati, ia berulang kali menengok kanan-kiri memastikan jika tidak ada mobil dan motor yang melaju dalam jarak dekat dengannya. Begitu Ana tiba di tengah-tengah jalan, ada sebuah truk yang melaju dari ujung jalan. Truk tersebut memasang lampu samping, yang menandakan dirinya akan berbelok. Meskipun begitu, entah mengapa Ana merasa cemas dan mempercepat langkah kaki serta menambah kekuatannya yang tengah mendorong motor, tapi sayangnya mobil itu melaju lurus tepat ke arah Ana.

Suara jerit orang-orang mebuat Ana sadar aka nada hal yang tidak beres. Ana menoleh, lalu merasakan kakinya membeku. Padahal otak dan hatinya sama-sama berteriak agar melepas motornya dan menjauh dari jalan. Suara teriakan dengan jelas bisa Ana dengar dari orang-orang yang berada di kedua sisi jalan. Begitu truk itu akan melewati persimpangan, sebuah mobil mewah berwarna hitam menghalangi laju truk. Sudah pasti truk tersebut menabrak mobil hitam dengan hantaman yang terdengar mengerikan. Saking kuatnya tabrakan, si mobil mewah terpelanting dan berputar beberapa saat sebelum terdiam dengan keadaan salah satu sisinya yang hancur. Truk yang awalnya melaju bak kesetanan, kini juga telah berhenti.

Punggung Ana terasa mendingin saat melihat sosok pengemudi mobil mewah yang kini berlumurah

darah. Sosok itu menoleh pada Ana dan tersenyum. Bibirnya kemudian bergerak membentuk sebuah kalimat, *"Tidak apa-apa."* Sebelum orang itu melemas dan tak sadarkan diri.

Orang-orang segera terbagi menjadi tiga kelompok. Satu kelompok membantu pengendara truk, satu kelompok membantu pengendara mobil mewah. Satu kelompok lagi membantu Ana yang meluruh di jalanan. Motor dan belanjaan Ana berserakan di tengah jalan. Kondisi Ana sendiri jauh dari kata baik. Wajah Ana pucat pasi, dengan mata yang menyorot kosong pada mobil mewah yang hancur.

"Aduh Non, nasib baik buat Non. Kalo tadi mobil mewah itu enggak ngalangin jalan, Non pasti sudah celaka."

"Iya bener."

"Tapi mobil itu, sepertinya sengaja menghalangi jalan."

"Intinya, Eneng ini nasibnya beruntung."

Ana menggeleng dan meneteskan air matanya saat mendengar perkataan ibu-ibu yang

mengerubunginya. Ana sama sekali tak ingin mendapat keberuntungan, jika itu artinya satu nyawa dipertaruhkan di sini. Tangis Ana menjadi histeris saat tim medis yang baru datang mengeluarkan pengendara mobil mewah yang sebelumnya terjepit badan mobil. Ibu-ibu yang berada di sekeliling Ana mencoba menenangkan Ana.

"Non, tenang!"

Ana menggeleng dan berontak saat mereka semua mencekal dirinya agar tak pergi ke mana-mana. Tangis Ana semakin histeris saja. Malam dingin terasa sangat mencekam. Bau darah yang pekat mengudara, menusuk penciuman setiap orang yang hadir di sana. Panik, perasaan yang kini bercampur aduk memenuhi dada Ana. Rasa sesak yang Ana rasakan semakin menyiksa, saat rasa bersalah yang besar menghantam hatinya. Ana berusaha berteriak, tapi dirinya tak mampu untuk menggerakkan bibirnya yang kini sama-sama bergetar bersama kedua tangannya yang terasa dingin.

Kedua mata Ana memburam ketika mendengar suara sirine ambulans yang mendekat. Jantung Ana berdetak dengan gilanya. Sesak. Dada Ana terasa sesak. Ana berontak dari pegangan ibu-ibu dan berlari sempoyongan pada orang-orang yang menggotong seorang pria yang berlumuran darah. Tangis Ana terdengar pilu. Ia menggeleng, menolak kenyataan yang ia lihat di depan matanya ini. *"Tidak. Tidak, Akra!"*

11. Buah Naga

"Apa yang Ibu bilang? Dia memang ceroboh, Yah! Lihat, sekarang putra kita bahkan celaka karena ulahnya! Ayah tau bukan, dia juga ada di lokasi kecelakaan itu. Ibu sudah bisa membaca jalan ceritanya." Ana menunduk dalam saat mendengar suara tajam Sintya. Wanita berdarah biru itu memang selalu terlihat anggun dan cantik disetiap langkahnya, tetapi kata-katanya selalu bisa menembus hati Ana dan meninggalkan luka menganga.

"Ibu, sudah! Jangan menyalahkan Ana!" seru Bima karena menyadari tingkah Sintya sudah terlalu kelewatan.

Sintya menatap tajam pada Bima. "Ibu tidak menyalahkan. Itu kenyataannya. Kita buktikan saja nanti, jika Cakra bangun."

Sintya membuang muka, tak mau melihat wajah pucat Ana yang dirangkul oleh Fatih. Bima menatap keduanya dengan tatapan penuh penyesalan karena dirinya tak bisa membuat Sintya lebih tenang. Fatih dan Ana dengan kompak mengangguk sembari memasang senyum maklum. Keduanya jelas tahu seberapa sayangnya Sintya pada Cakra.

Kini mereka semua tengah berada di ruang rawat inap yang khusus diperuntukan untuk mereka yang memiliki *tambang uang*. Sintya dan Bima duduk di sofa, sedangkan Fatih dan Ana berdiri di dekat ranjang rawat Cakra. Ana tampak menuduk dengan wajah pucat, tetapi matanya sesekali mellirik pada Cakra yang terbaring tak sadarkan diri di atas ranjang rawat. Rasa sedih dan bersalah memenuhi hati Ana. Cakra menyelamatkan hidupnya, dan kini berakhir tak sadarkan diri di sana. Seharusnya Ana yang berada di sana, tapi Cakra dengan murah hati menggantikan posisinya. Sebagai wujud terima kasih karena Cakra telah menyelamatkan Ana, Fatih mengajukan diri untuk menangani Cakra secara khusus. Meskipun belum terbukti jika Cakra memang sengaja menabrakkan diri demi menolong Ana, Fatih benar-benar berterima kasih pada Cakra.

“Kondisi Cakra saat ini sudah melewati masa kritis. Tidak ada masalah dengan organ dalamnya. Hanya saja, tulung rusuk dada kanan berikut tangan kanannya patah. Untungnya itu tidak akan menyisakan dampak di

masa depan. Jadi, Om dan Tante bisa lebih tenang. Kami semua sebagai tim medis akan mengerahkan kemampuan terbaik kami demi Cakra," jelas Fatih. Fatih melirik adiknya yang masih berdiri di sampingnya. Adiknya itu terlihat sangat menyedihkan dengan kedua matanya yang sembab, karena terlalu lama menangis. Fatih tahu, jika Ana belum tidur sama sekali setelah kecelakaan itu. Ana selalu terjaga, untuk memastikan kondisi Cakra.

"Tentu, kamu juga harus bertanggung jawab. Tapi Ana harus jauh lebih bertanggung jawab," ucap Sintya tajam.

"Sayang!" Bima memperingatkan.

Ana semakin menunduk dan menempelkan tubuhnya pada Fatih, seakan tengah meminta perlindungan dari kakaknya. Fatih yang menyadari ketakutan Ana, segera mengeratkan rangkulannya pada Ana. Fatih tidak bisa mengelak atau membela adiknya. Ia tak mau memperkeruh keadaan, Fatih tahu bagaimana karakter Sintya.

"Apa? Dia memang harus bertanggung jawab! Ana harus bertanggung jawab, di—"

"Bhu." Perkataan Sintya sontak terhenti, saat suara serak dan rendah terrdengar. Semua orang menoleh pada sumber suara. Mereka lalu mematung, menatap Cakra yang telah sadarkan diri. Sintya dan Bima tampak

begitu senang bercampur haru. Keduanya segera bangkit dari duduk mereka dan mendekat pada ranjang.

Fatih dengan sigap memeriksa keadaan Cakra terlebih dulu, dan mendesah lega saat menemukan kondisi Cakra yang telah lebih stabil. Ia kemudian mundur, memberikan ruang pada kedua orang tua Cakra. "Apa yang Cakra rasakan? Ayo bilang pada Ibu? Ah, apa Cakra mau minum, biar Ibu ambilkan," ucap Sintya.

"Ibu, aku sudah jauh lebih baik." Cakra rupanya mencoba untuk menenangkan ibunya. Ia kemudian melirik pada Ana yang tampak menyedihkan dengan mata bulatnya yang sembab. Gadis mungil itu berdiri di belakang tubuh Fatih, tampak mengintip dengan takut-takut.

Cakra melirik pada Bima, dan memberikan isyarat. Bima hanya bisa mendesah, sebelum membujuk Sintya agar memberikan waktu untuk pasangan kekasih itu. "Sayang, ayo ikut ke ruangan Fatih. Dia memiliki sesuatu yang ingin disampaikan mengenai kondisi Cakra."

Fatih yang awalnya tak tahu apa-apa tentu saja merasa terkejut. Tapi melihat Bima yang memberikan isyarat, Fatih mau tak mau ikut dalam rencananya. "Iya, Tante. Mari ke ruangan saya. Biarkan Ana yang menjaga Cakra." Karena Sintya harus memastikan keadaan putranya, pada akhirnya ia mengalah dan pergi sesuai

bujukan suaminya. Kini, yang tersisa di ruang rawat mewah tersebut hanya ada Cakra dan Ana, yang masih setia menunduk di dekat kaki ranjang.

"Bhu?"

Ana mengangkat pandangannya dan melihat Cakra yang mengulurkan tangan kirinya. Ana menggigit bibir bawahnya. Ia kemudian melangkah mendekat untuk meraih tangan Cakra. Begitu bersentuhan dengan telapak tangan hangat Cakra, tangis Ana pecah seketika. Isak tangisnya memenuhi sepenjuru ruang rawat mewah itu. Tangis pembawa sejuta kata yang tak tersampaikan. Cakra tersenyum tipis, dan mencium telapak tangan Ana dengan lembut.

"*Stt.* Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, Bhu."

***

"Bhu, mau melonnya."

Ana dengan patuh menyuapkan sepotong melon pada Cakra. Wajah Cakra kini sudah tak lagi terlihat

pucat seperti sebelumnya. Ia kini tengah sibuk bersikap manja pada Ana. Bahkan Cakra tidak malu bersikap sepeti itu di harapan teman-temannya yang menjenguknya.

"Idih, Cakra manja banget," cibir Alfian sebelum menoleh pada Kekeu dan merengek, "Yang, aku juga mau disuapin."

"Kamu kenapa sih? Sana jauh-jauh!" Kekeu malah mendorong Alfian, hingga pria itu jatuh dari sofa.

Adi dan yang lainnya menggeleng melihat interaksi antara Kekeu dan Alfian, sedangkan Tasha segera berkata, "Syukurlah Cakra sudah kembali sadar. Semoga kamu cepat sembuh."

Cakra mengangguk. "Terima kasih."

"Tapi sebenarnya, kenapa bisa terjadi kecelakaan seperti itu?" tanya Hidayat, membuat suasana hening seketika.

Alfian, Adi dan Sani saling bertukar pandang sebelum memukul Hidayat secara bersamaan. Ketiganya gemas bukan main pada teman lemotnya itu. Padahal mereka semua sudah sepakat untuk tidak megungkit masalah kecelakaan, apalagi di hadapan Ana. Karena mereka tahu, jika Cakra mengalami kecelakaan karena menghalangi mobil yang akan menabrak Ana. Sekarang

saja, Ana sudah menunduk dengan aura menyedihkan yang mengelilinginya. Posisi duduk Cakra yang setengah berbaring, membuatnya leluasa untuk melirik tajam pada Hidayat. “Sepertinya kau juga ingin merasakan pengalaman sepertiku?”

Hidayat menelan ludah dan mengibaskan tangannya. “Hei, bu-bukan seperti itu! Maksudku—”

Cakra melirik penuh peringatan pada Adi dan teman-temannya yang lain. Adi yang memang menjadi orang paling waras di antara teman-teman Cakra, segera mengajak teman-temannya untuk pamit. Toh mereka sudah berada di sana lebih dari satu jam. Waktu yang cukup untuk membesuk Cakra yang baru saja bangun. Begitu para penjenguk pergi, Cakra meraih tangan Ana yang masih memegangi garpu yang menusuk potongan melon. Cakra menyuap potongan melon itu dan tersenyum pada Ana. “Jangan dipikirkan! Anggap saja, jika Hidayat baru saja buang angin,” ucap Cakra sembari mengusap pipi Ana.

Ana menatap mata Cakra. Pria di hadapannya ini, masih bisa tersenyum dan menenangkan dirinya padahal keadaan Cakra jauh dari kata baik-baik saja. “Akra kecelakaan gara-gara Bhu. Akra menghalangi truk itu.”

Cakra tersenyum. “Bukankah itu yang harus dilakukan sebagai seorang pria? Akra adalah kekasih

Bhu, sudah tugasku untuk menjaga Bhu. Selama ada Akra, Bhu akan selalu aman. Percayalah!"

Hati Ana terenyuh. Ia merasa jika semua penilaiannya selama ini, untuk Cakra sangat salah. Cakra tidak hanya dipenuhi oleh kejahatan semata. Ada sisi lembut yang Ana rasakan dari Cakra, yang lebih penting, kelembutan ini hanya Cakra tunjukkan padanya. Ana mengerjap saat tangan Cakra yang masih bertengger di pipinya menarik wajahnya agar mendekat. Wajah Ana sudah memerah saat dirinya bisa menebak apa yang akan dilakukan Cakra. Disaat wajah mereka yang sudah sangat dekat, pintu ruang rawat Cakra terbuka dengan suara keras, disusul pekikan nyaring. *"Spa—kyaa! Apa kalian akan berciuman? Ah, itu manis sekali!"*

Cakra dan Ana menoleh pada sumber suara. Ana segera menjauhkan diri dari Cakra saat mengetahui tante-tante serta sepupu Cakra datang menjenguk. Ana juga bisa melihat kehadiran Sintya serta Bima di sana. Setelah mencium pipi Cakra, Sintya ikut bergabung dengan yang lain, yang kini duduk bersama di sofa. Ana berubah kaku, saat tante-tante mulai mengomentari Ana. Sintya pasti merasa memiliki teman untuk mengkritik Ana. Setelah para tetua selesai mengkritik, kini tinggal sepupu-sepupu Cakra yang bekerja sama untuk menggoda Cakra dan Ana. Jika Cakra sudah kebal, maka berbeda dengan Ana yang tak bisa menahan dirinya untuk tidak tersipu.

“Sudah, jangan dengarkan omong kosong mereka! Bhu, Akra ingin jeruk.”

Ana mengembuskan napas lega, saat Cakra membantunya ke luar dari situasi yang terasa tak nyaman baginya. Ana kemudian mengupas jeruk, dan membersihkan serabut sebelum menyuapi Cakra. Ternyata kepatuhan Ana itu membuat sepupu Cakra semakin menjadi. Mereka kembali melemparkan godaan bagi Ana.

“Wah, mau dong disuapin sama Ana,” ucap Gio.

“Nanti Cakra marah lho,” komentar Tika.

“Cakra memang galak, beda sama Ana. Ana kan manis,” jawab Gio sambil mengedipkan sebelah matanya pada Ana.

Semua sepupu Cakra segera bungkam saat melihat tatapan penuh peringatan Cakra. Berbeda dengan Gio yang malah terus melancarkan aksi jailnya. “Ana, ada buah naga yang dagingnya merah tidak?” tanya Gio.

“A-ada,” jawab Ana.

“Aku mau, ambilkan ya,” ucap Gio. Ana meremas tangannya dengan gugup, lalu mengangguk sebelum bangkit dan melangkah menuju lemari pendingin untuk membawa beberapa buah. Ana berniat untuk mengupaskan buah-buahan lainnya. Meskipun

sekarang para tante sudah berhenti mengomentari Ana, ia yakin jika tidak menyuguhkan sesuatu ia akan kembali mendapatkan ceramah panjang. Ana kembali duduk di samping ranjang Cakra untuk mulai mengupas buah. Cakra mengamati kegiatan Ana, lalu tak lama Cakra meraih sebuah naga. Cakra memainkan buah itu dengan santai. Sembari matanya tetap mengamati wajah Ana yang tampak semakin manis disaat berkonsentrasi seperti ini. Untuk sekarang, Cakra sama sekali tak bisa menikmati ekspresi manis ini. Suasana hatinya tiba-tiba memburuk, karena kedatangan para sepupu dan tantenya.

"Ana, cepat dong! Aku sudah ingin makan buah," ucap Gio dengan gayanya yang terlihat sungguh menyebalkan bagi banyak orang, dan Cakra termasuk ke dalam golongan orang-orang tersebut.

"Kau ingin makan buah?" tanya Cakra. Ia memasang senyum tipis yang langsung membuat para sepupunya merinding bukan main.

Gio sendiri memang merasa sedikit takut, tapi ia berusaha agar tidak menunjukkan rasa takutnya. Ia masih ingin tetap menggoda Ana, karena itu sangat menyenangkan bagi Gio. "Iya. Apalagi kalau buahnya dipotong oleh Ana. Pasti sangat enak."

"Baiklah, kau ingin makan buah naga, bukan? Maka ambillah!" Cakra dengan memasang ekspresi datar melempar buah naga di tangannya ke arah Gio. Seketika

saja Gio memekik saat buah naga yang tak disangka-sangka menghantam wajahnya dengan cukup kuat. Gio tidak bisa membayangkan, jika tadi Cakra melempar dirinya menggunakan tangan kanan, pasti hancur sudah wajahnya. Masih ada untungnya, tangan kanan Cakra patah.

Para wanita jelas menjerit kaget, mama Gio tampak panik dan memeriksa keadaan putranya. Tentu saja ruang rawat Cakra berubah menjadi sangat ramai karena tingkah Cakra barusan. Semua orang merasa terkejut, termasuk Ana yang tampak syok melihat tingkah Cakra barusan. Bahkan kini Ana terlihat menganga, bukan hanya Ana semua orang menampilkan ekspresi yang sama.

Kecuali Bima, yang hanya menggeleng lalu merangkul Sintya yang masih ternganga. Cakra sendiri tak peduli, ia lebih memilih meraih wajah Ana dan menanamkan sebuah kecupan manis di pipi Ana.

12. Cakra yang Menyebalkan

Fatih menggeleng saat melihat penampilan kacau Ana. Wajahnya pucat, dengan lingkaran hitam di bawah matanya. Jelas terlihat bahwa Ana kelelahan dan kurang tidur. Fatih tahu, jika Ana disibukkan dengan tugas kuliah serta merawat Cakra yang masih berada di rumah sakit. Meskipun semua itu adalah kewajiban Ana, Fatih tak tega juga melihat kondisi adiknya ini. “Istirahat saja dulu. Nanti kita ke rumah sakit bersama,” ucap Fatih saat melihat Ana meniti tangga sepulang kuliah. Ana menoleh dan mengangguk.

“Bangunkan Ana setengah jam sebelum berangkat ya, Kak,” pinta Ana.

“Memangnya kenapa?” tanya Fatih penasaran.

“Cakra ingin sayap ayam bumbu kecap, Ana harus memasaknya sebelum pergi.”

Fatih mengangguk. Melihat itu, Ana segera naik ke kamarnya untuk istirahat. Ana butuh tidur. Beberapa hari kebelakang, Ana dipaksa begadang untuk mengerjakan tugas dan menjaga Cakra. Tadi siang, energi Ana juga tersedot banyak karena ada kuis dadakan. Kepala Ana serasa akan pecah mengingat semua soal itu. Ana masuk ke kamarnya. Ia menyempatkan diri untuk mandi, sebelum merebahkan diri dan tidur. Sayangnya niat Ana urung saat dirinya mendengar ponselnya berbunyi, menandakan bahwa baru saja ada pesan yang masuk. Meskipun enggan, pada akhirnya Ana bangkit dan mengecek ponselnya. Kening Ana mengerut saat melihat pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal.

by: +62890765345123

17.07

Kenapa kau sangat suka memblokir nomorku?

17.09

Ah apa sekarang kausudah berubah pikiran?

17.10

Pasti kau berpikir Cakra bukan orang jahat, karena telah menolongmu dari kecelakaan maut itu bukan?

17.12

Jangan tertipu! Kuperingatkan padamu, Cakra itu penuh dengan tipu daya.

Ana menipiskan bibirnya. Ia memilih kembali memblokir nomor asing itu. Sekarang berarti sudah tiga kali Ana memblokir nomor yang digunakan oleh orang itu. Ana tidak mau dipusingkan, bahkan terhasut oleh perkataan orang itu. Besok, Ana akan membeli kartu perdana baru. Itu cara terakhir untuk menghentikan gangguan yang membuat Ana pusing. Setelah melemparkan ponselnya, Ana berbaring dan menarik selimut sebelum tidur dengan lelap.

***

"Ana, ayo bangun! Katanya kamu harus masak."

Ana membuka matanya yang terasa sepat. Ah rasanya baru saja Ana tidur, dan sekarang sudah dibangunkan kembali. "Iya, Kak. Ana bangun."

Fatih ke luar dari kamar Ana setelah memastikan adiknya itu bangun. Ana sendiri segera mencuci wajah dan sikat gigi, sebelum turun dan memasak. Untung saja, kini Ana tidak pernah terlambat untuk mengisi persediaan bahan makanan di kulkas, jadi Ana tidak perlu repot untuk berbelanja terlebih dahulu. Ana dengan cekatan membuat bumbu dan memasak sayap bumbu kecap yang Cakra inginkan. Ana bersyukur karena Cakra memintanya untuk memasak ini, karena masakan ini terbilang simpel dan Ana bisa membuatnya dengan cepat.

"Kak, Ana sudah selesai masak. Kakak mau makan sekarang?" tanya Ana sembari menyiapka *lunch bag* yang akan ia bawa untuk Cakra.

Fatih muncul di ambang pintu dapur dan menggeleng. "Simpan saja jatah Kakak di kulkas. Kakak baru saja dapat telepon bahwa kakak harus membantu

proses transplantasi organ di rumah sakit lain. Tiga puluh menit lagi, operasi akan dimulai."

Ana mempercepat gerakan tangannya. "Kakak masih bisa mengantar Ana lebih dulu, 'kan?"

Fatih mengangguk. "Tentu, kamu sudah siap, bukan?"

"Sudah. Ana hanya perlu membawa tas laptop dulu. Ada tugas yang harus Ana kerjakan di rumah sakit nanti." Ana segera berlari untuk membawa apa yang ia butuhkan.

Hanya membutuhkan waktu lima belas menit dan Ana sampai di rumah sakit, sedangkan Fatih segera melaju menuju rumah sakit yang membutuhkan bantuannya. Ana tampak manis dengan kaos putih lengan pendek, dan celana kodok pendek berbahan denim. Sebelum menuju ke kamar rawat Cakra, Ana menyempatkan diri untuk ke kantin. Ana ingin membeli beberapa kudapan dan kopi. Setelah memesan, Ana mengenakan *earphone* dan memutar lagu *I Love You 3000* yang kini sedang *booming*.

Ana tersenyum saat mendapatkan pesanannya. Meskipun agak kerepotan dengan barang bawaannya, Ana segera melangkah menuju kamar rawat Cakra. Sesekali Ana ikut bersenandung meniru lantunan lagu yang mengalun lembut ditelinganya. Namun, selama

perjalanan itu, Ana merasakan ponselnya bergetar. Ana mencoba untuk mengambil dan mengecek ponselnya. Sayangnya itu adalah sebuah keputusan yang salah. Karena ternyata Ana kembali mendapatkan pesan menakutkan dari nomor yang tidak dikenal.

by: +6287734523451

20.18

Wah ternyata kamu lagi-lagi memblokir nomorku.

20.18

Baby take my hand~

Wohoo, rupanya kau juga menyukai lagu ini, ya.

20.19

Tapi kau bukan sedang ingin mendapatkan lamaran dari Cakra kan?

Wah, itu terdengar sebagai lelucon. Cakra itu jahat, Ana.

20.20

Ah malam ini kau terlihat cantik dengan celana kodok itu.

Ana menoleh ke sana ke mari, dan menyadari jika lorong yang ia lewati sangat sepi. Ana hanya melihat seorang pria yang mengenakan jaket bertudung duduk di kursi tunggu, di ujung lorong yang telah Ana lewati. Ana kembali menoleh dan melangkah seperti biasa. Berbeda dengan jantung Ana yang berdegup ekstrem. Degupan jantung Ana semakin menggila saat mendengar langkah kaki di belakangnya.

Ana diikuti! Ia bisa merasakan, pria itu terasa semakin mendekat. Cukup, Ana tidak bisa menahannya lagi. Kaki pendek Ana dengan cepat mengambil langkah seribu. Ana semakin panik saat mendengar orang asing itu malah mengejarnya. Langkah kaki Ana semakin cepat saja. Ana merutuk dalam hati, karena tidak ada siapa pun yang Ana temui di sepanjang lorong? Apa mereka semua tidak tahu, jika Ana butuh bantuan?!

Untungnya, Ana sudah bisa melihat pintu rawat Cakra. Tanpa pikir panjang, Ana segera membuka pintu dan merangsek masuk, ia juga segera membanting pintu dengan suara yang tentu saja mengejutkan penghuni kamar. Cakra yang tengah menonton televisi dengan

santai, mengerutkan keningnya saat keterkejutannya berubah menjadi rasa heran saat melihat kondisi Ana yang tampak cukup kacau. Helaian rambut Ana terlihat banyak yang ke luar dari ikatannya. Keringat juga mengucur di kening dan pelipisnya. Wajah Ana yang manis, juga terlihat pucat. Jelas terlihat bahwa Ana tampak seperti seseorang yang tengah dikejar sesuatu yang sangat menakutkan.

"Bhu ke—"

Ucapan Cakra terpotong saat Ana dengan cepat melepaskan semua barang yang ia bawa, hingga berserakan di lantai. Cakra cukup terkejut dengan tingkah Ana yang kini merangsek naik ke atas ranjang. Cakra meringis, ketika Ana tanpa sengaja menekan bagian tubuh Cakra yang terluka.

"Kenapa Bhu bertingkah seperti ini?" tanya Cakra setelah Ana telah berbaring tenang di sampingnya. Ah, sebenarnya Ana berbaring dengan tubuh yang cukup menempel dengan Cakra. Cakra sendiri heran, kenapa Ana malah menempel seperti ini? Padahal ranjang rawat Cakra cukup luas untuk menampung dua orang. Apalagi kini Ana melingkarkan kakinya di pinggang Cakra dan tangannya memeluk perut Cakra.

"Bhu bawa sayap bumbu kecapnya! Akra mau makan sekarang?!" Ana bertanya dengan suara yang cukup melengking.

Cakra memicingkan matanya, melihat tingkah Ana yang mencurigakan. Tak lama, Cakra terkekeh pelan. “Apa Bhu sangat rindu pada Akra? Sampai-sampai Bhu memeluk Akra seperti ini.”

Ana baru sadar jika tingkahnya ini sangat konyol. Sayangnya, Ana tidak mau melepaskan Cakra dengan mudah. Ia masih diliputi ketakutan saat ini. “A-Akra mau makan sekarang?” tanya Ana sembari mendongak menatap mata Cakra. Keduanya masih berada dalam posisi berbaring miring dan berhadapan.

“Akra ingin mencoba masakan Bhu, sayangnya Akra sudah makan dan minum obat,” ucap Cakra.

“Ka-kalau begitu sekarang kita tidur saja!”

Cakra mengerutkan keningnya saat mendengar seruan Ana. “Kenapa menjadi *kita*?”

Ana merasa ingin menggigit lidahnya saat ini juga, guna menahan perkataan yang akan ia muntahkan, tapi Ana tidak bisa melawan hatinya. “Iya, kita. Karena B-Bhu ingin ….”

“Bhu ingin?”

Ana memejamkan matanya menolak untuk menatap mata Cakra. “B-Bhu ingin tidur bersama dengan Akra.” Hati kecil Ana menjerit dan menangis histeris saat bibir Ana mengucapkan kata-kata laknat itu.

Oh jika Ana tidak dalam kadaan yang terdesak, Ana tidak mungkin mengatakan hal gila ini. Ana mengalihkan pandangannya saat melihat Cakra yang memicingkan mata, dan menatapnya dengan penuh kecurigaan. Tentu saja Cakra merasa aneh dan curiga, karena selama ini Bhu belum pernah meminta untuk tidur bersama dalam satu ranjang. Saat di vila pun, Cakra tidak tidur satu ranjang dengan Ana. Karena jika iya, Ana pasti akan marah dan bertingkah menyebalkan.

"B-Bhu hanya takut tidur sendirian di rumah. Kakak ada tugas di rumah sakit lain, dan akan pulang beberapa hari kemudian," ucap Ana mencoba memberikan alasan serasional mungkin.

Cakra tersenyum tipis. "Kenapa takut? Bukannya dulu Bhu juga sering tinggal sendirian di rumah, ketika Oma dan Opa berada di desa untuk mengecek perkebunan?"

Ana merasakan telapak tangannya berkeringat. Jelas saja Ana merasa takut karena Cakra yang tampak tengah mencurigainya. Ana harus mengalihkan perhatian Cakra, atau Cakra akan benar-benar menemukan kesalahannya. Jika ada yang tidak mengerti di mana letak kesalahan Ana, ingat pesan-pesan beruntun yang Ana terima dari nomor asing? Jika Cakra tahu hal itu, Ana pasti akan terkena marah. Ana tentu saja tidak mau mendapatkan murka Cakra.

Cakra menyeringai mendengar perkataan Ana. Suasana hati Cakra membaik melihat wajah Ana yang memerah karena malu. Sungguh manis menurut Cakra. "Baiklah, Akra tidak mungkin membiarkan Bhu tinggal sendirian dan ketakutan."

Ana merasakan angin segar. Ana segera memeluk Cakra dengan erat, membuat Cakra mengatupkan rahangnya agar tidak meringis. Meskipun harus menahan sakit, pada akhirnya Cakra bisa tidur dengan nyenyak dengan tubuh lembut Ana yang berada dalam pelukannya.

***

Tidak terasa Cakra telah dirawat selama tiga minggu, dan kini Cakra sudah bisa ke luar dari rumah sakit. Tinggal menunggu waktu hingga tulang-tulangnya yang patah kembali sembuh secara sempurna. Tentu saja, Ana bisa cukup lega karena hal ini. Setidaknya Sintya tidak akan meneleponnya setiap satu jam sekali demi

memastikan keadaan Cakra. Karena Cakra sendiri yang meminta, Ana berakhir merawat Cakra sepenuhnya di rumah sakit. Cakra juga tidak mengizinkan keluarganya kembali membesuk, setelah kejadian di mana Ana yang digoda oleh Gio, dan berakhir dengan Cakra yang memberi peringatan dengan sebuah lemparan buah naga di wajah Gio.

Sintya pada awalnya menolak gagasan Cakra yang tidak mau dirawat olehnya, tapi Bima yang selalu mendukung hubungan Cakra dan Ana, segera membujuk Sintya. Bujukan Bima berhasil dan Ana harus dikorbankan untuk menjaga Cakra. Jujur saja Ana tidak merasa keberatan untuk merawat Cakra, apalagi kondisi Cakra itu disebabkan olehnya. Namun, Sintya yang selalu meneleponnya membuat Ana pusing tujuh keliling. Syukurlah, sekarang Cakra sudah hampir sehat. Ana kini membantu Cakra untuk berjalan menuju kamarnya yang berada di paviliun belakang. Meskipun paviliun ini adalah bagian berbeda dari rumah utama, bangunannya terlihat tak kalah besar dari luar. Ana tidak bisa membayangkan sebenarnya seberapa besar kamar Cakra, karena sebenarnya selama ini Ana baru sekali memasuki kamar Cakra. Dan itu pun saat Ana dan Cakra bertengkar, jadi Ana tidak memiliki kesempatan untuk melihat isi kamar Cakra.

“Bhu, cukup mengantar Akra sampai di sini. Sekarang Bhu bisa pulang, biarkan sopir Ayah

mengantarkan Bhu," ucap Cakra sembari melepas rangkulannya.

"Akra bisa sendiri?" tanya Ana saat Cakra bersandar di ambang pintu kamarnya yang berada di paviliun belakang.

"Tentu. Sejak lima hari yang lalu, Akra sudah bisa berjalan secara normal," jawab Cakra santai, dan hal itu sukses membuat Ana ternganga.

"Tapi kenapa Akra—" Ana menghentikan ucapannya saat melihat binar geli di mata Cakra. Oke, Ana mengerti jika dirinya telah dipermainkan oleh Cakra. Lagi-lagi dirinya diperlakukan seperti ini. Apa Cakra tidak bisa bersikap baik untuk beberapa hari saja? Jika saja Cakra tidak pernah berkorban untuknya, saat ini juga Ana pasti memukul kepala Cakra untuk melampiaskan kemarahannya. Ana mengerucutkan bibirnya dan memalingkan muka sebelum berbalik, ia ingin segera pulang. Melihat wajah Cakra lebih lama, bisa membuat Ana semakin jengkel, karena Ana tidak bisa melakukan apa-apa. Dalam kekesalannya itu, Ana merasakan dua buah tangan melingkari pundaknya dan menahan gerakan Ana yang akan pergi.

Wajah Ana memerah saat merasakan dagu Cakra yang bertengger manis di bahunya. "Bhu marah?"

Ana tetap mengatupkan bibirnya, tak berniat menjawab pertanyaan Cakra. Ana membuang mukanya sejauh mungkin dari Cakra yang kini mencoba untuk mengamati ekspresi wajahnya dengan seksama. Ana juga mencoba untuk melepaskan pelukan Cakra. Sangat mengesalkan ketika pada akhirnya Ana tetap saja tidak bisa melepaskan dirinya dari kungkungan Cakra. "Jangan marah, ya. Sekarang pulanglah, hati-hati di jalan." Setelah menanamkan sebuah kecupan di pipi Ana, Cakra melepaskan pelukannya dan berbalik untuk memasuki kamarnya.

Ana menoleh saat mendengar suara pintu yang tertutup di belakangnya. Ana ternganga. "Bhu sedang marah lho, dan Akra hanya bilang begitu?! Menyebalkan, benar-benar menyebalkan!"

Pekikan Ana terdengar oleh Cakra. Tentu saja, karena Cakra ternyata tengah bersandar di daun pintu. Cakra tersenyum tipis, dan memejamkan matanya saat mendengar gerutuan Ana yang masih berlanjut. "Hm, apa aku semenyebalkan itu? Padahal Akra belum mengeluarkan semuanya. Jadi, Bhu harus bersiap untuk hal-hal yang lebih menyebalkan kedepannya," bisik Cakra dengan suaranya yang rendah. Harusnya perkataan seperti itu tidak terdengar menakutkan, tapi karena perkataan itu diucapkan oleh Cakra, mau tak mau siapa pun yang mendengarnya pasti akan bergetar ketakutan. Kenapa? Karena Cakra seperti tengah mengancam akan

memberikan hukuman mati, apalagi ditambah dengan suasana kamar yang gelap gulita. Sungguh mengerikan.

13. Teror

Ana hanya bisa menghela napas kesal, ia baru saja mengganti nomor ponselnya karena sudah tidak tahan dengan gangguan nomor asing yang mengaku mengetahui segala hal tentang Cakra. Tadi pagi, Ana tentu saja mengirim pesan pada semua kontak jika dirinya telah ganti nomor. Semua orang membalas dan mengatakan akan menyimpan nomor baru Ana, tetapi tidak dengan Cakra. Pria itu bahkan tidak membaca pesan Ana! Apa sekarang Cakra sudah melupakan keberadaan Ana? Kalau begitu syukurlah, pikir Ana. Itu artinya, Ana tidak perlu lagi berhubungan dengan manusia menyebalkan itu. Meskipun berpikir seperti itu, *mood* Ana semakin memburuk dari hari ke hari, karena ternyata Cakra tetap tak membalas pesannya.

Fatih sendiri sampai pusing, karena Ana yang *bad mood* itu melampiaskan kekesalannya pada diri Fatih. Bahkan Fatih harus berulang kali mengusap

dadanya dan berkata, *"Jangan marah Fatih, atau semuanya akan kacau!"*

"Kakak! Ana sudah bilang bukan, jangan menyatukan kaos kaki kotor dengan cucian yang lain! Kenapa tidak pernah mendengarkan? Apa semua pria memang seperti ini?! *Hah,* seharusnya Ana tidak perlu mempercayai pria mana pun kecuali Opa."

Fatih menganga. Ayolah, adiknya ini tengah memiliki masalah dengan Cakra dan uring-uringan seperti ini? Dulu saja Ana merengek untuk putus dengan Cakra, tapi sekarang? Pesannya tidak dibalas saja sudah membuat Ana kebakaran janggut. "Ana, kalau punya masalah dengan Cakra, kenapa marahnya pada Kakak?"

"Maaf ya, Ana ini tidak marah atau bahkan kesal pada Cakra! Haha, Ana malah sedang bahagia karena beberapa hari ini tidak diganggu oleh Cakra! Mungkin dia sudah mengabulkan permintaan Ana yang ingin putus dengannya. Baik, itu kabar membahagiakan. Kenapa? Karena sekarang Ana bisa cari pacar baru, puas?!" teriak Ana lalu berbalik pergi meninggalkan kakaknya yang ternganga.

Fatih merasa terkejut dengan tingkah bodoh adiknya. Siapa pun yang melihat Ana, pasti bisa menilai jika adiknya itu tengah merasa marah karena tidak diacuhkan oleh kekasihnya. Sepertinya Ana tidak sadar

jika dirinya telah jatuh hati sepenuhnya pada Cakra. "Dasar bocah," cela Fatih.

"Ana, Cakra sedang bersiap untuk sidang kelulusannya! Dia tentu saja sibuk karena banyak hal, jangan membuatnya semakin sibuk dengan mengurus tingkah kekanakanmu itu!" teriak Fatih.

Ana yang telah masuk ke dalam kamarnya mendengus saat mendengar teriakan kakaknya. Ana mengerucutkan bibirnya sebelum berteriak, "Ana tidak peduli! Ana juga tidak bertanya, sana pergi! Katanya Kakak ada tugas!"

Kini Fatih yang mendengkus. Memang benar, dirinya harus kembali berangkat ke rumah sakit karena ada tugas mendadak dari atasannya. "Kakak berangkat. Kamu hati-hati di rumah, kemungkinan besar Kakak pulang tiga hari ke depan karena Kakak akan ke luar kota untuk menjadi pembicara di seminar. Kakak pergi, kunci pintunya!"

Ana yang semula sudah merebahkan diri di ranjang, mau tak mau harus kembali bangkit karena mendengar penuturan kakaknya. Tentu saja, Ana harus mengunci pintu sebelum tidur. Sebelum mengunci pintu, Ana lebih dulu menutup gorden jendela depan. Di tengah kegiatannya itu, Ana melihat seseorang yang mengenakan jaket bertudung hitam berdiri di seberang jalan. Karena rumah Ana berada di kompleks

perumahan, tentu saja jalan di depan rumah Ana tidak terlalu lebar. Jadi, masih memungkinkan Ana untuk meneliti siapakah orang tersebut.

Sayangnya, orang tersebut berdiri tepat di bawah tiang lampu jalan. Itu menyebabkan bayangan menutup separuh wajahnya. Ana hanya bisa melihat setengah dari bibirnya, dan ciri lain yang menandakan bahwa orang yang mengenakan tudung tersebut adalah seorang pria. Ana bertahan beberapa detik mengamati sosok itu, hingga bibir orang itu bergerak. Ana sontak menjerit ketakutan, saat bisa membaca gerakan bibir orang itu. *"Malam ini, Ana juga terlihat cantik."*

Entah mengapa, Ana bisa menghubungkan perkataan itu, dengan pesan yang ia terima saat di rumah sakit. Tanpa bisa ditahan bulu kuduk Ana berdiri. Ana segera menutup gorden dan mengunci pintu serta jendela dengan rapat. Setelah itu, Ana segera berlari ke kamarnya. Tanpa pikir panjang, Ana segera meraih ponselnya dan mencoba menghubungi Fatih, tetapi Ana harus menelan pil pahit. Teleponnya sama sekali tidak diangkat oleh Fatih. Entah apa yang harus Ana lakukan sekarang. Kini orang yang Ana yakini sebagai dalang dari semua pesan yang meneror Ana berada di depan rumahnya. Ana dengan takut-takut mengecek pesan yang baru saja masuk pada ponselnya. Ana bisa sedikit bernapas lega, saat melihat pengirim pesan yang tak lain adalah kakaknya.

Kakak

20.40

Ana, ada apa?

Jika tidak ada hal yang penting jangan hubungi Kakak dulu.

Karena Kakak akan menangani operasi besar sebentar lagi.

Ana menghentikan gerakan tangannya yang akan membelas pesan kakaknya. Jika Ana mengatakan ketakutannya, ia takut Fatih malah akan kehilangan fokus saat bertugas. Hal itu sangat berbahaya, apalagi Fatih tengah dalam misi menyelamatkan nyawa orang lain.

Ana

20.43

Tidak Kak, Ana hanya mengecek apa Kakak sudah sampai rumah sakit dengan selamat.

Kepala Ana mulai terasa pening saat dirinya kembali mendapatkan pesan dari nomor asing. Ana tidak mau membuka ataupun membaca pesan itu, tapi jari Ana tidak sengaja menekannya dan pesan dari nomor yang tidak dikenal itu terbuka.

By: +6285142302837

20.45

Hai Ana!

Jujur saja, aku merasa kesal padamu. Kenapa? Karena kau mulai menyusahkan.

20.49

Kau memang sudah tidak memblokir nomorku lagi, tapi kaumalah mengganti nomor teleponmu.

20.50

Karenamu, aku menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mendapatkan nomor barumu. Ini benar-benar membuatku kesal. Jangan melakukan hal yang sama lagi atau kau akan menyesal, Ana.

20.51

Oh iya, sekarang Ana pasti tengah sendirian di rumah bukan? Mau aku temani?

Ana tanpa sadar melemparkan ponselnya. Tangan Ana terasa dingin, seiring tubuhnya yang bergetar hebat. Apa pria itu penguntit? Kenapa dengan mudah mendapatkan nomor telepon Ana? Bukan hanya sampai hal itu saja, orang itu bahkan mengetahui hal-hal pribadi lainnya. Sungguh menakutkan! Sayangnya Ana tidak memiliki seseorang yang bisa dimintai tolong. Ana tidak memiliki teman dekat. Ingat, sejak SMA Cakra selalu menyaring teman yang bisa dekat dengan Ana. Hasilnya? Hingga berusia kepala dua pun, Ana tidak memiliki teman dekat karena tidak ada satu pun orang

yang bisa memenuhi kualifikasi yang diterapkan oleh Cakra.

Menghubungi Cakra juga percuma, pria itu sampai saat ini bahkan belum membaca pesan yang telah ia kirimkan. Meminta tolong pada teman-teman Cakra juga bukan keputusan yang bijak, karena kalau Cakra sampai tahu habis sudah mereka semua. Pikiran Ana yang terlalu rumit membuat dirinya stres sendiri, dan tanpa sadar tekanan darahnya dengan mudah merangkak naik. Kepala Ana mulai terasa berat dan pusing. Ana merebahkan dirinya, untuk sesaat ia ingin tidur beberapa saat guna meredakan peningnya. Ana yakin itu tidak akan berbahaya, karena Ana sudah memastikan semua jendela dan pintu telah terkunci sempurna.

***

Ana mengerang, kini kepalanya terasa berdentum dengan hebat. Begitu Ana membuka matanya, dunia seakan berputar. Ana merasa ingin kembali tidur, walaupun ia sadar jika kini sudah tiba waktunya ia bangun dan memulai hari. Sayangnya, badan Ana terasa

tidak nyaman. Itu membuat Ana malas untuk bangun dari posisinya. Beberapa waktu kemudian, Ana memilih untuk melawan rasa malas dan pusingnya. Ana berusaha untuk melangkah menuju kamar mandi, tapi kakinya tanpa sengaja menginjak ponselnya yang tergeletak di atas lantai. Ana meraih ponselnya itu dan melihat layarnya yang retak.

Ana mengerucutkan bibirnya, ia kemudian menghidupkan ponselnya takut jika ada kerusakan yang lain. Ternyata selain layarnya yang retak, tidak ada yang kerusakan lain. Kepala Ana semakin pening saat melihat ratusan pesan yang berasal dari nomor asing yang tadi malam menakut-nakutinya. Tak banyak pikir Ana segera menghapus semua pesan itu tanpa membacanya, serta memblokir nomor tersebut. Kepala Ana terasa semakin berat saja. Sepertinya Ana harus meminum obat, sebelum itu Ana tentunya harus makan dulu. Ana mencuci wajahnya lalu turun ke dapur. Meskipun terasa sulit memasak dalam keadaan pusing, akhirnya Ana berhasil menggoreng telur dan makan secukupnya. Ana kembali ke kamarnya dengan segelas air putih di tangannya. Ia berniat untuk meminum obat, tetapi sebuah telepon dari Tasha menghentikan niat Ana. Dengan cepat, Ana mengangkat telepon tersebut.

"Akhirnya diangkat," ucap Tasha di ujung sambungan.

“Kenapa kamu terdengar begitu lega?” tanya Ana.

“Tentu saja! Kenapa kamu tidak membuka grup chat? Ada tugas dadakan yang diberikan Bu Li. Semua tugas sudah aku kirim ke email masing-masing. Tugas harus diselesainkan hari ini juga dan dikumpulkan melalu email paling lambat tengah malam ini.”

Ana mengurut pelipisnya. “Kenapa Bu Li suka sekali menugaskan sesuatu dengan mendadak? Dia membuatku semakin pusing saja.”

Tasha tertawa mendengar gerutuan Ana. *“Mungkin itu hobinya. Ah, ada apa dengan suaramu? Apa kau sakit?”*

“Aku hanya sedikit pusing. Terima kasih atas infonya. Aku tutup dulu, aku harus segera mengerjakan tugasnya.” Begitu sambungan telepon terputus, Ana segera beranjak menuju meja belajarnya dan membuka laptop untuk mengecek email.

Melihat tugas yang harus ia kerjakan, Ana tak bisa menahan diri untuk mengetuk dalam hati. Sepertinya dosen Ana tidak main-main dalam memberikan tugas untuk murid-muridnya. Tugasnya cukup banyak untuk dikejarkan dengan santai, maka dari itu Ana memutuskan untuk segera mengerjakannya. Larut dengan tugas-tugasnya, Ana melupakan niatnya

untuk meminum obat. Dari waktu ke waktu, kepala Ana terasa semakin berat saja. Ana menghentikan kegiatannya, dan menatap jam dinding. Rupanya sudah jam dua sore, itu artinya sudah tujuh jam dirinya berkutat dengan tugas. Ana meraih ponselnya, dan mengecek pesan masuk. Hati kecil Ana berharap jika ada pesan balasan dari Cakra.

Ana menepuk keningnya. Kenapa dirinya malah berpikir seperti ini? Ana tertawa miris, sepertinya ini efek samping dari rasa pusing. Ana menggeleng dan memilih untuk menelepon Fatih, tapi teleponnya tidak diangkat. Ana mengerucutkan bibirnya, apa kakaknya itu masih berada di tengah seminar? Kenapa telepon Ana tidak diangkat? Ana bangkit dari duduknya dan berniat turun dari kamarnya untuk mengambil air minum, tetapi langkah Ana tertahan saat matanya menatap jendela kamar. Ia bisa melihat seseorang yang mengenakan *hoodie* berdiri di seberang jalan. Orang itu mengenakan masker hitam yang menutupi separuh wajahnya.

Ana merasakan ponsel di tangannya bergetar, disusul dengan sering pertanda pesan masuk. Ana menunduk dan menatap ponselnya itu. Ada sebuah pesan yang baru saja masuk. Seperti biasa, pesan itu kembali dikirim oleh nomor asing. Meskipun merasa takut, rasa penasaran Ana lebih besar. Ana membuka pesan tersebut, tapi tangan Ana segera bergetar tak terkendali saat membaca isi pesan tersebut.

By: +6287102938475

14.10

Ana, aku sudah memperingatkanmu untuk tidak kembali memblokir nomorku bukan?

Apa ucapanku terdengar seperti omong kosong?

Ah, tapi siang ini Ana sangat cantik. Walaupun aku tahu, jika kamu belum mandi sejak pagi.

Ana menatap jendela dan kembali bertemu tatap dengan pria misterius yang masih berdiri di seberang jalan. Pria itu mengangkat ponsel yang ia pegang, hal itu bertepatan dengan Ana yang kembali menerima sebuah pesan.

By: +6287102938475

14.17

Ini kedua kalinya kita bertemu tatap.

Semakin kulihat, Ana memang terlihat cantik.

Bagaimana kalau kau tinggalkan Cakra?

Dan mari saling mengenal, walaupun aku sudah sangat mengenalmu, Ana.

Ana membulatkan matanya. Ia menarik gorden agar tertutup sempurna. Setelah itu, kaki Ana tanpa sadar mundur beberapa langkah hingga menyentuh ranjangnya. Ana terduduk di tepi ranjang dengan wajahnya yang pucat. Dengan pikiran yang kalut, Ana awalnya akan menghubungi kakaknya, tapi Ana lebih dulu menerima pesan dari Fatih.

Kakak

14.20

Kakak tidak bisa pulang malam ini. Ada operasi yang harus Kakak tangani lagi. Baik-baik di rumah ya!

Ana mulai menangis. Ia benar-benar ketakutan sampai dirinya kesulitan untuk berpikir. Ana akhirnya mencoba menghubungi Cakra, tapi seberapa banyak pun usaha Ana, Cakra tetap tak mengangkat teleponnya. Ana kecewa, ia meringkuk setelah melemparkan ponselnya yang terus bergetar dengan pengirim yang ia curigai adalah si pria misterius yang berdiri di seberang jalan.

Ana menutup telinganya menolak untuk mendengar dering ponselnya, pertanda jika pesan berantai yang masuk ke dalam ponselnya. Ia semakin meringkuk di sudut ranjang, mencoba untuk menciutkan diri sekecil mungkin. Kepala Ana terasa semakin berat, pandangan Ana juga mulai memburam. Ana menangisi ketidakmampuan dirinya saat ini. Ana merasa dirinya sangat menyedihkan, tapi Ana memang tidak mampu melakukan apa pun lagi.

Jujur Ana memang merasa sangat ketakutan saat ini, tetapi rasa takutnya ini membuat dirinya tidak bisa melakukan apa pun. Ana samar-samar bisa mendengar suara langkah kaki yang mendekat. Kepala Ana yang sudah terasa berat sejak tadi, semakin terasa sakit saat sebuah pemikiran membuatnya semakin takut. Ana menebak, jika langkah kaki tersebut dihasilkan oleh si pria misterius yang sebelumnya mengiriminya pesan. Ana semakin meringkuk saat mendengar suara pintu yang terbuka. Sudah terlambat jika dirinya ingin melarikan diri saat ini. Ana juga tidak mungkin berteriak meminta tolong, karena semua tetangga Ana sama seperti kakaknya, jika bukan pekerja medis maka mereka adalah pekerja kantoran yang pastinya tengah berada di luar rumah saat ini.

Napas Ana memberat saat mendengar langkah kaki yang semakin mendekat. Rasa pusing di kepala Ana semakin memburuk. Karena kini wajah Ana terlindungi

oleh kedua tangan Ana, pandangan Ana hanya terisi oleh kegelapan. Entah itu adalah hal yang bagus atau tidak, Ana tetap bersyukur karena Ana tidak perlu melihat orang menakutkan itu secara langsung. Jantung Ana terasa berhenti berdetak, saat merasakan bagian ranjang di dekatnya melesak disusul sebuah telapak tangan menyentuh kepalanya. Telapak tangan yang terasa dingin itu, mengusap lembut bagian yang ia sentuh. Tanpa bisa ditahan tubuh Ana mulai menggigil dengan hebatnya. Ana benar-benar tenggelam dalam ketakutan, sampai-sampai dirinya tidak bisa berpikir dengan jernih. Lalu sebuah suara yang Ana kenali, menariknya dari cengkraman rasa takut.

“Bhu?”

Ana merenggangkan tangannya, dan mengangkat pandangannya. Tangis Ana seketika pecah saat melihat Cakra yang duduk di tepi ranjang. Wajah Ana yang pucat dan tangisnya yang semakin kuat, membuatnya terlihat begitu menyedihkan di mata Cakra. Cakra meraih Ana untuk duduk di atas pangkuannya. Kening Cakra mengerut saat merasakan suhu tubuh Ana yang cukup hangat, sepertinya kekasihnya ini kembali jatuh sakit. Baru saja Cakra akan membuka mulut, Ana lebih dulu menyemburkan kemarahannya.

"Kenapa telepon Bhu sama sekali tidak Akra angkat?!"

Cakra sudah membuka mulutnya, tapi Bhu membentak dan membuat Cakra harus kembali menelan perkatannya. "Tidak perlu menjawab! Apa Akra tidak tahu kalau Bhu hampir mati ketakutan?!"

Ana menangis dengan keras sembari memukuli dada Cakra. Cakra sendiri hanya diam dan membiarkan Ana meluapkan kemarahannya. Beberapa saat kemudian, Ana menghentikan pukulannya dan membiarkan Cakra merengkuhnya dalam pelukan yang menenangkan. "*Stt,* sekarang Akra sudah ada di sini bukan? Ada apa, *hm*?"

Cakra mengusap lembut rambut Ana yang mengembang. Ia tentu tahu jika kini kondisi Ana jauh dari kata baik-baik saja. Bahkan Cakra juga tahu, jika Ana juga belum mandi sejak pagi. Pacarnya itu masih mengenakan gaun tidur bergambar kartun dari aktor Korea kesukaannya. Sudah beberapa saat, tetapi Cakra belum juga menerima jawaban dari Ana. Cakra merenggangkan pelukannya, dan terkejut saat melihat Ana yang sudah tidak sadarkan diri. Wajah manis Ana sudah benar-benar pucat dengan suhu tubuhnya yang bertambah tinggi. Cakra dengan tenang membaringkan Ana dengan benar, lalu menelepon dokter keluarganya. Cakra tidak bisa menghubungi Fatih, karena ia tahu kini Fatih sedang kembali menangani operasi.

Tak butuh waktu lama, dokter keluarga Cakra datang dan memeriksa kondisi Ana. Ternyata tekanan darah Ana kembali naik. Sepertinya banyak hal yang membuat Ana merasa stres dan terbebani, hingga darah tingginya kambuh. Cakra mengerti dan mengucapkan terima kasih setelah menerima resep obat dari dokter. Sepeninggal dokter tersebut, Cakra menunggu seseorang di depan rumah Ana. Beberapa saat kemudian, sebuah mobil hitam yang Cakra kenali berhenti di depannya. Seorang pria turun dari sana dan membungkuk hormat pada Cakra.

"Lima belas menit lagi, obat ini harus berada di tanganku," ucap Cakra sembari memberikan resep yang sebelumnya ia terima dari dokter.

Tanpa menunggu jawaban, Cakra berbalik dan memasuki rumah Ana. Setelah memastikan Ana yang masih tertidur, Cakra memasuki dapur dan memasak bubur untuk Ana. Cakra melihat bungkus mi instan kosong, juga panci kotor yang masih bertengger di atas kompor. Ia memastikan bahwa Ana telah memasak mi instan, pasti itu yang menjadi menu sarapannya tadi. Cakra memasak dengan sangat terampil, bahkan lebih terampil dari Ana. Jika Ana melihat ini, ia pasti sangat terkejut. Setelah menanak bubur, Cakra beralih untuk membuang semua mi instan yang tersimpan di lemari dapur. Cakra mematikan kompor setelah bubur setengah matang. Ia akan mematangkannya, nanti jika Ana sudah

bangun. Sekarang, Cakra akan kembali memeriksa kondisi Ana.

Cakra memasuki kamar Ana yang bernuansa hangat dan feminin. Ia melangkah di atas karpet bulu yang terhampar di dekat kaki ranjang Ana. Kening Cakra terlipat saat melihat ponsel Ana yang tergeletak di bawah kaki ranjang. Cakra duduk di atas karpet dan meraih ponsel tersebut, ia bisa melihat layar ponsel yang retak. Begitu mencoba untuk menghidupkannya, ponsel tersebut masih berfungsi. Beberapa saat kemudian, air wajah Cakra berubah menggelap. Aura suram yang menyeramkan jelas melingkupi pria tampan tersebut.

14. Akra yang Mulai

Langit-langit kamar Ana menjadi pemandangan pertama yang ia lihat setelah bangun dari tidurnya. Ana mengucapkan syukur, saat merasakan kondisi tubuhnya yang sudah lebih baik. Ana mengedarkan pandangannya, dan terkejut saat melihat Cakra yang duduk di lantai dengan punggung yang bersandar pada sisi ranjang. Ana hanya bisa melihat satu sisi wajah Cakra, pria itu terlihat tengah dalam suasana hati yang buruk. Saat ini Ana mulai memutar otak, apa sebelumnya ia melakukan hal yang salah? Jika iya, mungkin Ana yang bertanggung jawab akan suasana hati Cakra ini. Ana mengedarkan matanya lebih jauh, dan terkejut saat melihat ponselnya telah hancur di dekat kaki Cakra. Ana bisa memastikan jika Cakra pasti telah mengetahui perihal pesan-pesan itu.

Ana menggigiti bibirnya. Apa yang harus Ana lakukan sekarang? Sudah pasti saat ini bukan waktunya

untuk keras kepala atau membuat alasan. Ana bangkit perlahan, dan mendekat pada Cakra untuk memeluk lehernya dari belakang. "Akra jangan marah ya," bisik Ana takut-takut.

Cakra sama sekali tak bereaksi. Ia masih mematung, dan membiarkan kedua tangan Ana yang bergetar memeluk lehernya dengan lembut. "Bhu juga akan menceritakannya pada Akra, ta-tapi …." Ana begitu gugup, hingga kesulitan untuk menyelesaikan perkataannya sendiri.

Karena Cakra yang sama sekali tidak memberikan reaksi, akhirnya Ana berniat untuk menarik tangannya. Lagi pula, Ana merasa sangat canggung dengan posisi ini. Belum juga niat Ana terealisasikan, tubuh Ana dengan mudah ditarik oleh Cakra. Prosesnya yang terlalu cepat serta mendadak, membuat Ana mengeluarkan pekikan yang cukup keras. Pening kembali datang, hingga Ana membutuhkan waktu beberapa saat hingga sadar posisinya saat ini. Ternyata kini Ana duduk di atas pangkuan Cakra. Rasa gugup Ana semakin menjadi, apalagi saat Cakra dengan mudah menahan wajah Ana agar tidak mengalihkan pandangannya.

"Selama ini, apa saja yang pria gila itu katakan?"

"Ti-tidak banyak," jawab Ana bohong.

“Akra sudah tahu riwayat pengiriman pesan nomor Bhu yang sebelumnya. Akra juga tahu, apa saja yang ia katakan. Pertanyaan tadi, hanya untuk mengetes kejujuran Bhu saja. Akra tidak habis pikir, kenapa Bhu merahasiakan semua itu dari Akra? Ah, atau jangan-jangan Bhu percaya dengan ucapan orang gila itu?” tanya Cakra pelan.

“Bhu ti—”

“Jangan berbohong, atau Akra akan semakin marah!”

Ana memilin ujung kaos Cakra, kini Ana merasa bingung. Cakra kini tengah menyudutkan dirinya pada dua jalan yang sama-sama akan membawanya menemui kemarahan Cakra. Ana menggigit bibirnya, ia menutup matanya lalu menjawab, “Bhu sempat percaya padanya, ta-tapi hanya sedikit.”

Ana membuka matanya saat tak mendengar perkataan sinis atau pun hal lainnya yang bisa mewakili kemarahan. Ternyata bukannya menunjukkan kemarahannya, Cakra malah bersandar dan menutup matanya. Pria itu tampak begitu lelah dan kecewa, pemandangan yang sontak saja membuat Ana merasa bersalah. Jika dipikir kembali, bukannya Ana harusnya masih marah pada Cakra? Bukankah selama seminggu ini Cakra yang mengabaikannya, dan membuat Ana harus ketakutan seorang diri menghadapi penguntit yang

menerornya? Sayangnya, kemarahan Ana dengan mudah menguap dan digantikan perasaan bersalah.

"Akra marah?"

"Akra tidak marah. Hanya merasa kecewa. Apa selama ini di mata Bhu, Akra memang sejahat itu?"

Ana menunduk dan bertanya pada hati kecilnya sendiri. Ia sendiri bingung. Jika dulu, Ana pasti dengan mudah menjawab bahwa Cakra memang jahat. Mana ada orang baik yang mematahkan orang lain dengan mudah? Setelah melihat tindakan terakhir Cakra yang menyelamatkannya, Ana sendiri tidak yakin. Jelas dengan pengorbanan Cakra itu membuktikan bahwa ada sisi baik dalam dirinya.

"Apa aku memang tidak pernah memiliki sisi baik bagimu?"

Ana menunduk dan tanpa sengaja melihat bekas jahitan memanjang di bagian atas tangan Cakra. Itu bekas luka yang disebabkan kecelakaan yang seharusnya menimpa Ana. Mata Ana memanas. Sepertinya di sini Ana yang buta hingga tak bisa melihat sisi baik Cakra. Jika benar Cakra jahat, Cakra tidak akan mengorbankan diri untuk menolongnya. Ana terisak, air matanya mengalir begitu deras. Gadis itu tidak bisa mengendalikan diri dan larut dalam tangisannya sendiri. Cakra yang awalnya hanya diam, pada akhirnya menarik

Ana ke dalam pelukannya. Hatinya terasa sakit saat melihat Ana menangis dengan begitu menyedihkan.

Mendapatkan pelukan tersebut bukannya membuat Ana tenang, tangis Ana malah semakin jadi. Dalam isak tangisnya Ana berkata, “Ma-maaf, maafkan Bhu.” Cakra tidak bisa menahan diri untuk mengeratkan pelukannya pada Ana. Wajahnya masih memasang ekspresi yang muram, berbanding terbalik dengan suasana hatinya. Sekilas, kilat puas melintas di kedua netra Cakra.

Kini Cakra dan Ana sudah kembali berbaikan. Cakra telah sedikit menjelaskan atas keabsenannya selama ini, Cakra rupanya sibuk menyelesaikan skripsinya. Cakra ternyata telah dinyatakan lulus, dan tinggal menunggu waktu untuk wisuda. Penjelasan Cakra dengan mudah membasuh keresahan Ana selama ini. Hal itu juga membuat Ana menghentikan tangisannya, ia kembali pada sikapnya yang manis dan menurut.

***

Ana sudah pulih dan kembali pada rutinitasnya. Ini tidak lepas dari jasa Cakra yang merawatnya, selama Fatih tengah bertugas. Cakra memang menginap beberapa hari, itu pun seizin Fatih dan opa Ana. Mereka tidak merasa cemas meninggalkan Ana berdua dengan Cakra, karena yakin bahwa Cakra adalah anak baik yang tidak mungkin melakukan hal macam-macam pada Ana. Itu memang benar adanya, selama menginap Cakra hanya fokus merawat Ana. Kini Ana tengah berada di mobil bersama Cakra. Tidak seperti biasanya, bukan Cakra yang mengemudi melainkan sopir keluarga Abinaya. Sintya masih belum memperbolehkan Cakra mengendarai mobil sendiri, padahal Cakra tidak memiliki trauma apa pun. Tak berapa lama, mobil memasuki area kampus. Ana dan Cakra turun, Ana sudah mengucapkan terima kasih lalu berniat segera masuk ke gedung fakultasnya, tapi Cakra lebih dahulu menahan Ana.

"Ada apa?" tanya Ana.

"Gunakan ini," jawab Cakra sembari menyerahkan sebuah kotak yang membuat Ana menganga.

"I-ini—" Ana menerima kotak itu, tanpa membukanya pun Ana sudah tahu apa isinya. Itu ponsel terbaru dari merek ternama. Demi apa pun, Ana tidak

pernah bermimpi memiliki ponsel itu. Karena harga satu unitnya saja, sudah lebih dari cukup untuk membeli tiket dan biaya liburan ke Korea.

Apa yang dipikirkan oleh Ana dengan mudah dibaca Cakra. Pria itu tersenyum tipis dan menggeleng melihat tingkah Ana yang kelewat polos. "Sekarang masuklah, dan belajar yang rajin." Cakra kemudian menarik lembut kepala Ana, dan mencium pelipis pacarnya itu.

Ana yang masih linglung hanya menurut dan melangkah masuk ke dalam gedung fakultas. Cakra masuk ke dalam mobilnya, ia kemudian menghubungi seseorang menggunakan ponselnya. Cakra dengan serius menjelaskan apa saja yang harus dilakukan oleh orang yang tengah ia hubungi. "Ya, awasi Ana dari jauh. Jangan sampai Ana mengetahui keberadaan kalian. Cukup pastikan tidak ada bahaya yang mengancamnya."

Kini kesibukan Cakra semakin bertambah setelah lulus dari kuliahnya. Karena meskipun *fresh graduate*, Cakra sudah mendapatkan sebuah pekerjaan di perusahaa elite. Selain itu, ada sebuah masalah lain yang harus diselesaikan sesegera mungkin. Masalah yang tak lain berkaitan dengan pacar manisnya, Ana. Kekasihnya itu tengah diganggu oleh serangga menggelikan.

Ana sendiri kini sudah tiba di kelasnya. Ia menyimpan ponsel pemberian Cakra di dalam tasnya, lalu berbaur dengan teman-temannya seperti biasa. Setelah beberapa jam berkutat dengan semua rumus dan materi yang diberikan oleh para dosen, tiba saatnya Ana dan teman-temanya istirahat. Ditemani Tasha dan Kekeu, Ana duduk di kantin dan menunggu pesanan makan siang mereka datang. Ana berkali-kali tersipu saat digoda oleh Tasha dan Kekeu. Keduanya ternyata tahu jika selama Ana sakit, Cakra menginap di rumahnya dan merawat Ana dengan telaten. "Ish, pasti Kak Alfian yang comel," gerutu Ana sembari mengerucutkan bibirnya.

Tasha dan Kekeu tertawa. Senang bukan main karena berhasil menggoda Ana dengan informasi dari Alfian. "Ya begitu, kadang mulut Alfian itu bikin kepala pusimg, tapi ada juga masanya mulut itu berguna."

Ana hanya mencibir. Ketiganya terus berbincang ringan sembari menikmati makan siang mereka. Ana yang baru sembuh dari sakit, tampak antusias dengan makan siangnya. Entah mengapa makan siang kali ini terasa sangat enak, wajar saja karena selama sakit Ana hanya memakan bubur ayam buatan Cakra. Walaupun enak, tapi Ana sangat bosan jika berhari-hari hanya makan itu-itu saja. Di tengah acara makan siang itu, seorang pria tiba-tiba duduk di samping Ana. Ana yang

awalnya sibuk mengunyah, langsung menoleh. Mata Ana membulat saat mengenali pria itu. “Doni!”

“Hai, Ana.” Pria itu melambaikan tangannya dan tersenyum pada Ana. Tasha dan Kekeu mematung saat melihat senyuman pria tersebut. Keduanya bertanya dalam hati, mengapa Ana selalu dikelilingi pria-pria tampan?

“Doni kenapa di sini?’’ tanya Ana lagi.

"Hanya ingin mengunjungimu. Terakhir kali, aku sedang berada di luar kota saat ada kabar bahwa Cakra dan kamu terlibat dalam kecelakaan.”

“Cakra yang terluka, dia menghalangi truk yang akan menabrakku. Oh iya, Doni kenalkan ini Tasha dan Kekeu,” ucap Ana.

Mereka kemudian berkenalan dan saling berjabat tangan. Doni sendiri adalah salah satu saudara sepupu Cakra. Dari sekian banyak saudara Cakra, hanya Doni yang bisa sedikit akrab dengan Ana. Karena Doni tidak seperti Gio yang selalu menggoda dan menjailinya. Tasha dan Kekeu tiba-tiba harus pergi harus bertemu dengan dosen yang sebelumnya memberikan penilaian yang tidak cukup. Sepeninggal keduanya, tiba-tiba Doni bertanya, “Ternyata Cakra masih sama, ya?”

“Maksudnya?”

Doni tidak menjawab dan menunjuk beberapa titik di taman fakultas. “Kamu tidak bisa melihatnya?”

“Rumput? Tentu saja aku bisa lihat,” jawab Ana lalu menyeruput minumannya.

Doni terkekeh. “Bukan itu maksudku. Lihat dengan teliti, ternyata Cakra membuatmu diikuti pria-pria itu! Sejak kalian pacaran, Cakra selalu memfokuskan perhatiannya padamu. Bahkan tak jarang, aku menyaksikan sendiri jika Cakra menyebar beberapa orang untuk berjaga di sekitarmu. Seakan-akan kamu adalah seorang tawanan yang tidak boleh lepas dari pengawasannya.”

Ana memicingkan matanya dan mengamati arah yang ditunjuk oleh Doni, ia sekelebat bisa melihat apa yang ditunjuk oleh Doni. Ana berusaha bersikap biasa saja, padahal hatinya kini mulai resah. “Ja-jangan mengatakan omong kosong! Aku tidak bisa melihat apa pun, selain rumput dan pohon.”

Doni mencibir, “Ck, rupanya matamu masih tidak berguna, dan kamu masih bodoh.”

Ana yang mendengarnya, langsung memukul Doni dengan kesal. Doni sendiri hanya tertawa saat menerima pukulan-pukulan itu. Aksi Ana terhenti saat mendengar dering ponselnya, Ana segera mengangkat telepon dari Cakra itu.

"Ha—"

"Apa yang kau lakukan Bhu?"

Ana mengerutkan keningnya saat mendengar suara Cakra yang menyeramkan. "Ya? Bhu tidak mengerti."

"Apa karena selama ini Akra sedikit melunak, dan Bhu melupakan semua peraturan yang Akra katakan?"

"Memangnya Bhu melakukan kesalahan apa? Bhu sama sekali tidak melakukan kesalahan. Harusnya Bhu yang bertanya, apa yang Akra lakukan? Akra mengirim orang untuk mengikuti Bhu? Sehingga kini Akra menelepon setelah mendapatkan laporan dari orang-orang itu, bukan?" tanya Ana balik.

"Bhu, jangan mulai!" peringat Cakra tegas.

"Akra yang jangan mulai! Kenapa Akra kembali seperti dulu lagi? Apa pembicaraan kita sebelumnya sama sekali tidak ada gunanya?"

Cakra sama sekali tidak menjawab, dan itu membuat Ana memilih mematikan ponselnya. Ana menoleh pada Doni yang kini juga tengah menatapnya. "Don, maaf aku harus merepotkanmu. Pasti nanti kamu akan ke rumah Cakra untuk menemui Ibu dan Ayah, bukan? Karena itu aku titip ponsel ini. Katakan pada

Cakra, jika aku tidak mau bertemu dengannya dulu. Katakan juga, jangan mencoba menghubungiku dengan cara apa pun."

Doni menganga saat Ana beranjak pergi begitu saja. Sepertinya Doni telah melakukan kesalahan, dan pada akhirnya harus turut masuk ke dalam masalah antar kekasih ini. Entah apa yang akan dilakukan Cakra lakukan padanya nanti, semoga saja nanti Cakra tidak membalas dendam padanya. Karena Doni berhasil membuat Ana marah pada Cakra. Ya, semoga saja. Doni hanya bisa berdoa yang terbaik. Ia tak mau mendapatkan murka dari saudaranya yang satu itu.

15. Kenapa?

Fatih bertolak pinggang melihat tingkah adiknya yang sungguh kekanakan. Saat tahu Cakra datang menjemputnya dan berniat untuk mengantarnya ke kampus seperti biasanya, Ana malah menolak untuk ke luar menemuinya. Katakan, apa Fatih salah jika berpikir bahwa kini sikap Ana sangat kekanakan? Fatih mengembuskan napsanya lalu kembali mengetuk pintu kamar Ana dengan sabar. “Ana, kamu benar-benar tidak akan ke luar? Kamu akan terlambat jika tetap seperti ini.” Fatih tampak seperti bicara dengan pintu, ia sama sekali tidak mendapatkan sahutan apa pun dari sang pemilik kamar.

Beberapa saat kemudian Ana berteriak, *“Ana tidak punya kelas hari ini!”*

Akhirnya Fatih menyerah, ia turun dan berhadapan dengan Cakra. Ia duduk di sofa yang bersebrangan dengan Cakra. “Sebenarnya ada apa lagi?

Kenapa kalian selalu bertengkar setiap hari? Jika saja aku tidak terkena imbasnya, aku sama sekali tidak keberatan dengan pertengkaran kalian. Masalahnya, adikku itu pasti akan berubah sangat menyebalkan. Apa kau ingat saat kau sibuk dengan skripsimu? Ana berubah menjadi singa betina saat itu!"

Cakra hanya memasang senyum tipis. "Itu risiko sebagai seorang kakak bukan? Ya sudah, jika Ana memang tidak mau menemuiku. Tolong berikan ponsel ini padanya," ucap CAkra sembari memberikan ponsel berwarna *rose gold* yang sebelumnya Ana titipkan pada Doni.

"Oh iya, memang ada apa dengan ponsel Ana yang sebelumnya? Padahal aku sengaja membelikan ponsel yang tahan banting dan tahan air untuknya, tapi kenapa bisa sampai rusak lagi?" tanya Fatih sembari menerima ponsel yang diserahkan oleh Cakra. Dalam hati, Fatih berdecak saat melihat logo apel tergigit yang berada di belakang ponsel tersebut. Fatih juga mengenakan merek yang sama, tapi Fatih mengenakan ponsel yang harganya masih terjangkau, tidak seperti yang diberikan oleh Cakra. Jika Fatih yang membeli ponsel ini, ia akan beripikir puluhan kali karena sayang dengan uang yang telah ia tabung.

"Aku yang merusak semua ponselnya. Maka dari itu aku menggantinya. Aku permisi dulu, aku harus segera ke kantor."

Fatih mengangguk dan mengantar kepergian Cakra. Setelah mobil Cakra tak terlihat lagi, Fatih segera masuk ke rumah dan mencibir Ana yang kini sudah berada di dapur. Adiknya itu tampak sibuk mengoles selai pada roti tawar. "Nih, dari Cakra," ucap Fatih sembari meletakkan ponsel di depan Ana.

Ana yang baru saja akan menggigit roti, segera mematung dengan mata yang menyorot ponsel itu. Tentu saja Ana mengenali ponsel berwarna cantik itu, sejak pertama melihatnya saja Ana sudah jatuh hati dan tidak mudah untuk melupakannya. Sayangnya, Ana tidak berharap Cakra akan kembali mengembalikan ponsel ini padanya. Melihat Ana yang termenung, Fatih hanya berdecak dan merebut roti di tangan adiknya itu. Ia kemudian melangkah pergi menuju ruang tamu, ia ingin bersantai sebelum harus kembali lagi ke rumah sakit. Tiba-tiba ponsel berdering singkat tanda pesan masuk. Ana tidak berniat untuk membukanya, tapi ia bisa melihat dengan jelas di bar notifikasi isi pesan tersebut.

Akra

10.50

Akra akan menelepon, dan Bhu harus mengangkatnya. Jika tidak, Akra mungkin akan mematahkan tangan atau bahkan leher seseorang yang telah mengatakan omong kosong pada Bhu.

Ana merasa jika Cakra tidak main-main dengan ucapannya. Lebih dari itu, Ana jelas merasa cemas dengan keselamatan Doni. Jika benar seperti apa yang dipikirkan oleh Ana, maka Cakra benar-benar sangat jahat. Apa penilaian Ana baru-baru ini pada Cakra adalah hal yang salah? Ana tersentak dan hampir jatuh dari kursi saat mendengar suara ponselnya pertanda telepon masuk. Menunduk, Ana melihat nama Cakra terpampang jelas di sana. Dengan enggan, Ana mengangkat telepon tersebut.

"Halo?"

"Hm," jawab Ana.

"Bhu sedang tidak sariawan, bukan?"

Ana mengerucutkan bibirnya saat mendengar ucapan Cakra.

"Bhu tidak menganggap Akra sedang main-main 'kan?"

"Ish, memangnya ada apa? Bukannya Bhu sudah mengatakan untuk tidak mencoba menghubungi atau menelepon Bhu!"

"Apa barusan Bhu sedang membentak Akra?"

Seketika Ana menelan ludahnya. Ana masih merasa takut pada Cakra, apalagi setelah mendengarnya akan mematahkan tangan atau leher orang lain.

"Sepertinya aku memang sudah terlalu memanjakanmu, Bhu."

Oke, sepertinya Cakra sudah marah. Ia bahkan sudah menanggalkan sebutan *Akra* untuk menyebut dirinya sendiri.

"Bagaimana kalau saat ini kita bermain, Bhu?"

Tidak! Rasanya Ana ingin berteriak seperti itu, tapi Ana tidak mau bunuh diri, jadi ia memilih diam dan mendengarkan suara memikat Cakra, yang terdengar sangat mejengkelkan baginya.

"Lima belas menit lagi, mari bertemu di kafe biasa. Terlambat satu menit, maka akan ada satu tulang yang patah pada tubuh Doni."

"Ta-tapi, lima lima belas menit terlalu singkat. Bhu bahkan belum mandi dan berdandan!"

"Untuk apa berdandan?"

Ana sudah membuka mulutnya untuk menjawab perkataan Cakra, tapi ucapan Cakra selanjutnya membuat Ana bungkam dengan mudah. *"Bhu sudah cantik apa adanya, jangan berdandan! Akra tidak suka jika pria lain melihat pacar manis Akra."*

Pipi Ana juga memerah tanda jika dirinya malu dengan apa yang ia dengar. Sedetik kemudian, Ana seakan sadar sesuatu. Ia berdiri dari duduknya dan berteriak, "Tapi kenapa Doni juga harus terancam di sini? Memangnya Doni salah apa?"

"Bhu, kenapa kau suka sekali membela orang lain di hadapanku? Doni? Dia terlalu banyak omong kosong, karena itu aku tidak menyukainya. Bukankah sudah ada peraturan untuk tidak berkontak fisik dengan pria lain? Ingat, Bhu telah melanggarnya dan itu artinya Akra harus memberikan hukuman."

Ana menggigit bibirnya, sungguh ia kesal bukan main. "Ak—"

"Waktu sudah dimulai Bhu, ingat kini nasib Doni berada di tanganmu."

Ana mengerang kesal, tapi tak urung dia segera berlari menuju kamarnya. Setelah mencuci wajah dan menyikat gigi, ia berganti pakaian secepat mungkin. Ana

juga hanya memoles bedak bayi dan pelembab bibir, sebelum mengikat rambutnya menjadi satu. Fatih terkejut saat melihat Ana yang berlari melewatinya. “Ana, kenapa berlari seperti itu?!”

“Ana mau bertemu dengan Cakra dulu. *Dah!*”

“Tadi aja bilang, gak mau ketemu sama Cakra. Eh, beberapa saat kemudian udah lari pontang-panting begitu,” cibir Fatih penuh goda. Ia tidak habis pikir dengan tingkah adiknya itu. Kenapa Ana masih sekekanakan ini? Padahal dirinya sudah memasuki usia dewasa, yang seharusnya bisa lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.

“Hati-hati di jalan!” teriak Fatih saat Ana memasuki taksi *online* yang ia pesan. Ana mengangguk dan melambaikan tangannya pada Fatih.

Di dalam mobil, Ana merapikan kembali pakaiannya. Siang ini ia menggunakan terusan berwarna abu-abu muda. Keseluruhan tampilan Ana tampak manis, jadi orang-orang tidak mungkin mengira jika Ana yang manis ini belum mandi. Toh meskipun tidak mandi Ana juga tidak bau. Oke abaikan pembelaan diri Ana itu. Ana mulai merasa cemas saat taksi *online* yang ia tumpangi terjebak macet. Ia mengecek jam tangan yang melingkar di tangannya dan terkejut saat melihat jam tangannya. Batas waktu yang ditetapkan oleh Cakra, tinggal lima menit lagi.

Jika Ana tetap bertahan di dalam mobil, ia tak yakin kapan akan sampai di tempat tujuannya. Dengan jantung yang berdegup gila-gilaan, Ana memutuskan untuk membayar dan segera turun. Di bawah terik matahari, Ana berlari di trotoar menuju kafe yang sebenarnya sudah lumayan dekat. Ana sudah ingin menangis. Kenapa nasibnya bisa seburuk ini? Padahal ia kira, Cakra tidak akan lagi bersikap gila dan semena-mena padanya. Sayangnya, sepertinya penyakit gila dan semena-mena sudah menempel pada nama Cakra.

Keringat mengucur deras saat Ana sampai di ujung trotoar, menunggu lampu lalu lintas memperbolehkan dirinya untuk menyebrang. Ia kembali melirik jam tangannya dan merasakan jantungnya semakin menggila saat melihat waktu yang tersisa tinggal tiga menit lagi. Kaki Ana bergerak gelisah. Mata Ana sudah bisa melihat kafe milik Cakra yang berada di seberang jalan. Ana hanya perlu menyeberang dan melewati lahan parkir sebelum tiba di kafe itu. Jika berlari, Ana yakin bisa tiba dengan tepat waktu. Begitu lampu lalu lintas berubah warna, Ana segera berlari dengan kekuatan penuh.

Kembali, Ana melirik jam tangannya. Tinggal satu menit lagi, dan syukurlah kini Ana sudah memasuki area parkir kafe. Ana bahkan sudah melihat Cakra yang duduk di dekat jendela kaca, pria itu tampak tampan dengan setelan jas resmi yang ia kenakan. Ana mencibir

saat melihat Cakra yang begitu santai menyesap es kopi, ketika dirinya yang katanya adalah pacarnya sendiri, harus berlari dikejar waktu di bawah terik matahari yang menyengat. Ana merasa kakinya sangat lelah untuk berlari, jadi ia menghentikan langkahnya lebih dahulu. Hal itu bertepatan dengan Cakra yang menoleh dan menatap Ana. Pria itu tersenyum dan menggerakkan bibirnya membentuk satu kalimat yang bisa Ana baca. *"Bhu terlambat,"* ucapnya lalu menunjuk ke belakang punggung Ana.

Dingin merambat di tulang belakang Ana saat ia menoleh ke belakang, Ana melihat Doni yang melambaikan tangannya dan melangkah di *zebra cross.* Pria itu tersenyum dengan lebarnya, tapi senyum itu hilang saat dirinya tiba-tiba ditabrak oleh mobil yang menerobos lampu lalu lintas. Ana tiba-tiba merasakan kepalanya pening saat mendengar jerit histeris, disusul merahnya aspal yang digenangi darah. Kedua kaki Ana tanpa sadar mundur beberapa langkah, tapi dirinya segera tersungkur saat sesuatu menabraknya dari belakang. Mata Ana menyorot kosong, ia tak menghiraukan dua orang pria yang kini memasang wajah cemas. Wajar, memang Ana tersungkur disebabkan tersenggol motor gede yang keduanya kendarai.

"Kamu tidak apa-apa?"

“Apa ada yang terluka?”

“Bisa berdiri sendiri? Atau mau saya bantu?”

Ana sama sekali tidak bereaksi. Ia masih menatap kerumunan di dekat lampu lalu lintas. Lalu sedetik kemudian, Ana menangis keras. Hal itu membuat dua pria tadi kebingungan, keduanya menoleh ke sana ke mari dan menggeleng saat orang-orang yang lewat menatap penuh penghakiman pada mereka.

“To-tolong tenang, jika ada yang sakit tolong katakan. Kami akan bertanggung jawab.”

“Iya, apa mau kami antar ke rumah sakit saja?”

Ana masih terisak dan tak berniat untuk menjawab satu pun pertanyaan. Kini isi kepala dan hati Ana kacau balau. Ana yakin jika kecelakaan yang menimpa Doni pasti karena ulah Cakra. Padahal Ana hanya terlambat beberapa detik, kenapa Cakra melakukan hal itu. Cakra melukai orang lain seakan-akan jika nyawa mereka sama sekali tidak penting. Ana tidak habis pikir, sebenarnya siapa pria yang menjadi kekasihnya ini? Kenapa ia bisa sangat kejam?

"Dia pacarku. Dia hanya terkejut, kalian bisa pergi."

Cakra berlutut di hadapan Ana, menghalangi pandangan gadis itu yang tepat mengarah pada lokasi berdarah sisa kecelakaan. Cakra tahu, lebih darinya, Ana memiliki trauma besar setelah kecelakaan tempo hari. Jadi reaksi Ana saat ini cukup wajar baginya. Kedua tangan Cakra terangkat dan menangkup lembut pipi Ana.

"Kenapa menangis, *hem*? Apa ada sesuatu yang menyedihkan?"

Ana menggerakkan manik matanya untuk menatap netra Cakra yang tajam. Bibir Ana menipis saat melihat wajah tampan Cakra yang sama sekali tidak terlihat menampilkan ekspresi bersalah. Kini hati Ana mentertawakan dirinya sendiri. Rupanya Ana sudah salah kira. Cakra sama sekali tidak memiliki sisi baik. Cakra yang lembut, Cakra yang romantis, hingga Cakra yang rela berkorban ditabrak truk, semua itu hanya topeng yang digunakan Cakra. Pria ini tidak memiliki hati, lebih tepatnya hatinya beku. Tidak ada kehangatan yang ia miliki, Ana sendiri tidak mengerti kenapa dirinya bisa berulang kali memaafkan semua kesalahan-kesalahan serta semua tindakan jahat pria ini!

“Kenapa? Kenapa harus Bhu?” tanya Ana di tengah isak tangisnya. Semua pertanyaan Ana tersangkut di tenggorokannya. Ini sungguh sulit untuk Ana. Tubuhnya yang mungil bergetar hebat. Ia baru saja berusaha untuk menerima status yang telah lima tahun tersemat pada namanya, tapi kenapa? Kenapa setelah dirinya akan mencoba membuka lembaran baru, Cakra malah bertindak di luar batas seperti ini.

Cakra tersenyum tipis lalu menarik Ana ke dalam pelukannya. “*Sttt*, tidak apa-apa. Ini tidak apa-apa Bhu. Kau aman di sisiku. Tenanglah!”

Cakra merasakan tubuh Ana yang melemas dan lunglai dalam pelukannya yang erat. Tahu jika Ana kehilangan kesadaran, Cakra sama sekali tidak menampilkan ekspresi cemas atau bahkan panik. Pria itu dengan tenang mengubah posisi Ana, lalu menggendong pacarnya dengan lembut. Sembari melangkah menuju kafe, Cakra melirik lutut serta telapak tangan Ana yang tergores dan sedikit berdarah. Kening Cakra mengerut tak suka.

“Pasti Bhu kesakitan. Aku harap, luka itu tidak meninggalkan bekas.”

16. Ibu, Tolong Ana

"Oma, Ana ingin pindah ke kampung saja." Ana memeluk kedua lututnya, dan bersandar di dinding kamarnya.

"Ada apa? Kenapa cucu cantik Oma menangis?" Suara wanita tua terdengar di ujung sambungan telepon.

"Ana ingin pindah saja. Karena itu, Ana ingin cuti kuliah dahulu. Atau jika perlu, kuliah Ana juga dipindahkan ke sana," ucap Ana sembari menunduk memperhatikan goresan di kedua lututnya.

"Ana sedang ada masalah dengan Cakra?"

Ana menipiskan bibirnya saat mendengar suara omanya telah digantikan oleh suara opanya. "Opa percaya pada Ana, 'kan?"

"Tentu, Ana cucu Opa. Pasti Opa memercayai Ana."

“Bagaimana kalau Ana mengatakan jika Cakra itu jahat? Hari ini, Cakra bahkan membuat sepupunya sendiri ditabrak mobil. Ana benar-benar sudah tidak tahan dengan Cakra, tolong izinkan Ana putus dengannya?” Ana kembali menangis. Ia berharap, jika opa dan omanya tidak seperti Fatih yang tidak akan percaya akan apa yang dikatakannya.

“Ana, jangan menilai seseorang dari satu sisi. Opa tidak mengatakan jika Opa tidak percaya pada Ana, hanya saja Opa juga tau jika Cakra adalah anak baik. Pasti ada kesalahpahaman yang terjadi di—”

“Opa tidak percaya pada Ana. Semua orang tidak ada yang percaya pada Ana. Sampai kapan pun, tidak akan ada yang mengerti perasaan Ana,” potong Ana kecewa.

Opa tak bisa menahan diri untuk mendesah. *“Ana percayalah, Cakra adalah pria terbaik yang bisa menjaga Ana. Opa hanya bisa bernapas lega, jika Ana bersama dengan Cakra. Baik Fatih dan Opa, tidak mungkin bisa selamanya menjaga Ana. Tentu saja dengan adanya Cakra, Ana pasti akan selalu aman.”*

Ana menahan tangisannya. Ternyata semua ini percuma saja. “Opa, Ana mengantuk. Ana tutup teleponnya,” ucap Ana lalu memutuskan sambungan telepon setelah bertukar beberapa kata dengan opanya. Ana melempar telepon rumah yang sebelumnya ia

gunakan. Ia kemudian meringkuk di sudut ranjang. Kemarin, Ana berusaha untuk meyakinkan Fatih bahwa Cakra telah mencelakai Doni. Sayangnya, Fatih malah menanyakan bukti pada Ana.

Ana menunjukkan bukti pesan yang dikirim oleh Cakra, tetapi itu tidak cukup. Fatih mengatakan jika Cakra pasti hanya bercanda. Malah Fatih berbalik meyakinkan Ana, bahwa kecelakaan Doni sama sekali tidak ada hubungannya dengan Cakra. Itu hanya kecelakaan tabrak lari biasa, bahkan kini pelakunya sudah tertangkap. Lalu sekarang bagaimana? Baik kakak, opa serta oma Ana sama sekali tidak mempercayai apa yang ia katakan. Apa yang harus ia lakukan? Ana sudah tidak tahan dengan semua ini.

Sepertinya Ana harus mendekati seseorang yang pasti akan mendukung putusnya hubungan Ana dan Cakra. Terlihat sangat tidak mungkin untuk mencarinya, tapi Ana sudah memiliki satu kandidat. Sintya, wanita itu sangat tidak menyukai Ana. Meskipun Sintya tidak suka saat Ana meminta izin putus dengan Cakra, dan membuat serangan jantung Bima kambuh. Terlepas dari itu, Ana tahu jika Sintya merasa bahagia dengan permintaan dirinya itu. Jadi, Ana memutuskan untuk meminta bantuan Sintya. Ana yakin, Sintya akan membuatkan jalan untuknya. Ya, Ana yakin.

***

Kaki Ana bergerak gelisah saat Lili—pelayan pribadi Sintya—mempersilakan Ana untuk menunggu Sintya yang sedang dipanggil oleh pelayan yang lain. Lili menyajikan secangkir teh hangat untuk Ana. Meskipun haus, Ana tidak berminat untuk meminum teh tersebut. Ia memilih untuk menunduk dan mengamati jari-jarinya.

“Tumben, ada apa ke mari?”

Ana tersentak dan melihat Sintya yang kini duduk di sofa yang berseberangan dengannya. Ana menatap Sintya dengan tatapan yang takut-takut. “Pa-pagi, Ibu. Ada yang ingin Ana bicarakan dengan Ibu.”

“Ya, aku tahu. Apa yang ingin kau bicarakan?”

Kedua tangan Ana saling meremas. Ia merasa takut, tapi ini yang harus Ana lakukan. “Ibu, bantu Ana untuk putus dari Cakra.”

Sintya yang sedang menyesap teh hangatnya, melirik Ana dengan tajam. Sintya meletakkan cangkirnya dengan gerakan anggun, khas seorang darah biru. Pasti wibawa yang dimiliki Cakra diturunkan dari ibunya ini. "Ini masih jam delapan pagi, dan kau datang hanya untuk mengatakan hal ini?" tanya Sintya tajam.

"I-Ibu, Ana sudah memikirkan ini berulang kali. Hanya Ibu yang bisa membantu Ana untuk putus dengan Cakra. Bukankah Ibu juga menginginkan hubungan kami segera berakhir?" tanya Ana penuh harap.

Sintya menatap datar pada Ana. Perempuan paruh baya itu duduk dengan posisi anggun. Salah satu kakinya tertumpu di kakinya yang lain. Kedua tangannya di simpan di lututnya. Sintya mulai mengentuk pungung tangannya sendiri, tampak seperti tengah mempertimbangkan sesuatu dengan sangat serius. "Aku memang tidak menyukaimu, tepatnya aku tidak menyukai statusmu sebagai kekasih putraku. Sayangnya, aku tidak bisa serta merta memisahkanmu dengannya. Selain karena putraku yang sangat mencintaimu, suamiku juga sangat menyukaimu. Aku tidak mau jika hubunganku dan kedua priaku itu memburuk."

Wajah Ana seketika murung. Ternyata keberanian yang telah ia pupuk selama semalaman menjadi percuma karena Sintya yang tak menyutujui

usulannya. Ana sudah tidak memiliki harapan lagi saat ini. Rasanya Ana ingin menangis.

"Tapi … lain hal jika kau membuat suamiku menjadi tidak menyukaimu. Saat itu, pasti suamiku sendiri yang akan memisahkanmu dengan putra kami."

Seketika harapan kembali pada hati Ana. Gadis itu tidak melepaskan kesempatan yang datang. "Apa caranya, Bu? Ana pasti akan melakukannya. Apa pun itu."

Sintya mencibir, "Sepertinya kau sangat ingin mengakhiri hubungan kalian. Memangnya apa yang kurang dari putraku? Dia tampan dan cerdas. Cakra adalah sosok sempurna untuk menjadi pacar bahkan seorang suami. Seharusnya kau merasa beruntung menjadi kekasihnya, tapi tak apa jika kau ingin putus dengannya."

Ana mematung saat mendengar semua keunggulan Cakra yang tengah disebut satu persatu oleh Sintya. Ana baru sadar, jika Sintya memiliki bakat sebagai sales. "Untuk sekarang, kau hanya tinggal mengikuti semua yang aku perintahkan. Jangan membuatku marah, atau tidak puas dengan tingkahmu! Karena saat itu pula, aku tidak akan membantumu lagi."

Ana mengangguk. Ia tak menyadari jika kini Sintya tengah menyeringai tipis di balik cangkir tehnya.

Sepertinya Ana juga tidak sadar, jika dirinya baru saja memasuki area peperangan tak kasat mata.

***

"Ana, kupas kentangnya yang benar!"

"Jangan lambat, Ana!"

"Iris bawangnya dengan ketipisan yang sama!"

"Ana, masa seperti itu saja tidak bisa?"

Ana memejamkan matanya saat Sintya dengan antusias menunjuk ke sana ke mari, memerintah Ana tanpa memberikan waktu istirahat. "Iya, Bu."

"Jangan hanya bilang 'iya-iya', kerjakan yang benar!"

Setelah menyepakati apa yang mejadi persyaratan agar Sintya membantunya, ternyata Ana segera berubah menjadi asisten Sintya. Itu sepertinya terlalu kasar, tetapi itu memang benar adanya. Setiap harinya, Ana akan dipanggil ke rumah untuk membantu keseharian Sintya. Seperti membantu mengurus bunga-bunga, hingga membantu untuk memasak. Ana sendiri heran, kenapa Sintya melakukan semua itu, sedangkan dirinya memiliki banyak pekerja yang siap membantu.

"Sekarang ulek bumbunya sampai halus!" perintah Sintya sembari beralih pada ikan yang tengah ia goreng. Ana memegang ulekan dengan canggung, dan berusaha mengulek sesuai dengan perintah Sintya. Meskipun dulu Ana juga sering membantu omanya memasak dan mengulek bumbu, kini dirinya sudah lupa akan cara yang benar. Wajar saja, karena selama omanya tidak ada, Ana hanya akan memasak sesuatu yang sangat sederhana. Entah itu goreng telur, atau bahkan merebus mi instan.

"Apa kau benar anak gadis? Mengulek bumbu saja tidak bisa."

Ana kembali memejamkan matanya saat mendengar celaan Sintya. Telinga Ana sungguh sakit mendengar perkataan pedas ibu dari Cakra itu. "Kenapa tidak pakai blender bumbu saja, Bu? Itu kan lebih mudah."

"Jangan banyak komentar! Kamu ini anak muda, maunya yang mudah saja. Memasak menggunakan alat dan bumbu tradisional, sama saja dengan menjaga kebudayaan kita sendiri."

Ana mengerucutkan bibirnya saat mendengar ceramah panjang Sintya. Ana seketika mengaduh saat bibirnya yang mengerucut itu dicubit gemas oleh Sintya. "Tidak punya sopan santun! Jika yang tua sedang menasehati, dengarkan! Bukannya malah mencibir atau menggerutu seperti itu!"

"Ta-tapi, Ana tidak menggeru—" Ana segera mengatupkan bibirnya saat mendapatkan pelototan tajam dari Sintya. Oh Tuhan, Ana tidak yakin bahwa rencananya yang meminta bantuan Sintya adalah hal yang benar. Sekarang dirinya malah merasa tengah dikerjai oleh wanita berdarah biru ini.

"Tadi menggerutu, sekarang melamun. Sepertinya tidak ada satu pun hal yang kamu kerjakan dengan benar!" Sintya kemudian mengambil alih ulekan dari Ana, dan menunjukkan cara benar untuk mengulek bumbu.

"Aku tidak habis pikir, bagaimana nanti jika Cakra benar-benar menikah denganmu. Apa putra tampanku itu bisa hidup dengan baik? Apa dia bisa makan enak? Aku tidak yakin. Ah untung saja, kalian akan segera putus."

Ana menahan diri agar tidak mengerucutkan bibirnya. Sekarang Sintya tengah memegang ulekan, jika Sintya melihatnya dalam kondisi cemberut, bisa-bisa Sintya mengulek bibirnya dengan ganas. Bulu kuduk Ana tanpa sadar meremang, saat membayang hal mengerikan itu.

"Jangan terus melamun! Sana goreng perkedel kentangnya!"

Ana baru bisa bernapas lega, setelah acara memasak yang dipandu oleh koki Sintya yang sangat galak itu selesai. Ana segera permisi, dan berniat untuk pulang. Ia tak mau jika sampai harus berpapasan atau bertemu dengan Cakra. Karena sebenarnya, setelah kejadian di mana Ana melihat Doni yang tertabrak di depan matanya sendiri, Cakra dan Ana sama sekali belum pernah bertemu. Selama itu pula, Cakra tidak pernah mencoba untuk menghubungi Ana. Faith juga tidak pernah menyinggung masalah ini di hadapan Ana. Bahkan Fatih juga tidak tahu, jika selama ini Ana tidak sedang ada di rumah, itu artinya Ana sedang ada di rumah Cakra untuk melancarkan rencananya.

Ana mengamati jemarinya yang terluka karena aksi masak-memasak tadi. Kenapa hanya ingin putus dengan Cakra saja, Ana harus semenderita ini? Ana tersentak saat mendengar suara pelayan yang menyambut kepulangan Cakra dan Bima yang baru pulang dari kantor. Dengan gesit, Ana segera bersembunyi di sebuah pilar di dekat pintu utama. Ana menggerutu dalam hati, saat mendengar langkah kaki kedua pria itu berhenti di dekat pilar di mana dirinya bersembunyi. Ana menajamkan telinganya, mencoba mendengar pembicaraan antara dua pria tampan berbeda usia itu.

"Bagaimana hubunganmu dengan menantu Ayah?"

"Masih seperti biasanya."

Jantung Ana berdegup hebat saat mendengar suara Cakra. Entah kenapa hati Ana seakan mendamba untuk mendengar suara menawan Cakra lagi. Ana menepuk keningnya, bisa-bisanya ia berpikiran gila seperti itu. Jangan sampai Ana melupakan niat awalnya, yang ingin segera putus dengan Cakra. Ana tidak boleh kembali jatuh ke dalam pesona atau pun muslihat Cakra. Keputusan Ana untuk putus dengan Cakra, adalah

keputusan terbaik yang tidak mungkin akan disesali olehnya. Ana mengepalkan kedua tangannya, dan membulatkan tekad. Ana melirik pot bunga asli yang berada di dekatnya, tapi itu keputusan yang salah.

Ana hampir saja memekik, saat melihat ulat bulu yang menempel di salah satu daun tanaman yang berada di dekatnya. Untung saja suara Ana belum sempat ke luar, karena telapak tangannya lebih dahulu menutup mulutnya sendiri. Ana segera ke luar dari persembunyianya saat mendengar kedua langkah Cakra dan Bima telah menjauh. Ana tak membuang waktu untuk segera pulang. Tubuhnya sangat lelah. Selain karena Ana membantu Sintya memasak, sebelumnya Ana telah mengikuti ujian semester yang tentunya menguras kinerja otaknya. Saking lelahnya, Ana bahkan tidak sadar jika kini Cakra kembali ke luar dari rumahnya. Pria itu bersandar di pilar yang sebelumnya digunakan sebagai tempat persembunyian Ana.

Cakra berdecak saat melihat Ana yang berlari dengan langkah meloncat-loncat bak kucing oren nakal. Setelah Ana masuk ke dalam taksi *online*, Cakra baru bisa bernapas lega. Pria itu kemudian berbisik, *"Bhu makin hari, makin nakal ya. Sepertinya, Akra harus kembali memberikan hukuman. Kira-kira, hukuman apa yang cocok?"*

17. Merah Muda

"Akhirnya selesai!" Tasha bersorak gembira. Ana juga tak kalah senangnya dengan Tasha, karena mereka baru saja menyelesaikan ujian terakhir mereka.

"Untuk merayakan kebebasan kita, bagaimana kalau kita nonton?" tanya Kekeu.

"Kebetulan aku juga sedang ingin nonton," jawab Tasha.

Kekeu mengangguk antusias. "Ana bagaimana?" tanya Kekeu.

Ana menggeleng. "Aku sepertinya ingin menghabiskan waktu di rumah saja."

Tasha dan Kekeu memasang ekspresi kecewa. "Ayolah, kita *hangout* bersama. Mumpung para lelaki kita sedang sibuk dengan pekerjaan mereka."

Ana mendesah, lalu pada akhirnya mengangguk dan tersenyum. "Baiklah, aku juga sepertinya butuh hiburan. Sebelum itu, aku harus memberitahu Kak Fatih dahulu." Ana kemudian mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan untuk kakaknya itu. Tentunya, ponsel yang Ana gunakan bukan ponsel yang diberikan oleh Cakra. Ponsel itu sudah dikembalikan oleh Ana pada Cakra, sedangkan Ana membeli ponsel baru. Waktu berlalu. Baik Ana, Tasha dan Kekeu sama-sama menghabiskan waktu yang menyenangkan. Ketiganya ke luar masuk setiap toko di *mall*, bukan untuk berbelanja, mereka hanya menikmati pemandangan barang-barang cantik. Seperti sekarang, mereka masuk ke dalam toko perhiasan dan menatap satu persatu perhiasan mahal di sana.

Awalnya memang berniat untuk tidak membeli apa pun, tetapi hasrat belanja seorang wanita tidak bisa dihapuskan. Pada akhirnya Kekeu membeli sebuah gelang untuk hadiah ulang tahun ibunya, sedangkan Tasha membeli kalung cantik untuk dirinya sendiri. Lalu Ana? Gadis itu tampak tak berniat untuk berbenja apa pun, ia masih senang memanjakan kedua matanya untuk menatap satu persatu perhiasan di sana. Mata Ana menatap cincin yang dihiasi sebuah permata kecil berwarna merah muda. Lebih dari lima detik Ana menatap cincin cantik tersebut dan membuat penjaga *stand* mendekat dan berkata, "Apa Nona mau

mencobanya? Cincin ini akan sangat cocok dengan karakter Nona yang manis."

Ana mengangkat pandangannya dan tersenyum. "Tidak perlu. Aku takut jika cincin itu sudah melingkar di jariku, aku tidak bisa melepaskannya lagi."

Wanita penjaga *stand* tersenyum ramah, lalu mengeluarkan cincin tersebut dari tempatnya. Ana membulatkan matanya saat melihat harga yang tercantum di sana. Ia segera memasang senyum canggung, untungnya Tasha dan Kekeu sudah lebih dahulu menyelesaikan pembayaran sehingga dapat membantu Ana ke luar dari situasi canggung tersebut. Ketiganya ke luar dari toko perhiasan tersebut, dan memutuskan untuk makan terlebih dahulu sebelum menonton film yang kini sedang banyak dibicarakan oleh khayalak umum. Ketika hampir saja akan masuk ke restoran, dua orang pria lebih dahulu menghalangi jalan mereka.

Tasha dan Kekeu dengan kompak memasang ekspresi kesal mereka, sedangkan Ana hanya terkekeh geli. Tasha mencubit tangan Ana, sedangkan Kekeu mencubit sisi perut Ana dengan gemas. "Haha, akhirnya kalian merasakan bagaimana perasaanku memiliki pacar seperti Cakra, bukan?" goda Ana sembari melihat Alfian dan Adi yang masing-masing menarik pacar mereka mendekat.

“Kamu kenapa di sini? Bukannya ada *meeting*?” tanya Tasha pada Adi.

“Kamu juga kenapa ada di sini? Katanya ada kerjaan penting.” Kekeu mendorong wajah Alfian yang sempat mencoba mencuri ciuman darinya.

“Aku memang sibuk, tapi aku selalu memiliki waktu untuk kekasihku,” ucap Adi ketika berhasil mencium pelipis Tasha.

“Aku juga,” timpal Alfian yang bibirnya baru saja ditampar pelan oleh Kekeu.

Kedua pasangan itu tampak berinteraksi manis, dan entah mengapa membuat Ana sedikit merasa iri. Jika saja Cakra ada di sini, pasti Ana tidak merasa seperti ini. Ana mengedipkan matanya saat merasakan sesuatu yang salah. Apa yang barusan ia pikirkan? Apa Ana sudah gila?

“Sepertinya aku harus pulang sekarang,” ucap Ana berhasil menarik perhatian kedua pasangan di sana.

“Gara-gara kalian Ana malah mau pulang. Padahal ini masih siang, pasti bosan menghabiskan waktu sendirian di rumah,” ucap Tasha.

“Ana tetap bersama kami saja, ya? Jangan hiraukan dua orang ini, anggap saja mereka nyamuk,” tambah Kekeu.

Ana menggeleng. "Aku pulang bukan karena kedatangan Kak Adi dan Kak Alfian. Aku memang ingin istirahat saja di rumah, kalau begitu aku pergi dulu. Nikmati waktu kalian!" Ana melambaikan tangan, lalu berlari menjauh. Ia terkikik mendengar suara pertengkaran antara dua pasangan yang baru saja ia tinggalkan. Ana melangkah santai sembari memesan taksi *online*, ia tak menyadari jika seorang pria tengah mengamatinya dari dekat.

***

Ana berlari melewati lorong samping rumah besar keluarga Abinaya. Dalam hati, Ana tengah menangis darah karena perintah Sintya. Ia kira, kini Sintya sudah melancarkan rencananya membuat Bima tidak lagi mendambakan Ana sebagai menantunya. Kemarin sepulang *hangout* bersama Tasha dan Kekeu, Ana memang bisa bernapas lega serta beristirahat

seharian. Sayangnya, tadi pagi Ana kembali dipanggil untuk segera datang ke kediaman Abinaya. Karena kini Ana sudah libur semester, jadi tidak ada alasan kuat agar menunda kedatangannya barang satu atau dua jam. Menyedihkan, sungguh menyedihkan. Padahal Ana hanya ingin lepas dari Cakra, tetapi kini dirinya malah terjerat ranjau yang ditebar Sintya.

Ana masuk, lewat pintu samping dapur. Napas Ana terengah, sungguh Ana merasa lelah. Nanti jika Ana sudah berumah tangga, Ana sama sekali tidak mau tinggal dirumah sebesar ini. Bayangkan saja, kediaman Abinaya ini sangat luas. Jika terjadi gempa bumi, akan membutuhkan banyak waktu untuk sekedar berlari ke luar pintu. "Nona Ana, Anda sangat berkeringat. Apa di luar sangat panas?" tanya Lili sembari menyerahkan tisu untuk Ana.

Ana mengelap keringatnya dengan cepat, jangan sampai Sintya melihat keadaannya yang berantakan seperti ini, atau Ana akan kembali mendapat ceramah panjang yang menggetarkan bulu kuduknya. "Tidak terlalu panas, hanya saja berlari membuatku lelah."

"Memangnya siapa yang menyuruhmu untuk berlari? Seorang gadis harus menjaga keanggunannya, dan kamu sama sekali tidak memiliki keanggunan itu."

Ana menggigit bibirnya dan menoleh dengan wajah yang ia usahakan senormal mungkin. Dalam hati,

Ana tengah menggurutu panjang lebar. Kenapa ibu satu ini sangat suka mengatakan kata-kata tajam yang menancap pada ulu hatinya?

"Cepat kenakan celemek, hari ini kita harus memasak banyak makanan!"

Kening Ana terlipat. Ia kemudian bertanya, "Memangnya ada acara, Bu?"

Sintya melirik santai pada Ana. Wanita bangsawan tersebut menahan seringai sembari membiarkan Lili membantunya mengenakan celemek. "Tidak ada alasan khusus. Aku hanya ingin memasak banyak makanan saja," jawab Sintya tak acuh lalu segera menyebutkan banyak hal yang harus dikerjakan oleh Ana.

Ana benar-benar menangis darah dalam hatinya. Meskipun kebanyakan bumbu ulek telah disiapkan sebelumnya dan hanya perlu memulai proses memasak, tetapi memasak dengan Sintya sama sekali bukan sesuatu yang menyenangkan. Sembari mengikuti interuksi Sintya, mata Ana melirik para staf dapur yang berdiri di tepi dapur. Senangnya mereka semua, tidak harus menghadapi Sintya yang kejam ini.

"Ana, fokus!"

Ana tersentak dan kembali fokus dengan masakannya. Beberapa jam kemudian, perasaan Ana mulai terasa tidak enak. Hal ini terjadi setelah proses masak memasak selesai. Saat itu, Sintya tidak memperbolehkan Ana untuk pulang. Ia malah menarik Ana untuk masuk ke dalam kamarnya, dan mendorong Ana untuk masuk ke kamar mandi, "Kamu mandi dulu sana!"

"I-Ibu, Ana mandi di rumah saja. Jadi, sekarang Ana boleh pulang, ya?" mohon Ana dengan sangat.

Sintya terdiam beberapa saat lalu mengangguk. "Oke, mari kita ke rumahmu."

"Tunggu, *kita*? Ibu akan ikut ke rumah Ana?"

Sintya mengangguk. "Tentu saja."

"Tapi kenapa?" tanya Ana bingung.

Sintya sendiri memerintahkan Lili untuk menyiapkan kotak make up serta pakaian yang akan dibawa menuju rumah Ana. Setelah selesai memberikan intruksi, Sintya menoleh dan tersenyum tipis. "Untuk menjalankan rencana kita. Ana, apa kau masih mau putus dengan putraku?"

Ana mengangguk dengan cepat. Hal itu membuat Sintya menyeringai tipis. "Kalau begitu lakukan sesuai perintah, Ana!"

***

Ana merengek dan memohon agar Sintya melepaskan dirinya. "Ibu, kenapa Ibu memakaikan benda itu pada Ana? Itu menyesakkan," ucap Ana.

Sintya mendesah kesal, dan memukul pantat Ana dengan gemas. "Berhenti menggeliat dan diam! Aku hanya memakaikan korset padamu, tapi kamu seperti orang yang tengah disiksa saja," kritik Sintya pedas. Dalam hati Ana melanjutkan rengekannya. Untuk apa dirinya menggunakan korset seperti ini? Ana kembali memekik saat Sintya mengencangkan korset, hingga membuat Ana merasa sesak sendiri.

"Sekarang pakai ini!"

Ana menatap bingung pada setelan kebaya dan bawahannya yang berupa kain batik yang diberikan oleh Sintya. Kebaya tersebut sangat cantik, berwarna merah jambu dengan batik yang warnanya sama-sama cerah. "Tapi untuk apa, Bu?"

"Kamu masih ingin putus dengan Cakra, bukan?" tanya Sintya yang senggera diangguki oleh Ana.

"Maka turuti saja apa kataku!"

Ana mengatupkan bibirnya ketika lagi-lagi mendapatkan perkataan pedas dari Sintya. Ia menurut saat ditarik oleh Sintya untuk mengenakan setelan kebaya tersebut. Setelahnya Ana kembali ditarik oleh Sintya untuk duduk di meja rias. Ana merasakan perutnya bergetar, meminta untuk segera diisi. Ia baru ingat jika belum makan siang. Ana melirik jam dinding dan melihat waktu sudah memasuki sore hari.

"Ibu, kenapa Ana malah didandani?"

Sintya melepas ikatan rambut Ana, dan menyisir helaian rambut Ana yang panjang dan tebal. "Ini adalah rencanaku, jangan banyak bicara!"

Ana mengerucutkan bibirnya dan tetap diam seperti perintah Sintya. Kegiatan tersebut sangat membosankan bagi Ana. Saking membosankannya, Ana tanpa sadar jatuh tertidur dalam posisi duduk tegap. Sintya yang melihat tingkah Ana hanya bisa mendesah lelah, sedangkan Lili yang membantu pekerjaan Sintya hanya bisa mengulum senyum.

Ana tersentak bangun saat dirinya mendapatkan sebuah cubitan di tangannya. Begitu membuka mata,

Ana terkejut saat dirinya melihat Sintya yang berdiri di dekat kaki ranjang. Terlebih dengan kebaya yang masih melekat sempurna di tubuhnya. “Ayo bangun, acara akan segera dimulai.”

“Acara?” beo Ana sembari bangkit dari duduknya dan kesulitan untuk berdiri di hadapan Sintya. Kain yang digunakan sebagai bawahan kebayanya, melilit ketat sehingga menyulitkan dirinya untuk melangkah. Terlebih kini dirinya menggunakan sepatu hak tinggi. Seumur-umur, Ana bisa menghitung bahwa dirinya baru dua kali menggunakan sepatu seperti ini. Pertama, saat acara pesta perpisahan SMA dan yang kedua saat ini.

“Ya, malam ini hari ini ada pertemuan keluarga.”

Ana terkejut mendengar ucapan Sintya. “Pertemuan keluarga?”

“Kenapa kau begitu terkejut?”

“Tentu saja, Ibu. Biasanya pertemuan keluarga ini dilangsungkan di rumah Eyang sepuh di Jogja? Lalu kenapa sekarang pertemuan keluarga diadakan di sini?”

Ingat, Ana sudah berpacaran dengan Cakra selama lima tahun. Jadi, Ana mengetahui banyak hal tentang keluarga besar Cakra ini. Salah satu kebiasaannys, tak lain adalah berkumpul setiap dua

bulan sekali. Biasanya acara tersebut akan berlangsung di Jogja, tepatnya di kediaman eyang Cakra di sana. Maka dari itu, tentu saja Ana merasa terkejut saat Sintya mengatakan bahwa acara keluarga akan dilaksanakan di rumahnya.

"Maksud Ana kenapa harus dilaksanakan di rumah Ana?"

"Karena harus di sini."

Ana menggeleng. "Tidak bisa, Bu. Ana bukan anggota keluarga Abinaya, dan Ana tidak mau bertemu dengan Cakra."

"Tapi kamu harus bertemu dengannya, karena malam ini kupastikan status diantara kalian akan berubah."

Ana meremas tangannya tanpa sadar, entah kenapa perasaan Ana tidak terasa nyaman. Seperti akan ada hal buruk yang terjadi. Ana dipaksa oleh Sintya untuk keluar dari kamar. Dirinya semakin cemas saat melihat keluarga besar Cakra telah berkumpul di ruang keluarga rumahnya, kecuali Doni yang absen karena harus menjalani perawatan karena kecelakaan yang menimpanya. Untungnya keluarga Ana juga hadir, membuat gadis itu bisa sedikit tenang.

Setelah menyapa semua tamu, Ana segera duduk di samping kakaknya. Opa serta oma Ana juga hadir di sana. Ana bisa sedikit bernapas lega saat tak melihat keberadaan Cakra di sana. Setidaknya, apa yang sejak tadi Ana takutkan tidak mungkin terjadi. Bukannya Ana merasa terlalu percaya diri, tetapi Ana takut jika mungkin saja pertemuan keluarga ini akan membicarakan hubungan diantara Ana dan Cakra. Syukurlah, sepertinya apa yang ia takutkan tidak mungkin terjadi. Ana hanya tersenyum saat mendapatkan pujian atas penampilannya yang cukup berbeda dengan tampilan sehari-harinya. Ana sempat bercermin sesaat, dan jujur saja ia juga merasa terkejut dengan penampilannya sendiri. Sintya merias dirinya dengan sempurna.

Ana tidak menggunakan riasan tebal yang terasa berat, tapi tampilan Ana terlihat memanjakan mata. Rambut hitamnya yang lebat, tampak dicepol rendah dan dihiasi jepit rambut yang indah. Ana benar-benar tak mau memuji dirinya sendiri, tapi Ana memang merasa dirinya cantik dengan tampilan seperti ini.

"Ada apa?" bisik Fatih.

"Ana cemas. Memangya ada acara apa? Kenapa keluarga Abinaya melangsungkan pertemuan keluarga dengan Oma dan Opa? Dan kapan semua ini

dipersiapkan?" tanya Ana masih dengan suara berbisik seperti Fatih.

"Entahlah. Yang Kakak tau, Opa dan Oma menelepon untuk segera pulang. Saat Kakak pulang semua ini sudah disiapkan. Jangan berpikir aneh-aneh! Mungkin saja mereka hanya ingin bertemu dan bersilaturahmi."

Ana pada akhirnya mencoba untuk berpikir positif dan mengangguk mendengar ucapan kakaknya. Acara itu berlangsung lancar tanpa ada kejadian aneh. Ana sendiri hanya diam dan tak ikut kedalam pembicaraan, walaupun sepupu-sepupu Cakra sesekali menggodanya Ana tetap bungkam. "Ana, Eyang Putri ingin minum teh buatan Ana, bisa?" tanya eyang Cakra dengan senyuman keriputnya.

Ana tersenyum canggung. Sangat tidak sopan jika dirinya menolak permintaan eyang yang sudah sangat sepuh ini. Jadi Ana mengangguk dan melangkah ke dapur rumahnya. Ana kesulitan melangkah karena rok yang ia kenakan, tetapi Ana tetap berusaha untuk bergerak cepat karena eyang tengah menunggu. Selama menyeduh teh, Ana mulai berpikir. Tadi Sintya berkata, jika ia akan memulai membantu Ana seperti yang Ana inginkan. Sayangnya, sampai saat ini Ana belum bisa menebak garis besar rencana Sintya. Bagaimana caranya

Sintya akan membuat Ana dan Cakra putus dengan acara pertemuan keluarga ini?

Tak berapa lama, Ana ke luar dari dapur dan melangkah menuju tempat di mana orang-orang berkumpul. Ternyata mereka semua tengah membicarakan hal serius, jadi Ana menunduk dan melangkah perlahan menuju meja dan menghidangkan teh. Setelah itu, Ana duduk di tempatnya kembali. Tepat berseberangan dengan tempat eyang serta Sintya duduk.

"Bhu cantik."

Ana terkejut dan mengangkat pandangannya saat mendengar suara khas tersebut. Mata Ana membulat saat melihat Cakra yang kini telah duduk diapit oleh Sintya dan Bima. Refleks Ana bertanya, "Kenapa kamu di sini?"

Tentunya semua orang tertawa mendengar pertanyaan Ana yang tedengar konyol. Para tetua bahkan tampak gemas dengan tingkah Ana yang benar-benar polos. Cakra sendiri menggeleng dan tersenyum tipis. Ana bahkan harus berkedip berulang kali, agar tidak kembali jatuh pada pesona Cakra yang berkali lipat dari biasanya, karena Cakra tampak membawa pesona baru dengan kemeja batik yang ia kenakan.

Ana terkejut saat Cakra kini sudah berlutut di dekat kakinya. Pria itu menunjukkan cincin bermata

merah muda, lalu meraih tangan Ana dengan lembut lalu berkata, "Bhu, mari menikah."

18. Tur

"Cucu Oma yang cantik ayo bangun," ucap oma sembari menepuk-nepuk punggung Ana dengan lembut. Oma tersenyum karena Ana yang masih enggan bangun. Cucu bungsunya itu masih berada dalam posisi tengkurap dalam tidurnya. "Ana mau bercerita sesuatu pada Oma? Kenapa Ana terlihat sedih? Bukankah Ana seharusnya merasa senang karena sudah bertunangan dengan Cakra?"

Oma tak mendapatkan jawaban apa pun dari cucunya yang masih keras kepala, mengubur wajahnya di bantal. Oma pada akhirnya kembali mengangguk. "Sepertinya cucu Oma, masih mau sendiri. Oma akan meninggalkan Ana sendirian, tapi Ana jangan terlalu lama seperti ini. Opa dan Kak Fatih pasti merasa khawatir."

Ana mengangkat wajahnya setelah mendengar suara pintu yang tertutup. Ia mengubah posisinya agar berbaring miring menghadap jendela. Sinar matahari

menerobos gorden tipis, mencoba menggapai tubuh Ana yang masih terlindungi selimut. Ana mematung beberapa menit, sebelum tangannya ke luar dari selimut dan menghalangi sinar matahari yang terasa menusuk matanya. Saat itu, pandangan Ana tertuju pada cincin kecil bermata merah muda yang melingkari jari manisnya. Cincin cantik yang telah semakin mengikat Ana agar tidak bisa menjauh dari Cakra. Ingatan Ana kembali pada tadi kejadian tadi malam.

Ana terkejut saat Cakra kini sudah berlutut di dekat kakinya. Pria itu meraih tangan Ana dengan lembut lalu berkata, "Bhu, mari menikah."

Ana tak bisa menahan diri untuk menganga. Kedua matanya terbuka lebar, dengan tubuh yang menegang. Sungguh perpaduan yang menggemaskan dan memanjakan mata. Ana yang tetap mematung, membuat semua orang tidak sabar karena menunggu jawaban darinya. Karena itu Gio yang sejak tadi menahan diri angkat bicara, "Wadaw, Ana sampe nggak bisa jawab."

Gio segera dibekap oleh saudaranya yang lain agar tidak mengganggu acara sakral ini. Fatih sendiri segera menyenggol tangan Ana, agar adiknya itu sadar. Ana mengerjap dan menggerakkan bibirnya kaku. "A-Akra maaf Bhu tidak mungkin—"

“Akra tau, Bhu pasti tidak mungkin menolak menikah dengan Akra. Terima kasih,” potong Cakra lalu menyematkan cincin cantik yang dihiasi permata merah muda yang Ana kenali. Itu cincin yang sebelumnya Ana lihat di toko perhiasan di mall. *Kenapa bisa Cakra memiliki cincin ini?*

Lamunan Ana kembali buyar saat Cakra dengan lembut menangkup wajahnya, lalu mencium kening Ana. Pria itu kemudian berbisik, “Selamat Bhu, kini Bhu sudah resmi menjadi tunangan Akra.”

Ya, kini statusnya memang bukan lagi kekasih dari Cakra, tapi berubah menjadi tunangannya. Garis bawahi, tunangan! Oh Tuhan, apa dirinya masuk ke dalam jebakan? Kenapa semua ini menjadi memburuk? Kenapa pula Sintya malah menggiringnya pada situasi yang semakin menyulitkannya ini? Apa sekarang kriteria sebagai menantu yang gagal telah terlepas dari namanya? Mengapa Sin—Ah sudahlah, percuma saja Ana memikirkan ini seorang diri.

Ana membalik posisi berbaringnya menjadi terlentang. Langit-langit kamar menjadi fokus Ana. Ia kembali berpikir, apa langkah yang harus ia ambil sekarang? Tentunya Ana masih mau putus hubungan

dengan Cakra, menjadi pacarnya saja Ana tidak mau, apalagi harus menjadi istrinya. Ana tidak bisa membayangkan sehidup semati dengan pria jahat seperti Cakra. Beberapa saat kemudian, Ana telah memutuskan sesuatu. Yang harus Ana lakukan adalah berbicara langsung pada orang bersangkutan. Ana tidak boleh seperti ini lagi. Harus ada tindakan tegas yang Ana ambil, ia tidak bisa lagi bergantung atau bahkan meminta pertolongan orang lain. Karena kini Ana sadar, tidak ada satu pun orang yang berpihak padanya.

Ana bangkit untuk membersihkan diri. Seperti biasanya, Ana tidak membutuhkan waktu lama untuk kegiatan tersebut. Kini Ana sudah kembali rapi dengan terusan motif floral yang segar. Rambut Ana dikepang satu, dengan menyisakan helaian rambut yang membingkai wajahnya yang mungil. Setelah mengenakan pelembab bibir, Ana meraih ponselnya yang kebetulan berdering tanda bahwa ada pesan masuk.

by : +6287776662254

08.29

Hai Ana, masih ingat denganku?

08.30

Maaf atas kejadian sebelumnya, kau pasti ketakutan karena aku tiba-tiba muncul di dekatmu.

08.31

Tapi yakinlah, niatku sama sekali tidak buruk.

08.32

Aku hanya ingin kau menjaga jarak dengan Cakra.

Pria itu sama sekali tidak memiliki sisi baik.

Aku yakin, kau juga tau menyadari hal ini.

Bahkan aku juga tau, jika kau mengetahui bahwa Cakra adalah dalang dibalik kecelakaan yang menimpa Doni bukan?

Ana meremas ponselnya. Pria ini kembali menemukan nomor ponselnya. Kenapa masalah selalu berdatangan pada hidup Ana? Tidak bisakah satu hari saja Ana hidup dengan tenang? Ana mengurut pelipisnya sembari duduk di tepi ranjang. *Mood* Ana benar-benar hancur.

08.35

Yang aku heran, kenapa kau malah setuju untuk menjadi tunangan Cakra?

Ah tunggu, jangan-jangan kau tidak bisa menolak lamaran itu?

08.38

Tipikal Cakra sekali, pria itu memang tidak pernah berubah.

Aku turut sedih dengan status barumu ini, Ana.

Ana merasa jantungnya berdegup kencang. Kenapa pria ini bisa tahu hingga hal sedetail ini? Apa jangan-jangan yang dikatakannya sebelumnya memang benar? Tentang dirinya mengetahui segala hal tentang Cakra. Kalau begitu, ada kemungkinan jika dirinya mengetahui rahasia besar yang disimpan oleh Cakra. Rahasia besar yang bisa dijadikan senjata untuk menyerang pemiliknya sendiri. Dengan tangan bergetar akan euforia yang meledak-ledak, Ana mengetikkan

balasan. Pesan balasan pertama kalinya, setelah semua pesan beruntun yang sebelumnya terasa seperti teror bagi Ana.

Ana

08.42

Apa kamu benar-benar mengetahui segala hal tentang Cakra?

08.43

Wah, sebuah keajaiban akhirnya Ana mau membalas pesanku.

Ya, aku mengetahui SEMUANYA.

08.44

Bagaimana dengan rahasianya?

Apa kamu juga mengetahui sebuah rahasia yang dimiliki oleh Cakra?

08.45

Kenapa tiba-tiba ingin mengetahuinya?

Ah, apa kau ingin melepaskan diri dari status yang kini tersemat pada namamu?

Ana menggigit bibirnya lalu kembali membalas pesan dari nomor asing tersebut.

08.46

Aku tidak perlu menjelaskannya.

Yang aku perlukan jawaban darimu, bukannya sebuah introgasi.

08.46

Woho, menjadi tunangan Cakra rupanya membuatmu menjadi sensitif ya.

08.47

Karena aku adalah seseorang yang berpihak padamu, maka dari itu aku akan membocorkan sebuah rahasia besar dari Cakra. Rahasia besar yang akan membantumu lepas dari dirinya.

***

Ana turun dari taksi. Kini di hadapannya adalah rumah megah milik keluarga Abinaya. Ana mengecek pesan yang baru saja masuk.

by : +6287776662254

11.24

Ayo masuk Ana, mumpung Cakra masih berada di kantor!

Ana dengan patuh mengikuti intruksi pesan yang ia terima. Ana masuk dan disambut oleh satpam dan para pelayan. Status Ana yan gtelah menjadi tunangan tuan muda mereka, menjadikan sikap para pekerja di kediaman Abinaya semakin hormat pada Ana. Ia segera mencari Lili, pelayan yang sangat dipercaya oleh Sintya. "Lili, apa yang lain ada di rumah?"

"Tuan Cakra dan Tuan Bima masih berada di kantor, sedangkan Nyonya tengah menikmati jamuan teh dengan para Nyoya lain."

Ana mengangguk, ia tahu jika kerabat Cakra dari Jogja masih belum pulang. Informasi yang sesuai dengan yang ia terima dari orang misterius itu. Ana tersenyum pada Lili dan berkata, "Aku akan ke kamar Cakra, tadi dia bilang untuk menunggunya pulang di kamarnya saja."

Lili hanya mengangguk dan akan mengantarkan Ana untuk menuju paviliun belakang, yang menjadi tempat khusus yang ditinggali oleh Cakra. Tempat yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang. "Lili tidak

perlu mengantar, Lili juga tidak perlu menyiapkan camilan apa pun. Karena aku hanya ingin tidur," ucap Ana lalu segera melangkah menyusuri lorong panjang yang menghububungkan kediaman utama dengan paviliun.

Berulang kali menghela napas, Ana membuka pintu dan melangkah masuk ke dalam kamar Cakra. Begitu masuk, aroma Cakra segera memenuhi paru-paru Ana. Untuk sedetik, Ana merasa terlena karena hal itu. Untungnya getaran ponsel di tangannya, membuat Ana sadar. Ana menggigit bibirnya sendiri. Akhirnya Ana sadar saat membaca pesan yang dikirimkan oleh orang asing itu, ternyata percuma saja dirinya mempercayai omong kosong ini. Sayangnya Ana sudah sampai ke titik ini, akan menjadi sangat sia-sia jika Ana berbalik pergi tanpa mendapatkan apa-apa. Jadi Ana memilih untuk melangkah lebih dalam pada paviliun yang ditempati oleh Cakra ini.

Ana bisa melihat ranjang besar Cakra yang berada di tengah ruangan. Ranjangnya tertata dengan sangat rapi, dengan seprai abu-abu gelap yang membungkusnya. Ana kemudian melangkah menuju sisi dinding kamar, di sanalah Ana sadar bahwa kamar Cakra terhubung pada ruangan yang sepertinya dialihkan sebagai ruangan kerja sekaligus perpustakaan pribadi Cakra. Ana berdecak kagum saat melihat rak-rak tinggi yang dipenuhi koleksi buku Ana. Ia yakin, jika semua

koleksi Cakra ini bisa menyaingi perpustakaan sekolah menengah mereka. Ana tidak melebih-lebihkan, karena itu memang kenyataannya. Sepertinya Cakra begitu mengistimewakan buku-buku ini, bahkan kamarnya saja kalah besar dengan kamar penyimpanan bukunya.

Ana menyusuri satu persatu rak buku tersebut, dan bertambah takjub dengan semua judul yang ia lihat. Hampir setengah dari koleksi Cakra, termasuk ke dalam buku langka. Bahkan ada banyak buku terjemahan yang tentunya berharga mahal. Ana yang merupakan kutu buku, benar-benar tergiur untuk menenggelamkan diri pada tumpukan buku ini, sayangnya Ana memiliki misi yang lebih penting. Ana melangkah semakin dalam, dan menemukan sebuah tangga melingkar di tengah-tengah rak-rak buku tinggi. Rupanya tangga ini tersembunyi sempurna oleh rak-rak buku, jika Ana tidak melangkah sampai ke titik ini, Ana tidak mungkin bisa melihat tangga ini. dengan rasa penasaran yang hebat, Ana meniti satu persatu anak tangga.

Setelah menaiki sekitar tiga puluh anak tangga, Ana menemukan sebuah pintu kayu berwarna hitam yang tampak usang. Meski merasa ragu, Ana kemudian membuka pintu tersebut. Ruangan yang gelap seketika menyambut Ana. Untungnya Ana membawa ponselnya, ia segera menghidupkan senter dan mencari gorden. Ia tahu, gorden masih tertutup sempurna dan menghalangi cahaya matahari yang masuk. Ana menyibak gorden

tebal dan besar dengan cepat. Jendela ruangan ini ternyata sangat besar, bahkan jendela ini bisa dibilang sebagai salah satu dinding ruangan.

Dinding kaca ini, membatasi ruangan dengan balkon terbuka yang menghadap langsung pada sisi belakang bangunan utama rumah Cakra. Setelah puas melihat semua itu, Ana berbalik untuk meneliti ruangan gelap yang kini telah terlihat jelas karena bantuan cahaya matahari. Ruangan ini cukup luas. Di sudut ruangan, Ana bisa melihat peralatan melukis milik Cakra. Di salah satu dinding, Ana menganga saat melihat sebuah figura yang berisi foto pasangan yang serasi. Lebih tepatnya pria tersebut duduk disebuah kursi klasik bergaya *royal*, sedangkan sang wanita duduk menyamping dan bersandar dengan mata terpejam erat. Yang membuat Ana terkejut adalah, pasangan dalam foto tersebut adalah Cakra dan Ana sendiri. Hanya saja, Ana tidak ingat jika dirinya pernah diambil potret dengan gaya seperti itu.

Ana mengerucutkan bibirnya dan melangkah mendekat pada sisi dinding di mana lagi-lagi terdapat rak buku. Ana penasaran dan mengambil salah satu buku di sana, ternyata buku tersebut adalah album foto. Ana merasa lebih terkejut saat melihat album tersebut sepenuhnya terisi oleh foto-fotonya. Ada foto Ana dengan Cakra, lalu foto Ana sendiri. Ana terus membuka album tersebut, hingga dirinya melihat sebuah foto yang ganjil. Itu foto yang diambil saat tahun pertama Ana di

sekolah menengah atas. Foto tersebut memuat Ana dengan teman-teman sekelasnya. Ana bisa melihat ada dua teman prianya yang wajahnya dicoret dengan tinta merah.

Ana mengerutkan keningnya. “Kenapa dico—” Ana menghentikan ucapannya saat ingat sesuatu. Kedua teman sekelas Ana itu, ke luar dari sekolah Ana saat di tengah-tengah semester. Sebelumnya, kedua temannya itu pernah mengganggu Ana hingga Ana menangis karena buku pekerjaan rumahnya disembunyikan oleh mereka. Kejadian itu terjadi, karena Ana yang tidak mau memberikan contekan kepada mereka. Insiden itu berlanjut hingga Ana harus mendapatkan hukuman karena tidak bisa mengumpulkan tugas. Setelah pulang sekolah, buku Ana baru dikembalikan dengan ancaman yang mereka berikan pada Ana. Mereka mengancam, jika Ana tidak memberikan contekan lagi, maka Ana akan mendapatkan hal yang lebih buruk daripada hari itu.

Tentu saja Ana takut dan menangis hingga malam. Cakra yang berkunjung ke rumah Ana, pada akhirnya mengetahui alasan dibalik tangis Ana yang tidak ada hentinya. Saat itu Cakra menghiburnya dengan kata-kata, *“Jangan menangis lagi, Bhu. Karena Akra berjanji, ancaman mereka sama sekali tidak akan terjadi.”*

Secara mengejutkan esok harinya, kedua teman sekelas Ana pindah sekolah tiba-tiba. Jika dulu Ana tidak akan pernah berpikir jika itu adalah salah satu ulah Cakra, berbeda halnya dengan sekarang. Ana dengan mudah menebak, jika semua itu karena Cakra. Dengan jantung yang berdetak tak karuan, Ana membuka lembaran album dan kembali terkejut. Ternyata masih banyak orang yang telah menjadi target Cakra. Ana bisa melihat Raihan dan Doni yang pernah diambil potret dalam satu frame dengannya, juga telah dicoret wajahnya dengan tinta merah tanda jika kejadian buruk yang mereka alami juga telah diatur oleh Cakra.

Sebenarnya siapa pria yang selama ini menjadi kekasihnya ini? Tangan Ana mulai bergetar, ia tanpa sadar menumpukan tangannya pada dinding. Sayangnya dinding tersebut dilapisi kain yang cukup licin, tangan Ana tergelincir dan menarik kain tersebut. Betapa terkejutnya Ana saat melihat kolase foto *candid* dirinya dalam sebuah figura. Jika dilihat dari jauh, foto-foto ini juga membantuk sosok Ana. Ia tidak bisa mengendalikan rasa keterkejutan yang mengguncang dirinya ini. Ia membuka pesan yang baru saja masuk, dan kembali mendapatkan sebuah kejutan.

by : +6287776662254

11.55

Kejutan!

Ya itulah Cakra, Ana.

Dia yang menjadi dalang akan kesialan semua orang didekatmu.

Cakra tak memiliki cinta untukmu, ia hanya terobsesi.

Dia, terobsesi padamu Ana.

Tubuh Ana bergetar hebat. Kenapa bisa seperti ini? Kenapa Ana bisa mengenal dan terikat dengan orang segila Cakra? Ana memekik saat sepasang tangan yang hangat melingkari pinggangnya. Ana bisa merasakan dada seseorang menempel pada punggungnya yang mendingin. Dari aroma yang menggelitik hidungnya, Ana bisa menebak siapa yang tengah memeluknya ini.

"Bhu, sudah selesai tur keliling paviliun Akra?"

Ana membeku. Ia sama sekali tak berani bergerak sedikit pun, bahkan untuk menarik napas saja Ana tidak berani. Cakra yang menumpukan dagunya pada bahu Ana, tidak bisa menahan diri untuk menyeringai dan mengecup leher Ana yang berada di dekatnya.

“Bhu rupanya semakin berani, ya? Bahkan sekarang Bhu berani berbohong menggunakan nama Akra. Kira-kira hukuman apa yang cocok untuk pembohong?”

Tubuh Ana bergetar hebat saat mendengar perkataan Cakra. Getaran tersebut semakin hebat saat dirinya merasakan sapuan hangat napas Cakra pada tengkuknya. Ana mencoba meloloskan diri dari pelukan Cakra, dan pada akhirnya Ana bertemu tatap dengan Cakra.

“Aku pembohong? Lalu siapa dirimu? Siapa kamu sampai berbuat seperti ini padaku? Apa ini semua?!” Ana berteriak sembari menunjuk album foto dan foto-foto yang tergantung di dinding.

Cakra berdiri tegap dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku dan menatap Ana dengan datar. Pria itu melirik ponsel Ana dan menyeringai tipis. Ia kemudian berkata, “Hm, siapa, ya? Bhu bisa membantu Akra mencari jawabannya?”

Air mata Ana menetes deras. Emosinya meletup-letup saat ini. “Baik, akan kubantu menjawab. Kau ini penjahat! Ternyata selama ini, orang-orang itu memang celaka karena ulahmu. Apa sikap lembut dan baik yang kau tunjukkan hanyalah sebuah topeng? Kenapa, kenapa kau melakukan semua ini padaku?!”

"Akra tidak suka jika Bhu bersikap seperti ini. Bhu lebih cocok bertingkah manis dan menggemaskan."

"Jangan pernah memanggilku seperti itu lagi! Kamu sama sekali tidak berhak dan aku tidak akan pernah mengizinkanmu lagi!"

Ana sangat marah ketika Cakra selalu menjawab pertanyaannya dengan sesuatu yang tidak berhubungan dengan pertanyaannya itu. Ana juga tidak suka saat Cakra memanggilnya dengan nama kesayangan yang kini terdengar menyakitkan di telinganya. Cakra tidak lagi bersikap santai, kemarahan Ana sudah di luar kendali. Ini bukan hal baik jika dibiarkan lebih lama. Cakra merebut ponsel Ana dan mendengkus saat melihat pesan-pesan yang diterima dari nomor asing. Ana berusaha merebut ponselnya dari Cakra, tetapi Cakra dengan mudah menghindarkan ponsel tersebut agar tidak bisa diraih oleh Ana.

Ana meradang saat Cakra terus menjauhkan ponsel dari jangkauannya. Keduanya terus terlibat dalam aksi rebutan ponsel. Tepatnya Ana yang berusaha merebut ponselnya dari Cakra, sedangkan Cakra sendiri tengah memancing Ana agar mengikuti langkahnya menuju balkon. Begitu tiba di balkon, secepat kilat Cakra melempar ponsel Ana dan meraih Ana ke dalam pelukannya. Ana terkejut saat dirinya kini sudah kembali dipeluk oleh Cakra dengan posisi Cakra yang berada di

belakangnya. Ana mencoba berontak, tetapi Cakra lebih dulu mencengkram wajah Ana agar tetap menghadap ke depan. Lebih tepatnya menghadap bangunan rumah utama.

Ana bisa melihat, seorang pria berdiri di balkon belakang bangunan utama. Pria tersebut mengenakan tudung hitam dan masker yang menutupi sebagian wajahnya. Jarak yang terbentang cukup jauh, membuat Ana tak bisa melihat dengan jelas siapa orang itu, tetapi ada satu hal yang Ana yakini. Pria itu adalah pria yang sama dengan pria yang sempat mengikutinya. Pria yang juga diduga mengiriminya pesan-pesan misterius. Kenapa orang itu bisa berada di rumah keluarga Abinaya? Apa mungkin dia memang orang yang sangat mengenal keluarga Abinaya? Siapa dia? Lalu apa alasannya membantu Ana untuk putus dengan Cakra? Sedetik kemudian, semua pertanyaan Ana buyar seketika karena pria bertudung tiba-tiba jatuh dari balkon dan menghantam lantai. Lalu darah segar menggenang di lantai beranda belakang.

Ana mematung, wajahnya yang manis memucat saat melihat kaki dan tangan pria itu sudah tidak berada dalam posisi yang benar. Jeritan histeris terdengar mengiris keheningan. Orang-orang datang dan mencoba menolong pria tersebut, sedangkan Ana masih berada dalam pelukan Cakra yang kini berbisik, "Itu layak

untuknya, karena telah berani menghasut Bhu-ku yang manis."

19. Melepaskan

Fatih menggeleng dan berdecak saat melihat Cakra dengan telaten mengompres Ana yang tengah demam tinggi. Pasangan ini memang selalu membuat dirinya sakit kepala tiap harinya. Lihat saja sekarang, Ana kembali jatuh sakit karena syok dan Fatih yakin ini tidak lepas dari Cakra. Kekasih adiknya itu memang memiliki jiwa jail dibalik topeng dingin yang ia gunakan. “Ana demam karena syok. Aku penasaran, apa yang telah kau lakukan sehingga menyebabkan adikku seperti ini?” tanya Fatih sembari bersandar di ambang pintu kamar Ana.

Cakra mengusap pipi pucat Ana lalu menegakkan punggungnya kembali. Pria itu duduk di kursi yang berada di dekat ranjang, posisinya menyebabkan Fatih hanya bisa melihat satu sisi wajahnya. Cakra masih menatap wajah Ana sembari menjawab pertanyaan Fatih. “Tidak banyak, aku hanya mengajaknya menonton seseorang yang jatuh dari lantai dua.”

Fatih menggeleng tak percaya, pantas saja adiknya bisa seterkejut itu sampai-sampai jatuh sakit. “Astaga, pantas saja adikku menjadi seperti itu.”

Cakra tersenyum. “Dia pingsan karena menyangka diriku yang membuat orang itu jatuh. Bhu sungguh menggemaskan, bukan?” puji Cakra lalu menunduk berniat untuk mencium Ana, tetapi Fatih bergerak cepat dan menghalangi niat Cakra itu.

Cakra mendengus saat tangan Fatih menahan bahunya agar tidak kembali mendekat pada Ana. “Oke, aku tidak akan menciumnya,” ucap Cakra sembari mengangkat kedua tangannya. Fatih memang merestui hubungan Cakra dan Ana, tetapi ia tidak mengizinkan Cakra memiliki kontak fisik yang berlebihan pada Ana. Ia belum tahu, jika Cakra sudah sering mencium Ana.

Fatih kemudian duduk di kursi belajar Ana dan menyilangkan kakinya. “Untung saja Oma dan Opa sudah kembali ke desa. Jika tidak, mereka pasti akan cemas. Kau juga harus berhenti mempermainkan dan menggoda adikku, kau tahu sendiri bukan bagaimana sifatnya?”

Cakra menganggk dan menyandarkan punggungnya. “Tentu aku tahu dan karena itulah aku lebih semangat untuk menggodanya. Ia tampak menggemaskan dengan ekspresi ketakutannya itu.”

“Dasar gila,” cela Fatih.

“Hm, mungkin benar aku sudah gila,” ucap Cakra. Fatih yang melihatnya hanya berdecih dan mengurut pelipisnya sendiri untuk meredakan pening yang ia rasakan. Sungguh menyebalkan menghadapi Cakra yang seperti ini.

“Apakah aku harus menghentikan kegilaan ini?” tanya Cakra.

“Tentu saja. Tingkahmu ini membuat Ana terus tertekan tiap harinya. Mungkin memang menyenangkan menggoda Ana, tapi kau juga harus memikirkan kondisi Ana. Kesehatan Ana tidak terlalu stabil,” jawab Fatih lugas.

Cakra terdiam sesaat setelah mendengar jawaban Fatih. Ia masih belum jemu menatap wajah pucat Ana. “Sepertinya iya. Bhu butuh waktu untuk bernapas dengan lega,” ucap Cakra sembari tersenyum lembut. Ia kemudian meraih tangan Ana dan mencium punggung tangannya dengan penuh kasih.

***

Ana berbaring miring menghadap dinding, dan berusaha mengatur napasnya agar tidak terlihat sudah terbangun oleh Cakra yang masih duduk dengan tenang di kursinya. Ana sudah sadar sejak lima menit yang lalu, tetapi ia sama sekali tidak ingin berbicara dengan Cakra. Lebih dari rasa marah karena telah dipermainkan oleh Cakra, kini Ana merasa takut. Ana takut jika Cakra akan melakukan sesuatu yang buruk padanya. Karena Ana tidak yakin, apakah Cakra memang benar-benar mencintainya atau hanya terobsesi seperti yang dikatakan oleh orang itu. Mengingatnya, Ana seketika terbayang dengan kejadian dimana dia jatuh dari balkon dan tergeletak bersimbah darah.

Sekuat apa pun Ana menyembunyikan dirinya yang sudah terbangun, Cakra bisa melihat bahu Ana bergetar pelan. Cakra menghela napas. Ia masih tak bergerak dari posisinya yang duduk santai dengan kaki yang menyilang. Posisi yang sangat anggun, bisa dipastikan bahwa tak akan ada yang meragukan jika Cakra memang keturunan bangsawan.

"Akra tau jika Bhu sudah bangun. Duduklah, kita perlu bicara!"

Seketika punggung Ana menegang. Cakra masih menunggu dengan sabar, hingga Ana dengan sendirinya bangkit dan duduk bersandar menghadapnya. Cakra menelisik ekspresi Ana yang kelabu, gadis mungil itu sama sekali tidak mau bertatapan dengannya.

"Bagaimana perasaan Bhu sekarang? Apa sudah jauh lebih baik?"

Ana masih setia menutup mulutnya rapat-rapat. Ia memilih menunduk dan menatap jemarinya sendiri. Ana merasakan matanya terasa panas dan mengeluarkan cukup banyak air, bukan karena dirinya merasa sedih dan menangis. Ini disebabkan suhu tubuhnya yang masih belum kembali normal. Mata Ana kini menatap cincin kecil yang melingkari jemarinya. Kilauan permata merah mudanya, tampak menggelitik hati Ana. Kenapa cincin secantik ini mengikatnya pada pria sejahat Cakra? Jika saja cincin ini diberikan oleh orang yang benar-benar tulus padanya, Ana yakin akan menerimanya dengan senang hati, tapi ini? Ana jauh dari kata yakin bahwa Cakra memang tulus mencintainya.

"Bhu—" Cakra menghentikan ucapannya, ia menutup matanya beberapa saat. Pria itu mencoba mengatur suasana hatinya agar tidak memburuk dan membuat situasi semakin runyam.

"Apa selama ini, rasanya semenderita ini menjadi kekasihku?" Cakra menghilangkan semua panggilan

kesayangannya. Ia harus memulai pembicaraan serius, yang mungkin akan menjadi akhir dari rantai penderitaan Ana. Akhir yang juga akan menjadi awal dari banyak hal baru.

Ana mengangkat pandangannya dan menatap Cakra. “Jika kamu menginginkan jawaban jujur, maka jawabannya adalah … ya, aku menderita. Makin hari, aku merasa semua ini terlalu menyesakkan. Aku diteror, aku dikejar-kejar, aku tertekan. Semua ini melelahkan. Lebih melelahkan, saat aku sadar jika aku sama sekali tidak mengenali siapa sebenarnya pria yang mejadi pacarku.”

Cakra dan Ana beradu tatap. “Aku Cakradana Abinaya. Lalu di mana letaknya kau tidak mengenalku?”

“Aku tidak yakin, apakah aku benar-benar mengenal siapa itu Cakradana Abinaya.”

Hening untuk sesaat, sebelum Ana kembali membuka pembicaraan yang terasa berat tersebut. “Sepertinya ini semua sudah salah sejak awal, hingga pada akhirnya terasa berat di tengah jalan. Jalan yang kita lewati tampak rapuh. Aku takut, jika suatu saat nanti aku akan terperosok dan tak bisa lagi berdiri tegap.”

Cakra tak menampilkan ekspresi apa pun. Ia masih setia menatap mata Ana dengan dalam. Matanya yang tajam terlihat begitu dalam sehingga tak seorang

pun tahu apa yang kini tengah ia pikirkan, termasuk Ana. Cakra sudah akan menyuarakan isi hatinya, tetapi Ana mengangkat tangannya memberikan isyarat agar Cakra tidak berbicara.

"Cakra, di mata banyak orang kamu adalah pria yang baik. Bahkan banyak wanita yang mendamba untuk menjadi kekasihmu. Sayangnya aku tidak seperti itu. Aku menderita dengan status ini. Cakra, jika saja tersisa setitik kebaikan pada hatimu. Bolehkah aku meminta satu hal?" tanya Ana. Melihat Ana, Cakra tak bisa menahan diri untuk mengangguk. Pria itu masih menampilkan ekspresi setenang air. Saking tenangnya, Ana takut jika badai tiba-tiba datang dan memporak-porandakan semua harapan yang tengah Ana susun.

"Lepaskan. Tolong lepaskan status ini dariku, Cakra. Aku mohon. Aku yakin ada banyak orang di luaran sana yang pasti menginginkan status ini. Tolong lepaskan aku Cakra, karena lebih dari ini aku yakin diriku tidak akan lagi sanggup dan akan hancur lebur. Tolong Cakra," mohon Ana dengan sangat.

Kini Ana dipenuhi kecemasan. Sinar matahari sore menembus gorden tipis kamar Ana dan menghujami Cakra yang masih duduk dengan tenang. Pria itu bak sebuah patung yang dipahat sempurna. Jika saja dirinya tidak berkedip dan bernapas, orang-orang akan mengira dirinya memang sebuah patung. Setelah membiarkan

keheningan meraja selama beberapa saat, pada akhirnya Cakra kembali angkat bicara. Cakra meraih tangan kanan Ana, lalu mengusap cincin kecil yang tersemat di jari manis Ana. "Maaf jika selama lima tahun ini, aku tidak bisa membuatmu bahagia. Maaf atas semua luka yang telah kutorehkan pada hatimu. Maaf atas semua penderitaan yang telah kautanggung selama ini, Ana."

Cakra mengangkat pandangannya dari cincin Ana, lalu menatap kekasihnya itu dengan tatapannya yang paling lembut. "Aku juga harus mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena sudah masuk ke dalam hidupku, Ana. Terima kasih, karena semua kenangan yang berkaitan denganmu, adalah kenangan manis yang tak akan pernah kulupakan."

Cakra mengulas senyum tulusnya. Senyum yang sangat-sangat jarang ia tunjukkan. "Sekali lagi maaf atas semuanya, Ana. Saat ini, aku melepaskanmu. Melepaskanmu dari status yang membuatmu menderita. Aku mengakhiri hubungan ini. Terima kasih, *Bhu*." Cakra melepas cincin yang tersemat di jari Ana. Ia menunduk untuk mencium punggung tangan gadis yang beberapa saat yang lalu masih menjadi kekasihnya itu.

Cakra tak berlama-lama berada di sana, ia segera undur diri menyisakan Ana yang menatap langit senja dengan hampa. Beberapa saat kemudian, air mata menetes begitu saja membasahi pipi Ana. Kelabu yang

seharusnya sudah tersapu pergi karena apa yang Ana inginkan terwujud, malah terasa semakin pekat saja. Kini Ana malah merasakan sebuah badai besar menghantam hatinya. Posisi Ana bertahan seperti itu, hingga Fatih datang. Pria itu duduk di kursi yang sebelumnya di tempati Cakra, lalu meraih kedua tangan adiknya. Wajahnya yang tampan menampilkan ekspresi cemas, melihat kondisi adiknya yang mengkhawatirkan. "Ana sadarlah! Ada apa, kenapa menangis seperti ini?"

Ana yang awalnya terpaku, mulai menggerakkan manik matanya perlahan. Ruangan yang sebelumnya hening, kini dihiasi oleh isak tangis Ana. Gadis itu menatap Fatih dengan sorot terluka. "Ana putus dengan Cakra. Kami putus, Kak. Ana bahagia. Ya, Ana harusnya bahagia kan, Kak? Ini sesuai dengan yang Ana inginkan."

Ana memaksakan diri untuk menarik sebuah senyuman. Padahal matanya masih belum berhenti meneteskan air mata. Kedua hal itu sama sekali tak cocok untuk ditampilkan dalam satu waktu. Fatih bisa merasakan bagaimana perasaan Ana saat ini. Tanpa mendapatkan penjelasan dari siapa pun, Fatih sudah bisa menebaknya dengan tepat.

Cakra rupanya mengabulkan permintaan yang selama ini Ana inginkan. Apa lagi jika bukan keinginannya untuk putus. Fatih meraih Ana ke dalam

pelukannya. Mencoba menenangkan adiknya yang bodoh, menggunakan pelukan penuh kasihnya. Fatih mencium puncak kepala Ana lalu berbisik, “Jangan tersenyum seperti itu saat terluka! Kau terlihat bodoh!”

Senyum Ana segera luntur. Isak tangisnya semakin hebat. Ana sendiri tidak tahu mengapa dirinya merasakan sesak yang teramat seperti ini? Bukankah seharusnya Ana merasa bahagia? Kini dirinya sudah tidak perlu lagi berhubungan dengan Cakra. Ana bebas! Sayangnya, Ana tidak merasa bahagia dengan ini. Ana merasakan satu sisi hatinya merasa baru saja terluka, meradang akan perpisahan yang diminta sendiri olehnya. Ana melingkarkan kedua tangannya memeluk Fatih dengan erat. Ana bingung. Kenapa dirinya bisa seperti ini? Ia merasa kehilangan arah. Tangis Ana semakin hebat dari waktu ke waktu.

Fatih hanya bisa menghela napas lelah. Ia mengeratkan pelukannya sebelum berkata, “Menangislah, tidak ada yang melarang! Kakak tidak bisa memberikan kata-kata penghiburan, atau memaksamu untuk segera bangkit. Pertanggungjawabkan keputusanmu ini, Ana.”

Ana yang mendengar ucapan Fatih, tak bisa menahan diri untuk menangis lebih histeris. Diam-diam separuh hati Ana mencoba untuk meyakinkan jika ini adalah keputusan tepat, tapi lama kelamaan sisi yang

terluka mulai menggerogoti separuh hati yang lainnya. Membuatnya tanpa sadar jatuh ke dalam luka yang telah ia buat sendiri. Tenggelam, dalam penyesalan yang sayangnya selalu datang terlambat dan tanpa memberi peringatan.

20. Sintya

Berhari-hari Ana mencoba untuk menelaah perasaannya sendiri. Apa yang sebenarnya ia rasakan, dan apa yang inginkan. Sayangnya hingga saat ini Ana belum merasa lebih tenang. Ia masih merasa bingung dengan semua perasaannya. Ana belum bisa menarik sebuah kesimpulan atas rasa sedih yang menggelayuti hatinya. Untuk membuat pikirannya teralihkan pada hal positif, Ana memutuskan untuk bekerja di sebuah *coffee shop*. Untungnya setelah Fatih tahu Ana dan Cakra telah putus, Fatih tidak pernah sekali pun mengungkitnya kembali. Akhir-akhir ini Fatih juga tengah sibuk dengan pekerjaannya.

Terkadang saking sibuknya, Fatih bahkan sampai tidak pulang. Karena itulah sampai saat ini pun, Fatih tidak mengetahui jika setiap pagi hingga menjelang malam Ana sibuk bekerja. Jika Fatih tahu pun, Ana tidak takut. Karena Fatih sebelumnya pernah berpesan untuk melakukan hal positif untuk mengisi waktu liburnya yang kelabu selepas putusnya pertunangannya dengan Cakra. Ana menoleh saat mendengar lonceng yang berdenting indah, pertanda jika ada pelanggan yang baru saja masuk ke dalam kafe. Ana dengan cekatan mencatat pesanan dan melayani tamu-tamu. Meskipun terasa lelah, Ana tetap memasang senyumnya dan melaksanakan tugasnya dengan sangat baik. Kegiatan Ana ini tentu saja membuat Ana sedikit banyak menghindar untuk memikirkan Cakra lagi.

"Ana, ini pesanan meja nomor dua belas," ucap Irma—rekan kerja Ana—sembari memberikan nampan pada Ana. Irma adalah rekan kerja Ana, yang selalu tampil dengan kacamata yang membantu penglihatannya. Ana menerima nampan. Ana melangkah menuju meja yang dimaksud, tetapi dirinya tak melihat siapa pun di sana. Ana sempat merasa kebingungan, sebelum sebuah suara terdengar dari belakang punggungnya.

"Ana?"

Ana menoleh dan melihat Adi yang tampaknya baru dari kamar kecil. Adi mengamati tampilan Ana yang dibalut seragam pelayan. Tentu saja Adi merasa terkejut, sama seperti Ana yang terkejut karena keberadaan Adi.

"Kak Adi ini kopinya, silakan dinikmati."

Adi mengangguk dan duduk di kursinya. Saat Ana akan pergi, Adi menahannya untuk mengajaknya berbincang beberapa saat. "Ana, bisa bicara sebentar?"

Ana menoleh sebentar mengamati kondisi kafe, lalu mengangguk pada Adi. "Tapi Ana tidak bisa duduk ya, Kak. Ini masih jam kerja, Ana."

Adi hanya mengulas senyum tipis. Ia kemudian bertanya, "Bagaimana kabarmu?"

Ana meremas nampan yang berada di tangannya. Ia tahu apa yang sebenarnya ingin ditanyakan oleh Adi. Ana tahu, Adi pasti telah mengetahui perihal putusnya hubungan Ana dan Cakra. Tentu saja, karena Adi adalah salah satu teman dekat Cakra. Ana memaksakan senyumnya. "Kabar Ana … baik. Sangat baik," ucap Ana seakan tengah meyakinkan dirinya sendiri.

Adi mengangguk. "Kalau begitu syukurlah. Sayangnya kabar Cakra tidak sebaik dirimu, Ana."

Ana mematung mendengar penuturan Adi, tetapi saat Ana akan bertanya suara seseorang menginterupsi. Ternyata Adi memiliki jadwal *meeting* dengan kliennya. Sadar diri, Ana segera undur diri dan meninggalkan Adi yang diam-diam mengamati gerak-gerik Ana. Ana tampak kehilangan fokus dalam bekerja. Hingga jam kerjanya berakhir, pikiran Ana masih belum kembali fokus. Tanpa bisa dicegah hati serta otak Ana kembali mengarah pada Cakra. Ini gara-gara ucapan Adi tadi.

Ana mengucapkan terima kasih pada *ojol* yang mengantarnya, lalu masuk ke rumahnya. Langkah Ana terlihat begitu berat, wajah Ana juga tak lebih baik. Mendung yang telah susah payah Ana usir dari hidupnya, kini datang kembali dan membuat suasana hati Ana benar-benar buruk. Ana membaringkan tubuhnya yang terasa begitu lelah. Mata Ana menyorot nyalang pada langit-langit kamarnya yang warnanya telah memudar. Hanya ada satu pertanyaan yang kini menguasai pikirannya. *Apa benar kondisi Cakra saat ini jauh dari kata baik? Apa yang terjadi padanya? Apakah hal itu terkait dengan putusnya hubungan mereka?*

Ana mengusap wajahnya dengan kasar. Kenapa Ana malah kembali memikirkan Cakra? Kini sudah tidak ada lagi urusan diantara mereka, dan seharusnya kini Ana merasa bahagia. Sayangnya, rasa bahagia itu sampai saat ini belum Ana temukan. Ana mengubah posisi berbaringnya menjadi menyamping menghadap jendela

kamar. Apakah Ana kini berubah menjadi bodoh? Ana tidak boleh seperti ini terlalu lama. Ana yang meminta semua ini, jadi ia harus berdiri tegak dan melangkah dengan percaya diri. Berulang kali Ana meyakinkan diri bahwa hal ini adalah keputusan yang terbaik.

Kini Ana tengah mempertimbangkan untuk mengatakan perihal putusnya hubungannya dengan Cakra, pada oma serta opanya. Sebelumnya Fatih telah memperingatkan Ana untuk tidak mengatakannya dulu pada mereka, mengingat bagaimana kondisi kesehatan opa serta oma yang kurang baik. Sayangnya setelah berpikir berulang kali, sepertinya Ana memang harus segera mengatakannya pada mereka. Ana menghela napas, ia kemudian menutup matanya. Ana harus memulihkan energinya untuk menghadapi hari esok. Mungkin karena lelah, Ana dengan mudah jatuh pada alam bawah sadarnya. Meskipun belum mandi bahkan belum ganti pakaian, Ana dengan nyaman terlelap dengan begitu nyenyaknya.

Berbeda dengan Ana yang terlelap dengan nyaman, seseorang kini tetap terjaga dan mengamati rumah Ana. Ia berada di dalam mobil dan fokus pada satu-satunya sisi rumah Ana yang masih terang benderang, yang tak lain adalah kamar Ana. Tidak ada hal lain yang orang itu lakukan selain menatap dalam diam. Setelah dua jam dalam posisi yang sama, akhirnya

mobil yang ia tumpangi melaju dan hilang dalam kegelapan.

***

“Apa kau bodoh? Aku minta *Latte*! Kenapa yang datang malah *expresso?*”

Ana mencoba memasang senyum senatural mungkin saat menghadapi pelanggan yang tengah memaki dirinya. Ana mengatupkan kedua tangannya dan berkata, “Maaf Pak, tapi saya hanya menyajikan sesuai pesanan. Mungkin, tadi Anda salah memesan.”

“Oh, sekarang kau menyalahkanku?!”

Ana memejamkan matanya dan menekan emosinya. Ingin sekali Ana berteriak di depan wajah pria itu, “*Lalu apakah ini salahku? Dasar tidak punya otak!”* Sayangnya kewarasan masih menempel erat dalam kepala Ana. Jika saja dirinya benar-benar melakukan hal itu, bisa dipastikan Ana akan didepak dari pekerjaannya.

"Saya minta maaf, Pak." Akhirnya Ana yang meminta maaf. Ia tak mau lebih menarik perhatian pengunjung yang mulai memenuhi kafe. Saat ini memang sudah memasuki waktu istirahat kantor, sehingga kafe sudah hampir terisi penuh.

Pria itu kemudian mengangguk puas saat mendengar perkataan Ana. Ia duduk dengan tenang lalu menyesap *latte* yang disajikan oleh Ana. Dalam hati, Ana mencibir pria itu. Awalnya saja memaki dan menolak keras, pada akhirnya kopi tersebut tetap diminum. Dasar menyebalkan.

"Kalau begitu, saya permi—"

"Mau pergi ke mana? Masalah kita belum selesai." Ana merasa risi dan menghindar saat pria tersebut mencoba untuk berkontak fisik dengannya. Untungnya *manager* kafe langsung turun tangan dan menengahi. Manager yang bernama Sulis itu memberikan isyarat melalui matanya agar Ana menjauh. Ana mengucapkan terima kasih tanpa suara, lalu ia segera berbalik untuk masuk ke bagian barista bertugas.

"*Huh,* pria itu kembali membuat ulah rupanya."

Ana menoleh saat mendengar sebuah suara yang memberikan komentar. Ana melihat Irma bersandar di meja, teman kerjanya itu tampak tengah mencibir pria

yang barusan mengganggu Ana. “Apa dia pelanggan di sini?” tanya Ana.

Irma menganggguk. “Dia selalu membuat masalah, dan hal itu hanya untuk menarik perhatian Bu Sulis kita.”

Beberapa saat kemudian, Ana menganga. Oh Tuhan, itu artinya tadi dirinya tengah daijadikan umpan? *Dasar keparat! Semua lelaki selain Opa dan Kakak, hanya sampah! Terutama Cakra, pria itu benar-benar sam*—Ana tidak bisa melanjutkan ocehan hatinya, saat melihat seorang wanita anggun memasuki kafe.

Ana berusaha untuk bersembunyi, tetapi dirinya lebih dahulu bertemu tatap dengan wanita anggun yang tak lain adalah Sintya. Dengan gerakan matanya, Sintya memberikan isyarat agar Ana mendekat dan mengikutinya. Ana tampak gelisah, ia benar-benar tak mau mendekat pada Sintya. Untungnya Irma yang lebih dahulu mendekat pada Sintya untuk mencatat pesanan, sedangkan Ana sendiri memilih untuk mencatat pesanan pelanggan yang lainnya. Sayangnya Ana tidak bisa bernapas lega lebih lama, setelah pesanan siap rupanya Ana diminta oleh Irma untuk mengantarkan pesanan Sintya. Tentu saja Ana menolak, tapi Irma mengatakan jika Sintya yang memintanya secara pribadi. Ana tidak mungkin menolak untuk kedua kalinya, karena dirinya pasti akan mendapatkan omelan panjang dari Irma.

Ana membawa pesanan Sintya. Dengan jantung yang berdegup keras, Ana melangkah perlahan menuju meja Sintya. Tangan Ana bahkan bergetar pelan dan menyebabkan riak kecil dalam cangkir teh. Gadis pemilik rambut tebal itu mencoba mengatur napasnya berulang kali sebelum berkata, “Silakan dinikmati, Bu.” Ana meletakkan cangkir tehnya dengan perlahan.

“Jika tidak ada yang ingin dibutuhkan lagi, saya per—”

“Duduk, Ana!” potong Sintya tajam. Wanita itu lalu menyesap tehnya dengan perlahan, sikap anggunnya benar-benar memesona.

Ana menggigit bibirnya. “Ibu, Ana sedang bekerja.”

“Jangan khawatirkan bosmu, Lili sudah mengurusnya. Sekarang duduk!”

Ana menoleh pada tempat barista dan melihat Sulis mengangguk sembari mengulas sebuah senyuman. Sikap Sulis tersebut lebih dari cukup menunjukkan bahwa dirinya telah memberikan izin. Ana merutuk dalam hati, kenapa Sulis malah mengizinkan Ana bersantai dengan Sintya? Ana pada akhirnya duduk di seberang Sintya. Ana menunduk dan menunggu Sintya untuk membuka pembicaraan, tapi setelah menunggu sekitar lima menit, Sintya masih sibuk menikmati

tehnya. Ana memilih melirik ke sekeliling kafe, dan menyadari kafe yang telah kembali sepi.

"Kenapa meminta putus dari putraku?"

Ana tersentak dan mengangkat pandangannya. Ia menatap Sintya yang kini juga tengah menatapnya dengan tatapan biasanya. "Sudah tidak ada kecocokan lagi diantara kami, Bu. Hanya ada pertengkaran setiap harinya. Jadi keputusan kami adalah, menjalani hidup dengan jalan masing-masing."

Sintya menatap cangkir tehnya dan memainkan jarinya di bibir cangkir. "Begitukah? Apa saja alasan pertengkaran kalian?"

Ana berdehem, ia tentu saja tak mungkin menjelaskan satu persatu kejahatan Cakra pada ibunya sendiri. Bukannya mendapatkan kepercayaan dari Sintya, Ana pasti akan mendapatkan sumpah serapah karena dianggap telah mencemarkan nama baik putra kesayangannya. Sintya menggeleng tipis. Ia menyangga dagunya dengan salah satu tangannya dan menatap gadis yang sangat menjengkelkan menurutnya. "Hingga kini, aku tidak habis pikir, memangnya apa yang putraku sukai darimu? Kau selalu saja berulah. Kali ini, tingkahmu bahkan sungguh keterlaluan. Pertemuan keluarga sudah terjadi, dan kedua keluarga telah menyaksikan jika kalian telah bertunangan. Apakah kau

tidak berpikir sebelum bertindak? Tindakanmu ini, bisa-bisa menorehkan kotoran di wajah keluargamu sendiri."

Kedua tangan Ana yang berada di atas pangkuannya tanpa sadar saling meremas. "Maafkan Ana, inilah keputusan terakhir yang kami ambil. Maaf, jika Ana mengecewakan Ibu dan Ayah, tapi tolong hargai keputusan yang telah Ana dan Cakra ambil."

"Keputusan yang kalian ambil? Omong kosong! Ini keputusan yang hanya kau ambil sendiri. Sampai saat ini, putraku sama sekali belum bisa menerima apa yang telah terjadi." Sintya menutup matanya untuk sesaat, mencoba meredam emosinya.

Beberapa saat kemudian Sintya kembali membuka mata. "Dilihat dari sisi mana pun, baik dirimu maupun Cakra sama sekali tidak membutuhkan perpisahan ini."

"Ibu salah. Kami memang membutuhkan perpisahan ini. Karena dengan perpisahaan ini, kami bisa menemukan kebahagiaan masing-masing."

"Tapi putraku tidak bahagia. Sekarang, ia berubah menjadi penggila kerja yang tidak kenal waktu. Pekerjaan menjadi pelarian dari semua lukanya. Lalu bagaimana dengan dirimu, setelah berpisah apa kau merasa bahagia?" tanya Sintya telak.

Ana baru saja akan menggerakkan bibirnya, tapi Sintya lebih dahulu melambaikan tangannya. “Jangan membuat kebohongan yang akan membuatmu terlihat bodoh, Ana! Dilihat dari mana pun, kau sama sekali tidak bahagia.”

“Kak, aduh maaf aku terlambat! Anakku sungguh sulit diatur. Sepertinya keputusanku dulu untuk membawanya ke luar negeri benar-benar salah. Lingkungan di sana ternyata malah membuat karakternya menjadi sangat buruk. Maka dari itu, aku dan suamiku memutuskan untuk kembali pindah ke Indonesia. Tapi sebelumnya kami harus mengurus dokumen-dokumen suamiku yang menggunung terlebih dahulu.”

Ana dan Sintya serempak menoleh pada sumber suara. Jika Sintya segera berdiri dan menyambut kedatangan wanita yang baru saja mengoceh panjang lebar, maka Ana kini tengah menampilkan ekspresi konyol miliknya. Wajar saja Ana terkejut karena kini dirinya melihat dua Sintya. Oke, itu sangat konyol. Maksud Ana, setelah lima tahun berada dalam lingkungan yang berdekatan dengan Cakra, ia baru tahu jika Sintya ternyata memiliki seorang saudari kembar. Bahkan keduanya adalah kembar identik. Jika saja

mereka mengenakan pakaian yang sama, Ana sama sekali tidak akan bisa membedakannya.

“Apa kamu yang namanya Ana? Cantiknya! Sini, Tante ingin peluk!” Ana terkejut saat dirinya tiba-tiba ditarik ke dalam pelukan adik kembar Sintya.

Sintya sendiri menggelengkan kepalanya melihat tingkah adiknya itu, ia kembali duduk dan menyesap tehnya dengan tenang. “Nindya, perkenalkan dirimu lebih dahulu.”

Ana terkejut saat dirinya dilepasakan dari pelukannya secara tiba-tiba. “Sayang, kenalkan nama Tante Nindya. Panggil Tante Nin ya. Uh cantiknya, gemas sekali. Nanti Tante akan berburu gadis sepertimu untuk dijadikan menantu. Pasti sa—”

“Nindya!” potong Sintya saat adiknya malah mengocehkan omong kosong yang membuatnya sakit kepala.

Ana berkedip takjub. Kedua saudari kembar di depannya ini sungguh menakjubkan. Walaupun wajah mereka benar-benar serupa, ternyata karakter mereka sungguh berbanding terbalik. Jika Sintya memiliki pembawaan tenang dan anggun, dengan kata-kata tajam yang selalu ia lemparkan, maka Nindya sebaliknya. Wanita itu tampak riang dengan ocehan yang membuat hati senang. Di tengah ketakjubannya itu, Ana dikejutkan

oleh kehadiran seorang pria yang berjalan mendekati meja yang ia tempati. Pria itu menggunakan sebuah kruk untuk membantunya berjalan, sedangkan tangannya yang lain mengenakan *arm sling* yang menjaga tangannya yang patah agar tidak berganti posisi. Wajah Ana memucat. Kenapa pria itu berada di sini, dan mengapa kondisinya sungguh memprihatinkan seperti itu? Sebenarnya apa yang telah terjadi?

"Dari wajahmu, sepertinya kau telah mengenal siapa dia," ucap Sintya.

Nindya mengusap pipi pucat Ana. "Ana sudah mengenal putra Tante, 'kan?"

Lidah Ana berubah kelu. Matanya menyorot tepat pada wajah pria berambut cokelat gelap, yang kini telah berdiri tepat di samping meja. Helaan napas terdengar dari Sintya, wanita anggun tersebut kembali menyesap tehnya sebelum bertanya, "Ada sesuatu yang perlu dia jelaskan padamu, Ana. Sebelum itu, aku harus memastikan apa kalian benar-benar saling mengenal?"

Perlahan Ana mengangguk. Mata Ana masih menatap wajah pria yang merupakan putra dari Nindya itu. "Tentu saja. Sudah lama kita tidak bertemu. Sepertinya, kondisimu jauh dari kata baik-baik saja ya … Raihan?"

21. Kehilangan

Lidah Ana berubah kelu. Matanya menyorot tepat pada wajah pria berambut cokelat, yang kini telah berdiri tepat di samping meja. Helaan napas terdengar dari Sintya, wanita anggun tersebut kembali menyesap tehnya sebelum bertanya, "Ada sesuatu yang perlu dia jelaskan padamu, Ana. Sebelum itu, aku harus memastikan apa kaubenar-benar mengenalnya?"

Dengan gerakan perlahan Ana mengangguk. Mata Ana masih menatap wajah pria yang merupakan putra dari Nindya itu. "Tentu saja. Sudah lama kita tidak bertemu. Sepertinya, kondisimu jauh dari kata baik-baik saja ya ... Raihan?"

Kini empat orang itu telah duduk di satu meja yang sama. Setelah lebih dari beberapa menit, ternyata Raihan masih bungkam dan tidak mengatakan sepatah kata pun. Hal itu membuat Nindya marah. “Dasar anak nakal, cepat katakan! Atau mau tangan dan kakimu yang masih normal, Bunda patahkan?!”

Raihan tak bisa menahan diri untuk menggerutu setelah mendengar ancaman bundanya itu. Sayangnya Raihan tak memiliki kesempatan untuk menolak perintah itu. Kenapa? Karena bundanya itu tidak segan-segan melakukan apa yang ia katakan. Terdengar sangat mengerikan, tetapi itulah kenyataannya. Maka masih dalam posisi duduknya, Raihan membungkuk sedikit pada Ana. “Ana, maafkan aku.”

“U-untuk?” tanya Ana.

“Untuk semua kesalahanku selama ini,” jawab Raihan singkat tanpa melihat Ana sama sekali. Hal itu membuat Nindya yang duduk di samping Raihan tak bisa menahan diri menarik daun telinga putranya itu dengan gemas.

“Katakan dengan benar, atau Bunda loak semua konsol game milikmu!”

Mata Raihan membulat. “Bunda, kenapa bawa-bawa anak-anak Rai?!”

“Jika mau mereka selamat, maka lakukan dengan benar!”

Raihan mendengkus. Ia kemudian menatap Ana dan berkata, “Maaf karena selama ini aku telah mengganggumu.”

“Mengganggu? Tapi setelah kamu menghilang dan tidak masuk kuliah, kita tidak pernah bertemu lagi.” Ana menatap bingung pada Raihan, yang ternyata merupakan sepupu dari Cakra ini.

“Dimulai lemparan batu di vila, hingga semua SMS yang kau terima itu, adalah ulahku,” ucap Raihan.

Ana mengerutkan keningnya. “Lemparan ba—” ucapan Ana terhenti saat dirinya menyadari sesuatu. Ana menutup mulutnya yang ternganga.

“Ja-jadi, semua pesan itu ulahmu?”

Raihan mengangguk. “Ya, semuanya itu aku yang melakukannya.”

Ana mematung beberapa saat sebelum memekik, “Apa sebenarnya yang kau pikirkan? Tindakanmu itu membuatku ketakutan setiap saat!”

Raihan menghela napas. “Memang itu yang aku inginkan. Aku ingin menarik perhatian Cakra yang selalu

tertuju padamu. Cara satu-satunya adalah mengganggu pusat perhatiannya itu sendiri."

Ana tampak tak percaya dengan apa yang ia dengar. Raihan melakukan semua itu, hanya karena alasan sepele? "Dasar berengsek!" umpat Ana membuat Sintya dan Nindya yang awalnya tengah menyesap teh mereka, tersedak bersamaan. Sintya memberikan isyarat pada Nindya. Keduanya tanpa suara meninggalkan Ana dan Raihan yang kini terlibat pembicaraan serius. Sintya sudah mengetahui semua penyebab kesalahpahaman yang terjadi di antara Ana dan Cakra, yang tak lain adalah ulah Raihan. Jadi, kini tugas Raihan untuk meluruskannya.

"Itu semua tidak bisa lagi disebut gangguan, tapi teror! Tindakanmu bisa saja membuat orang lain celaka, lihat saja kau bahkan terkena imbasnya sendiri, bukan? Kau celaka karena Cakra tau kaulah yang menghasut diriku untuk mencari rahasianya! Selamat, sekarang kau telah berhasil menarik perhatiannya."

Raihan dan Ana tentu saja menyadari kepergian dua mama cantik tersebut. Raihan menghela napas lega sebelum kembali menatap Ana. "Tidak, aku tidak berhasil. Cakra masih tidak mempedulikan diriku. Padahal aku sudah repot-repot membuat semua rencana, tapi ternyata dia sama sekali tidak melirikku dan tetap fokus padamu."

Ana tak mengerti dengan ucapan Raihan. “Sebenarnya apa maksudmu?”

“*Ck,* sepertinya aku harus menjelaskannya dari awal,” ucap Raihan lalu menyamankan duduknya.

“Sejak kecil, Cakra selalu bersikap dingin lebih menjurus pada menyeramkan pada saudara-saudaranya termasuk aku sendiri. Itu yang menyebabkan semua saudaraku tidak pernah mau berdekatan dengannya, tapi aku tidak seperti itu. Aku selalu berusaha untuk mendekatinya. Aku selalu bertingkah, dan Cakra selalu bersikap tak acuh padaku. Padahal, aku ingin dekat dengannya.”

Ana bisa mendengar nada getir dari suara Raihan. Ia juga bisa melihat mata pria itu meredup. Tidak ada kebohongan yang bisa Ana tangkap. “Jarak diantara kami semakin membentang setelah aku pindah dengan keluargaku ke luar negeri. Beberapa tahun kemudian, aku berhasil membujuk kedua orang tuaku untuk kembali ke Indonesia. Setelah mencari banyak informasi tentang Cakra, akhirnya aku menemukan sebuah informasi penting. Ternyata kini Cakra sudah memiliki seseorang yang dicintai, yaitu dirimu Ana. Aku masuk ke kampus yang sama dengan Cakra. Tentunya aku telah membuat rencana yang pastinya akan dengan mudah menarik perhatian Cakra. Rencana yang tak lain berkaitan denganmu.”

Ana mengurut pelipisnya yang terasa mulai menegang. Sepertinya bukan hanya Cakra yang tidak normal, saudaranya juga sama-sama tidak normal. Ana tidak menyangka jika selama ini dirinya terlibat dan masuk ke dalam lingkaran tak normal mereka. "Aku dengan terang-terangan mendekati dirimu dan menggodamu. Tentu saja bukan karena aku menyukaimu, melainkan untuk membuat Cakra marah. Jika dia marah, berarti dia akan memperhatikanku. Sayangnya sebelum aku membuatnya marah besar, aku lebih dulu terlibat dalam sebuah kecelakaan. Hal itu membuatku absen lama."

Ana mengerutkan keningnya. "Tunggu, apa itu bertepatan dengan insiden dirimu yang mengalami patah tulang karena ulah Cakra?"

Raihan berdecak, ia bersandar sebelum menjawab, "Tidak, itu hanya kebohonganku. Masih sama, aku melakukannya untuk membuatmu menjaga jarak dengan Cakra. Ketika ada yang aneh denganmu, maka Cakra pasti akan mencari penyebabnya."

Ana menipiskan bibirnya, saat ini Ana benar-benar ingin menjambak rambut Raihan hingga rontok atau botak sekalian. Jadi, selama ini bukan Cakra yang mematahkan tangan Raihan? Lalu kenapa Cakra tidak menyangkal saat Ana menuduhnya? Kenapa pula, Cakra bersikap seakan dirinya memang pelakunya?

"Aku tidak pantang menyerah saat Cakra tidak menggubrisku. Aku mengganggu acara liburan kalian, aku cukup berhasil karena Cakra terlihat marah ketika pacarnya hampir terluka. Tidak sampai di situ saja, aku juga mendapatkan ide untuk mengirim banyak pesan provokasi padamu.

"Awalnya cukup sulit karena kau selalu memblokir nomorku. Rencanaku terasa berhasil saat dirimu marah besar pada Cakra karena telah memisahkanmu dengan Panji—"

"Kenapa kau bisa tahu banyak hal tentangku? Bahkan kau selalu bisa mendapatkan nomorku itu sangat … aneh?"

Raihan menyeringai. "Dengan uang, semuanya yang kau inginkan pasti mudah kau dapatkan."

"Carka memisahkanku dengan Panji? Apa maksudmu Cakra yang membuat keluarga Panji pindah ke luar negeri?"

"Itu bukan ranahku. Jika penasaran, kau bisa tanyakan pada Cakra. Sudahlah, aku lanjutkan ceritanya. Rencanaku sempat akan terhenti lama karena kecelakaan yang melibatkan Cakra dan dirimu terjadi. Untungnya aku memiliki ide lain untuk mengganggumu. Aku masih mengingat wajah cemasmu di rumah sakit, itu sungguh menyenangkan untuk dilihat. Apalagi saat dirimu panik

ketika kukejar di lorong, itu benar-benar tidak bisa kulupakan."

Ana mengepalkan tangannya saat melihat Raihan tertawa renyah. Ia benar-benar ingin menghantam hidung bangir Raihan dengan keras. "Apa itu sangat menyenangkan?" tanya Ana sinis.

Raihan dengan jujur mengangguk. "Sangat, tapi ada yang menyebalkan. Setelah kecelakaan itu, aku sangat sulit memprovokasi dirimu. Sepertinya saat itu kau begitu percaya pada Cakra. Tidak ada sumbu kecurigaan yang bisa aku bakar. Sayangnya aku bukan pecundang yang mudah menyerah karena hal itu, aku memilih untuk menekan dirimu lebih dari sebelumnya. Aku yakin, kali ini aku akan berhasil menarik perhatian Cakra.

"*Hah*~ tapi perkiraanku agak meleset. Setelah menunjukkan diri di depan rumahmu, aku tahu jika kau sakit. Aku juga tahu Cakra merawatmu untuk beberapa hari. Aku kira setelah dirimu sembuh, Cakra akan menyelidiki pengirim pesan-pesan yang menerormu. Aku menantikan hal itu, karena tentunya hal itu akan membawanya menemuiku. Sayangnya itu tidak terjadi, dan jujur aku sungguh kesal karenanya. Aku menghilang sesaat untuk merencanakan sesuatu yang lebih besar."

Ana sudah kehabisan kata-kata sepanjang mendengarkan penjelasan dari Raihan. Sungguh, Ana

tidak habis pikir. Bagaimana bisa Raihan bertindak sejauh itu hanya untuk menarik perhatian Cakra? Memangnya seberapa penting perhatian Cakra bagi Raihan? Bahkan Ana sendiri muak bukan main karena *perhatian* Cakra.

"Ketika Cakra sibuk dengan pekerjaannya, maka aku tengah sibuk membuat situasi yang akan mebuat tunangannya salah paham. Kau masih ingat foto-foto yang dicoret tinta merah dalam album foto milik Cakra, bukan? Itu, ulahku. Sebelumnya aku telah menelusuri masa sekolahmu, dan aku berhasil mengetahui beberapa teman sekelasmu yang pindah secara tiba-tiba. Kebanyakan, mereka sempat berselisih paham denganmu atau mengganggumu.

"Semua kebetulan itu dengan mudah membantuku menggiringmu masuk ke dalam rencanaku. Mengaku saja, putusnya hubungan kalian tentu saja karena kau percaya akan muslihatku, bukan?"

"Tu-tunggu, jadi semua foto-foto itu juga adalah ulahmu?" tanya Ana tidak percaya.

Raihan mengangguk. "Seratus untukmu."

"Jika itu juga bukan ulah Cakra, la-lalu bagaimana—tunggu, aku harus berpikir!" Ana memejamkan matanya dengan tangan yang menyangga keningnya. Oh Tuhan, Ana sungguh merasa pusing.

“Jika Cakra sama sekali tidak mempedulikan dirimu, lalu mengapa Cakra memberikan hukuman untukmu?”

Kini Raihan yang merasa bingung. “Hukuman? Hukuman apa maksudmu? Melihat aku saja dia tak sudi, apalagi repot-repot memikirkan cara untuk memberikan peringatan untukku. Semua luka ini karena ulahku sendiri. Aku jatuh dari balkon karena terpeleset.”

Ana meremas tangannya. Jika benar Cakra tidak melakukan semua kejahatan yang Ana tuduhkan, lalu kenapa selama ini Cakra hanya bungkam. Malahan, Cakra terkesan mengakui bahwa dirinya melakukan semua kejahatan itu. Wajah Ana tidak terlihat baik, dan Raihan bisa membaca dengan mudah apa yang tengah dipikirkan oleh gadis manis itu.

“Aku tidak tahu apa yang sebenarnya dipikirkan oleh Cakra sehingga ia bisa bersikap seperti itu. Hanya saja, aku tahu satu hal. Sejak kecil, Cakra sangat menutup diri termasuk pada kedua orang tuanya. Cakra tidak terbiasa mengekspresikan isi hatinya dengan gamblang. Melihat semua sikap yang ia tunjukkan padamu, aku yakin jika Cakra memang tulus.

“Ia mencurahkan hampir seluruh perhatiannya untukmu. Perhatian yang bahkan keluarganya sendiri tidak bisa mendapatkannya. Sudah jelas, jika kau memang menempati posisi spesial dalam hidupnya.”

Ana menolak untuk menatap Raihan. Ia memilih mengamati jalanan dari dari jendela kafe. “Tidak. Cakra tidak pernah menempatkan aku di posisi seperti itu,” ucap Ana dengan suara yang sarat akan kesedihan. Ana sendiri tidak menyadari jika suaranya berubah seperti itu.

Raihan yang mendengarnya hanya bisa berdecih. “Kalian sudah berpacaran selama lima tahun, tapi kenapa kalian masih belum bisa saling memahami? Terutama kau. Apa kau bodoh? Atau matamu buta? Kenapa kau tidak menyadari seberapa besar Cakra mencintaimu? Setiap ia melihatmu, selalu ada cinta yang terselip di sana.”

Ana menggeleng. “Kau tidak tau apa-apa, Cakra tidak mencintaiku. Dia ha—”

“Jangan menyangkal kenyataan! Jika masih belum percaya, tanyakan pada yang lainnya! Semua orang pasti menjawab hal yang sama. Kau beruntung memiliki hati pria seperti Cakra.”

Wajah Ana semakin memburuk. Tengah ada pergulatan yang hebat dalam hatinya. Raihan berdecak. “Akhirnya aku sadar, manusia memang tidak ada yang sempurna. Sama seperti dirimu. Jika dalam hal belajar otakmu bisa digunakan dengan baik, tapi untuk urusan seperti ini, otakmu berubah tumpul.”

Tangan Raihan mengetuk-ngetuk meja, sembari menatap wajah berpikir Ana. “Aku tidak membuat rencana untuk membuat kalian seperti ini. Aku hanya ingin mengusik hubungan kalian, agar saudaraku itu mau berinteraksi denganku. Jadi, jangan membuat diriku merasa bersalah karena telah membuat saudaraku itu terpuruk karena kehilangan kekasih yang begitu ia cintai.”

Raihan meraih kruknya sebelum berkata, “Aku sudah menyelesaikan tugasku. Kini semua keputusan berada di tanganmu Ana. Jangan mencari luka dengan tetap memilih berpisah dengan Cakra. Untuk sekarang, kusarankan kau untuk setidaknya temui Cakra, minta maaf padanya karena telah menuduhnya tidak-tidak. Jika bisa, pertemuan itu menjalin kembali tali yang sebelumnya terputus.”

Raihan terlihat bersusah payah untuk berdiri, hingga keringat membasahi pelipisnya. Raihan meringis sebelum menambahkan, “Aku yakin saat ini sudah banyak wanita yang menempel padanya dan tinggal menunggu waktu hingga wanita-wanita itu mengisi posisi yang kau tinggalkan. Ingat, pikirkan dengan baik-baik Ana! Cakra bukan pria yang pantas untuk dilepaskan.”

Raihan melangkah begitu saja, meninggalkan Ana yang kini terpaku. Hatinya kini terbagi dua. Satu

sisi sekuat tenaga meyakinkan diri jika keputusan Ana untuk berpisah dengan Cakra adalah hal yang benar, tetapi sisi hatinya yang lain mulai terasa rapuh, berteriak untuk segera kembali pada Cakra. Perkataan Raihan terngiang dalam kepalanya. Ana menunduk, mencoba untuk menelaah isi hatinya sendiri.

Sulis dan Irma melangkah mendekat pada Ana yang masih tahan pada posisinya. Sarah yang paling dewasa, menyentuh bahu Ana dan mengusapnya dengan lembut. "Aku memang tidak tahu masalahmu, tapi aku tahu jika ini masalah yang berkaitan dengan hati. Jadi, saranku adalah, gunakan hati untuk menyelesaikannya, Ana."

Sulis tersenyum saat Ana mendongak dan bertanya menggunakan sorot matanya. Tangan Sulis berpindah dan menunjuk dada Ana. "Tanyakan pada hatimu, jalan mana yang sebenarnya *ia* inginkan."

Ana terpaku saat merasakan jantung berdetak tak beraturan. Tiba-tiba bayangan wajah Cakra memenuhi kepalanya. Sedetik kemudian, Ana merasakan hatinya berteriak jika ia menginginkan Cakra. Detak jantung yang menggila ini, juga hanya ditujukan untuk Cakra.

Ana bangkit dari duduknya. "A-Ana tidak yakin dengan apa yang akan Ana lakukan. Tapi untuk sekarang, sepertinya Ana harus menemuinya. Terima kasih Bu, terima kasih Irma."

“Sama-sama. Cepat pergi Ana, kembali dapatkan yang seharusnya kamu miliki.”

Ana menganggguk. Ia tersenyum dan segera berlari ke luar kafe. Menggunakan taksi yang kebetulan lewat, Ana segera menuju kantor Cakra. Ana sendiri memang belum yakin dengan apa yang ia inginkan. Untuk sekarang, Ana akan menemui Cakra seperti yang dikatakan oleh Raihan. Setidaknya Ana harus bertemu dengan Cakra untuk meminta maaf padanya.

Tiba di kantor, Ana segera ke resepsionis dan menanyakan di mana Cakra tengah berada. Jawaban yang Ana dengar sungguh mengejutkan. Ana kira, Cakra langsung bekerja di posisi yang tinggi. Secara, Cakra adalah putra dari pelimik perusahaan, tetapi ternyata Cakra mulai dari bawah. Ia bekerja menjadi salah satu staf di divisi perencanaan.

“Anda bisa naik ke lantai tiga, Pak Cakra ada di ruang rapat,” ucap sang resepsionis.

Ana mengucapkan terima kasih karena diperbolehkan masuk. Tanpa membuang waktu, Ana segera menuju tempat yang telah disebutkan resepsionis tersebut. Setelah bertanya beberapa kali, Ana akhirnya menemukan ruangan rapat yang dimaksud. Setelah meyakinkan diri, Ana mengetuk pintu perlahan dan membuka pintu. Ruang rapat tersebut sudah sepi.

Ana memberanikan diri untuk masuk ke dalam ruangan, dan terkejut saat melihat pemandangan yang menyayat hatinya. Mata Ana berkaca-kaca saat melihat Cakra tengah memeluk seorang wanita cantik yang seksi.

"Akra," panggil lirih Ana.

Ana tak bisa menahan tangisnya, saat Cakra yang menyadari kehadirannya hanya mematung dan tak melepaskan pelukannya pada wanita cantik itu. Selesai sudah, apa yang dikatakan Raihan sebelumnya telah terjadi. Sudah ada perempuan lain yang menggantikan posisinya. Kaki Ana melemas. Ana berjongkok dan mengubur wajahnya di kedua lututnya. Sungguh Ana merasa sangat hancur saat ini. Kini Ana paham kalimat, *sesuatu akan terasa berharga ketika kita telah kehilangannya.* Ya, Ana sadar bahwa Cakra adalah miliknya yang berharga, dan kini Ana telah kehilangan miliknya itu.

22. Pengakuan

Ana menutup pintu rumah dengan wajah muram. Sudah berjam-jam Ana menunggu kedatangan seseorang yang selama ini telah terluka oleh prasangkanya. Ya, Ana tengah menunggu Cakra. Tadi siang, tanpa perlu diperintah Ana memutuskan untuk segera pergi dari kantor Cakra. Selain tidak mau mempermalukan diri sendiri karena tangisannya yang tidak bisa berhenti, Ana juga tidak mau jika nantinya Cakra sampai malu karena tingkahnya itu. Cakra sendiri tidak berusaha menghentikan tangisan tersebut atau pun menahan Ana lebih lama di kantor, yang ada Cakra malah memesan taksi *online* untuk Ana. Awalnya Ana pikir jika Cakra memang tidak mengharapkan kehadirannya sehingga mengusirnya dengan lembut dari sana, tapi ternyata prasangka Ana kembali salah. Ketika Ana sudah masuk ke dalam taksi Cakra berbisik, *"Karena sepertinya ada*

yang ingin kau bicarakan, maka sepulang kerja aku akan ke rumahmu."

Sayangnya setelah Ana pulang dan menunggu kedatangannya di beranda rumah, Cakra tak jua datang. Ana hanya kedatangan angin malam yang membuat sekujur tubuhnya hampir menggigil saking dinginnya suhu malam ini. Ana duduk di sofa yang memunggungi pintu utama, sengaja ia pilih karena dirinya tak mau lagi menatap pintu dan kembali berharap akan kedatangan Cakra. Mungkin Cakra sudah melupakan yang ia katakan tadi siang. Tamat sudah, Ana tak bisa berharap agar hubungannya dan Cakra bisa seperti dulu lagi. Bahkan untuk sedikit membaik saja, Ana tidak yakin bisa. Tak lama Ana memilih berbaring di sofa yang ia duduki. Malam ini Ana kembali sendirian. Bukan hal yang aneh sebenarnya bagi Ana harus sendirian di rumah, tetapi malam ini terasa sangat berbeda baginya. Apa mungkin karena Cakra?

Ana tak bisa membohongi diri sendiri. Meskipun Ana sadar jika mungkin saja Cakra mengurungkan niatnya karena sudah terlalu sakit hati akan semua tindakannya, Ana tetap berharap untuk bertemu dengan Cakra. Sekali saja, setidaknya beri kesempatan sekali saja bagi Ana untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf pada Cakra. Ana ingin memperbaiki kesalahannya. Mungkin saja permohonan maafnya nanti bisa sedikit mengobati rasa sakit yang selama ini Cakra

rasakan. Ana menggigit bibirnya saat merasakan sesak yang menekan dadanya. Ingatan saat Cakra memeluk erat wanita cantik di kantornya, kembali mengisi kepala Ana. Ana mencoba untuk mengingatkan dirinya sendiri, bahwa Cakra sudah bukan lagi kekasihnya. Sudah menjadi hak Cakra untuk memulai hubungan dengan wanita mana pun. Ini risiko yang harus ditanggung Ana karena telah melepas Cakra.

Tanpa bisa ditahan lagi tangis Ana pecah. Tangis penyesalan karena selama ini telah berprasangka buruk hingga melukai hati orang yang mencintainya dengan tulus. Sekarang semuanya sudah berakhir, tidak akan ada akhir yang menjadi awal seperti yang Ana inginkan. Tangis Ana bertahan lama. Saking lamanya, sepertinya air mata Ana sudah mengering. Kini Ana bisa merasakan kedua kelopak matanya terasa berat. Mungkin saja karena hal itu pula, kini dirinya mulai berhalusinasi. "Apa aku begitu mengharapkan kedatanganmu, sampai-sampai saat ini aku membayangkanmu datang dan berdiri di hadapanku? Jika ini hanya halusinasi, aku sudah cukup senang." Mungkin Ana memang mulai gila karena membayangkan Cakra yang berdiri di hadapannya, semakin gila saat dirinya berbicara sendirian. Ana tertawa miris.

Sosok Cakra yang ia kira hanya imajinasinya, kini berlutut menghadap dirinya yang berbaring miring di sofa. Wajah Cakra terlihat begitu jelas. Bahkan tarikan

bibirnya yang kini membentuk sebuah senyum tipis, bisa Ana lihat dengan nyata. Tunggu dulu, Ana tidak benar-benar gila bukan?

"Kau tidak berhalusinasi. Ini, memang aku."

Ana mengerjap. "Sepertinya aku memang berhalusinasi, aku bahkan mendengar suaranya."

Cakra berdecak saat mendengar gumaman Ana yang sangat jelas. Ia memilih duduk menghadap Ana, di lantai yang berlapis karpet. "Jangan bicara aneh-aneh, Ana! Ayo bangun, bukankah kita harus berbicara?"

Ana tertegun untuk beberapa detik. Ia bangkit dan duduk dengan mata yang tertaut dengan tatapan Cakra yang tampak teduh. "Ini, kamu?"

Cakra mengangguk. "Sudah satu bulan kita tidak bertemu, bahkan kita juga tidak tahu kabar masing-masing. Bagaimana kabarmu?" tanya Cakra sembari mengulas senyum. Ia tampaknya sudah terlalu nyaman dengan posisi duduknya, sehingga tak berniat merubahnya lagi.

"Aku … baik," *Tepatnya berusaha agar semuanya baik-baik saja.* "Kamu sendiri? Sepertinya kabarmu juga baik. Maaf tadi siang aku datang dan mengacau di kantormu. Aku bahkan mengganggu waktu kalian."

“*Kalian?*” tanya Cakra saat menangkap sesuatu yang tidak ia mengerti pada ucapan Ana.

“Ya, kalian. Kamu dan kekasihmu,” ucap Ana sembari menunduk. Ia sebenarnya tengah mencoba untuk memastikan apa wanita tadi benar-benar kekasih Cakra.

Cakra tak bisa menahan diri untuk tersenyum dan menggeleng pelan. *Ternyata Ana masih sama,* pikir Cakra. “Apa yang ingin kau katakan? Kedatanganmu itu pasti karena sebuah alasan bukan?”

Ana sadar jika kini Cakra berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Ana menahan senyuman mirisnya. Memang tidak etis membicarakan pacar baru di depan mantan pacar. Ana kembali menatap Cakra lalu menjawab, “Aku ingin meminta maaf.”

“Untuk apa?” tanya Cakra santai.

“Untuk semua prasangka dan tuduhan yang aku tujukan padamu.”

Setelah beberapa waktu, Cakra sama sekali tidak menjawab. Ia masih bertahan menatap Ana dengan tatapan yang tak Ana pahami. Tak lama, Cakra tersenyum. Senyuman yang lagi-lagi membuat jantung Ana menggila, mendamba untuk kembali melihat senyuman indah itu.

"Tidak perlu meminta maaf, yang telah terjadi tidak perlu disesali."

"Tidak Cakra, aku memang perlu untuk meminta maaf. Aku sudah terlalu jahat dengan menuduhmu seperti itu. Kamu tidak melakukan semua yang aku tuduhkan, maafkan aku."

"Baiklah, aku maafkan," ucap Cakra santai dengan mengendikkan kedua bahunya.

Entah mengapa bukannya senang mendengar ucapan Cakra, Ana malah merasa semakin sesak. Air mata Ana bahkan sudah kembali menetes. Ia tak mengerti kenapa dirinya malah seperti ini. Ana menangkup wajahnya, menolak untuk menatap Cakra. Hatinya terasa sakit karena Cakra. Tepatnya terlalu sakit karena kebaikan Cakra. Ana merasakan tangannya yang menutup wajahnya disentuh. Sesaat kemudian, kedua tangan Ana direnggangkan hingga kini wajah Ana kembali terlihat dengan mudah. Netra Ana segera tertaut dengan Cakra. Menggunakan tatapan matanya, Cakra tampak mencoba menenangkan Ana.

"Jangan menangis lagi. Aku memutuskan untuk melepaskanmu bukan untuk melihatmu kembali menangis. Kau harus bahagia. Seperti yang selama ini kau impikan, kau sudah bebas. Jadi, berbahagialah Ana, jangan malah menyesalinya!"

Ana menggeleng. "Apa kau pikir, aku akan bahagia saat tahu jika selama ini aku telah melukai orang lain? Bagaimana bisa aku seperti itu!" teriak Ana keras.

"Kenapa kau malah marah?"

"Tentu saja aku marah! Setelah Raihan menjelaskan semuanya, aku merasa telah menjadi orang yang paling jahat di dunia. Selama ini, aku telah menuduhmu sebagai orang jahat, dan tak sadar jika sebenarnya aku sendirilah yang jahat. Kenapa … kenapa kau—" Ana tak bisa menyelesaikan ucapannya sendiri karena suaranya tercekat. Wajah Ana bahkan sudah tidak karuan karena air matanya yang terus saja menetes. Cakra masih setia menatap wajah *mantan* kekasihnya itu. Wajahnya yang tampan tak menampilkan ekspresi apa pun. Hanya ada kehangatan samar yang terpancar pada tatapan Cakra, kilat kerinduan juga sempat terlihat di sana. Hanya saja, Ana terlalu sibuk dengan tangisnya hingga tak bisa menangkap kerinduan yang hanya Cakra tujukan padanya.

"Kenapa kau tidak pernah mengelak dengan semua tuduhan yang aku berikan? Kenapa kau malah bersikap seakan semua tuduhan itu memang benar adanya? Apa kau sengaja membuat diriku merasa bersalah? Apa kau merasa senang dengan penderitaan yang aku rasakan saat ini? Katakan!" teriak Ana sekuat tenaga.

Wajah Ana yang semula pucat pasi mulai memerah karena emosinya yang berkecamuk. Ada rasa marah, yang sesungguhnya Ana tujukan pada dirinya sendiri. Kemarahan yang disebabkan karena kesadaran Ana akan kebodohannya di masa lalu. Kenapa bisa dirinya sebuta itu, hingga tidak bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi?

"Baiklah sekarang dengarkan aku baik-baik, Ana, karena aku akan mengatakannya sesuai dengan apa yang kau inginkan. Setiap hari tanpa sadar kau menyiksa diri sendiri dengan semua prasangkamu. Kau menanyakan kenapa aku tidak berusaha mengelak atau menjelaskan? Ya, aku memang tidak mau lagi mencoba itu. Kenapa? Karena itu semua percuma, Ana."

"Pe-percuma?" beo Ana.

"Ya, percuma. Kau tidak akan pernah percaya dengan apa yang aku jelaskan. Karena kau hanya percaya dengan apa yang ingin kau percayai. Itu *mindset* yang bertahun-tahun telah tertanam dan mengakar pada dirimu. Itu adalah bibit dari keegoisan. Kau pernah mengatakan jika aku egois, bukan? Kau sendiri tak sadar jika dirimu juga sama saja denganku. Kita sama-sama egois. Sayangnya, kau tak sadar akan sifatmu itu."

Ana terpaku mendengar perkataan Cakra. Apakah itu penilaian Cakra untuknya? Seburuk itukah sikap Ana selama ini? Sorot mata Cakra secara perlahan

meredup. “Sejak dulu pun kau tidak pernah meletakkan kepercayaan padaku. Kau—*hah* sudahlah, percuma saja membicarakan masa lalu. Aku tidak boleh larut dalam kekecewaan terlalu lama bukan?”

Cakra mengalihkan pandangannya, berusaha untuk menyembunyikan sorot terluka di kedua netranya. Hanya saja, Ana lebih dahulu menangkap pandangan tersebut. Tentu saja kini rasa bersalah yang besar semakin menekan dirinya. Air mata Ana kembali mengalir deras di wajahnya yang tampak kaku dan pucat pasi. “Maaf. Maafkan aku Cakra.” Ana membekap mulutnya, menahan agar isak tangisnya tidak lolos. Ia memang merasa bersalah, tapi Ana tak mau jika Cakra melihat dirinya yang menyedihkan.

Cakra tidak bersuara atau pun bergerak. Jujur saja, hatinya kini terasa begitu tak nyaman. Gadis yang bertahun-tahun selalu mengisi hari-harinya tengah menangis tersedu di hadapannya, tetapi Cakra tak bisa melakukan apa-apa. Kini Cakra tak memiliki status yang pantas untuk mengambil tindakan. Saat ini, statusnya hanyalah *orang lain* bagi Ana.

“Jujur berpisah denganmu adalah sebuah kegagalan bagiku, Ana. Kegagalan di mana aku tak lagi bisa mempertahankan dirimu untuk tetap berada di sampingku. Kegagalan yang mendatangkan sebuah kesedihan baru dalam hidupku. Jadi sekarang aku mohon

jangan tambah kesedihanku dengan tangisanmu. Aku berpisah denganmu bukan untuk melihat air matamu lagi."

Bukannya berhenti menangis, Ana malah semakin menjadi dengan tangisannya saat mendengar ucapan Cakra. Hatinya terasa tersayat karena kebaikan yang ditunjukkan Cakra. Kenapa Tuhan menciptakan Cakra dengan hati sebaik ini?

"Kenapa masih sebaik ini? Kenapa tidak memaki atau mengutukku karena luka yang telah kuberikan?"

Kini Cakra tersenyum tulus. "Kau tahu alasannya, Ana." Tatapan keduanya kembali tertaut. Cakra merasa hatinya berdegup saat melihat mata bulat Ana yang berkaca-kaca.

"Karena, aku mencintaimu, Ana. Mencintaimu dengan seluruh hati dan napasku. Mencintai kekurangan serta kelebihanmu. Mencintai kebaikan serta keburukanmu. Aku mencintaimu, mencintai *dirimu,* Ana."

Tangis Ana terhenti. Ini, kali pertama dirinya mendengar Cakra menyatakan perasaannya secara lugas. Hal itu membuat laju jantung Ana menjadi tiga kali lipat dari normal. Jantung Ana semakin menggila saat melihat senyum Cakra yang terulas lembut. "Aku mencintaimu, karena itulah aku tak mau menghancurkanmu dengan

menahanmu tetap di sisiku. Aku tidak mau mengikatmu dengan hubungan yang hanya membuatmu tersiksa. Aku memilih berpisah demi kebahagiaanmu," ucap Cakra sembari meraih salah satu tangan Ana.

"Awalnya, aku terus meyakinkan diri bahwa semua itu adalah yang terbaik. Aku berusaha untuk melanjutkan hari dengan kekosongan yang membuatku sesak. Sayangnya setelah waktu beralalu aku tetap tak bisa terbiasa. Pada akhirnya aku menyimpulkan satu hal. Mungkin aku harus bertindak egois sekali lagi padamu." Cakra menghentikan perkataannya lalu menatap jemari kecil Ana yang polos tanpa perhiasan apa pun.

Dengan lembut, Cakra mengusap buku jari manis Ana. "Dulu, ada cincin kecil yang tersemat di sini. Tanda bahwa hubungan kita telah menginjak jenjang yang lebih serius. Tinggal satu langkah lagi dan kita akan terikat satu sama lain secara resmi. Baik di mata hukum, maupun di mata agama."

Cakra mengangkat pandangannya dan kembali menatap netra mata indah milik Ana. "Apa kau ingin mendengar keegoisanku yang terakhir? Dengan rendah hati aku memintamu agar mau mendengarnya."

Ana ragu-ragu mengangguk, dan membuat Cakra mengulas senyumannya semakin lebar. "Keegoisan terakhirku adalah, aku ingin kembali menyematkan cincin di jarimu. Bukan untuk melanjutkan hubungan

kita yang telah kandas, tapi untuk memulai hubungan yang lebih serius. Aku ingin … menikahimu."

Ana mengerjap. Ia merasa bingung. Pembicaraannya dengan Cakra terasa begitu cepat. Bahkan topik pembicaraan mereka telah mengembang begitu besar dari sebelumnya. Ana sadar, jika Cakra telah mencuri kemudi dan memegang kuasa akan pembicaraan mereka.

"Mari menikah, Ana. Mari menua bersama. Mari saling mengasihi dan merawat. Mari saling berbagi suka serta duka. Mari berbagi rahasia yang akan kita jaga satu sama lain. Ana, maukah kau menikah denganku?"

23. Pernikahan

Entah sudah berapa kali Ana menghela napas. Ia menunduk dan melihat jari manisnya yang kini telah dihiasi cincin cantik bermata merah muda. Benar, Ana memutuskan kembali memulai hubungan dengan Cakra. Tentu saja, ini ke luar dari rencana awal Ana.

Ingat, rencana awal Ana ingin meminta maaf pada Cakra, karena dirinya ingin memperbaiki kesalahan dimasa lalu. Sayangya, Cakra dengan mudah mengendalikan keadaan dan membuat Ana masuk ke dalam situasi yang sulit dijelaskan. Untuk kedua kalinya, Cakra melamarnya, akan tetapi lamaran yang terakhir terasa lebih intim. Ada ketulusan yang kental dari ucapan Cakra.

"Mari menikah Ana. Mari menua bersama. Mari saling mengasihi dan merawat. Mari saling berbagi suka serta duka. Mari berbagi rahasia yang akan kita jaga satu sama lain. Ana, maukah kaumenikah denganku?"

Ana mematung saat Cakra selesai mengutarakan is hatinya. Tentu saja Ana terkejut, bisa-bisanya Cakra kembali melamarnya setelah semua luka yang ia dapat dari Ana. "Cakra, kita tidak bisa ke—"

"Tidak bisa kembali bersama? Kenapa? Bukankah kau ingin memperbaiki kesalahanmu?" tanya Cakra. Ana mengangguk, ia memang ingin memperbaiki kesalahannya, tapi ia tak terpikir untuk kembali menjalin hubungan seperti itu dengan Cakra. Apalagi sekarang Cakra langsung melamarnya untuk segera melangkah ke jenjang yang lebih serius. Ingat, awalnya Ana hanya ingin meminta maaf dan memperbaiki kesalahan. Ia ingin agar bisa kembali menjalain pertemanan tanpa ada kesalahpahaman.

"Jika kau memang merasa menyesal dan ingin memperbaiki kesalahanmu, maka terimalah pinanganku. Mari mulai semuanya dengan lebih serius. Aku memang tidak bisa berjanji untuk selalu membahagiakanmu, tapi aku berjanji akan berusaha untuk menjaga hatimu agar tak kembali terluka. Tolong letakkan kepercayaanmu padaku, dan aku akan melakukan yang terbaik.

"Untuk terakhir kalinya aku akan kembali mengajukan pertanyaan, dan jawabanmu yang menentukan apakah kisah kita akan berakhir untuk selamanya. Atau, kisah kita berakhir untuk menjadi awal dari kisah yang lebih baik."

Cakra menghentikan ucapannya lalu kembali meraih kedua tangan Ana, menggenggamnya dengan hangat sebelum kembali menatap mata Ana dan berkata, "Ana, maukah kau menikah denganku?"

Entah mengapa, keraguan yang sempat menyusup dan membuat Ana ingin menolak pinangan Cakra segera sirna saat melihat keseriusan pada sorot mata Cakra itu. Tanpa sadar, kepala Ana mengangguk dan berkata, "Ya, aku mau."

Ana menggigit bibirnya. Kenapa Ana terlalu larut dalam suasana dan tak meminta waktu pada Cakra untuk memikirkannya lebih matang. Sekarang sudah terlanjur, kini Ana sudah menyanggupi untuk kembali merajut hubungan dengan Cakra. Ana hanya bisa berharap, jika keputusan Ana ini tidak kembali akan ia sesali di masa depan.

Ana menoleh saat mendengar seseorang memasuki kamarnya. Ana terkejut saat melihat opa serta omanya yang kini tersenyum lembut padanya. “Opa sama Oma kapan ke sini?” tanya Ana saat keduanya melangkah mendekat padanya yang kini tengah duduk di tepi ranjang.

“Opa dan Oma baru saja sampai,” jawab oma lalu mencium kening Ana dengan sayang. Ana tersenyum dan membalas pelukan omanya.

“Opa bangga pada Ana.”

Ana mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan opa. “Memangnya apa yang Ana lakukan sampai membuat Opa bangga seperti itu?”

“Ana mengambil keputusan yang membuat Oma dan Opa bangga,” jawab Oma sembari mengusap rambut tebal Ana.

“Cakra memang calon cucu menantu yang sangat sayang jika dilepaskan,” tambah opa dengan binar bahagia yang tak ia tutupi.

“Tunggu, apa Opa dan Oma tau jika Ana sempat putus dengan Cakra?” tanya Ana saat menangkap sesuatu yang ganjil dari perkataan opa dan omanya.

Pasangan yang telah menua bersama itu menganggguk dengan kompak. “Tentu saja.”

Ana mengerucutkan bibirnya. "Pasti Kakak yang membocorkannya, bukan? Padahal Ana dan Kakak sudah sepakat untuk tidak mengatakannya dulu pada kalian."

"*Ish,* itu mulut pinter banget nuduh kakaknya. Mau Kakak suntik?" tanya Fatih sembari memasang ekspresi yang jengkel bukan main pada adiknya itu.

"Jangan bohong! Pasti Kakak yang ngasih tau!"

Oma tersenyum dan mengusap pipi Ana yang menggembung. "Memang bukan kakakmu yang memberitahu, tapi Cakra."

"Cakra datang menemui kami di desa. Ia menjelaskan semua kesalahpahaman di antara kalian, dan menyebabkan cucu cantik Opa ini meminta untuk memutuskan hubungan. Cakra juga mengakui kesalahannya karena selama ini memilih diam," ucap opa.

"Kenapa Cakra melakukan itu? Kenapa dia jauh-jauh menemui Opa dan Oma untuk menjelaskan itu semua?"

"Karena Cakra merasa itu perlu. Cakra adalah seorang pemikir yang menatap jauh pada masa depan. Dia sudah mempertimbangkan apa saja yang akan terjadi setelah hubungan kalian putus. Salah satu masalah yang

ia perkirakan adalah kecemasan dari para orang tua. Maka ia menjelaskan pada kami, Ana. Tentu saja, kami merasa khawatir dan sedih. Tapi Cakra dengan percaya diri meyakinkan bahwa hubungan kalian akan kembali seperti semula, bahkan hubungan kalian bisa lebih baik daripada sebelumnya," jawab opa serius.

"Intinya, kami semua merasa senang dengan keputusan Ana. Kami yakin, Cakra adalah pria yang paling tepat untuk mendapatkan kepercayaan menjaga dirimu."

Ana mencoba memasang senyum terbaiknya. Dalam hati Ana berharap jika keputusannya memang bukan hal yang salah. Ia juga berharap, semoga hubungannya dengan Cakra tidak lagi mendapatkan masalah nantinya.

***

"*Cieh,* Ana cantik banget," puji Tasha saat memasuki kamar Ana. Kekeu yang mengikuti di belakangnya menganggguk menyutujui apa yang dikatakan Tasha sebelumnya.

Keduanya segera mengambil posisi masing-masing di samping Ana yang kini duduk tegap dengan kebaya putih bersih yang membalut tubuhnya. Baik Tasha dan Kekeu sama-sama merasa iri dengan Ana yang tampak sangat cantik di hari pernikahannya. Ya, hari ini adalah hari pernikahan Ana dan Cakra. Awalnya Tasha dan Kekeu sama-sama terkejut saat mendapat undangan pernikahan sahabatnya itu, tetapi mereka juga ikut bahagia karena kabar tersebut.

Ana menghela napas, ia begitu gugup saat ini. Sebenarnya Ana tidak ingin menikah secepat ini dengan Cakra. Setidaknya Ana ingin menikah setelah dirinya lulus kuliah, tetapi ternyata Cakra telah menyiapkan semua keperluan untuk acara pernikahan. Hanya perlu waktu dua minggu dan pernikahan siap untuk dilaksanakan.

Tentu saja Ana merasa ini terlalu cepat, apalagi ditambah fakta bahwa dirinya dan Cakra baru saja kembali menyambung hubungan yang sempat putus. Sayangnya, Ana tidak memiliki pendukung. Semua orang memilih mendukung Cakra, mereka setuju jika pernikahan lebih baik dipercepat. Jadilah, saat ini Ana

telah dirias sedemikian rupa hingga setiap orang yang melihatnya pasti akan merasa pangling.

Tasha dan Kekeu bisa merasakan kegugupan Ana. Keduanya yang memang ditugaskan untuk menemani Ana hingga proses ijab kabul selesai, mencoba untuk menenangkan Ana. Beberapa saat kemudian, pintu kamar Ana kembali terbuka dan oma Ana terlihat muncul dengan senyum lebarnya.

"Ana, sudah waktunya turun."

Ana mencoba mengatur napasnya sebelum Tasha dan Kekeu membantunya bangkit lalu melangkah ke luar dari kamar. Prosesi ijab kabul memang sengaja dilangsungkan di rumah Ana. Menurut tradisi keluarga, mempelai perempuan baru akan ke luar setelah ijab kabul telah selesai.

Ana semakin gugup ketika dirinya menuruni tangga. Ia bisa melihat tamu undangan yang memegang ponsel dan merekam proses pernikahan. Tangan Ana tanpa sadar meremas tangan Kekeu serta Tasha yang memang tengah menggenggam tangannya, tetapi Ana belum juga merasa tenang. Hingga tatapannya tertaut dengan netra Cakra, kegugupan Ana seakan tertiup angin dan membuatnya nyaman.

Mungkin karena terlalu larut dengan tatapan Cakra, sadar-sadar kini Ana sudah duduk di samping

Cakra. Keduanya berdampingan menghadapa penghulu dan wali nikah. Ana dan Cakra dengan khusyuk mendengar doa dan ceramah singkat yang diberikan oleh penghulu.

"Sekarang kalian sudah resmi menjadi suami istri, semoga rumah tangga kalian dilimpahi sakinah mawaddah warrahmah," ucap penghulu yang segera diamini oleh semua orang yang hadir.

Ana mencium punggung tangan Cakra dengan hormat, sebelum Cakra mencium kening Ana dengan penuh kasih. Cakra menyempatkan diri untuk berbisik, "Bhu sangat cantik, dan Akra tidak akan pernah rela untuk membagi kecantikan ini dengan siapa pun."

Ana tak bisa menahan pipinya yang spontan bersemu. Cakra yang melihat sikap manis Ana tersenyum tipis sebelum kembali mencium kening Ana dalam waktu yang cukup lama. Setelah akad selesai, acara dilanjutkan untuk sesi foto. Saat foto bersama keluarga, baik Ana dan Cakra sama-sama menampilkan ekspresi yang sewajarnya, tapi begitu akan berfoto dengan Alfian *cs*, raut keduanya segera berubah.

Tampaknya sehari saja Alfian tidak mengacau, mungkin dirinya akan mengalami sesak napas. Sekarang saja Alfian tidak bisa menahan diri berceloteh mengacaukan suasana yang awalnya tengah penuh khidmat. "*Aweu,* Ana udah jadi istri. Nanti buat malam

pertama, kalian butuh MC gak nih? Kalo butuh, Alfian yang paling berbakat buat jadi MC acara itu."

Untungnya kini para tetua sudah melangkah menuju meja prasmanan dan menikmati hidangan, jadi mereka tidak mendengar celotehan super aneh Alfian. Wajah Ana, Tasha dan Kekeu dengan kompak memerah saat mendengar celotehan Alfian yang terus berlanjut.

"Masih belum percaya? Tenang, Alfian sudah mengantongi sertifikat dari Bung Valen. Cakra mulai menerobos pertahanan Ana, dan jebred! Jebred! Jebred!" Alfian berlagak seperti seorang reporter acara sepak bola. Wajahnya tampak serius tapi tak menutupi keantusiasan di sana.

Cakra hanya menggeleng tipis lalu merangkul Ana agar lebih dekat dengannya, sedangkan Kekeu yang terbilang menjadi pawang dari Alfian segera mencubit pacarnya itu agar segera diam. Ajaib, Alfian dengan patuh diam saat mendapat pelototan dari Kekeu, tetapi hal itu tidak bertahan lama. Karena sesaat kemudian, Alfian merengek, "Yang, kita nikah aja yuk! Mumpung penghulunya masih ada, kita numpang nikah aja di sini. Lagian ini gratis, kan udah dibayar Cakra. Yang~"

Kekeu menggeleng dan terus menahan wajah Alfian yang menyosor dirinya. Teman-teman mereka dengan kompak menggeleng melihat tingkah *absurd*

Alfian. Cakra berdecak lalu berkata, “Tunda tingkah gilamu Alfian, ayo kita foto bersama dulu.”

Semua mengangguk lalu berdiri dengan rapi di halaman depan rumah Ana. Di tengah tentunya ada Ana dan Cakra yang tampak memukau dengan setelan pakaian adat serba putih. Lalu yang lainnya berdiri di samping keduanya, menggandeng kekasih mereka masing-masing. Sani dan Hidayat tampak mengenaskan tanpa kekasih yang bisa mereka gandeng.

Fotografer tak bisa menahan diri untuk berdecak kagum. Semua orang yang akan ia ambil potret dalam satu *frame* ini sungguh memukau. Selain pasangan pengantin yang tampak sangat serasi, teman-teman mereka juga tampak memesona dengan pakaian tradisional berupa kebaya sederhana dan batik seragam.

Mereka semua tersenyum pada kamera, dan foto yang menakjubkan sukses diambil. Foto yang terselip begitu banyak doa serta harapan. Jika Ana berdoa agar pernikahannya dengan Cakra dijauhkan dari marabahaya, maka Cakra berdoa agar hingga tua nanti Ana akan tetap menjadi istrinya yang manis. Lalu ada dua pasangan *love bird* yang berdoa agar bisa segera menyusul Cakra dan Ana kejenjang pernikahan. Ada pula dua jomlo akut yang berharap untuk segera menemukan jodoh.

Bukan hanya doa baik yang dipanjatkan, ada seseorang yang menatap penuh kebencian dan menyisipkan doa buruk saat proses pengambilan foto itu. Ia berdoa, agar pernikahan Ana dan Cakra hancur. Ia berpikir jika Cakra tidak berhak untuk bahagia, apalagi bahagia dengan Ana. Ia akan memastikan, kebahagiaan Cakra itu akan segera sirna. Ya, akan ia pastikan.

24. Tamu

Cakra mendengkus ketika lagi-lagi Ana yang tengah terlelap menendang dirinya dan membuatnya terkapar begitu saja di atas lantai. Cakra bangkit lalu menatap Ana yang kini menguasai ranjang. Ia kemudian duduk di tepi ranjang dan mengusap kening Ana yang berkeringat. Malam ini Ana dan Cakra seharusnya menghabiskan malam pertama mereka sebagai suami istri, sayangnya ada banyak hal yang menjadi pertimbangan sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menundannya.

Benar, malam ini pada akhirnya Ana dan Cakra hanya tidur bersama tanpa kegiatan lain. Cakra menatap Ana yang kini tengah mendengkur, istrinya ini tidur dengan sangat pulas. Meskipun acara akad tadi hanya dihadiri teman dekat dan keluarga besar, tetap saja terasa sangat melelahkan harus menyambut tamu dan bercengkrama seharian dengan mereka semua. Jadi, Cakra maklum saat Ana segera jatuh tidur saat kepalanya menempel pada bantal.

Cakra melirik ponselnya yang baru saja berbunyi. Ia bisa melihat siapa yang menghubunginya, Cakra segera meraih ponselnya itu dan mengangkat telepon. “Hm?” Cakra berdehem.

Kedua matanya segera menyipit tajam saat mendengar jawaban di ujung sambungan. Ia kemudian kembali mengamati Ana yang kini mulai meneteskan air liur dalam tidurnya. “Aku tengah menghabiskan malam pengantin. Jadi, kita bicarakan besok,” ucap Cakra lalu memutuskan sambungan telepon.

“Ya, aku sedang menghabiskan malam pengantin dengan menonton istriku yang tengah sibuk membuat pulau buatan.” Cakra menghela napas, lalu mengubah posisi tidur Ana agar dirinya bisa ikut berbaring di ranjang kecil Ana. Cakra memeluk Ana dengan erat, dan itu berhasil membuat Ana tidak terlalu aktif bergerak dalam tidurnya. Cakra menghela napas, dan ikut menutup matanya.

***

Ana tetap berusaha membuang pandangannya dan menolak untuk menatap Cakra yang kini tengah berkonsentrasi mengemudi. Bukan karena Cakra baru saja melakukan kesalahan dan membuatnya marah, melainkan karena Ana yang tengah merasakan malu yang teramat.

"Bhu, jangan merasa malu seperti itu. Selama kita pacaran, Akra juga sudah sering melihat tingkah memalukan Bhu, bukan?" ucap Cakra yang sontak membuat Ana menoleh dan melotot.

"Jangan berbicara seperti itu! Akra semakin membuat Bhu malu!" pekik Ana.

Ingatan memalukan tadi pagi kembali mengisi kepala Ana. Tadi pagi, Ana terbangun dalam pelukan Cakra. Sayangnya Ana tidak terbangun dengan kondisi semanis kisah novel. Di mana tokoh utama yang tidur bersama, terbangun dengan tampilam menawan. Karena begitu Ana bangun, ia bisa melihat dengan jelas pulau buatan yang terbentuk dari ilernya telah menghiasi bisep Cakra yang ia gunakan sebagai bantal.

Sebelum Ana bisa mengelap cairan berbau tak sedap itu, Cakra sudah lebih dahulu terbangun dan

memergoki tingkah konyol Ana. Betapa Ana ingin menangis darah, saat melihat kondisi Cakra yang masih tampan dengan rambut acak-acakan dan wajah yang lusuh. Sangat berbeda dengan dirinya, di mana rambut tebalnya telah mengembang bak rambut singa dan wajahnya yang pastinya sudah berminyak. Ana benar-benar ingin berenang bersama Dori di lautan.

"Kenapa harus malu? Ingat, Akra sudah menjadi suami Bhu. Itu artinya, mau itu baik hingga buruk diri Bhu telah menjadi milik Akra. Dan Akra mencintai semua itu."

Ana terbatuk dan kembali mengalihkan pandangannya, mencoba untuk menutupi semu pada pipinya. Cakra tak bisa menahan diri untuk tersenyum senang melihat tingkah manis dari gadis yang telah resmi menjadi istrinya itu. Cakra mengendarai mobilnya untuk memasuki lahan parkir sebuah hotel mewah yang akan digunakan sebagai tempat resepsi pernikahan mereka nanti malam.

"Akra, apa kita perlu merayakan resepsi?" tanya Ana sembari melepaskan sabuk pengaman.

"Tentu saja. Kita harus berbagi kebahagiaan dengan semua orang yang kita kenal, bukan?" jawab Cakra sebelum ke luar terlebih dahulu dan membukakan pintu untuk Ana. Ia kemudian mengggandeng tangan Ana sebelum menariknya untuk memasuki hotel.

"Terus kenapa kita datang sepagi ini? Bukannya pesta akan berlangsung nanti malam?"

Cakra menarik Ana memasuki lift sebelum menjawab, "Kita tentunya harus sedikit menyesuaikan beberapa pakaian yang akan kita gunakan. Apalagi Bhu belum sempat *fitting*, karena waktunya mepet kita *fitting* di kamar hotel kita saja."

Ana hanya mengangguk, dan menurut saja ketika Cakra menariknya ke dalam kamar mereka, yang merupakan *suite* termahal di hotel tersebut. Ana segera ternganga saat memasuki kamar tersebut. Bukan karena fasilitas kamarnya, melainkan karena deretan gaun cantik berbagai model dan warna.

Ana menoleh pada Cakra dan bertanya, "Ini apa?"

"Itu gaun," jawab Cakra cepat.

Ana spontan berdecak saat mendengar jawaban Cakra, tetapi ia segera meminta maaf ketika melihat Cakra yang menampilkan ekspresi dingin. "Maaf, Bhu tidak sengaja berdecak."

Cakra terdiam beberapa saat sebelum berkata, "Akan Akra maafkan, tapi beri kecup dulu."

Ana mengerucutkan bibirnya, merasa tak adil dengan permintaan Cakra, tetapi tak ayal Ana berjinjit

lalu mencium ujung dagu Cakra sekilas. Lalu Ana segera mencoba menjauh, Cakra dengan cepat memeluknya dan menciumi ceruk leher Ana dengan gemas. Sontak saja Ana tertawa dan menjerit-jerit kegelian. Sayangnya Cakra tidak berniat untuk melepaskan istrinya dengan mudah.

"*Aw*, kalian sangat manis. Jika aku melihat kalian seperti ini terus, aku yakin akan segera mengidap diabetes."

Ana tersentak dan segera mendorong Cakra menjauh saat mendengar suara seseorang. Wajah Ana memerah saat mengetahui ada orang lain yang berada di kamar mereka. Bibir Ana segera komat-kamit dan mengutuk Cakra yang bertindak tanpa berpikir hingga membuat dirinya malu seperti ini. Cakra yang melihat tingkah Ana tak bisa menahan diri untuk merangkul istrinya dan berbisik, "Jangan malu sayang. Kita ini suami istri."

***

"Cantiknya," puji Tasha dan Kekeu dengan kompak saat melihat Ana yang memang tampak begitu cantik malam ini. Ia menggunakan gaun biru muda yang menjuntai hingga lantai, rambutnya yang panjang dan tebal dikepang dengan hiasan-hiasan kecil yang menambah kecantikannya. Pesta malam ini memang lebih santai dan mengusung tema internasional.

"Istriku memang cantik," puji Cakra lalu mencium pelipis Ana dengan lembut.

Adi yang melihat itu mencoba menirunya dan ingin mencium pelipis Tasha, tapi Tasha bergerak lebih dahulu dan menghalangi pelipisnya dengan dompetnya. Sehingga Adi hanya bisa mencium dompet kecil milik pacarnya. Adi hanya bisa menghela napas, ini risiko saat pacarnya tengah marah besar.

Alfian tertawa keras lalu menoleh pada Kekeu. "Yang, nikah yuk! Nanti kamu juga bisa pakai gaun begitu, pasti cantik."

"Terus? Emangnya sekarang aku tidak cantik?!" tanya Kekeu dengan suara agak meninggi.

Alfian mengangguk. "Iya, kamu tidak cantik. Tapi sangat cantik."

Sani dan Hidayat dengan kompak memasang ekspresi mual mendengar gombalan jadul Alfian, sedangkan Kekeu yang mendapatkan gombalan hanya bisa tersenyum malu dengan pipi bersemu. Alfian sendiri tertawa melihat reaksi dari kekasihnya.

Meja yang ditempati oleh Cakra dan kawan-kawannya tampak lebih ramai daripada meja yang lainnya. Untungnya meja tamu-tamu undangan khusus dari pihak Cakra yang tentunya kebanyakan merupakan anak muda, terpisah dengan meja-meja yang disediakan khusus untuk tamu yang lebih tua yang kebanyakan adalah kolega dari Bima dan opa Ana.

"*Btw*, Ana gimana rasannya?" tanya Alfian setelah puas tertawa dan menggoda kekasihnya sendiri.

Ana menghentikan niatnya yang semula akan menggigit *cup cake* yang diberikan Cakra. Ia menatap Alfian dan bertanya, "Ana belum makan, jadi belum tahu rasa *cup cake*-nya."

Alfian berdecak. "Bukan itu maksudku."

Cakra menyodorkan *cup cake*, agar Ana menggigitnya. Istri manisnya itu belum makan apa pun sejak dirias tadi sore. Setidaknya Cakra harus membuat Ana makan satu potong kue untuk mengisi perutnya. Ana menurut, ia menggigit lalu mengunyah dengan mata

yang menyipit, itu tandanya Ana menyukai *cup cake* yang ia makan.

"Maksudku, bagaimana rasanya malam pertama kalian?"

Ana tersedak dan melotot pada Alfian. Cakra sendiri dengan tenang meraih gelas lalu membantu Ana meredakan batuknya. Alfian mengerutkan kening. "Memangnya ada apa? Kenapa kau seterkejut itu?"

Semua orang tak menahan diri melirik sinis pada Alfian dan berdecak kesal karena ketidakpekaan pria itu. Apa dia tidak bisa melihat bagaimana tatapan tajam yang kini tengah Cakra berikan padanya? Akhirnya Kekeu turun tangan dan berbisik, "Sudah hentikan! Jangan menggoda Ana lagi, Cakra mulai marah."

Alfian mengangkat padangannya dan benar saja, Cakra tengah menatapnya dengan tajam. Alfian berdehem, lalu tertawa canggung. "Lupakan saja. Aku sepertinya kurang tidur."

Belum juga suasana canggung itu menghilang, seorang petugas keamanan datang dan menyela pembicaraan mereka semua. Petugas tersebut berkata, "Tuan Cakra, ada seseorang yang tidak membawa undangan dan memaksa untuk masuk ke aula pesta. Dia mengaku sebagai sahabat Nyonya Ana."

"Lalu, apa yang kau khawatirkan? Jika tidak memiliki undangan, jangan biarkan masuk! Mudah, bukan?" jawab Cakra sambil lalu. Ia kemudian berniat membawa Ana pergi menuju keluarga besarnya, tapi Ana lebih dahulu menahan Cakra.

"Tunggu, jika dia mengatakan bahwa dia adalah temanku, maka kemungkinannya hanya satu. Apa dia pria?" tanya Ana pada petugas keamanan.

Petugas tersebut mengangguk dan membuat Ana tersenyum lebar. "Itu Panji," ucap Ana lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Tolong tunjukkan jalannya." Petugas keamanan mengangguk saat mendapatkan isyarat dari Cakra.

Ana sudah akan berlari, tapi Cakra dengan lembut meraih tangan Ana dan menahannya. "Pelan-pelan saja, jangan membuat kehebohan yang bisa membuat Ibu mengomel." Melihat wajah Cakra yang mendingin, Ana memilih menurut dan menunggu Cakra yang kini menoleh pada teman-temannya.

"Kami tinggal dulu sebentar. Sepertinya Ana memang memiliki tamu yang tidak diundang, nikmati waktu kalian," ucap Cakra lalu melangkah pergi sembari menggandeng Ana.

Apa yang diperkirakan oleh Ana ada benarnya, ternyata seseorang yang mengaku sebagai sahabatnya tak lain adalah Panji. Ada kerinduan yang nyata pada sorot mata Panji ketika melihat Ana. hal itu tidak lepas dari pengamatan Cakra, sorot matanya mulai menggelap dan itu luput dari perhatian Ana.

"Panji, kamu di sini? Aku tidak menyangka kita bisa bertemu lagi," ucap Ana antusias. Ia berniat untuk memeluk sahabatnya itu, tapi Cakra segera menahannya.

Panji tak bisa menahan diri untuk tersenyum miris, saat melihat genggaman tangan pasangan pengantin di hadapannya. "Ya, kemarin aku tertipu sehingga memutuskan untuk melepaskanmu dan berniat untuk tidak pernah kembali ke Indonesia."

Ana merasa bingung untuk beberapa detik, tapi dirinya bisa sedikit memahami maksud Panji. Tanpa sadar, Ana segera merapatkan diri pada Cakra. Ia baru saja ingat bahwa dulu Panji pernah menyatakan cinta padanya, dan saat ini Ana mulai merasa tidak nyaman. Untung saja tadi Cakra menahan Ana untuk tidak memeluk Panji, jika tidak mau disimpan di mana wajah Ana?

"Wah, pasti Ana sangat bahagia karena sahabat yang ia sayangi bisa datang."

Ana menoleh pada Cakra saat mendengar suara tenang suaminya itu. Suara tenang yang menurut Ana sendiri tampak begitu ganjil. Seakan-akan Cakra tengah menyembunyikan emosi sebenarnya dalam cangkang ketenangannya. Panji yang mendengar ucapan Cakra rupanya tak bisa lagi menekan kemarahannya.

Panji menatap garang pada Cakra dan berkata, “Aku tidak mengira jika kau bisa bertindak segila itu. Dasar penipu! Aku benar-benar menyesal telah melepaskan Ana untuk pria berengsek sepertimu!”

“Panji! Kamu kenapa sih? Jangan bicara seperti itu pada suamiku!”

Panji mengalihkan pandangannya dan menatap Ana dengan lembut. “Tapi itu kenyataannya. Cakra menekan perusahaan milik ayahku dan memaksa kami memindahkan perusahaan pusat pada perusahaan cabang. Cakra mengancam, jika aku tidak pindah maka perusahaan Ayah akan benar-benar bangkrut. Aku setuju untuk menjauh darimu dan melepas cintaku, tapi Cakra berkhianat. Setelah pindah, ternyata perusahaan ayah tetap pailit. Aku dan kakak-kakakku, harus bekerja keras untuk membangunnya dari awal lagi.”

“Perusahaan Paman pailit? Lalu bagaimana kabar Paman dan Bibi?”

Panji membuang napasnya pelan. “Sekarang mereka sudah lebih baik. Ana tolong percaya padaku, Cakra tidak sebaik yang kamu pikir. Aku juga sempat tertipu dengannya. Jadi, ayo bicarakan dengan Opa dan Oma. Kita bisa mengajukan pembatalan nikah ke pengadilan.” Panji mencoba meraih tangan Ana, tapi Ana segera menghindar dan memberikan tatapan yang membuat Panji terluka.

“Panji, pasti ada kesalahpahaman. Aku juga sempat salah paham pada Cakra, dan aku yakin kamu juga seperti itu. Cakra tidak mungkin melakukan kejahatan seperti itu, lebih tepatnya Cakra tidak akan melakukan itu,” ucap Ana yakin sembari mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Cakra.

“Ana tolong dengarkan aku, Ca—”

“Tidak. Di sini kamu yang harus mendengarkan! Jangan mencoba menghasutku untuk membenci Cakra, dia suamiku dan aku yakin dia tidak mungkin melakukan hal itu. Panji, kamu memang sahabatku, tapi aku tidak akan memaafkanmu jika kamu coba-coba untuk menghancurkan hubungan kami,” ucap Ana tegas lalu berbalik pergi sembari menarik Cakra pergi.

Ana menekuk wajahnya kesal, pikirannya tertutupi oleh emosi sehingga tidak sadar dengan apa yang terjadi di dekatnya. Cakra yang ia gandeng, kini menoleh pada Panji yang ditahan oleh keamanan, ia

menyeringai tipis dan berbisik tanpa suara, *"Dua kosong."*

Hal itu membuat kemarahan Panji meledak. *"Ana, Cakra adalah pria brengsek! Jangan pernah memberikannya kepercayaan sedikit pun, atau pada akhirnya kau akan kecewa!"*

25. Ana Bersyukur

"Akra, kamu di mana sih? Kita harus berangkat sekarang juga." Ana menghentikan langkah kakinya. Ia sudah begitu lelah mengelilingi rumah luas milik Cakra, untuk mencari suaminya yang tiba-tiba menghilang saat dirinya bangun di pagi hari.

Suasana hati Ana yang masih buruk karena perkataan Panji, semakin memburuk karena menghilangnya Cakra. Seharusnya Ana tadi malam menolak untuk langsung pulang ke rumah Cakra, karena jika di hotel Ana pasti tidak akan dipaksa bangun pagi hanya untuk mengejar jadwal penerbangan pagi.

Sungguh, Ana bahkan tidak berharap untuk bulan madu dengan Cakra. Tentu saja, jika Ana disuruh untuk memilih, Ana akan memilih untuk tetap di rumah dan menikmati masa liburan kuliahnya. Ana tentunya harus menyiapkan tenaga ekstra karena Ana bisa memastikan dirinya akan menjadi artis dadakan saat masuk kuliah nanti.

"Ak—" teriakan Ana terhenti ketika dirinya mendengar suara aneh. Suara yang menyerupai sesuatu yang dihantam dengan kuat berulang kali. Ana menoleh ke sana ke mari mencari sumber suara. Sayangnya, suara itu terdengar begitu samar. Ana mencoba untuk lebih berkonsentrasi, dan ia terkejut saat dirinya mendengar suara hantaman yang kini disusul rintihan tertahan. Semua itu bersumber dari labirin yang berada di dekatnya.

Ana melotot menatap labirin itu. Labirin yang sempat membuat Ana marah dan merasakan kecemburuan karena menjadi tempat di mana Cakra dan Ely berciuman, ah ralat! Ely yang mencium Cakra. Ana mengerucutkan bibirnya dan menolak untuk mengingat kejadian menyebalkan itu.

Sekarang Cakra sudah menjadi suaminya, Ana masih ingat bagaimana wajah patah hati Ely saat menghadiri pesta resepsi tadi malam. Mengingat hal itu, suasana hati Ana bisa sedikit membaik. Karena itu pula, Ana memutuskan untuk melangkah masuk ke dalam labirin. Ini saatnya Ana melawan masa lalu dan mencari tahu apa yang berada di labirin sehingga menghasilkan suara aneh.

Baru saja Ana menginjakkan kakinya di pintu masuk labirin, sebuah suara menghentinkan Ana. "Ana, kenapa di sini? Ayah mencarimu."

“Ana sedang mencari Akra, tapi Ana malah mendengar suara aneh dari sana,” ucap Ana sembari menunjuk labirin.

Bima mengikuti arah telunjuk Ana, tatapannya terlihat aneh tapi dengan mudah ia sembunyikan kembali. “Mungkin Ana salah dengar, ayo ikut Ayah. Oma dan Opa Ana ingin mengatakan sesuatu sebelum Ana pergi bulan madu dengan Cakra.”

Pipi Ana memerah saat Bima menggodanya dengan kata-kata bulan madu. Bima tertawa senang lalu menarik lembut tangan Ana. Secara perlahan Bima membawa Ana pergi menjauh dari labirin. “Ana bisa berjanji pada Ayah?”

“Berjanji apa?”

“Berjanjilah, pulang bulan madu nanti, harus membawa calon cucu untuk Ayah ya!”

“Ayah~” erang Ana dengan wajahnya yang malu-malu. Ana merangkul lengan Bima dan menggigitnya dengan gemas. Bima sendiri tertawa renyah, tapi matanya diam-diam melirik pada labirin. Sudut bibir Bima terangkat membentuk seringai yang menyeramkan.

***

"Ingat, jangan melakukan hal aneh-aneh di sana ya!"

Ana mengangguk saat mendengar nasehat dari opa dan omanya yang sejak tadi terdengar berulang kali. Ia memeluk keduanya lalu mencium mereka dengan sayang. Ana beralih pada Fatih, kakaknya itu tersenyum dan mengacak puncak kepalanya dengan gemas. "Hati-hati, jangan terlalu jauh dari Cakra!" Ana kembali mengangguk dan mencium pipi kakaknya.

"Jaga anakku dengan baik. Setidaknya lakukan kewajibanmu sebagai seorang istri, agar aku bisa sedikit bernapas lega," bisik Sintya saat memeluk Ana.

Ana dengan gugup mengangguk, begitu peluka terlepas Bima langsung menyerobot dan menggenggam kedua tangan Ana. "Ayah tidak pinta oleh-oleh, cuma minta cucu. Tidak sulit, hanya minta cucu kembar. Satu laki-laki dan satu perempuan. Jika sulit, buat keduanya perempuan. Bisa, 'kan?"

Ana menganga, sedangkan yang lainnya hanya bisa menggeleng takjub dengan permintaan Bima. Cakra yang melihat istrinya kebingungan segera maju dan menarik Ana. “Ayah membuat Ana bingung. Doakan saja bulan madu kami lancar dan membuahkan hasil manis. Kami harus pergi sekarang.”

Cakra menggandeng Ana daengan salah satu tangannya, sedangkan tangannya yang lain menarik koper besar berisi pakaiannya dengan Ana. Hari ini Ana dan dirinya memang akan terbang menuju pulau Dewata. Cakra sengaja memilih tempat di dalam negeri, karena Ana tidak mau pergi terlalu jauh. Alasannya karena Ana tidak mau sampai jatuh sakit, padahal dirinya sebentar lagi akan memulai semester baru.

Ana duduk dengan nyaman bersama Cakra di kursi kelas satu. Ketika Cakra berbincang dengan *co-pilot*, Ana berniat untuk meraih tas selempang kecilnya yang tak sengaja dijatuhkan oleh Cakra, tapi Ana malah melihat noda merah gelap yang melekat di ujung celana panjang berwarna cokelat susu yang dikenakan Cakra. Entah mengapa Ana berpikir jika noda tersebut adalah noda darah.

“Bhu, duduk yang benar!”

Ana tersentak saat Cakra membenarkan posisi duduknya. “Kenapa Bhu terlihat gugup? Tenanglah, kita akan sampai dengan selamat.”

Ana mencoba untuk tersenyum. Walaupun pada akhirnya, Ana hanya bisa tersenyum canggung. Selama penerbangan, Ana tidak bisa tenang. Pikirannya selalu tertuju pada noda merah pada celana Cakra. Untuk sekian kalinya, Ana kembali melirik noda itu. Apakah benar jika itu adalah noda darah? Jika benar, lalu darah apa itu dan kenapa bisa sampai menodai celana Cakra?

Tadi pagi ketika sudah tiba waktunya untuk berangkat ke Bandara, Cakra tiba-tiba muncul dan masuk ke dalam mobil. Hingga saat ini, Ana tidak memiliki kesempatan untuk bertanya pada Cakra. Ana melirik pada Cakra yang kini terlelap. Cakra saja tidur, bagaimana Ana bisa bertanya.

Perasaan tak nyaman Ana tetap bertahan hingga pesawat sampai dengan selamat di bandara Ngurah Rai. Cakra bangun tepat waktu dan segera mengggandeng Ana untuk mengurus barang-barang mereka. Untungnya Cakra tidak perlu repot mencari kendaraan, karena sudah ada kendaraan khusus yang disediakan hotel untuknya dan Ana.

Cakra sadar jika sepanjang perjalanan menuju hotel, Ana tiba-tiba menjadi lebih diam dan sering tertangkap tengah melamun. Cakra menghela napas lalu mencium pergelangan tangan Ana dengan kelembutan yang menarik Ana dari lamunannya. Ana menatap Cakra yang masih mencium pergelangan tangannya.

“Jika lelah tidur saja, Akra akan menjaga Bhu,” ucap Cakra setelah mengangkat pandangannya.

“Ya, sepertinya Bhu terlalu lelah hingga berpikir aneh-aneh. Bhu boleh tidur sekarang?”

Cakra mengulas senyum menawan, sebelum menarik Ana agar duduk di pangkuannya. “Tentu.”

Ana menghela napas. Ana memang kekurangan jam tidur, hingga mulai berpikiran aneh-aneh tentang suaminya. Ana memejamkan matanya dan tak lama terlelap dengan nyenyak. Cakra membenarkan posisi Ana kemudian melirik noda merah di ujung celana yang ia kenakan. Ia menyeringai tipis sebelum kembali menatap wajah terlelap Ana.

***

“Sudah bangun?”

Ana mengucek matanya pelan sebelum mengangguk. Ia tiba-tiba tertegun saat menyadari sesuatu yang aneh. “Akra kita di mana?” tanya Ana sembari menatap Cakra yang kini melangkah menuju ranjang berbentuk bulat yang Ana tempati.

“Tebak, kita di mana?” tanya Cakra setelah duduk di hadapan Ana.

Ana melemparkan pandangannya ke sekeliling ruangan luas yang terasa sangat nyaman, dengan karpet bulu yang menghampar melapisi seluruh lantai ruangan. “Entahlah, tapi ini tidak terlihat seperti kamar hotel. *Em,* apa mungkin ini tenda?”

“Seratus. Ini memang tenda.”

Ana membulatkan matanya. “Benarkan? Ini tenda?” tanya Ana yang langsung dibenarkan oleh Cakra.

Ana terlihat begitu antusias lalu melonpat dari ranjang sebelum berlari ke luar tenda. Angin pantai yang dingin terasa menggigit tulangnya dengan ganas, tapi Ana dengan polos tersenyum lebar. Tenda tersebut berada di daratan tinggi yang menjorok ke pantai, ah mungkin lebih tepat disebut dengan tebing karang yang berbatasan langsung dengan samudra yang biru.

“Kita benar-benar akan menginap di tenda?”

Cakra yang mengikuti di belakang Ana, mengangguk dan tersenyum. “Sudah lama Bhu ingin berkemah, bukan?”

Ana berbalik dan memeluk suaminya itu dengan erat. “Ternyata Akra masih ingat kejadian itu.”

Cakra membalas pelukan Ana dengan lembut. “Tentu. Bagaimana bisa Akra melupakan saat Bhu menangis semalaman karena tidak diizinkan untuk berkemah di tengah hutan.”

Ana terkekeh. “Bhu sangat kesal karena Akra melarang Bhu untuk ikut berkemah, padahal Opa dan Kak Fatih saja sudah mengizinkan. Tapi karena Akra tidak mengizinkan dengan alasan Akra yang tidak bisa ikut berkemah dan menjaga Bhu, pada akhirnya Opa dan Kak Fatih juga ikut tidak mengizinkan. Selama SMA Bhu jadi tidak memiliki pengalaman berkemah sekali pun.”

“Maka dari itu, sekarang Akra akan menebus kesalahan itu,” ucap Cakra sembari mencium puncak kepala Ana dengan sayang.

“Akra memang yang terbaik!” pekik Ana senang dan berjinjit untuk mencium dagu Cakra.

Cakra berdecak. “Itu tidak cukup.”

"*Hah?*" Ana tampak kebingungan, ia baru saja akan kembali bertanya, tapi angin malam lebih dahulu kembali menerpa dan menerbangkan helaian rambutnya.

Cakra merapikan helaian rambut Ana dengan lembut. Ia memasang senyum yang membuat hati Ana menghangat dan berdetak hebat. "Tidak cukup jika hanya menciumku di sana. Cium bibirku, dan Akra akan merasa puas."

Ana mengerucutkan bibirnya. Ia tampak berpikir beberapa saat sebelum meraih kerah pakaian Cakra dan menariknya agar lebih rendah. Cakra sontak terkejut saat Ana mencium bibirnya dengan mata terpejam erat. Sedetik kemudian Ana segera melepaskan ciuman tersebut. Cakra yang melihat semburat merah di pipi istrinya tak bisa menahan diri untuk tertawa senang.

"Manisnya," puji Cakra lalu mengangkat Ana hingga istrinya itu tertawa senang karena merasakan angin semakin keras menerpa dirinya. Ana menangkup pipi Cakra lalu kembali mencium Cakra. Pasangan muda itu, tampak menikmati waktu mereka. Ana merasa bersyukur karena telah memutuskan untuk kembali menerima Cakra. Mungkin saja jika dirinya tidak menerima Cakra, bisa dipastikan Ana akan merasa menyesal. Sangat menyesal, karena melepasakan pria sebaik Cakra.

26. Godaan Cakra

"Akra bilang tidak, tetap tidak."

Ana mengerucutkan bibirnya, dan melempar bikini yang ia pegang. "Lalu kenapa Akra mengajak Bhu ke pantai? Mending kita tetap di tenda dan tidur seharian."

"Seharian kemarin kita sudah menghabiskan waktu di tenda itu, tapi setidaknya kita harus ke pantai jika datang ke Bali. Hanya saja, Akra tidak mengizinkan Bhu mengenakan bikini. Ini tempat umum!"

Ana tidak mau mendengar ucapan Cakra dan memilih berbaring di ranjang. Saat ini dirinya dan Cakra memang tengah berada di salah satu *suite* hotel, yang disediakan khusus untuk ditempati oleh keluarga Abinaya. Cakra membuang napasnya lalu ikut berbaring dan menghadap pada Ana yang memunggunginya.

Cakra tahu, Ana pasti sangat kesal tidak diizinkan untuk mengenakan bikini. Padahal Cakra sudah berjanji untuk menuruti semua permintaan Ana selama bulan madu. Dengan lembut Cakra menarik Ana ke dalam pelukannya dan berbisik, “Bhu lupa? Tadi malam Akra sudah terlalu banyak meninggalkan bekas di mana-mana, apa Bhu mau memamerkan karya seni Akra itu pada semua orang?”

Ana mengedipkan matanya, sedetik kemudian Ana memahami apa yang dimaksud oleh Cakra dan tak bisa menahan diri untuk merasa malu. “Akra!”

“Ya?” jawab Cakra sembari mencium pundak Ana yang masih dibalut pakaian.

“Jangan cium-cium lagi, nanti bekasnya semakin banyak.”

Cakra yang mendengarnya malah senang dan kembali mencoba untuk mencium Ana. Tingkah Cakra membuat Ana jengkel. “Akra!”

“Jangan berteriak seperti itu. Ayo bangun dan ganti baju. Pakaian Bhu telah Akra siapkan di kamar mandi. Akra tunggu di lobi, ya.” Cakra menanamkan sebuah kecupan di pelipis Ana sebelum turun dari ranjang dan meninggalkan istrinya itu.

Ana mengerucutkan bibirnya saat sadar jika suaminya benar-benar meninggalkan dirinya sendiri di kamar. Dengan bersungut-sungut Ana masuk ke kamar mandi dan menjerit sekuat tenaga. Cakra yang sebenarnya masih berada di balik pintu yang sedikit terbuka, memasang senyum tipis mendengar teriakan itu.

"Akra, memang suami terbaik!"

***

Ana tersenyum senang dan menggandeng suaminya sembari berjalan-jalan santai di sepanjang pantai. Cakra hanya menggeleng melihat tingkah Ana, istrinya itu tampak seperti anak kecil yang baru pertama kali berkunjung ke pantai dan melihat pasir asli. "Bhu jangan terus tersenyum. Nanti pipimu sakit."

"Tidak apa-apa, karena Bhu sedang senang maka Bhu akan tersenyum hingga Bhu merasa puas."

Cakra menarik genggaman tangannya dengan Ana, dan menanamkan sebuah kecupan di punggung tangan Ana. “Bhu sesenang itu?”

Ana kembali mengangguk. Ia melepas gandengan tangan mereka lalu berlari kecil dan menoleh pada suaminya, “Senang! Daripada bikini yang tadi, gaun yang Akra siapkan jauh lebih cantik. Bhu jadi semakin cantik saat menggunakannya, ‘kan?”

Untuk beberapa detik Cakra terpaku menatap penampilan Ana yang memang sangat cantik baginya. Dengan rambut tebalnya yang dibiarkan terurai dan menari lembut bersama angin laut, serta gaun pantai bermotif bunga, membuatnya benar-benar seperti peri yang turun khusus untuk Cakra.

“Ya, Bhu memang sangat cantik.”

Ana tertawa senang mendengar pujian tulus dari Cakra. Dua hari ini, Ana dan Cakra memang telah masuk ke dalam tahap yang lebih intim. Keduanya sudah benar-benar menjadi suami istri yang saling memercayai dan mengasihi. Ana sendiri sudah larut dalam perannya sebagai seorang istri. Ia begitu bahagia, hingga melupakan pertanyaan yang ia simpan saat penerbangan mereka ke Bali.

“Bhu mau jus mangga, boleh?” tanya Ana setelah puas berlari dan tertawa bersama Cakra. Suaminya itu,

tampak menawan dengan celana pendek serta kaos polos yang dipadukan dengan kemeja pantai yang tak dikancing.

"Ayo kita beli."

Keduanya berjalan menuju salah satu kafe yang memang berada begitu dekat dengan pantai. Karena Ana memang hanya ingin minum, keduanya segera meninggalkan kafe dengan masing-masing *cup* minuman di tangan mereka. Menjelang matahari terbenam, Cakra segera mengajak Ana untuk menonton pertunjukkan tari khas Bali.

Tentu saja Ana merasa antusias. Sayangnya mereka datang agak terlambat sehingga tidak mendapat tempat duduk. Cakra sendiri agak kesal karena sebenarnya ia sudah memastikan pada penyelanggara acara agar disediakan tempat duduk, setidaknya untuk Ana. Kekesalan Cakra segera terhapus saat melihat Ana yang tampak tak terganggu dengan posisi menonton mereka yang harus berdiri serta berdesakkan.

"Penari itu cantik, Bhu kapan-kapan mau berdandan seperti itu juga," ucap Ana sembari menatap takjub pada penari wanita yang menari dengan begitu anggun.

"Meskipun Bhu berdandan seperti itu, Akra yakin Bhu tidak akan secantik dia."

Mendengar ucapan Cakra, Ana segera menoleh dan melotot pada suaminya itu. “Maksud Akra apa? Bhu kalah cantik, begitu?”

Cakra yang melihat reaksi Ana tak bisa menahan diri untuk terkekeh pelan. “Iya,” jawab Cakra dan membuat Ana mengerucutkan bibirnya.

“Karena Bhu lebih dari sekedar cantik bagi Akra. Bhu, sempurna.” *Sempurna untuk kumanipulasi,* lanjut Cakra dalam hati.

Ana mencoba untuk menahan senyumnya, tetapi tetap saja bibir Ana tertarik menjadi sebuah senyum malu-malu. Ana mengalihkan pandangannya dan memilih untuk meminum jusnya kembali, tapi tiba-tiba tangan Ana gemetar hingga *cup* di tangannya terlepas begitu saja dan terjatuh menghantam tanah seiring dengan jeritan terkejut Ana. Wajah Ana memucat serta tubuhnya juga bergetar hebat.

Cakra dengan cepat menoleh dan menangkap tangan seorang pria yang baru saja akan melarikan diri. Wajah Cakra mendingin. Tatapan matanya yang semula penuh kelembutan ketika menatap Ana, kini berubah menyeramkan. Ada ancaman kematian yang ia tunjukkan pada orang yang ia tatap. Dengan mudah Cakra menahan tangan pria yang bisa dipastikan adalah warga asing itu, rambut pirang dan kulit pucatnya dengan jelas menunjukkan identitasnya.

"Mau ke mana kau sialan?" tanya Cakra tajam.

"Sorry?" ucap pria keturunan asing itu.

"Brengsek, tidak perlu pura-pura tidak mengerti! Apa yang kau lakukan pada istriku?"

Pria asing itu tetap berpura-pura tidak mengerti dan tidak mau mengakui kesalahannya yang ternyata tertangkap oleh mata Cakra. Pria itu melecehkan Ana dengan cara meremas bagian *belakang* Ana. Suasana mulai memanas saat pria asing itu mencoba untuk memukul Cakra. Dengan mudah Cakra menghindar, dan memelintir jari-jari pria itu hingga jeritan terdengar menggelegar.

Pertunjukkan segera terhenti. Panitia penyelenggara segera mendekat untuk menyelesaikan masalah. Salah seorang panitia wanita mendekat pada Ana dan membantu Ana yang terlihat masih syok, sedangkan panitia laki-laki melerai Cakra yang baru saja menghantam wajah pria asing hingga tersungkur di tanah.

Cakra melirik empat orang yang menahan dirinya agar tidak kembali menghajar tamu mereka, dengan dingin Cakra mendesis, "Lepas!"

Semua yang menahan Cakra serempak melepas tangan mereka. Cakra segera menuju Ana yang masih

ditenangkan oleh para panitia wanita. Cakra sadar jika kini dirinya dan Ana sudah menjadi tontonan. Ia meraih Ana ke dalam pelukannya dan berbisik, “Kita pulang?”

Ana mengangguk dan menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher Cakra, saat suaminya itu menggendongnya. Sebelum melangkah pergi Cakra memberikan peringatan keras. “Urus pria itu, atau kalian yang tanggung akibatnya!”

Begitu Cakra pergi dengan Ana yang berada dalam gendongannya, semua orang baru bisa bernapas lega. Baik warga lokal dan para wisatawan asing merasa terkejut dengan kejadian yang baru saja terjadi. Akhirya kabar tersebar, jika wisatawan yang dihajar memang patut dipukul karena berani melecehkan seorang wanita. Karena kondisi yang tidak kondusif, pertunjukan tidak dilanjutkan. Panitia berbagi tugas, ada yang menenangkan para tamu, dan ada pula yang ditugaskan untuk membawa pria asing yang babak belur ke kantor polisi.

Sayangnya niat para panitia tidak terlaksana dengan mulus. Karena begitu ke luar dari area pertunjukkan, beberapa pria berpakian hitam dan bertubuh kekar menghadang mereka. “Berikan pria itu pada kami, dan ke depannya kalian bisa kembali menjalankan bisnis kalian dengan tenang.”

Dua orang pekerja yang memapah pria asing, saling bertukar pandang. Beberapa saat kemudian salah satu dari mereka berkata, “Kami harus membawanya ke kantor polisi.”

“Tidak perlu, berikan saja pada kami. Kalian sudah mendapat peringatan dari *dia,* bukan?” tanya pria berseragam hitam.

“Y-ya kami mendapatkannya.”

“Jadi berikan pada kami!”

Dengan tangan gemetar kedua panitia tersebut segera memberika pria asing pada para pria berpakaian hitam. “Bagus. Sekarang lebih baik kalian urus orang-orang di dalam, jangan sampai kejadian malam ini tersebar! Karena jika sampai itu terjadi, jangankan keselamatan bisnis kalian, keselamatan leher kalian saja kami tidak bisa menjamin.”

***

Cakra menghela napas setelah selesai menggantikan pakaian Ana. Istrinya sudah jatuh tertidur sejak tadi, dan Cakra tidak tega untuk membangunkannya. Jadi, Cakra hanya mengelap tubuh Ana dengan handuk basah, lalu menggantikan pakaiannya. Setelah memastikan Ana nyaman dengan posisi tidurnya, Cakra bangkit dan melangkah menuju balkon kamar hotel. Ia mengecek ponselnya untuk beberapa saat, kilat kejam melintas di kedua matanya.

Puas dengan apa yang ia lihat, Cakra kembali menyimpan ponselnya dan masuk ke kamar setelah menutup rapat pintu balkon. Cakra agak terkejut saat melihat Ana telah bagun dan duduk terpaku di atas ranjang. Wajah Ana masih terlihat pucat pasi seperti sebelumnya. Cakra duduk di hadapannya dan mengusap pipi Ana dengan lembut.

"Maaf. Padahal Bhu berada sangat dekat dengan Akra, tapi Akra tidak menjaga Bhu dengan baik."

Ana menggeleng. Ia merangsek dan memeluk Cakra dengan erat. "Jangan membicarakan itu lagi! Bhu benci!"

"Bhu benci pada Akra?"

Ana kembali menggeleng dan mendongak untuk menatap Cakra. "Tidak, Bhu tidak membenci Akra. Tapi

Bhu benci pada orang itu, kenapa dia melakukan hal itu pada Bhu? Memangnya Bhu salah apa? Kenapa?"

Cakra mencium kening Ana dengan sayang. "Salah Bhu karena terlalu cantik. Jadi, mulai saat ini jangan berdandan terlalu cantik. Simpan kecantikan Bhu hanya untuk Akra, oke?"

Pipi pucat Ana kembali merona saat mendengar ucapan suaminya yang sarat akan godaan. Cakra tidak sabar dan mencium Ana dengan dalam. Ciuman itu baru terlepas saat Ana hampir kehabisan napas. Kening keduanya menempel, membuat mereka merasakan embusan napas hangat kekasih hati mereka.

Melihat kondisi Ana yang sudah jauh lebih baik, Cakra menyeringai tipis dan bertanya, "Bhu, yang kiri atau kanan?"

"Apanya?" tanya Ana balik.

Cakra mengendikkan dagunya pada tubuh Ana. Seketika saja Ana kembali muram ketika dirinya mengerti apa yang dimaksud oleh Cakra. Dengan mengerucutkan bibirnya Ana kembali bertanya, "Memang jika Akra tahu, apa yang akan Akra lakukan?"

"Akra akan menghilangkan jejak tangan si brengsek itu," bisik Cakra.

"Hah? Caranya?"

Cakra tersenyum dan kembali berbisik, “Beri tahu dulu, di mana saja Bhu disentuh.”

Ana mengerucutkan bibirnya dan membalas bisikan Cakra, “Di bagian kiri.”

Sedetik kemudian Ana menjerit terkejut, sama persis ketika dirinya mendapatkan perlakuan tidak senonoh di tempat pertunjukan. Ana melotot pada Cakra yang kini tersenyum miring. “Hei jangan melotot seperti itu. Cara satu-satunya untuk menghilangkan jejaknya adalah dengan seperti ini.”

Ana kembali menjerit saat Cakra kembali meremas bokongnya dengan gemas. “Akra!”

“Ya, Sayang?” goda Cakra semakin menjadi. Kini ia bahkan sudah menindih Ana yang berbaring terlentang mengundang.

“Akra jangan macam-macam!”

“*Ei,* macam-macam? Yang Bhu maksud macam-macam itu, seperti ini?” tanya Cakra lalu kembali meremas bokong Ana.

Ana kesal bukan main dan terus berontak. Sayangnya, Cakra sama sekali tidak mau mengalah. Ingat, Cakra adalah tipe pria yang selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Sudah menjadi hukum mutlak

dalam kehidupannya. Kali ini pun sama, lagi-lagi Ana takluk dalam rengkuhan kehangatan suaminya.

27. Kebenaran yang Terungkap?

"Buang saja. Terlalu lama menyimpan sampah hanya akan menghasilkan bau busuk dan mengundang lalat yang mengganggu."

Ana mencoba untuk membuka kelopak matanya yang terasa melekat begitu erat. Begitu terbuka, tanpa bisa ditahan Ana segera mengerang merasakan pegal yang memeluk sekujur tubuhnya. Entah mengapa, Ana merasa jika tadi malam Cakra lebih menuntut dalam meminta haknya. Bahkan untuk menggerakkan jarinya saja Ana tidak sanggup, ini lebih parah daripada pengalaman pertamanya.

Cakra memang benar-benar! Sibuk dengan gerutuannya, Ana tidak jadi menanyakan dengan siapa tengah berbincang lewat sambungan telepon dengan Cakra. Mendengar erangan Ana, Cakra yang tengah

duduk menghadap jendela kamar hanya bisa tersenyum dan melirik istrinya yang kini tengah menggerutu.

"Sudah bangun? Selamat pagi. Baru bangun saja Bhu sudah terlihat sangat cantik."

Ana hanya melirik tajam dan tak berniat menjawab sapaan penuh kasih dari suaminya. Cakra sendiri terkekeh, tentu saja dirinya masih merasa senang karena tadi malam telah menggoda Ana habis-habisan. Godaan yang berujung dengan kegiatan penuh peluh serta erangan, baik sudah cukup membayangkannya.

"Kenapa Bhu menatap seperti itu? Memangnya ada yang salah pada Akra?"

Ana tertawa miris. "Tidak, Akra tidak salah. Bhu yang salah karena merasa sangat pegal. Bhu juga salah, karena merasa sakit tenggorokan. Ya, Bhu yang salah dan tidak ada yang salah dengan Akra," ucap Ana sinis.

Biasanya jika Ana berbicara tidak sopan, Cakra akan bersikap dingin dan memperingatkan Ana. Untuk saat ini, hal itu tidak terjadi. Cakra malah terkekeh dan memeluk erat tubuh Ana yang masih terbalut selimut tebal. "Kalau begitu, apa pagi ini Akra boleh membuat Bhu merasa lebih pegal?"

Ana melotot garang dan menjerit, "Tidak!"

***

Cakra berulang kali mencium punggung tangan Ana yang tengah ia genggam lembut. Istrinya kembali merajuk karena Cakra tidak mengabulkan permintaannya untuk segera pulang. Cakra tentu tidak mau melepas kesempatan bulan madunya. Ia sudah susah payah mengurus semua pekerjaan agar bisa mengambil cuti satu minggu demi bulan madu yang damai dengan Ana.

Cakra sudah menyiapkan begitu banyak hal yang akan disukai oleh Ana. Hari ini pun, Cakra akan melakukan sesuatu yang tentunya akan membuat kondisi hati Ana membaik. Keduanya kini tengah menaiki *speedboat* menuju sebuah pulau kecil yang terkenal oleh *resort* cantik.

"Bhu tenanglah, Akra berjanji kejadian buruk yang terjadi kemarin tidak akan terulang."

Ana mengerucutkan bibirnya. "Bhu sudah tidak memikirkan hal itu lagi. Jadi, jangan mengungkitnya!"

"Lalu kenapa Bhu terlihat kesal? Bukannya Bhu belum pernah *snorkeling* dan ingin melakukannya? Bhu pasti akan menyukai ikan-ikan cantik yang berenang disekitar kita."

"Bhu kesal karena badan Bhu masih terasa pegal. Bhu jadi malas bergerak."

Cakra menatap Bhu dengan lembut. "Setelah *snorkeling* nanti, rasa pegalnya akan sedikit berkurang. Sauasana hati Bhu juga pasti akan membaik."

"Selalu saja seperti itu," gerutu Ana, membuat Cakra kembali mencium punggung tangannya.

Apa yang dikatakan Cakra memang benar adanya. Begitu tiba di pantai dan diajarkan cara ber-*snorkeling*, Ana melupakan kekesalannya. Cakra bisa sedikit bernapas lega, saat melihat senyum lebar Ana. Keduanya menghabiskan waktu di pantai hingga menjelang sore. Jika tadi Ana menolak untuk berenang dengan alasan pegal, maka sekarang Ana menolak pulang karena asyik bermain. Ana benar-benar berubah menjadi anak kecil dan Cakra berubah menjadi ayah muda yang tengah mengasuh putrinya.

"Bhu, ayo pulang ini sudah sore."

Ana jelas tidak mau, tapi dirinya juga tak bisa menolak Cakra. Dengan kaki yang terhentak Ana mendekat pada suaminya yang sudah siap dengan handuk tebal di tangannya. Begitu sampai di hadapan Cakra, handuk tersebut segera berpindah pada tubuh Ana. “Ayo, sekarang kita ganti baju sebelum makan.”

Cakra menggandeng Ana untuk menuju sebuah *resort* yang menghadap langsung pada laut. “Bhu mandi lebih dulu. Akra akan memesan makanan, kita makan di kamar saja, ya?”

Ana mengangguk. “Bhu mau makan ayam betutu sama sate lilit boleh?”

Cakra berdecak. “Apa sekarang Akra sudah berubah menjadi pelayan?”

Bukannya merasa takut melihat Cakra yang bersikap dingin. Ana malah terkekeh. “Ya, Akra harus jadi pelayan Bhu selama masa bulan madu. Akra harus mengikuti semua yang diinginkan oleh Bhu.”

Wajah Cakra tampak semakin dingin saat mendengar ucapan istrinya yang tampak tak berdosa. Melihat itu, Ana semakin senang saja. Ia kemudian berjinjit lalu mencium dagu Cakra. “Hehe, suami Bhu tampan sekali. Ayo cari ayamnya, sementara Bhu akan mandi dulu.”

Ana berbalik dan masuk ke kamar mandi dan meninggalkan Cakra yang terpaku. Beberapa detik kemudian, Cakra tanpa sadar memasang senyum mahalnya. Senyum yang muncul sejarang komet yang muncul di langit. Sayangnya, Ana tidak melihat senyum itu. Cakra mencoba mengatur ekspresinya sebelum ke luar dari kamar dan memesan makanan yang diinginkan Ana.

Tak berapa lama, Ana ke luar dari kamar mandi dengan gaun tidur berwarna putih yang telah Cakra siapkan sebelumnya. Ana tersenyum senang, tampaknya semenjak berstatus sebagai suaminya Cakra rupanya sudah mulai jinak. *Aih*, jinak? Sepertinya itu istilah yang kurang nyaman digunakan untuk manusia, tetapi Ana suka menggunakannya untuk Cakra. Ana terkiki geli.

Ana menyadari jika kamarnya dengan Cakra menghadap langsung pada laut. Ia melangkah berniat untuk menunggu Cakra di kursi santai yang terletak di beranda kamar, langkah Ana tertahan saat dirinya melihat ponsel Cakra yang tergeletak di atas nakas. Ana meraihnya dan membawanya menuju beranda.

Setelah menemukan posisi yang nyaman, Ana mulai membuka ponsel Cakra. Kening Ana terlipat saat melihat jika kini ponsel Cakra di *password*. Ini menjadi hal aneh, karena selama lima tahun ini setahu Ana Cakra tidak pernah mengunci ponselnya. Ana mulai menebak-

nebak apa yang mungkin digunakan oleh Cakra sebagai *password*. Dengan kepercayaan diri yang setinggi langit, Ana megetik tanggal lahirnya. Sayang, hasilnya membuat Ana ingin mengutuk Cakra. Karena ternyata kombinasi angka tersebut tidak berfungsi.

Ana kemudian berpikir, mungkin saja tanggal lahir Cakra. Sayangnya itu juga salah. Ada satu kesempatan terakhir dan pada akhirnya Ana mengetik tanggal jadian mereka yang kebetulan sama dengan tanggal pernikahan mereka. Ana begitu senang saat ponsel Cakra sukses terbuka.

Kesenangan Ana tidak bertahan lama ketika melihat *wallpaper* ponsel Cakra, yang tak lain adalah foto Ana ketika tidur. Sungguh, itu pose yang sangat jelek. Di mana mulut Ana sedikit terbuka dengan iler yang hampir menetes. Tak habis akal, Ana membuka aplikasi kamera lalu berpose beberapa kali. Setelah itu memasang foto terbaiknya menjadi *wallpaper* baru.

Dengan senyum puas, Ana mulai membuka aplikasi *browser*. Ana ingin mencari tempat bagus yang bisa dikunjungi selama di pulau Dewata ini. tapi baru saja mengetik kata Bali, sudah banyak berita aneh yang muncul. Ana membaca salah satu berita paling baru yang berada paling atas dalam pencarian.

Tangan Ana bergetar saat melihat sebuah foto orang asing yang ditemukan tewas dengan jari-jari

tangan yang sepenuhnya remuk, dan bola mata yang hilang dari rongganya. Polisi sudah bisa mengidentifikasinya, dan pria berabut pirang tersebut adalah warga negara Kanada. Meskipun Ana tidak bisa dengan jelas mengingat wajah pria asing yang sempat bertindak senonoh padanya, tetapi Ana masih ingat dengan jelas rambut pirang dan kulit putih pucatnya.

Ana bisa memastikan jika pria itu sama dengan pria yang ditemukan tewas di saluran irigasi daerah pinggiran Bali. Apa ini hanyalah sebuah kebetulan? Kenapa bisa orang ini celaka setelah perlakuan tidak senonohnya padanya? Terlepas dari semua itu, ada satu pertanyaan besar yang membuat Ana takut. Cakra tidak terlibat dalam hal ini, bukan?

Ana kembali pada kenyataan saat melihat notifikasi *chat*. Kini Ana merasa ragu, ia ingin membuka aplikasi *chat* milik Cakra. Meskipun Ana sering meminjam ponsel Cakra, Ana tidak pernah sekali pun membuka aplikasi pesan atau *chat* Cakra. Berbeda hal dengan sekarang, Ana harus membukanya karena tadi Ana seperti melihat pesan masuk yang aneh.

Ana memberanikan diri dan membuka aplikasi pesan tersebut. Tidak banyak yang mengirim pesan pada Cakra. Selain rekan kerja, ibu, ayah serta Ana yang pesan-pesannya masih tersimpan, ada juga beberapa pesan dari saudara serta nama pengirim yang tak Ana

kenali. Ana membuka pesan dari Raihan yang dikirim sejak pertama kali Ana dan Cakra tiba di Bali.

Raihan

18.20

Tolong buat Bunda mengurungkan niatnya untuk mengirimku kembali ke luar negeri.

18.21

Bukankah aku sudah melakukan semua tugas yang kau beri?

18.22

Dimulai dari mengungkap semua yang terjadi pada Ana, hingga membersihkan labirin yang telah kau kotori, sesuai perintahmu.

18.23

Panji juga sudah kuurus. Aku jamin dia tidak akan lagi bertingkah atau muncul di hadapan Ana lagi.

18.24

Jadi, tolong bantu aku. Aku tidak mau kembali dikirim Bunda ke luar negeri.

Aku lebih baik mendapatkan murkamu daripada murka Bunda.

"Apa maksudnya ini?"

Ana lalu membuka pesan lainnya yang belum dibuka Cakra. sontak Ana kembali terkejut.

By:+6289087123456

18.20

Kami sudah membereskan orang asing itu sesuai perintah, Tuan.

Kami bekerja bersih dan Tuan tidak perlu khawatir dengan pihak berwajib.

"A-apa yang Akra lakukan?" tanya Ana dengan penuh kekhawatiran. Kini Ana dengan mudah menghubungan suara aneh yang ia dengar di dekat labirin sebelum dirinya terbang ke Bali, dengan apa yang dikatakan Raihan.

Apa suara aneh yang sempat Ana dengar itu, dihasilkan oleh Cakra yang memukuli Panji di dalam labirin? Dan apakah Cakra juga benar memerintahkan orang untuk memukuli dan menyiksa orang asing yang berbuat tak senonoh pada Ana?

Ana tahu jika dirinya tidak boleh kembali menuduh Cakra seperti dulu. Ia tidak mungkin kembali melakukan kesalahan yang sama. Meskipun Raihan dan orang asing tadi mengirim pesan yang menggiring Ana untuk berpikir bahwa Cakra memang melakukan hal itu, Ana harus berpikir jernih. Kini Cakra sudah berstatus sebagai suaminya, ada rasa hormat yang harus Ana terapkan. Ana berusaha menenangkan diri dan akan bertanya baik-baik pada Cakra nanti.

"Bhu, mari makan. Akra sudah mendapatkan apa yang ingin Bhu makan."

Ana menoleh dan melihat Cakra yang meletakkan nampan besar yang berisi makanan yang memang diinginkan olehnya. Sayangnya nafsu makan

Ana sudah menguap. Ana menatap Cakra yang kini duduk di kursi santai di sampingnya. Senyum Cakra yang jarang terlihat kini terpasang indah di wajahnya.

"Akra, Bhu ingin bertanya."

"Kita makan dulu. Selesai makan, baru bicara," ucap Cakra sembari merapikan piring.

Ana menahan tangan Cakra dan membuat suaminya itu kembali menujukan atensinya pada Ana. "Kita harus bicara. Sekarang."

Cakra menyurutkan senyumnya saat melihat Ana meletakkan ponselnya di atas meja. Cakra menatap ponsel keluaran terbaru itu dalam diam, sedangkan Ana mulai merasa gelisah. "Bhu tadi menggunakan ponsel Akra. Bhu tidak sengaja membukan aplikasi *chat.*"

"Tidak sengaja?"

Ana menggigit bibirnya saat sadar jika Cakra meragukan apa yang ia katakana. "Terlepas dari itu, Bhu membaca pesan dari Raihan dan orang yang tidak Bhu kenali. Mereka mengatakan sesuatu yang aneh."

Cakra menatap Ana dan bertanya, "Sesuatu yang aneh?"

Ana mengangguk. "Seperti Akra ya—"

“Seperti aku yang *menghajar Panji di labirin dan membuat orang asing yang kurang ajar pada Bhu celaka*. Maksud Bhu yang itu?”

Ana merasa terkejut dan meremas tangannya cemas. Padahal Cakra belum membuka pesan tersebut, tapi kenapa Cakra bisa mengetahui isi pesan tersebut? Apa Cakra benar-benar melakukan semua itu? Tanpa sadar tubuh Ana mulai bergetar seiring menajamnya tatapan Cakra.

“Melihat reaksi Bhu, tampaknya Bhu memang sudah membaca semuanya,” ucap Cakra lalu menopang dagunya dengan salah satu tangannya. Pria itu tampak begitu santai, berbeda dengan Ana yang tampak gugup dan ketakutan.

“*Yah,* sayang sekali. Padahal aku bersusah payah untuk menyembuyikan semuanya. Tapi mau bagaimana lagi, aku sudah ketahuan.”

Mata Ana membulat. Perkataan Cakra barusan, sudah lebih dari cukup sebagai pengakuan dari Cakra. Ana menatap Cakra dengan tatapan tak percaya. Sebenarnya manakah Cakra yang asli? Dan siapakah yang sebenarnya menjadi suaminya? Meskipun banyak pertanyaan yang bercokol dalam kepalanya, Ana tak bisa menyuarakan satu pun pertanyaannya.

Yang ada Ana hanya menatap Cakra yang tengah menyeringai dan menatap balik padanya. Sepasang suami istri itu tetap berada dalam posisi mereka. Yang satu tengah berkelut dengan kebingungannya, sedangkan yang satunya tampak menikmati kebingungan lawannya. Apakah kali ini kebenaran yang sesungguhnya akan terungkap? Jika benar, akankah Ana siap dengan kebenaran yang tersebut?

28. Perubahan

"Yah sayang sekali. Padahal aku bersusah payah untuk menyembuyikan semuanya. Tapi mau bagaimana lagi, aku sudah ketahuan."

Mata Ana membulat. Perkataan Cakra barusan, sudah lebih dari cukup sebagai pengakuan dari Cakra. Ana menatap Cakra dengan tatapan tak percaya. Sebenarnya manakah Cakra yang asli? Dan siapakah yang sebenarnya menjadi suaminya? Meskipun begitu banyak pertanyaan yang bercokol dalam kepalanya, Ana tak bisa menyuarakan satu pun pertanyaannya.

Yang ada Ana hanya menatap Cakra yang tengah menyeringai dan menatap balik padanya. Sepasang suami istri itu tetap berada dalam posisi mereka. yang satu tengah berkelut dengan kebingungannya, sedangkan yang satunya tampak menikmati kebingungan lawannya. Apakah kali ini kebenaran yang sesungguhnya akan terungkap? Jika benar, akankah Ana siap dengan kebenaran tersebut?

Ana masih menatap tidak percaya pada Cakra. Kebingungan tampak jelas pada netranya yang indah. Jika benar ini Cakra yang sebenarnya, maka Cakra telah berhasil menipu Ana berkali-kali. Cakra juga sudah mengecoh semua orang dengan tampang baik yang sebenarnya hanyalah topeng. Ana tidak bisa bereaksi, ia terlalu bingung. Hatinya mati rasa, entah sudah keberapa kalinya Cakra mematahkan hati dan kepercayaannya.

"Rupanya Bhu masih belum berubah."

Ana tertarik pada kenyataan, ia kembali fokus menatap Cakra yang masih memasang seringai menawannya. Begitu kembali bersitatap, seringai itu luntur. Ana tersentak saat menyadari sorot terluka di mata Cakra. Sesuatu yang terasa tidak cocok bagi Cakra yang selalu tampil sempurna dan superior.

"Bhu masih belum memberikan kepercayaan apa pun pada Akra."

"Apa kepercayaan yang kuberikan belum cukup? Harus berapa banyak lagi, hingga kau puas mematahkannya?" tanya Ana dingin.

Cakra menggeleng dan tersenyum miris. Tidak ada lagi senyum sinis yang menawan, hanya ada

kepedihan yang membuat siapa pun yang melihatnya ingin memeluk Cakra dan menenangkannya. "Apa yang bisa aku patahkan? Jika nyatanya sejak awal pun, kau tidak pernah memberikan apa pun."

Cakra merapikan rambutnya yang begitu berantakan karena tertiup angin laut. "Jika kau benar memberikan kepercayaanmu padaku, maka kau tidak akan mudah percaya dengan hal buruk yang kaulihat dan kaudengar tentangku. Jika kau memang percaya padaku, hatimu tidak akan mudah patah. *Bhu*, masih pantaskah aku memanggilmu seperti itu?"

Cakra tidak lagi berusaha untuk menatap mata istrinya. Ia mengalihkan tatapannya dan menghela napas berat. Tampaknya, Cakra tengah berusaha mengurangi rasa sakit yang menyiksa dirinya dari dalam. Ana yang melihatnya semakin bimbang, apakah dirinya kembali melakukan kesalahan seperti dulu? Tapi benarkah Cakra tidak seperti yang ia pikirkan? Jika benar apa yang dikatakan oleh Raihan dalam pesannya adalah kebohongan, lalu kenapa Cakra tidak melakukan apa pun untuk meyakinkan Ana? Kenapa Cakra tidak berusaha menyangkalnya?

"Sepertinya kita membutuhkan waktu masing-masing. Untuk sementara aku tinggal di kamar yang berbeda, aku akan mengurus kepulangan kita secepatnya. Percuma saja memaksa untuk menghabiskan waktu

bulan madu seperti yang kita rencanakan. Dengan ini kau sudah resmi membentangkan jarak diantara kita. Aku pergi," ucap Cakra lalu bangkit dari duduknya dan melangkah pergi.

Ana mematung. Jika benar ini semua hanya kesalahpahaman, Ana tentunya tidak rela kalau pernikahan mereka yang baru seumur jagung ini harus kandas begitu saja. Tanpa sadar Ana bangkit dari duduknya dan berlari mengejar Cakra yang ternyata sudah hampir meraih pintu kamar.

"Akra, tunggu!"

Sayangnya Cakra tidak mau mendengar apa yang akan dikatakan Ana, ia sudah membuka pintu dan hampir melangkah ke luar dari kamar. Ana yang melihatnya segera berlari dan memeluk Cakra dari belakang. Kedua tangan Ana sudah sempurna melingkari perut Cakra.

"Bhu tidak bermaksud seperti itu, Bhu hanya takut jika Akra memang terlibat dengan masalah i—"

"Itu artinya kau memang tidak memercayaiku. Tidak perlu mencari alasan, sekarang lepaskan tanganmu!"

Ana menggeleng dan mengeratkan pelukannya. Tangannya kini terasa dingin dan bergetar, Ana

ketakutan. Bukan karena ancaman fakta bahwa Cakra memang tak sebaik yang ia pikirkan, melainkan karena ancaman jika Cakra akan meninggalkannya dan membentangkan jarak yang tak akan pernah bisa terkikis. Entah kenapa membayangkannya saja sudah membuat Ana ketakutan.

Merasa jika ada yang aneh dengan gelagat Ana, Cakra melepas pintu dan kembali menguncinya dengan rapat sebelum menyentuh tangan Ana yang terasa begitu dingin di kulitnya. Cakra memaksa untuk melepaskan tangan Ana dan berbalik untuk melihat Ana. Betapa terkejutnya Cakra saat melihat wajah Ana yang pucat pasi dan dibasahi oleh air mata.

"Ada apa? Apa ada yang sakit?" Cakra menangkup wajah Ana dan bertanya khawatir saat melihat bibir Ana yang bergetar.

Tangan Ana terangkat dan menyentuh tangan hangat yang menangkup kedua pipinya. "Maaf, maafkan Bhu. Tolong jangan tinggalkan Bhu. Bhu memang bersalah karena tidak berusaha lebih keras. Kedepannya Bhu berjanji akan berusaha mengerti Akra tanpa harus mendengarkan penjelasan dari Akra. Jadi, Bhu mohon jangan tinggalkan Bhu," mohon Ana dalam tangisnya.

Jangan tanya mengapa Ana bisa seperti ini! Ana sendiri tidak mengerti, kenapa dirinya bisa setakut ini hanya karena membayangkan jika kini Cakra akan

meninggalkannya dan tak akan pernah menoleh untuk sekadar melihatnya. Tangisan Ana semakin keras saja saat dirinya membayangkan setelah meninggalkannya, Cakra akan hidup bahagia dengan wanita lain.

Oh Tuhan, Ana tidak mengerti. Kenapa dirinya bisa membayangkan hal menyedihkan seperti itu, padahal situasi dan kondisi saat ini sama seklai tidak mendukung. Cakra mendesah saat melihat tangis Ana yang semakin menyedihkan saja. Ia tak lagi menahan diri dan menarik istrinya ke dalam pelukan.

"*Sttt,* tenang dulu. Akra tidak pernah mengatakan akan meninggalkan Bhu. Akra hanya ingin memberikan waktu untuk Bhu sendiri, itu agar Bhu bisa berpikir lebih jernih. Akra tidak mungkin meninggalkan istri manis seperti Bhu."

Ana menggeleng dan memeluk Cakra dengan lebih erat. "Bhu tetap meminta maaf pada Akra. Padahal sebelum ini Bhu sudah berjanji akan memberikan kepercayaan pada Akra, tapi belum apa-apa Bhu sudah hampir kembali mencurigai Akra."

"Syukurlah kalau Bhu tahu apa kesalahan Bhu. Akra tahu jika percaya pada orang lain bukanlah hal yang mudah, tapi saat ini Akra bukan orang lain lagi untuk Bhu. Akra suami Bhu, dan Bhu adalah istri Akra. Kita saling memiliki, jadi sudah menjadi keharusan bagi kita untuk saling percaya."

Masih dalam pelukan hangat suaminya, Ana menganggguk patuh. “Bhu akan berusaha untuk tidak lagi bertindak seperti tadi. Akra jangan marah lagi, ya.”

Cakra mengeratkan pelukannya dan mencium puncak kepala Ana. “Akra tidak marah. Sekarang Akra malah merasa senang.”

Ana melepaskan pelukannya dan menatap wajah Cakra yang sudah kembali terlihat sedap dipandang. Cakra mengerutkan keningnya saat melihat ujung hidung Ana yang memerah, ia menunduk dan menciumnya dengan sayang. “Jangan menangis seperti tadi, tanpa melihat Bhu menangis pun, Akra tidak akan pernah meninggalkan Bhu. Akra malah takut jika suatu saat nanti Bhu yang berpaling dan meninggalkan Akra karena kesalahpahaman.”

Ana mengerucutkan bibirnya. “Bhu tidak akan pernah meninggalkan Akra. Tadi Bhu sudah berjanji tidak akan percaya pada perkataan buruk Raihan tentang Akra. Jadi jika nanti Bhu melakukan kesalah dengan melupakan janji ini, Bhu harap Akra tidak marah dan tetap bersikap sabar untuk mengingatkan Bhu.”

“Tentu. Akra tidak keberatan. Apa pun untukmu, Bhu.”

Ana dan Cakra sama-sama tersenyum. “Sekarang, Bhu boleh makan? Bhu lapar.”

Cakra mengangguk. Ana berbalik dan berlari terlebih dahulu menuju beranda, di mana makanan mereka masih tersaji. Cakra sendiri berusaha mati-matian menyembunyikan seringai kemenangan yang hampir terukir di wajahnya. Untuk kesekian kalinya, Cakra kembali menang dalam peperangan. Ya, Cakra memang sudah ditakdirkan untuk menang di setiap kondisi.

***

Ana tersenyum lebar saat dirinya sudah mengenakan pakaian adat Bali secara sempurna. Ia mengucapkan terima kasih pada perias yang telah meriasnya hingga tampil berbeda dari biasanya. Ana kembali menatap pantulan dirinya di cermin, ia sendiri begitu takjub dengan tampilannya saat ini. Ana jadi penasaran, bagaimana reaksi Cakra saat melihat tampilannya ini.

Sekarang Cakra dan Ana sudah berada di Ubud. Mereka menginap di hotel bintang lima hingga acara bulan madu mereka selesai nanti. Berhubung acara bulan madu ini akan segera selesai, Ana menginginkan sesuatu yang bisa ia ingat dan ceritakan pada anak cucunya nanti. Ana mendapatkan ide untuk berdandan seperti pengantin Bali dan mengambil potret bersama Cakra.

Butuh banyak waktu hingga Cakra mengizinkan Ana berdandan seperti ini. Ana juga harus memberikan penawaran menarik agar Cakra berhenti memberikan tanda kemerahan di sepanjang leher serta bahunya, lalu Cakra mau ikut berdandan seperti yang Ana inginkan. Semuanya berjalan lancar sesuai dengan yang Ana harapkan, tapi Ana tentunya harus ingat janjinya pada Cakra yang akan terjaga semalaman bersama Cakra.

Dibantu periasnya, Ana bangkit dari kursi dan melangkah menuju area hotel yang telah disiapkan sedemikian rupa untuk pemotrean nanti. Ana terkejut bukan main saat melihat tampilan Cakra. Rupanya sikap anggun Ana tidak bertahan lama, karena Ana terkejut melihat tampilan Cakra. Preman pasar yang selama ini tertidur dalam diri Ana tiba-tiba bangkit. Ana berteriak keras, "Akra kembali ke kamar!"

"Ya? Kenapa?" tanya Cakra santai menghadapi Ana yang tampak siap untuk meledak kapan pun.

"Akra kenapa telanjang seperti itu?!"

Cakra berdecak. “Akra tidak telanjang. Hanya sebatas dada hingga perut yang terlihat, jadi Akra tidak telanjang.”

Ana mengerucutkan bibirnya. Tidak terima saat melihat banyak pengunjung dan wisatawan menatap pada Cakra. Ana menghentakkan kakinya dan berteriak, “Bhu tidak mau difoto. Semuanya batal!”

Ana berbalik dan melangkah cepat. Ia tak lagi berusaha mempertahankan keanggunannya, bahkan Ana menolak bantuan perias untuk menuntunnya kembali ke kamar. Ana menjinjing roknya, agar memberikan akses yang lebih luas untuk melangkah. Ana tak mempedulikan pandangan orang-orang yang melihatnya dengan aneh, ia hanya ingin segera memasuki kamarnya.

Wajah Ana memerah saat memasuki kamarnya dengan Cakra, mendengar langkah kaki yang mengikutinya Ana segera berusaha untuk melarikan diri dan memasuki kamar mandi. Sayangnya pintu yang baru terbuka sedikit itu, sudah ditahan oleh telapak tangan lebar yang menutupnya dalam sekali sentakkan.

“Kenapa Bhu semarah ini? Bukankah Bhu sendiri yang ingin berfoto menggunakan pakaian adat Bali? Akra sudah melakukan semuanya sesuai keinginan Bhu. Jadi, kenapa Bhu malah marah?” tanya Cakra sembari melingkarkan tangannya yang bebas pada pinggang ramping istrinya.

Ana masih bungkam dan tak mau mengatakan penyebab kegelisahannya. Cakra tak habis akal dan mencium pundak halus Ana yang terpampang jelas. Terkutuklah kedua bahu Ana yang terus-terusan menggoda Cakra untuk mencecap rasanya tanpa menyisakan satu inci pun yang terlewat. "Jika Bhu tidak mengatakan apa yang menyebabkan Bhu terganggu, maka sampai kapan pun Akra tidak akan tahu."

"Bukankah kita suami istri? Harusnya Akra memahami apa yang Bhu inginkan lebih dari orang lain," ucap Ana ketus.

Tentu saja Cakra tak bisa menahan diri untuk terkekeh. Kedua tangan Cakra sudah sepenuhnya memeluk pinggang Ana dan membawa istrinya itu untuk berpindah. Keduanya kini berdiri menghadap jendela kamar yang menunjukkan pemandangan menakjubkan pulau Dewata yang terkenal. Cakra kembali mengecup lembut bahu Ana, sebelum berkata, "Tapi Akra tidak memiliki kekuatan super untuk mengerti detail dari apa yang Bhu inginkan. Yang Akra tahu, ada hal yang membuat Bhu tak nyaman sampai membuat Bhu semarah ini."

Ana mengerucutkan bibirnya. Awalnya ia menolak untuk memberitahu Cakra, tapi setelah dibujuk akhirnya Ana mengakui apa yang mengganggunya. "Bhu

tidak suka melihat wanita-wanita itu menatap Akra. Bhu tidak suka milik Bhu dilihat seperti itu."

Masih dengan posisinya yang memeluk Ana dari belakang, Cakra kembali mencium bahu polos Ana, mencoba untuk menyembunyikan senyum tipisnya. "Kalau begitu, Akra juga mau mengajukan protes."

"Protes? Memangnya apa yang mau Akra protes?"

"Akra juga tidak suka jika orang lain melihat bahu cantik Bhu. Akra tidak suka milik Akra dilihat seperti itu," ucap Cakra meniru perkataan istrinya.

Cakra menggigit kecil bahu Ana saat mendengar istri manisnya itu menggerutu. "Ada alasan disetiap langkah yang Akra ambil. Sama halnya dengan Akra yang tetap menolak untuk berfoto dengan menggunakan pakaian adat seperti yang Bhu inginkan. Bukan karena pakaiannya tidak indah atau tidak sesuai selera Akra, jujur pakaian adat ini sangat indah, dan Akra juga tidak keberatan untuk mengenakannya. Hanya saja, Akra sudah bisa menebak akhirnya akan seperti apa."

Pipi Ana memerah, ia sadar kesalahan apa yang telah ia lakukan. Ana menoleh dan berkata, "Maaf."

"Seperti biasanya. Akan dimaafkan, tapi berikan itu dulu," ucap Caka lalu memajukan wajahnya agar semakin dekat pada wajah Ana.

Dengan malu-malu, Ana memajukan wajahnya dan mencium bibir suaminya dalam sentuhan singkat. Sayangnya, Cakra tidak mau melepaskan kesempatan baik itu begitu saja. Cakra menahan bagian kepala Ana, dan otomatis bibir Ana tetap melekat dengan bibir Cakra. Dalam waktu singkat, kini Cakra dan Ana sudah larut dalam ciuman manis yang terasa menghangat setiap sudut hati mereka.

Keduanya memang terlihat begitu serasi. Masih dalam balutan pakaian adat, keduanya terlihat bak pangeran dan putri kerajaan yang tengah dimabuk cinta. Saking indahnya keduanya, pemandangan indah Bali saja seakan merasa malu melihat sepasang suami istri ini.

Tanpa sadar, bulan madu ini memang membawa keduanya pada sebuah pintu yang membawa perubahan yang indah. Jika Ana telah sepenuhnya percaya pada suaminya, maka Cakra telah sedikit demi sedikit melunturkan topeng dinginnya. Ana tak menyadari, jika kini Cakra sudah lebih sering menunjukkan ekspresi hangat yang sejak dulu sangat sulit untuk dilihat. Ya, baik Ana maupun Cakra sudah berubah. Keduanya berubah demi belahan hati mereka sendiri, demi

memperkuat pelabuhan hidup agar tak mudah hancur diterjang ombak.

29. Lamaran Ana

"Menantu Ayah tidur?" bisik Bima dan terus mencoba mengintip wajah menantunya yang kini pulas dalam tidurnya.

Kini Cakra memang tengah menggendong Ana yang tampak nyaman tidur menempel di punggung lebar Cakra. Keduanya baru saja tiba di kediaman Abinaya. Karena Cakra Ana pulang mendadak serta sampai di rumah ketika hampir tengah malam, jadi tidak banyak yang menyambut kepulangan mereka. Hanya ada Bima, Sintya serta Lili yang menyambut.

Sintya mendesah. "Kenapa pulang tiba-tiba? Masih ada satu hari lagi waktu bulan madu kalian, bukan?"

"Bos Cakra tampaknya tidak senang melihat Cakra bersantai sesaat, karena alasan pekerjaan, Cakra

terpaksa pulang mendadak," ucap Cakra sembari melirik Bima penuh arti.

Bima berdehem pelan, tampak mati gaya karena jelas-jelas Cakra tengah menyindir dirinya. Tentu saja sindiran Cakra memang ditujukan pada Bima karena bos Cakra tak lain adalah ayahnya sendiri. "Apa pun itu, lebih baik sekarang kau istirahat saja. Untungnya renovasi paviliun sudah selesai sesuai dengan apa yang kau inginkan," ucap Bima segera mengalihkan topik pembicaraan.

Cakra mengangguk. "Terima kasih Ayah, Ibu. Cakra ke kamar dulu."

"Pergilah, biar Lili membantumu membuka pintu," ucap Sintya. Cakra mengangguk lalu sedikit menunduk guna memberikan akses untuk Sintya mencium pipinya.

Setelah berkata seperti itu, Sintya merapatkan jubah tidurnya dan berbalik pergi, sedangkan Bima mendekat pada putranya dan berbisik dengan penuh rasa penasaran, "Apa cucu Ayah sudah jadi?"

Pertanyaan Bima sukses membuat Cakra menatapnya dengan tatapan aneh. Cakra menggeleng pelan dan memberikan kode agar Lili memimpin jalan. Bima berdecak saat putra satu-satunya itu malah pergi begitu saja. Dengan suara yang sengaja direndahkan agar

tidak mengganggu tidur Ana, Bima kembali bertanya, "Hei! Ayah sudah menunggu satu minggu, itu lebih dari cukup bukan? Cucu Ayah sudah jadi, 'kan?"

Lili menahan senyumnya saat mendengar apa yang dikatakan tuan besarnya, sungguh konyol dan Lili tidak menyangka tuan besarnya bisa bersikap seperti itu. Lili membuka kunci pintu paviliun yang kini sudah direnovasi total. Paviliun yang dulu hanya terdiri dari satu kamar dan ruang kerja yang menyatu dengan perpustakaan pribadi, sudah diubah sedemikian rupa seperti yang diinginkan oleh Cakra.

Selama Cakra dan Ana pergi bulan madu, Bima mengerahkan para pekerja terbaik untuk merenovasi paviliun yang menjadi kediaman pribadi Cakra ini. Semua dilakukan sesuai dengan permintaan Cakra sebelum berangkat bulan madu.

"Terima kasih, Lili."

Lili mengangguk dan kembali menutup pintu utama paviliun. Meskipun bagian dalam paviliun sudah berubah total, Cakra tidak membutuhkan seseorang untuk memandunya menuju kamar. Ia sudah hafal di luar kepala denah paviliun ini. Cakra membuka pintu kamar yang tidak dikunci, ia mengangguk puas saat melihat kamarnya sempurna sesuai dengan apa yang ia bayangkan.

Cakra membaringkan Ana yang masih terlelap nyenyak. Pria itu tak bisa menahan diri untuk mendengkus, saat sadar jika Ana sudah membuat pulau buatan pada bahunya. Sepertinya selain berbakat dalam menggambar desain, Ana juga berbakat membuat pulau seperti ini. Cakra melepas kaos yang ia kenakan dan ikut berbaring di samping Ana.

Cakra memeluk erat tubuh Ana. Meskipun ranjang ini luas, bukan hal yang tidak mungkin jika Cakra akan kembali tertendang Ana hingga harus tidur di lantai. Kebiasaan tidur Ana benar-benar buruk. Cakra menahan senyumnya, ia menanamkan sebuah kecupan di kening Ana sebelum ikut memejamkan mata.

***

"Ini … apa?" tanya Cakra sembari melihat piring sarapannya.

Ana muncul dengan sebuah dasi bercorak polkadot. Gadis yang sudah menyandang status sebagai seorang istri itu tampak cantik dengan gaun rumahan sebetis berwarna *dusty pink* yang membalut tubuh mungilnya. “Itu roti bakar,” jawab Ana.

“Bhu benar-benar membakar rotinya,” ucap Cakra sarkas sembari menyentuh roti yang tampak gosong tersebut.

“Akra mau pakai dasi sekarang?” tanya Ana tidak memedulikan ucapan tak sedap dari suaminya.

Cakra menoleh dan mengangguk, ia menarik Ana agar duduk di pangkuannya. Untung saja Cakra sudah bergerak cepat merenovasi paviliun agar memiliki fasilitas lengkap seperti rumah pada umumnya. Selain kamar, ruang kerja, perpustakaan serta kamar mandi, kini paviliun juga memiliki dapur dan ruangan lainnya yang dibutuhkan sebagai rumah sederhana yang cocok untuk pasangan baru.

Perlu diketahui, jika tata ruang dan desain baru dari paviliun ini adalah hasil karya dari Ana. Seperti yang kita ketahui bersama, Ana adalah mahasiswi arsitektur. Jadi, Ana sudah bisa mendesain rumah impiannya. Tentunya saat terbangun dan melihat paviliun telah disulap seperti rumah impiannya, Ana tak bisa menahan diri untuk merasa begitu antusias.

Saking antusiasnya Ana, Cakra bahkan tidak bisa menolak keinginan Ana untuk memasak sendiri di dapur. Padahal mereka bisa saja makan bersama dengan Sintya dan Bima, yang tentunya, makanan yang tersaji di rumah utama sudah dijamin bisa dimakan oleh manusia. Mau bagaimana lagi, Cakra membiarkan Ana untuk melakukan apa yang ia inginkan selagi tidak merugikan orang lain dan membahayakan diri sendiri.

"Sudah, sekarang mari makan! Roti Akra mau pakai selai apa?" tanya Ana lalu merubah posisi duduknya agar menghadap meja makan. Rupanya ia tak berniat bangkit dari pangkuan Cakra.

Cakra sendiri tidak keberatan dengan sikap Ana. Ia malah bersandar santai dan memeluk pinggang Ana dengan salah satu tangannya, sedangkan tangannya yang lain berusaha membenarkan simpul dasinya yang terasa begitu mencekik. Ana terlalu bersemangat pagi ini, dan hampir saja membuat suaminya sendiri mati karena tercekik dasi.

"Akra ingin selai kacang."

Ana mengangguk lalu mengoleskan selai yang diinginkan oleh Cakra. Setelah mengoles roti panggang yang benar-benar dipanggang itu, Ana dengan antusias menyuapi Cakra. "Bagaimana rasanya?" tanya Ana.

“Rasanya seperti roti gosong yang ditaburi kacang hangus. Pahit.”

Ana mengerucutkan bibirnya. “Anggap saja jamu. Jamu juga pahit bikin badan sehat, ‘kan?” ucap Ana mencoba menghibur dirinya sendiri. Harusnya tadi Ana tidak memanggang rotinya, lebih baik makan roti tawar daripada memakan roti gosong seperti itu. Sungguh memalukan!

“Akra tetap akan menghabiskannya karena ini masakan istri manis Akra. Ya, walaupun rasanya tidak karuan.”

Ana menahan bibirnya agar tidak tertarik menjadi sebuah senyuman. Ia mencubit perut Cakra sembari berkata, “Jangan menggoda Bhu! Akra menyebalkan.”

“Meski menyebalkan seperti ini pun, Bhu tetap mencintai Akra. Sulit sekali menjadi pria yang penuh pesona, ya?” goda Cakra. ia memeluk bahu Ana dan mencium pelipis istrinya dengan sayang.

“Kok mulai narsis?”

“Orang jelek saja boleh narsis, masa Akra yang tampan tidak boleh?”

“Astaga Akra, hentikan! Atau Bhu buatkan lagi roti bakar!”

“Baiklah, Akra kalah.”

Ana tertawa renyah saat mendengar kepasrahan Cakra, sedangkan Cakra sendiri kembali mencium pelipis Ana. Keduanya benar-benar terlihat rukun, bahkan Sintya yang baru saja akan melewati ambang pintu dapur, segera mundur secara perlahan. Ia tidak mau mengganggu waktu pasangan suami istri yang masih lengket-lengketnya itu.

Tadinya Sintya hanya ingin mengecek apa Ana dan Cakra sudah bangun atau belum. Tapi ternyata yang ia lihat benar-benar jauh dari bayangannya. Sepertinya, ini saatnya Sintya memberikan Cakra sepenuhnya pada Ana. Jika dilihat sekilas, Ana hadir dan membawa kebahagiaan yang nyata pada Cakra. Setelah sekian lama, akhirnya Sintya bisa kembali melihat senyum tulus putra satu-satunya. Sintya bersyukur dan berharap semoga senyuman itu akan tetap bertahan hingga nanti.

***

“Kyaa gimana bulan madunya?”

“Kamu udah isi?”

“Udah coba gaya apa aja?”

“Ceritain dong pengalamanmu sama Cakra!”

“Tidak usah malu-malu! Kita sudah cukup umur kok.”

Ana menutup wajahnya. Keputusan untuk bertemu dengan Tasha dan Kekeu seperti ini sungguh keputusan yang salah. Kini Ana benar-benar malu. Tasha dan Kekeu bertanya dengan suara yang menyerupai toa demonstran. Habis sudah. Semua pengunjung kafe pasti mendengar pertanyaan-pertanyaan memalukan dari dua orang ini.

“Bisa sedikit kecilkan suara kalian?” tanya Ana.

Tasha dan Kekeu saling memandang lalu terkekeh pelan. “Maaf, kami terlalu antusias. Secara kami ini jadi saksi hidup dari perjalanan cinta berliku kalian selama lima tahun ini. Bahkan saat tahu kalian akan menikah, kami benar-benar sangat senang,” ucap Tasha.

Ana mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan Tasha. “Tunggu, saksi hidup selama lima tahun? Seingatku, kita baru saling mengenal saat baru masuk kuliah. Itu tepatnya dua tahun yang lalu. Jadi, apa maksudmu Tasha?”

Tasha menggigit bibirnya merasa jika dirinya telah melakukan kesalahan. Kekeu mencubit pinggang Tasha dengan gemas. “Tasha hanya salah berbicara, jangan dianggap serius Ana. Lebih baik kita bicarakan hal lain. Kita bertemu di sini untuk *happy-happy,* kan?”

Tapi Ana tidak mau membiarkan hal ini begitu saja. “Tidak. Katakan lebih dulu, apa yang tadi kamu maksud Tasha! Aku yakin jika itu bukan hal yang tidak disengaja. Kamu memang berniat mengatakan hal itu.”

Tasha tergagap, “A-Ana—”

“Permisi, ada titipan untuk Ana.”

Ana menoleh pada seorang pelayan yang baru saja memotong ucapan Tasha. Pelayan tersebut memberikan sebuah amplop berwarna cokelat pada Ana. “Siapa yang mengirimkan ini?” tanya Ana.

“Saya juga tidak tahu, karena saya menerima ini dari kurir,” jawab pelayan kafe.

Meskipun masih terasa aneh, Ana tidak memperpanjang hal tersebut. Ia mengucapkan terima

kasih, sehingga pelayan bisa undur diri. Tasha dan Kekeu saling berpandangan. Keduanya merasa penasaran dengan amplop di tangan Ana, sayangnya Ana tidak berminat untuk membukanya. Ia memilih melipat amplop tersebut dan menyimpannya ke dalam tas selempangnya.

Kekeu menelan ludah dan memutar otak untuk segera mengalihkan perhatian Ana. "Oh iya, drama terbaru Lee Dong Wook tayang kapan, Na?"

"Pertengahan September. Ah Malaikat Maut tampanku!"

Tasha dan Kekeu menghela napas lega karena berhasil mengalihkan topik pembicaraan. Untuk sementara waktu, kini mereka aman. Tentunya nanti mereka harus mengatakan pada pacar mereka masing-masing, jika Ana hampir mencurigai mereka. Mereka harus lebih berhati-hati, agar rahasia yang selama ini mereka sembunyikan dari Ana tidak terungkap. Ketiganya menghabiskan waktu dengan membicarakan banyak hal. Sebenarnya Ana yang membicarakan tentang aktor asal Korea Selatan pujaan hatinya, Lee Dong Wook.

Saat sudah tiba waktunya makan siang, Ana segera permisi karena Cakra hanya mengizinkan Ana untuk tetap di luar rumah hingga waktu makan siang. Begitu ke luar dari kafe, Ana bisa melihat seorang sopir

yang telah menunggunya. Ana masuk ke dalam mobil yang sesaat kemudian melaju membelah jalanan.

Ana mengecek ponselnya, dan melihat pesan dari Cakra yang isinya menanyakan di mana Ana berada. Ana membalasnya singkat dan menyamankan posisi duduknya. Untuk kesekian kalinya Ana termenung dan tak menyangka jika kini dirinya dan Cakra sudah resmi menjadai suami istri.

Lima tahun proses saling mengenal yang terasa melelahkan karena diisi oleh puluhan kesalahpahaman yang menyiksa. Ana bersyukur, meskipun Ana sempat menyerah di tengah jalan karena merasa tak sanggup terus bersama dengan Cakra, akhirnya waktu pun berbicara. Waktu menyadarkan Ana, bahwa apa yang dipikirkannya tentang Cakra tak sepenuhnya benar. Cakra adalah pria terbaik yang pernah Ana kenal.

Walaupun Cakra tidak sepenuhnya membuka diri dan menyuarakan isi hatinya dengan lugas, Ana akan berusaha untuk mengerti. Seperti Cakra yang bertahan dan mencoba mengerti akan sikap Ana yang selalu berpikiran buruk selama lima tahun, maka Ana pun akan belajar mengerti sifat Cakra yang kaku serta tertutup. Toh kini Ana dan Cakra sudah saling berjanji untuk sedikit demi sedikit berubah. Selain demi diri sendiri, juga untuk keutuhan rumah tangga mereka.

“Nyonya, kita sudah sampai.”

“Terima kasih. Bapak bisa beristirahat, hari ini aku tidak akan pergi lagi.”

“Terima kasih, Nyonya.”

Ana tersenyum canggung dan turun dari mobil, karena belum terbiasa dengan panggilan baru itu. Ia menatap bangunan paviliun yang kini tampak sepenuhnya terpisah dari bangunan utama kediaman Abinaya. Lorong penghubung antara rumah utama dan paviliun kini sudah menghilang entah ke mana. Sepertinya Cakra sudah memutuskan untuk menggunakan paviliun ini sebagai rumah pribadi mereka.

Karena selain fasilitas dalam rumah yang diperlengkap, dan bangunan yang direnovasi sedemikian rupa, Cakra juga membuat akses jalan langsung dari gerbang menuju paviliun. Ada juga kolam renang luar ruangan, serta kebun kecil di samping bangunan paviliun yang seakan menegaskan bahwa penghuni pavilun adalah keluarga kecil yang berbeda dengan penghuni rumah utama.

Ana tak bisa menahan senyumnya ketika kembali melihat bangunan di depannya ini. Ia sungguh menyukainya. Sayangnya, kenapa Cakra malah merenovasi paviliun dan bukannya membangun rumah kecil yang jauh dari kediaman orang tua? Pasti Cakra memiliki sebuah alasan, mungkin nanti Ana akan

bertanya pada suaminya itu. Ana membuka pintu dan terkejut bukan main saat melihat Sintya tengah duduk dengan anggun di ruang tamu. “Sudah pulang?”

Ana mendekat dan mencium punggung tangan Sintya dengan hormat. Ia kira ibu mertuanya ini masih sibuk dengan acara arisan di luar rumah, hingga Ana tidak lebih dahulu masuk ke rumah utama untuk menyapanya. “Iya, Bu.”

Sintya menganggguk lalu menyesap teh hangatnya dengan gerakan yang sangat anggun. Ana iri bukan main dengan keanggunan ibu mertuanya itu, kapan Ana bisa bersikap anggun seperti itu?

“Melihat paviliun yag di rumbah menjadi rumah seperti ini, kamu pasti sadar keinginan Cakra untuk hidup terpisah dengan Ayah dan Ibu bukan? Sayangnya hingga saat ini Ibu masih tidak rela untuk hidup jauh dengannya. Lebih tepatnya, Ibu masih belum percaya melepaskan Cakra seutuhnya padamu. Ibu tidak yakin jika kamu bisa mengurus semua keperluan Cakra dengan baik.”

Ana baru tahu, inilah rasanya sakit tapi tak berdarah. Ibu mertuanya jelas-jelas tengah menyangsikan kemampuan Ana untuk melakukan tugasnya sebagai seorang istri. Meskipun Ana masih merasa takut dengan Sintya, Ana tentunya harus bisa menegaskan sesuatu saat ini. “Ibu, Ana sadar jika Ana

memang belum bisa menjadi menantu yang sesuai dengan keinginan Ibu. Tapi, sejak Ana menerima lamaran dari Cakra, saat itu pula Ana sudah memastikan diri untuk berusaha menjadi istri yang baik untuk Cakra."

Ana menunduk dan mengamati jemarinya yang saling meremas. "Ana sadar, jika semua itu tidak mudah. Bangun pagi, masak, menyiapkan pakaian, membereskan rumah, itu sebagian kecil tugas istri yang harus Ana lakukan. Sedikit demi sedikit Ana belajar untuk melakukan semua itu.

"Walaupun Ana tidak bisa berjanji untuk berubah menjadi istri yang sempurna, tapi Ana bisa berjanji untuk berusaha berubah menjadi istri yang baik bagi Cakra. Jadi, Ibu bisa sedikit tenang. Serahkan Cakra pada Ana. Sebagaimana Cakra yang menjaga Ana sebagai istrinya, maka Ana juga akan mengurus Cakra sebagai suami dengan sebaik mungkin."

Kini Sintya dan Ana saling berpandangan. Sedetik kemudian Sintya mengalihkan pandangannya dan memilih menyesap kembali tehnya. Dengan gerakan yang anggun Sintya meletakkan cangkirnya dan berkata, "Baik. Ibu sudah mendapatkan jawaban yang memuaskan. Jadi, Ibu percayakan Cakra padamu. Urus dia dengan baik! Jika tidak, Cakra akan Ibu ambil kembali."

Sintya bangkit dan pergi begitu saja, meninggalkan Ana yang masih terlihat kaku. Ana tidak percaya dengan apa yang telah terjadi. Ana merasa seakan dirinya tengah melamar anak gadis dari juragan domba yang jahat. Padahal Ana perempuan, kenapa Ana bisa merasakan sensasi menyeramkan seperti acara lamaran seperti itu?

Ana tersentak saat merasakan sepasang tangan memeluk bahunya dengan hangat. Disusul sebuah kecupan di pelipisnya, sudah menunjukkan siapa yang tengah memeluknya ini. Ana menyentuh tangan yang memeluknya dan berkata, “Kok Akra sudah pulang?”

“Jika Akra tidak pulang, Akra tidak akan melihat seberapa teguhnya Bhu melamar Akra pada Ibu.”

Ana mengerucutkan bibirnya. “Hei! Bhu tidak melamar Akra! Toh kita sudah menikah untuk apa lagi acara melamar, lagipula harusnya Akra yang melamar Bhu.”

“Akra sudah melamar Bhu dua kali. Baik Opa, Oma hingga Fatih sudah memberikan restunya dan memberikan kepercayaan untuk menjaga Ana pada Cakra. Berbeda hal dengan Bhu yang belum mendapatkan restu seutuhnya dari Ibu. Sebagai informasi, Akra ini putra kesayangan, lho.”

Ana menoleh dan menyemburkan kekesalannya, "Sepertinya akhir-akhir ini Akra lebih senang menggoda Bhu, ya? Akra ada masalah dengan Bhu?"

"Tidak ada. Tapi Akra sedang mencari masalah."

Ana mengerang kesal, sedangkan Cakra tersenyum tipis. Keduanya terus berdebat hingga langit yang cerah mulai dihiasi semburat jingga. Perdebatan yang lagi-lagi membawa Cakra dan Ana memasuki pada kedekatan yang lebih daripada sebelumnya. Kedekatan yang tak menyisakan celah sedikitpun untuk bibit masalah masuk diantara mereka.

30. Hadiah Penutup

Waktu berlalu, dan kini Ana sudah kembali pada kesehariannya sebagai mahasiswi di perguruan tinggi Majaraya. Dengan statusnya sebagai istri dari Cakradana Abinaya, tugas Ana saat ini bertambah menjadi dua kali lipat. Karena selain harus mengerjakan tugas kuliah, Ana juga harus mengerjakan tugas seorang istri. Memang terasa sangat melelahkan, tapi Ana tidak mau mengeluh. Ini tugasnya, dan Ana menikmatinya.

Ana membereskan buku-bukunya saat kelas berakhir. Ditemani Tasha dan Kekeu, Ana melangkah menuju kantin. Tadi pagi Ana tidak sempat sarapan dan memilih untuk membawa sarapannya sebagai bekal makan siang. Jadi ketika tiba di kantin, bukannya memesan makanan, Ana memilih memakan bekalnya.

"Kita pesan makanan dulu ya," ucap Tasha sembari mewakili Kekeu. Ana mengangguk, dan

berusaha untuk mengeluarkan kotak bekalnya. Begitu Ana mengeluarkan kotak itu, sebuah amplop cokelat asing jatuh dari tas Ana.

Ana meraih tas tersebut dan mengerutkan keningnya. "Ini amplop si—*ah*, ini amplop yang aku terima saat berada di kafe dengan Tasha dan Kekeu."

Ana mengangkat bahunya tak acuh dan kembali menyimpan amplop tersebut. Ketika Tasha kembali dengan Kekeu, mereka segera mulai makan siang dalam diam. Karena perut mereka yang sudah sangat keroncongan, makanan tampak habis dengan cepat. Jika kekeu dan Tasha sudah selesai dengan makanan mereka, maka tidak dengan Ana. Setelah menghabiskan bekalnya, Ana bangkit dan memesan makanan.

Sekarang Tasha dan Kekeu menjadi penonton acara makan-makan Ana. Keduanya tidak tahu, jika ternyata Ana memiliki nafsu makan sebesar ini. "Na, mau nambah siomay lagi? Mau aku pesankan?" tanya Tasha saat melihat Ana baru saja menghabiskan siomay ketiganya.

Ana menggeleng. "Udah cukup buat siomay, aku sudah kenyang. Sekarang aku mau minum. Es buah sepertinya akan terasa segar," ucap Ana lalu bangkit untuk memesan es buah.

Kekeu dan Tasha saling pandang. Ana baru saja mengatakan jika dirinya kenyang, tapi sedetik kemudian Ana malah mau memesan es buah? Apa es buah tidak membuat perut lebih kenyang? Atau jangan-jangan proses pencernaan Ana sangat cepat, lebih cepat dari manusia lain?

Keduanya kembali terkejut saat Ana muncul dengan dua tangan yang penuh. Tangan kanannya memegang *cup* es buah, sedangkan tangan kirinya memegang *cup* jus alpukat. “Ana, kamu serius mau menghabiskan itu semua?” tanya Kekeu.

Ana mengangguk saat meminum jus alpukatnya. “Kalian mau?” tanya balik Ana.

“Tidak, terima kasih. Melihat kamu makan saja sudah membuat kami kekenyangan,” jawab Tasha.

“Dulu, kamu tidak makan sebanyak ini. Ada yang aneh,” analisis Kekeu.

“Tidak ada yang aneh. Tadi pagi aku tidak sempat sarapan, jadi wajar jika aku makan banyak. Lagi pula akhir-akhir ini, nafsu makanku memang tengah membaik.”

Kekeu mengusap dagunya. “Tidak, ini bukan hal wajar Ana. Apa bulan ini kamu sudah datang bulan?”

Ana mengerutkan keningnya. “Entah. Aku tidak ingat. Nanti aku tanya Cakra,” ucap Ana tak acuh.

“Tunggu, kenapa harus bertanya pada Cakra?” Tasha tak bisa menahan diri untuk menyuarakan kebingungannya.

“*Em*, karena Cakra lebih tahu mengenai jadwal datang bulanku. Dia hafal di luar kepala,” ucap Ana bangga. Oke. Sepertinya Tasha dan Kekeu mengerti. Ana tampaknya tertular gila dari Alfian!

***

“Kak Ana?”

Ana tersentak dari lamunannya dan menoleh ke sumber suara. Ternyata ada adik tingkat yang tengah menyapa dan tersenyum padanya. “Ya?”

“Ini, saya dapat titipan buat Kak Ana.”

Ana mengerutkan keningnya dan menerima sebuah amplop putih dari adik kelasnya itu. "Siapa yang mengirimnya?"

"Saya tidak mengenalnya, sepertinya dia bukan anak sini. Saya permisi dulu ya Kak, sebentar lagi kelas saya dimulai."

Sebelum Ana kembali bertanya, adik kelasnya itu sudah melangkah pergi. Kini Ana kembali sendirian di perpustakaan kampusnya. Ana memang sengaja memisahkan diri dengan Tasha dan Kekeu. Tadinya Ana berniat mengerjakan tugas individunya di sini, sedangkan Kekeu dan Tasha memilih mengerjakan tugas mereka esok hari dan kini keduanya tengah mengurus kegiatan organisasi mahasiswa mereka.

Ana memang kesulitan berkonsentrasi, tanpa bisa ditahan pikirannya selalu melayang memikirkan hal yang seharusnya tak membuatnya tertekan seperti ini. Selepas makan di kantin, Tasha dan Kekeu membantu Ana untuk membeli sesuatu yang akan membuktikan perkiraan mereka. Benar saja, perkiraan Tasha dan Kekeu tepat sasaran. Hal itulah yang membuat Ana kesulitan berkonsentrasi.

Ana menatap amplop putih di tangannya, ia kemudian membukanya. Ternyata isinya adalah selembar kertas. Ana mengerutkan keningnya saat

membaca rangkaian kata yang terukir di atas kertas tersebut.

Buka amplop cokelat!

"Amplop cokelat? Apa mungkin?" Ana segera mengeluarkan amplop cokelat yang berada di tas selempangnya. Amplop cokelat ini, belum Ana buka semenjak ia terima.

Mungkin saat ini adalah waktu yang tepat untuk Ana membuka amplop ini. Dengan perlahan Ana membukanya dan mengeluarkan isinya yang ternyata adalah kumpulan foto dan beberapa lembar surat lagi, serta flashdisk. Ana terkejut saat melihat foto-foto yang memuat Tasha dan Kekeu yang saling merangkul dengan kekasih mereka. Tentunya Tasha dirangkul Adi, dan Kekeu yang dirangkul Alfian.

Yang membuat Ana terkejut adalah, mereka masih mengenakan seragam SMA. Jadi sudah dipastikan bahwa kedua pasang kekasih itu, juga sama-sama menjalin hubungan sejak masa SMA. Foto yang lainnya menunjukkan Cakra serta kawan-kawannya telah memukuli seseorang yang dikenali oleh Ana. Itu teman sekelasnya sewaktu SMA, teman lelaki yang pernah

mengganggunya dan tiba-tiba pindah sekolah. Tangan Ana bergetar. Ia memilih membaca surat dan kembali terkejut dengan isinya.

Halo Ana, tidak seperti dirimu yang tidak mengenalku, aku sangat mengenalmu. Pasti sekarang kau sudah percaya sepenuhnya pada Cakra, bukan? Jika ingin selamat, jangan pernah percaya pada Cakra! Apa yang dikatakan oleh Cakra, setengahnya adalah kebohongan yang memperadaya.

Kau juga jangan percaya dengan ucapan Raihan! Karena pria itu memutar balikkan fakta, hingga membuat dirinya menanggung semua kesalahan, dan membuat Cakra bersih dari semua tuduhan kejahatan. Apa Raihan bilang jika tangannya yang patah disebabkan oleh kecelakaan motor dan bukan karena Cakra yang mematahkannya? Maka lihatlah, video dalam flashdisk yang aku kirim! Di sana ada rekaman cctv saat Cakra memukuli Raihan.

Ana meilirik flashdisk tersebut. Ia segera meraih dan menghubungkannya pada laptop yang tengah ia gunakan. Hanya ada satu file dalam flashdisk tersebut,

yaitu video yang disebutkan tadi. Tanpa banyak pikir, Ana memutar video tersebut. Kening Ana mengerut saat melihat area yang direkam oleh cctv sangat gelap, tapi Ana bisa mendengar suara sesuatu yang tengah dipukuli.

Ana bisa menebak jika area tersebut tak lain adalah sebuah gang gelap. Beberapa saat kemudian, Ana syok bukan main saat melihat Raihan yang ke luar dari area gang gelap tersebut. Keadaannya sungguh mengerikan. Dengan wajah babak belur serta salah satu tangannya yang lunglai dan berlumuran darah. Ana segera menutup laptopnya dengan suara keras. Masih dengan tangan yang bergetar, Ana kembali meraih surat dan membaca kelanjutannya.

Kau juga pasti melihat pesan yang dikirim oleh Raihan dan nomor asing ketika di Bali bukan? Itu semua benar. Cakra menghajar Panji habis-habisan. Cakra juga mengerahkan orang-orang untuk menghajar orang yang melecehkanmu di Bali. Sudah benar kau memutuskan pertunanganmu dulu dengan Cakra, kenapa kau malah menerimanya lagi bahkan sampai menikah dengannya?

Cakra tidak memiliki setitik pun kebaikan serta ketulusan dalam dirinya. Yang ia miliki hanya taktik

licik untuk menipu semua orang, terutama menipumu, Ana. Cakra mengendalikan semua orang dengan kata-katanya. Termasuk Tasha dan Kekeu, dua orang itu sudah menjadi kekasih Alfian dan Adi sejak mereka SMA. Keduanya ditugaskan untuk mengawasi gerak-gerikmu saat Cakra tak berada di dekatmu. Dengan kata lain, dirimu tidak lebih dari seorang tawanan dalam kota bagi Cakra.

Ana menggigit bibirnya. Ia tak tahu tentang kebenaran surat ini, tapi Ana bisa memastikan jika apa yang dimuat dalam surat tepat dengan kondisi yang menimpa Ana. Sejak awal Ana berusaha berpikir positif, ia tak mau lagi sampai salah paham dan membuat rumah tangga yang tengah ia bina dengan Cakra hancur begitu saja.

Sejak sekolah menengah, atau lebih tepatnya sejak kalian menjalin hubungan, Cakra tidak pernah melepaskan matanya darimu. Sejak saat itu, setiap saat gerak-gerikmu selalu diawasi oleh Cakra. Selain menempatkan orang-orangnya disekitarmu, Cakra juga

turun tangan. Tidak sehari pun Cakra absen untuk mengambil potret keseharianmu.

Ingat bukan album foto dan foto-fotomu yang lain di loteng paviliun? Itu bukan ulah Raihan, Ana. Semua itu adalah hasil karya Cakra, hasil dari setiap hari dirinya mengambil potretmu. Aku juga yakin, jika saat ini anak buah Cakra juga tengah berada di sekitarmu. Ingat bukan, dulu Doni pernah mengatakan jika ada orang-orang berpakaian hitam yang mengikutimu? Aku yakin, jika saat ni pun orang-orang itu tengah mengawasimu dalam kegelapan.

Aku yakin, sebentar lagi Cakra pasti akan muncul karena tahu dirimu tengah mengetahui rahasia tentangnya. Untuk sekarang, hanya ini yang bisa kuberitahu. Semua yang kuketahui serta bukti yang kumiliki telah kuberikan padamu. Kini keputusan berada di tanganmu Ana. Apakah kau tetap mau menjadi istri dari orang yang penuh tipu muslihat seperti itu? Atau hidup bebas dan terlepas dari semua jeratan yang diciptakan Cakra.

Kuberikan satu trik padamu, Ana. Cobalah untuk mengambil jalan yang berlawanan dengan jalan yang ditunjuk Cakra. Kau mungkin akan mendapatkan sebuah kejutan besar.

Ana menggigit bibirnya. Kepalanya terasa pusing bukan main. Satu masalah sebelumnya saja belum terselesaikan, dan kini Ana sudah mendapatkan masalah yang lain. Oh Tuhan, mengapa banyak sekali orang yang tidak menyukai Cakra? Apa Cakra pergi ke sana ke mari untuk mencari masalah?

"Ana?"

"Astaga!" Ana memekik saat seseorang menepuk bahunya. Ana menoleh dan melihat teman satu angkatannya.

"Kau terkejut?"

"Bagaimana aku tidak terkejut, jika kau tiba-tiba menepuk bahuku seperti itu."

"Sekarang cepat ke luar, tadi aku bertemu Cakra di pintu belakang. Dia tahu jika kau tengah berada di perpustakaan dan memintaku untuk menyampaikan pesan. Dia menunggumu di pintu depan."

Ana mengerutkan keningnya. "Apa rentang waktu kalian bertemu cukup lama?"

Teman Ana menggeleng. "Tidak, sepertinya hanya lima menit. Aku pergi dulu, ya. *Ck*, aku iri

padamu karena memiliki suami seperti Cakra. Kapan ya, aku dapat suami seperti dia."

Ana segera membereskan buku serta laptopnya. Ana kembali menyimpan surat serta foto-foto ke dalam amplop, kemudian menyimpannya ke dalam tas. Setelah semuanya beres, Ana bangkit dan melangkah untuk ke luar dari perpustakaan. Begitu melewati pintu perpustakaan Ana sadar jika dirinya telah menghabiskan banyak waktu di dalam perpustakaan. Buktinya saja kini langit sudah dihiasi lembayung yang indah.

Ana melangkah perlahan menuju gerbang depan atau gerbang utama, tapi langkahnya terhenti saat mengingat satu kalimat dalam surat misterius yang ia terima. *Cobalah untuk mengambil jalan yang berlawanan dengan jalan yang ditunjuk Cakra. Kau mungkin akan mendapatkan sebuah kejutan besar.*

Tanpa sadar kini Ana berbalik, langkah kakinya membawa Ana menuju arah yang berlawanan dengan yang seharusnya. Ana berjalan menuju taman belakang yang menyatu dengan gerbang bagian belakang gedung kampus. Jantung Ana menggila. Tanpa bisa ditahan, kaki Ana melangkah semakin cepat. Ana tak tahu, mengapa kini dirinya merasa sangat takut. Ia takut dengan kenyataan yang mungkin akan ia lihat.

Langkah kaki Ana terhenti saat melihat punggung terbalut jas biru gelap. Pria tersebut

berjongkok menghadap semak-semak. Dengan melihat postusnya yang tegap saja, Ana sudah tahu jika pemilik punggung itu tak lain adalah Cakra, suaminya. Tadinya Ana mau mendekat perlahan dan melihat apa yang dilakukan oleh Cakra, tetapi tiba-tiba Cakra bangkit dengan posisi yang masih memunggunginya.

Ana tersentak dan menjatuhkan laptop serta tasnya, hingga semua isi tasnya berserakan di atas tanah. Cakra berbalik untuk melihat sumber suara. Ia tersenyum lembut, tampak senang melihat istrinya itu. “Kenapa Bhu di sini? Bukannya Akra sudah bilang untuk ke luar dari gerbang depan?” tanya Cakra sembari melangkah mendekat.

Sayangnya gerak refleks Ana yang mundur, membuat Cakra menghentikan langkahnya. “Ada apa, Bhu?” tanya Cakra melihat wajah pias Ana.

“Da-darah. Kenapa tangan Akra penuh darah?” tanya Ana balik sembari melihat tangan Cakra yang berlumuran darah.

“Ah ini dar—” Cakra menghentikan ucapannya saat melihat beberapa foto di antara barang-barang Ana yang berserakan di tanah. Cakra berniat kembali melangkah mendekat pada Ana, tapi Ana berteriak menghentikan langkahnya.

"Jangan mendekat! Katakan dulu, kenapa tangan Akra penuh darah? Itu … darah siapa?"

Cakra menatap kedua tangannya dan mendesah. "Ini bukan darah Akra," ucap Cakra lalu menatap Ana yang semakin pucat. Cakra kembali mendesah lalu melangkah ke samping, untuk membiarkan Ana melihat sesuatu yang berada di belakangnya.

"Ini darahnya," ucap Cakra sembari mengendikkan dagunya pada sesuatu yang sejak tadi bersembunyi di dekat semak-semak.

Mata Ana membulat melihat seekor kucing berbulu putih yang sebagian dari ekornya dibalut oleh sapu tangan yang kini berubah kemerahan karena rembesan darah. Melihat ekspresi Ana yang berubah, Cakra mulai menjelaskan sembari melangkah perlahan menuju barang-barang Ana. Pria itu berjongkok dan mengambil salah satu foto dirinya serta teman-temannya ketika masa SMA. Dalam foto tersebut, ada Tasha dan Kekeu.

Cakra juga membaca sekilas isi surat sebelum dengan santai kembali menyimpannya ke dalam amplop dan membereskan barang-barang Ana yang lainnya. Gerakan Cakra terhenti saat dirinya melihat sebuah kotak persegi panjang kecil yang dihiasi sebuah pita. Tanpa permisi, Cakra membuka kotak tersebut dan netra Cakra terlihat berbinar.

Setelah semua barang Ana dibereskan, Cakra berdiri dengan tas Ana yang telah ia selempangkan, serta kotak kecil yang masih berada di tangannya. Cakra berusaha mempertahankan ekspresi wajahnya agar tetap normal. Ia menatap Ana yang tampaknya masih terkejut. "Ja-jadi itu bukan darah Akra atau orang lain?" tanya Ana saat berhasil mengatasi keterkejutannya.

Cakra mengangguk. "Sepertinya kita harus meninggalkan pembicaraan tidak penting itu. Sekarang waktunya Akra bertanya. Ini milik Bhu?" tanya Cakra sembari menunjukkan isi kotak kecil yang ia temukan tadi.

Wajah Ana yang semula pucat, tiba-tiba memerah dan dirinya tidak berani menatap mata suaminya. Padahal Ana tidak mau menyimpan benda itu dalam kotak kado, tetapi Tasha serta Kekeu dengan kompak mengemas benda kecil seperti hadiah. "Dari reaksimu, sepertinya ini benar milik Bhu," ucap Cakra. Ia tak lagi bisa menahan senyum lebarnya. Cakra melangkah cepat dan memeluk istrinya dengan erat.

"Terima kasih. Terima kasih sudah membuat hidupku menjadi lebih sempurna. Terima kasih, Bhu." Cakra mengecup kepala Ana dengan sayang. Ana membalas pelukan Cakra dengan tak kalah erat. Cakra merenggankan pelukannya lalu mengecup ujung hidung Ana.

"Ayo pulang, Ayah pasti sangat senang karena cucunya sudah jadi," ucap Cakra semakin membuat Ana memerah. Cakra tertawa renyah saat melihat reaksi malu-malu istrinya. Ana memekik saat Cakra mengendongnya seperti pengantin baru. Secara refleks, Ana mengalungkan tangannya pada leher Cakra.

Cakra kembali mencium pelipis Ana sembari berbisik, "Terima kasih juga, karena Bhu sudah percaya pada Akra sepenuhnya dan tak memercayai apa yang Bhu lihat."

Ana mendongak dan tersenyum saat sadar jika Cakra telah melihat isi amplop cokelat dalam tasnya. "Kita sepasang kekasih yang berubah status menjadi suami istri. Kita sudah berjanji untuk saling memercayai, dan ini langkah yang tentunya harus Bhu lakukan sebagai seorang istri. Bhu percaya pada Akra."

Cakra tak bisa menahan diri untuk ikut tersenyum. "Terima kasih. Percayalah padaku, dan aku akan menjaga keluarga kita dengan segala cara. Kini kita sudah memiliki tugas baru selain menjadi pasangan terbaik. Kita harus belajar menjadi orang tua yang baik juga."

Ana mengerang saat sadar jika Cakra tengah menggodanya. Ia kemudian menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Cakra, sedangkan Cakra tertawa renyah dan melangkah dengan Ana yang masih dalam

gendongannya. Langkah Cakra tampak ringan, tak seperti seseorang yang memiliki beban apa pun.

Sayangnya, Ana tidak tahu jika sebenarnya Cakra memang tak sebaik yang ia pikirkan. Contohnya saja, darah di tangan Cakra bukanlah darah yang berasal dari kucing yang terluka, melainkan berasal dari seorang pria berambut cokelat yang tergeletak tak berdaya dengan wajah babak belur dan berdarah. Pria yang selama ini selalu hampir berhasil merusak hubungan antara Cakra dan Ana. Adakah yang bisa menebak siapakah pria itu?

Cakra menyeringai. Tidak ada siapa pun yang akan berhasil mengacaukan rencananya. Karena sampai kapan pun, tidak akan ada orang yang bisa melampaui kelicikan dirinya. Ia selalu menyembunyikan satu langkah dari musuhnya, dan itu selalu membuat Cakra menang pada akhirnya. Ingat, jangan pernah berani melawan Cakra. Karena hasilnya ada dua. Pertama, Cakra akan menyiksamu sekali lalu melupakanmu begitu saja. Yang kedua, ia akan menyiksamu seumur hidup, hingga kalian berpikir jika mati akan lebih baik daripada terus hidup menderita.

TAMAT

Ekstra Part 1

Enam Bulan Kemudian

Kediaman Abinaya tampak ramai dengan para tamu yang semuanya mengenakan pakaian adat jawa yang anggun. Tamu-tamu tersebut terdiri dari keluarga besar Abinaya, keluarga besar Ana, teman-teman Ana serta Cakra, dan beberapa keluarga rekan bisnis. Mereka semua hadir memenuhi undangan acara tujuh bulanan sang nyonya muda keluarga Abinaya. Benar, kehamilan Ana sudah menginjak usia tujuh bulan.

Kini, Ana duduk bersama Cakra setelah rangkaian acara tujuh bulanan hampir selesai dilaksanakan. Ana yang mengenakan setelan kebaya tampak begitu cantik. Perutnya yang membuncit seakan menambah kecantikannya. Cakra yang juga tampil dengan pakaian adat, tampak menyeka keringat di pelipis istrinya dengan lembut.

“Lelah?” tanya Cakra.

Ana menoleh dan mengangguk pada Cakra. “Kaki Bhu terasa sakit.”

“Mau Akra pijat?”

Ana menggeleng. “Jangan sekarang, banyak orang. Bhu malu.”

“Kenapa harus malu?”

Ana menahan Cakra yang berusaha untuk memijat kakinya. “Lebih baik, Akra bawakan es batu saja. Sepertinya setelah dikompres, kaki Bhu bisa lebih baik.”

“Akra akan membawakannya,” ucap Cakra lalu mengecup pelipis Ana sebelum bangkit mencari apa yang istrinya butuhkan.

Ana memasang senyum terbaiknya saat tamu-tamu mengajaknya bicara dan menyapanya untuk basa-basi. Lulu—putri Lili, yang ditugaskan sebagai pelayan pribadi Ana—datang dengan segelas minuman dingin dengan Ana. “Nyonya, ini minumannya.”

“Terima kasih,” ucap Ana lalu menyesap minuman dingin tersebut untuk meredakan gerah yang mendera tubuhnya.

"Apa kau sebegitu hausnya?" Ana hampir tersedak saat mendengar sebuah suara yang telah lama tak ia dengar. Lulu dengan sigap memberikan tisu pada Ana.

Sembari menyeka dagunya yang basah, Ana menoleh pada sumber suara dan mengulas sebuah senyum. "Doni, bagaimana kabarmu?"

"Seperti yang kau lihat, kabarku sangat baik."

Ana mengangguk. Lalu menoleh pada Lulu. "Lulu, bisa tolong bawakan minuman dingin lagi? Aku masih haus."

"Tentu, Nyonya."

Setelah Lulu undur diri, Ana mengedarkan pandangannya dan tahu posisi-posisi keluarga serta teman-temannya. Mereka semua tampak menikmati makanan yang disajikan, dan melupakan Ana yang menjadi bintang acara ini. Sebenarnya hal ini terjadi, bukan karena mereka tidak peduli pada Ana. Melainkan karena Cakra yang tidak mengizinkan orang-orang untuk menempel pada Ana. Setelah menyapa Ana, semua orang harus menuju tempat yang disediakan. Bahkan Bima yang biasanya selalu menempel pada menantunya, kini patuh dan menjaga jarak aman sesuai perintah Cakra.

"Syukurlah kalau kondisimu sudah membaik. A-aku semula cemas. Sangat cemas."

Doni mengamati kegelisahan yang menyelimuti Ana. Sebenarnya Doni sudah tahu garis besar masalah yang membuat Ana seperti ini. "Apa kamu masih berpikir jika Cakra yang membuatku kecelakaan?"

Ana tampak terkejut. "Bagaimana bisa kamu tau?"

Doni tersenyum geli. "Itu sudah bukan rahasia lagi. Aku juga mendengar, bahwa itu menjadi salah satu penyebab putusnya pertunangan kalian, bukan?"

Ana tak bisa menyembunyikan gemetar tangannya. Bahkan kini darah seakan surut dari wajahnya yang berisi karena efek kehamilannya. Reaksi Ana yang seperti ini tak lain karena Ana teringat hari di mana Doni terhantam mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi, hingga tubuhnya terpental dan dilumuri darah segar yang menggenang.

Itu kejadian yang benar-benar menakutkan. Apalagi sebelum kejadian itu terjadi, Ana sebelumnya mendapatkan ancaman dari Cakra bahwa keselamatan Doni terancam jika Ana tidak datang tepat waktu. Ana merasa jika dirinya yang menyebabkan Doni celaka. Walaupun setelahnya Ana mendengar jika itu hanyalah kecelakaan tabrak lari biasa, tanpa unsur kesengajaan.

Bahkan tersangkanya saja sudah tertangkap selang beberapa hari.

Sayangnya, Ana masih perlu memastikan pada Doni. Apa sebelumnya dia mendapatkan ancaman dari Cakra, jika hal itu terjadi maka ada kemungkina besar jika Cakra benar-benar terlibat dalam kecelakaan tersebut.

"Ada apa, kenapa wajahmu pucat? Apa aku perlu memanggil Fatih, agar mengecek kondisimu?" Doni tampak cemas dan baru saja akan bangkit dari posisi duduknya, untuk mencari bantuan karena yang lainnya sibuk dengan urusan mereka sendiri.

Ana menggeleng. "Tidak perlu, aku hanya sedikit lelah saja. Apa aku boleh bertanya?"

"Kamu tidak memerlukan izinku, bahkan kamu barusan bertanya padaku."

Ana tidak bisa tersenyum walaupun Doni memancingnya dengan guyonannya. "Ke-kecelakaan itu, apa mungkin Cakra terlibat? Apa sebelum kecelakaan itu terjadi, Cakra memberikan ancaman padamu?"

Doni tidak segera menjawab, dan mengamati wajah Ana yang semakin pucat, bahkan getaran di tangannya terlihat semakin jelas. Doni menghela napas. "Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian. Aku

juga tidak tahu apa yang Cakra katakan tentang kecelakaan itu. Yang aku tahu adalah, Cakra sama sekali tidak terkait dengan kecelakaan tersebut."

Ana menggigit bibirnya saat merasakan perutnya kaku. Hal ini selalu terjadi ketika Ana stres dan cemas berlebihan. Ana mencoba menahan rasa sakit ini, Doni tengah membicarakan apa yang sangat ingin ia dengar. Jadi, Ana sama sekali tidak mau melewatkannya.

"Malahan Cakra yang berperan besar dalam penangkapan orang yang menabrakku. Cakra juga membantuku mendapatkan penanganan terbaik di Singapura, hingga kini kondisiku sudah hampir kembali normal."

Ana menghela napas lega saat mendengar penjelasan Doni. Setidaknya Cakra memang tidak terkait dengan kecelakaan itu. Mungkin nanti Ana bisa kembali berusaha menanyakan kembali pada Cakra, sebenarnya apa yang dipikirkan Cakra hingga selalu membuatnya hampir salah paham setiap hari. Cakra terlalu malas untuk menjelaskan setiap detail hal yang terjadi.

Ana mengusap perutnya yang membuncit, dirinya tampak santai setelah melepaskan ketegangannya. Melihat rona sudah kembali pada wajah cantik Ana, Doni tersenyum tipis. "Ana mau mendengar sebuah nasihat dariku?"

Ragu, Ana mengangguk. "Tentu."

"Percayalah pada Cakra. Entah apa yang ia lakukan, tapi semua itu ia lakukan setelah berpikir secara matang. Asal kau tau, Cakra memiliki begitu banyak musuh. Karena Cakra sulit untuk diserang, maka sasaran empuk musuhnya sudah pasti adalah dirimu. Bagi mereka menyerang dirimu, sama saja menyerang titik lemah Cakra. Jika diibaratkan, bagi Cakra kamu seperti dua sisi koin.

"Kau bisa menjadi sebuah kekuatan bagi Cakra, ketika kau memercayainya. Di sisi lain, kau juga akan menjadi kelemahannya, saat kau kehilangan kepercayaan padanya. Seharusnya kamu sudah menetapkan hatimu Ana, kalian sudah akan menjadi orang tua. Sudah seharusnya kalian bekerja sama, demi mempertahankan rumah tangga kalian. Ah, sepertinya aku sudah cukup berbincang denganmu. Aku permisi."

Ana mematung. Ucapan Doni berhasil menamparnya dan membuat Ana kembali tersadar jika dirinya hampir saja meragukan suaminya atas apa yang telah terjadi di masa lalu. Padahal Ana sudah berjanji akan berusaha memercayai Cakra sepenuhnya. Doni ada benarnya, Ana harus segera menetapkan hati untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Cakra kembali dengan sekantung es batu yang segera digunakannya untuk mengompres kaki Ana yang

memang membengkak di kehamilannya yang menua. Seakan tidak menyadari suasana hati Ana yang muram, Cakra malah berkata, “Kita harus kembali bersiap untuk melanjutkan acara tujuh bulanannya.”

***

Ana meringis sembari mengusap perutnya. Seharian lelah dengan rangkaian acara tujuh bulanan yang dibalut adat istiadat khas Jawa, kini Ana berniat untuk segera tidur. Sayang, anaknya yang masih dalam kandungan, seperti tidak rela jika Ana beristirahat sejenak saja.

Cakra yang baru saja keluar dari kamar mandi, segera mendekat pada istrinya yang duduk setengah berbaring di ranjang. “Apa ada yang sakit?” tanya Cakra sembari menyentuh perut Ana. Tentu saja Cakra merasa cemas saat mendengar ringisan serta raut kesakitan Ana.

Ana menggeleng. “Dia terlalu aktif, terus-terusan menendang dan membuat Bhu tidak bisa beristirahat barang sejenak.”

Mendengar ucapan istrinya, Cakra bisa sedikit bernapas lega. Ia lalu mengusap-usap perut Ana dan mengecup dengan penuh kasih. “Jangan nakal, biarkan mamamu istirahat!”

Ajaib, janin dalam kandungan Ana seketika tenang dan tidak lagi bergerak dengan aktif hingga membuat Ana tak lagi meringis kesakitan. Cakra mencium kening Ana lalu membantunya berbaring dengan nyaman. Beberapa saat kemudian, Ana yang memang kelelahan jatuh terlelap dengan mudahnya.

Melihat istrinya yang sudah tenang dalam tidurnya, Cakra kembali menanamkan kecupan di perut Ana sebelum mencium kening Ana. Setelah itu, Cakra bangkit dan mematikan lampu kamar, menyisakan lampu tidur yang bersinar lembut. Cakra melangkah ke luar dari kamarnya yang berada di bangunan utama kediaman Abinaya. Cakra dan Ana untuk sementara waktu memang tinggal kembali di sini. Nanti jika Ana sudah melahirkan dan bisa merawat anaknya sendiri, Cakra akan membawa Ana kembali.

Kediaman Abinaya masih ramai karena tamu undangan yang tak lain adalah saudara dari keluarga Cakra sendiri, atau pun keluarga Ana. Keluarga dekat

memang beberapa memutuskan untuk menginap di sana. Cakra menyapa opa dan oma Ana yang tengah menikmati jamuan teh bersama para tetua yang lain, termasuk Bima dan Sintya.

"Di mana menantu Ayah?" tanya Bima saat sadar jika menantunya tidak terlihat.

"Bhu sudah tidur," jawab Cakra.

"Tidak sedang hamil saja, Ana sangat mudah lelah. Apalagi kini, pasti dia lebih mudah lelah dari sebelumnya," ucap oma.

Cakra mengangguk. "Iya, Oma. Tapi Cakra akan memastikan jika Ana mendapatkan istirahat yang cukup."

Semua orang mengangguk. "Kalau begitu, aku permisi dulu." Cakra tidak bertahan lebih lama di sana dan melangkah ke luar bangunan utama dan menuju paviliun. Ternyata di beranda samping yang menghadap taman, sudah berkumpul teman-temannya dan kakak iparnya, Fatih.

"Kalian sudah berkumpul?" tanya Cakra sembari mengambil tempat di sofa yang kosong. Mereka memang berada di taman samping paviliun.

"Sudah sejak tadi," jawab Adi.

“Apa Ana sudah tidur?” tanya Fatih.

Cakra mengangguk. “Ya. Makin hari, anakku semakin aktif. Tiap hari, istriku bahkan tidak bisa beristirahat dengan tenang karena pergerakan putraku. Sepertinya ia sangat senang menjaili ibunya sendiri.”

Fatih mengangguk. “Tidak heran, karena ayahnya saja selalu bertingkah dan memiliki seribu satu cara menggoda Ana. Kau tidak melakukan hal tidak-tidak lagi bukan? Ingat, meskipun kehamilan Ana sudah tua dan stabil, kau tetap jangan membuatnya syok atau kondisi kandungannya akan terganggu.”

“Aku berjanji akan menjaga istri dan calon putraku. Tapi, aku tidak berjanji untuk tidak menggoda istri manisku itu.”

“Sesuai dugaanku,” ucap Fatih menghela napas lelah.

“Karena aku sudah memastikan kondisi adikku dan acara juga sudah selesai, maka aku permisi dulu. Aku sudah mendapatkan panggilan dari rumah sakit. Ingat jaga adikku!” Fatih bangkit lalu berlalu setelah permisi pada yang lainnya.

Kini Cakra menatap teman-teman serta sepupunya. “Ada informasi apa?” tanya Cakra.

“Aku sudah mengecek kembali kondisi Panji. Kondisi mental dan fisiknya sudah kembali normal. Kondisi ekonomi keluarganya juga sudah mulai stabil. Aku sudah memastikan jika keluarga itu tidak akan lagi mengusik kehidupan kalian,” ucap Adi.

Cakra menganggguk lalu menyesap kopi hitam yang tersaji. Masih lekat dalam ingatannya saat dirinya membuat perjanjian dengan Panji. Cakra menekan Panji melepas cintanya untuk Ana dan segera pindah, dengan balasan bahwa Cakra akan memberikan suntikan dana bagi perusahaannya yang telah bobrok. Sayangnya, di tengah itu semua perusahaan milik keluarga Panji memang tidak bisa bertahan karena banyaknya korupsi di perusahaan tersebut.

Hal itu membuat Panji salah paham, dan kembali menemui Ana. Panji bahkan hampir saja membuat Ana kembali salah paham. Yang membuat Cakra geram adalah, Panji menyusup ke hotel untuk menemui Ana. Sepertinya Panji sudah dibutakan oleh cinta sepihaknya. Karena itu, Cakra dengan sigap membawa Ana kembali ke rumah selepas acara resepsi. Setelah itu, Panji ditangkap dan disadarkan oleh Cakra dengan caranya sendiri di labirin yang berada di halaman belakang kediaman Abinaya. Itulah alasan mengapa Cakra menghilang saat pagi di mana ia akan berangkat bulan madu.

"Lalu bagaiman dengan Bali?" tanya Cakra penuh arti pada Sani dan Hidayat.

"Namamu sudah kembali bersih," jawab Sani dengan raut seriusnya.

"Orang-orangmu dengan cepat menangkap para pembunuh orang asing berkebangsaan Kanada itu, sudah mengakui jika kau tidak terkait dalam masalah pembunuhan dengan motif utang piutang tersebut. Dalang dari pembunuhan tersebut juga sudah ditangkap. Mereka hanya menjadikanmu sebagai kambing hitam."

Rahang Cakra mengeras saat mengingat kejadian di Bali. Di mana Ana menadapatkan pelecehan dari pria asing asal Kanada. Cakra memang memerintahkan orang-orangnya untuk menangkap pria tersebut dan memberikan pelajaran lalu membuat pria tersebut dideportasi. Sayangnya pria tersebut berhasil melarikan diri dan berakhir mati terbunuh oleh pihak lain.

"Lalu?" tanya Cakra pada Alfian.

"Untuk masalah Raihan, kondisinya juga sudah jauh lebih baik. Kini Ryan tidak akan mencari perhatian entah padamu atau Ana, karena Ryan sudah mendapatkan hal yang lebih menarik. Ryan sedang mendekati seorang perawat yang ditugaskan Tante Nindya untuk menjaganya selama masa pemulihan setelah dihajar habis-habisan olehmu di taman belakang

kampus. *Ck.* Kau benar-benar gila, seharusnya kau tau tempat! Bagaimana jika Ana memergokimu? Dasar gila."

Semua orang melirik Alfian. Tentu saja mereka merasa aneh karena barusan orang gila meneriaki orang gila yang lainnya. "Sesama orang gila, diharap jangan saling menghujat," ucap Sani.

"Betul. Tapi Alfi lebih gila daripada Cakra. Kekeu saja sampai tidak tahan," tambah Hidayat.

Cakra hanya tersenyum tipis saat Alfian membalas sewot dengan gaya nyelenehnya. Kini Cakra mengingat Ryan. Saudara sepupunya itu sudah membuat Cakra mencapai ambang batas kemarahannya. itu terjadi karena lagi-lagi Ryan yang sudah mendapatkan maafnya, malah mengganggu Ana.

Ryan mengirim surat dan video yang mengungkap rahasia Cakra pada Ana ketika di perpustakaan. Memang benar, Tasha dan Kekeu sudah menjalin kasih dengan Adi dan Alfian sejak masa SMA. Karena itulah, Cakra bisa memercayakan Ana kepada keduanya. Setidaknya kekasih para sahabatnya itu bisa mengawasi Ana ketika Cakra tengah tak berada di dekatnya.

Benar pula, Cakra menghajar Ryan saat dirinya tak senang Ryan yang masih berstatus rekan satu

kelompok kerja dengan Ana, menggoda Ana terus menerus. Padahal Cakra sudah memberikan peringatan, tetapi Ryan lupa akan batasannya. Karena itulah Cakra memberikan pelajaran pada Ryan, tetapi Cakra tidak sampai mematahkan tangan Ryan seperti yang disebutkannya pada Ana. Tangan Ryan patah karena terlibat kecelakaan motor.

Pada akhirnya Cakra tidak bisa menahan diri untuk kembali memberikan pelajaran pada Ryan. Kali terakhir, Cakra tidak main-main. Ia membuat beberapa tulang Ryan patah dan wajahnya yang tampan babak belur, hingga sulit untuk dikenali. Cakra memang menghabisi Ryan di taman belakang kampus Ana, untungnya situasi dan kondisi selalu memihak Cakra. Sehingga Ana tidak menyaksikan kejadian di mana Cakra tengah menghabisi Ryan.

"Buat Ryan dan perawat itu bersatu, apa pun carannya. Karena dengan itu, Ryan tidak akan lagi merecoki kehidupanku dengan Ana."

Alfian yang mendengar perintah Cakra menganggguk mengerti. "Aku akan melakukannya."

"Kalau begitu, terima kasih," ucap Cakra.

"Tidak perlu berterima kasih. Karena semuanya sudah selesai, kami permisi dulu," ucap Adi lalu

memipimpin yang lainnya untuk meninggalkan kediaman Abinaya.

Setelah kepergian sahabat-sahabat Cakra, Doni muncul dari kegelapan lalu duduk di kursi yang berseberangan dengan Cakra. Jika Doni terlihat begitu muram, maka Cakra terlihat santai dengan secangkir kopi hitamnya. "Apa yang ingin kau sampaikan?" tanya Cakra tanpa melihat Doni.

"Aku sudah melakukan semua yang kau perintahkan. Aku jamin, Ana tidak akan lagi menyimpan kecurigaan padamu. Jadi, sekarang tolong buat orang-orangmu berhenti mengawasiku," jawab Doni tegas.

Cakra menyeringai. "Benarkah? Kalau begitu, aku akan menepati janjiku."

Doni menghela napas lega. Ini berarti dirinya sudah bisa lepas dari pengawasan Cakra yang menyesakkan. Dengan semua yang terjadi ini, Doni akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Apalagi jika itu berkaitan dengan Ana, karena salah sedikit saja nyawanya benar-benar menjadi taruhannya.

Ekstra 2

Satu, dua, hingga tiga buah sayap ayam bumbu kecap disantap Ana dengan lahapnya. Lulu yang menemani hanya bisa tersenyum melihat nafsu makan ibu hamil satu ini. “Nyonya ingin tambah?”

Ana menggeleng lalu meletakkan tulang, sebelum meminum es teh yang sudah tersedia. “Terima kasih, aku sudah kenyang. Tapi bisakah kamu menuangkan es tehnya lagi? Kenapa hari ini terasa sangat panas?” keluh Ana sembari menyeka keringat di keningnya.

Lulu dengan patuh menuangkan es teh untuk Ana. Semenjak Ana hamil, banyak hal menarik yang terjadi. Selain semua orang yang selalu siaga untuk memenuhi setiap keperluan Ana, perubahan mencolok juga terlihat pada Cakra. Contohnya saja selama kehamilan Ana, Cakra-lah yang mengalami mual-mual atau *morning sickness*.

Beruntunglah Ana karena selama masa kehamilannya tidak tersiksa oleh rasa mual yang menyiksa. Untuk masalah ngidam, Ana dan Cakra sama-sama merasakannya. Hanya saja ngidam mereka selalu bertolak belakang. Contohnya, ketika Ana mengingikan perkedel jagung, maka Cakra menginginkan perkedel daging. Saat itu terjadi, Ana akan merasa mual jika mencium bau perkedel daging dan melarang Cakra memakan itu. Alhasil Cakra berulang kali harus menelan kekecewaan karena tidak bisa memuaskan ngidamnya.

Ana meneguk es tehnya hingga tandas, lalu bangkit dari kursinya. "Apa Ayah dan Ibu sudah berangkat?" tanya Ana sembari melangkah diikuti Lulu yang siaga di belakang Ana.

"Sudah, Nyonya."

Jawaban Lili membuat Ana menyunggingkan senyumnya. "Kalau begitu, mari ke paviliun!"

Lili terkejut saat Ana sudah naik *mini car* yang disediakan untuk para pengurus kebun luas milik keluarga Abinaya. "Tapi Tuan Besar dan Tuan Muda melarang Nyonya ke luar dari bangunan utama."

"Tenang saja, aku hanya ingin melihat taman bungaku."

Lili menggigit bibirnya. Selama melayani Ana, Lili tahu bagaimana karakter nyonya mudanya. Pasti Ana memiliki sebuah rencana saat ini. Benar saja, begitu tiba di paviliun, Ana tidak hanya melihat taman bunganya. Ana turun langsung untuk mengurus tamannya yang memang sedang dibersihkan oleh pekerja khusus.

"Nyonya, jangan seperti ini! Nanti saya akan terkena marah Tuan Muda," ucap Lili sembari membantu Ana untuk berjongkok.

Ana melambaikan tangannya. "Suamiku masih berada di kantor. Jadi, tidak mungkin dia tahu apa yang aku lakukan. Ah, sulit! Tolong bawakan kursi kecil saja. Aku tidak bisa berjongkok!"

Lili menghela napas. Inilah yang ia maksud. Kehamilan Ana sudah menginjak usia delapan bulan. Kehamilan besar yang tentunya membatasi pergerakannya. Bahkan untuk menyentuh ujung kakinya saja, Ana sudah tidak mampu. "Lebih baik, kita sudahi saja Nyonya. Saya takut, jika hal ini tidak berakhir baik."

"Tidak mau. Aku mau menanam bibit bunga baru."

"Sudah turuti saja. Istri keras kepalaku tidak mungkin mendengar perkataanmu."

Ana menoleh dan melihat Cakra yang membawa kursi kecil. Jas kerja Cakra sudah dilepas, lengan kemejanya juga sudah digulung sebatas siku. Lulu segera undur diri dan membiarkan Cakra membantu Ana untuk duduk di kursi yang dibawanya. "Akra sudah pulang? Ini belum waktunya Akra pulang kerja."

"Akra pulang karena tahu jika Ayah dan Ibu sedang tidak ada di rumah. Lihatlah, baru sebentar saja tidak ada yang mengawasi, Bhu sudah hampir membuat ulah. Sebenarnya apa yang ingin Bhu lakukan?"

Bhu menunjuk keranjang benih di sisinya. "Ada benih bunga yang baru datang. Bhu ingin menanamnya."

"Kenapa tidak membiarkan tukan kebun untuk mengurusnya?"

"Bhu ingin menanamnya sendiri."

Cakra menghela napas lalu mencium pelipis Ana. "Biarkan Akra saja yang menanamnya, Bhu siapkan benih-benih yang akan ditanam. Jika tidak mau seperti itu, maka acara berkebunnya bubar saat ini juga."

Ana mengerucutkan bibirnya. "Iya, Bhu menurut."

Karena cuaca yang kembali mendung, Cakra membiarkan Ana untuk berada di luar karena sinar matahari tidak akan menyengat kulit istrinya itu. Lulu

yang berdiri di sudut beranda dan mengamati interaksi antara suami istri tersebut. Ia merasakan hangat yang menyusup pada hatinya. Rumah tangga tuan dan nyonyanya selalu terlihat harmonis. Jika pun ada pertengkaran, itu hanya akan mempererat hubungan mereka setelahnya.

"Oh iya, sudah sebulan ini Bhu sulit menghubungi Tasha dan Kekeu. Apa mereka sedang sibuk?" tanya Ana sembari menyerahkan benih pada Cakra.

"Tentu. Mereka sibuk karena menyiapkan pernikahan mereka."

"Apa?!"

Cakra tersentak saat mendengar teriakan Ana. Calon ayah itu menoleh dan menatap wajah muram istrinya. "Kenapa Bhu tidak dikabari tentang rencana pernikahan mereka?"

"Jika Bhu tahu, Bhu pasti akan memaksa untuk membantu mengurus acara tersebut. Setelah hamil, Bhu jelas lebih keras kepala."

Ana mengerucutkan bibirnya. "Ya, Bhu memang keras kepala. Bhu juga manja, Bhu juga mudah marah. Ah tambah satu lagi, Bhu juga menyusahkan." Selesai

dengan ucapannya, Ana terlihat mencoba bangkit dari posisi duduknya.

Sayang, kursi kecil berkaki pendek yang ia tempati membuatnya kesulitan. Melihat itu, Cakra bangkit untuk mencuci tangannya sebelum menggendong Ana. Dalam gendongan Cakra, Ana bungkam dan tidak merespons ketika Cakra mengajaknya bicara. Karena itulah Cakra paham jika Ana tengah merajuk.

Tiba di kamar, Cakra segera mendudukkan Ana di sofa. Sayangnya Ana segera bangkit lalu melangkah memasuki kamar mandi. Cakra menghela napas lalu duduk di sofa menggantikan Ana. Beberapa saat kemudian, Cakra tenggelam dengan email-email pekerjaan yang masuk. Terlalu berkonsentrasi, membuat Cakra tidak menyadari jika Ana sudah ke luar dari kamar mandi setelah mengganti gaun rumahannya menggunakan gaun tidur.

Sebenarnya bukannya Cakra tidak menyadari bahwa kini Ana sudah berbaring nyaman di atas ranjang dan memainkan ponselnya. Hanya saja, Cakra tahu jika ketika Ana merajuk seperti ini, Cakra tidak boleh mengajak Ana bicara lebih dulu. Bisa-bisa kemarahan Ana meledak tak terkendali.

Karena itulah, kini Cakra memilih diam dan mengerjakan tugas yang sebelumnya ia tinggalkan. Saat

Cakra benar-benar tenggelam dalam pekerjaannya, tiba-tiba Cakra merasa instingnya yang mengatakan bahwa ada bahaya mendekat. Benar saja, saat Cakra mengangkat pandangannya, sebuah ponsel hampir saja menghantam wajahnya. Dengan refleks Cakra melindungi wajahnya. Menahan geram, Cakra meraih ponsel yang tergeletak di atas lantai. "Apa yang Bhu pikirkan? Itu bisa berbahaya!"

Begitu melihat Ana, kegeraman Cakra menguap begitu saja. istri manisnya ternyata tengah menahan tangis. Matanya yang bulat terlihat berkaca-kaca, dan hidungnya yang kecil memerah. "Keluar!" desis Ana.

"Bhu—"

"Kubilang keluar, sekarang!" jerit Ana sembari melempar barang-barang secara membabi buta pada Cakra.

Merasa jika situasi memang tidak menguntungkan, Cakra memutuskan untuk keluar dari kamar. Bersandar pada pintu kamar yang tertutup, Cakra mengecek ponsel Ana. Saat itulah Cakra tahu apa yang membuat istrinya bertingkah seperti tadi. Ternyata Ana cemburu. Cakra tak bisa menahan senyumnya saat memkikirkan hal itu.

Cakra kembali menunduk menatap layar ponsel Ana, yang masih menampilkan potret dirinya bersama

seorang gadis berseragam SMA. Cakra merangkul gadis itu dan tersenyum lebar pada kamera. Cakra menghela napas kasar saat membaca *caption* di bawah foto tersebut.

"Mungkin dialah mantan terindah dalam hidupku. Cakra, aku sudah tidak sabar untuk bertemu kembali denganmu. Bersiaplah untuk kembali jatuh cinta padaku! Aku pastikan kau akan menyesal karena telah meninggalkanku.

Kecup cinta dariku >.<"

***

Ana hanya mengaduk-ngaduk makanannya tanpa berniat mencicipinya sedikit pun. Padahal menu kali ini, adalah makanan kesukaannya sejak hamil. Ya Ana

memang menyukai segala jenis olahan sayap ayam. Sayangnya kali ini, Ana tidak berada dalam *mood* yang membuatnya bisa makan dengan nyaman.

Hal itu terjadi karena seorang tamu cantik yang ikut makan malam bersama dengan keluarga Abinaya. Tamu cantik itu tak lain adalah gadis SMA yang dirangkul Cakra pada foto yang tempo hari Ana lihat. Sejak tahu jika gadis bernama Sari tersebut adalah mantan kekasih Cakra, Ana sama sekali tidak mau bicara dengan Cakra.

Ana marah karena selama ini tidak tahu jika Cakra ternyata memiliki kekasih sebelum dirinya. Yang lebih parah adalah Ana tahu jika mantan pacar Cakra itu masih menyimpan rasa pada suaminya. Ana meletakkan sendok dan garpunya lalu bersandar pada sandaran kursi. Ana mengamati interaksi antara Sintya dan Sari yang terlihat begitu akrab. Keduanya memang berkarakter anggun jadi mungkin itulah yang membuat kedunya bisa lebih akrab.

"Kenapa Bhu tidak makan? Bukannya Bhu sangat suka sayap ayam?" tanya Cakra saat sadar jika Ana sama sekali tidak menyentuh makanannya.

"Tidak selera," jawab Ana ketus.

"Lalu Bhu mau makan apa?"

"Tidak mau makan."

Bima yang mendengar jawaban menantunya tak bisa menahan diri untuk bertanya, "Menantu Ayah kenapa? Ayo katakan, Ana ingin makan apa, biar Lili dan Lulu menyiapkannya."

"Tidak usah, Ayah. Ana memang sedang tidak selera makan."

"Aku kira Ibu tidak suka orang manja," ucap Sari tiba-tiba. Gadis itu duduk tepat di samping Sintya dan berseberangan langsung dengan Cakra.

"Tentu," jawab Sintya singkat.

"Lalu kenapa menantu Ibu sangat manja? Dulu saat aku berpacaran dengan Cakra saja, aku tidak bersikap manja seperti itu. Cakra pacarku, bukan kakak atau bahkan ayah yang bertugas untuk menjagaku."

Ana mengatupkan bibirnya saat sadar jika Sari tengah menyindirnya dengan terang-terangan. Sari menatap Ana lalu menyeringai. Bima berdehem dan berkata, "Aku senang jika menantuku manja. Kini menantuku tengah hamil, sudah sewajarnya hormon ibu hamil membuatnya lebih manja."

Sari mengendikkan bahunya. "Ayah memang memiliki selera aneh." Ucapan Sari sukses membuatnya kesal. Ini salah satu alasan Bima tidak menyukai Sari

ketika gadis itu menjadi kekasih Cakra. Bima juga sangat bersyukur karena bukan Sari yang menjadi menantunya.

Sari menoleh pada Sintya dan berkata, "Ibu, aku benar-benar merindukan di mana kita menghabiskan banyak waktu untuk memasak bersama. Oh iya, Bu, aku memiliki banyak resep, dan sepertinya semua resep itu akan cocok dengan Ibu."

"Wah, Ibu sudah tidak sabar untuk memasak bersamamu. Secara Ibu tidak bisa mengajak menantu Ibu untuk memasak. Karena dirinya tidak terampil dalam hal itu."

Ana menggerutu dalam hati. Tentu saja Ana tidak senang karena Sintya begitu ramah dengan gadis lain, sedangkan pada dirinya saja Sintya selalu berkata tajam. "Sayang, minum es blewahnya dulu. Bhu kepanasan, 'kan?"

Ana menurut saat Cakra menyodorkan segelas es blewah yang terlihat begitu segar. Dengan lembut, Cakra menyeka keringat yang membasahi pelipis Ana. "Wah Cakra, sepertinya kau masih ingat jika aku sangat suka es blewah. Sampai-sampai hari ini kau menyajikannya. Padahal ini bukan musim blewah. Ah senangnya, ternyata kau masih mengingat masa-masa pacaran kita. Bagaimana kalau kita mengulang kencan manis yang pernah kita lakukan?"

Ana mengerutkan keningnya dan terus meneguk es blewah guna meredakan panas. Ya panas badan dan panas hatinya. Sayangnya ucapan Sari selanjutnya berhasil menyulut kemarahan Ana.

"Ngomong-ngomong, sejak kapan seleramu berubah? Aku tidak paham, kenapa seleramu berubah menjadi gadis pendek, manja dan … *chubby*. Apa kau tidak berniat untuk memiliki dua istri? Jika iya, aku siap untuk mendaftar. Kau pasti akan puas memiliki istri muda yang seksi bagai model professional. Aku benar-benar rela menjadi yang kedua, tapi dijadikan nomor satu. Bagaimana, kau berminat?"

Ana meletakkan gelas berisi es batu dengan kasar di atas meja makan, hingga menimbulkan suara keras yang mengejutkan semua orang termasuk Sari sendiri. "Haha, sayangnya aku tidak rela diduakan. Jika kau berani menggoda suamiku lagi, aku akan pastikan jika kau akan mendapatkan pengalaman terburuk selama hidupmu!" ancam Ana tajam lalu bangkit dari duduknya dan melangkah pergi dengan bantuan Lulu.

Sepeninggal Ana, ruang makan terasa hening. Semua orang masih berusaha memulihkan diri dari keterkejutan. Beberapa saat kemudian, terdengar sauara tawa yang berasal dari Sari. Tawanya keras, tetapi gestur Sari yang anggun membuatnya tetap terlihat sedap dipandang.

"Istrimu sangat lucu! Dia sangat mudah diprovokasi," ucap Sari di sela tawanya sembari menunjuk Cakra.

Bima mendengkus lalu menyesap air putih. Inilah alasan kedua mengapa Bima tidak menyukai Sari. Ada kegilaan yang Sari sembunyikan dibalik topeng anggunnya. Sintya sendiri tidak terkejut dengan reaksi Sari, karena ia tahu jika Sari adalah gadis berjiwa bebas. Hal itulah yang menyebabkan hubungan Sari dan Cakra tidak bertahan lama. Karakter Sari dan Cakra sama sekali tidak cocok.

Cakra yang selalu mendominasi tidak cocok dengan Sari yang tidak mau dikekang dan selalu ingin bebas. Lagi pula, saat itu Sari yang satu angkatan dengan Cakra harus pindah ke luar negeri tepat saat pertengahan semester kelas sepuluh. Jadi, tidak ada lagi alasan untuk mempertahankan hubungan seumur jagung mereka.

"Ternyata kegilaanmu masih sama saja," cela Cakra kesal.

"*Ei*~ kegilaan inilah yang mungkin membuatmu jatuh cinta padaku saat itu."

Cakra memutar bola matanya jengah saat Sari mengedipkan matanya seakan-akan tengah menggodanya. Gelak tawa Sari kembali terdengar saat

melihat reaksi Cakra. "Sebenarnya apa alasanmu datang?" tanya Bima.

"Ayah, Ibu, Cakra, kedatanganku ini sebenarnya ingin meminta restu pada kalian. Aku akan menikah dua minggu lagi. ini undangannya. Aku harap kalian datang pada pernikahanku." Sari lalu mengeluarkan undangan dari tas tangannya.

"Memangnya ada yang mau menikahi gadis bar-bar sepertimu?" tanya Bima.

Sari mengerucutkan bibirnya. Lalu menatap Bima dengan jail. "Ah, aku jadi menyesal melepaskan Cakra waktu itu. Padahal jika tidak, gadis bar-bar ini akan menjadi menantu Ayah. Apa Ayah juga sangat sedih karena kehilangan calon menantu sepertiku? Apa aku benar-benar perlu menjadi istri muda Cakra?"

Bima menatap kesal pada Sari dan berteriak, "Dasar gadis bar-bar!"

Ekstra 3

Ana masih dalam mode merajuk. Mungkin ini periode meajuk Ana yang paling lama karena berhasil bertahan hampir dua tiga minggu. Cakra bahkan sudah kehabisan cara untuk membujuk Ana. ketika meminta bantuan pada Bima, dan yang lainnya, Cakra harus menahan kesal karena jawaban mereka semua.

Dengan kompak mereka semua berkata, *“Maaf, kami tidak mau ikut campur dalam masalah rumah tangga kalian. Jadi, bujuk istrimu sendiri.”*

Cakra terkejut saat mendengar jerita Ana dari kamar mandi. Tanpa pikir panjang Cakra masuk ke dalam *wardrobe* yang menyatu dengan kamar mandi. Cakra terkejut melihat istrinya yang mengenakan lingerie berbahan sutra menerawang. “Apa yang terjadi? Kenapa Bhu berteriak? Kenapa pula Bhu mengenakan pakaian seperti itu?” tanya Cakra lalu melangkah mendekati istrinya yang kini memeilih duduk di sofa.

Ana meringis dan mengusap perutnya. “Memangnya salah kalau Bhu menjerit dan menggunakan pakaian seperti ini?”

“Tidak apa-apa. Hanya saja, bukankah rasanya dingin?”

“Tidak. Malam ini terasa sangat gerah. Memakai pakaian tidur biasa membuat Bhu tidak nyaman.” Ana bangkit dari duduknya dengan susah payah lalu melewati Cakra begitu saja.

Sebelum benar-benar melewati ambang pintu Ana berkata, “Cepat mandi, Akra bau!”

Cakra lalu mengendusi tubuhnya sendiri, tetapi Cakra sama sekali tidak mencium bau tak sedap dari tubuhnya. Karena Cakra sendiri merasa ingin mandi, maka ia segera masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri. Selesai membersihkan diri, Cakra ke luar dari kamar mandi dan segera naik ke atas ranjang menyusul istrinya yang sudah berbaring miring.

Cakra berbaring di samping Ana dan memeluk perut Ana yang dibalut kain tipis yang lembut. Sadar jika Ana belum tidur, Cakra memutuskan untuk menggoda Ana. Ia menggigit daun telinga Ana lalu berbisik, “Dengan pakaian seperti ini, Bhu terlihat semakin seksi.”

Masih dengan menutup matanya Ana bertanya, “Apa lebih seksi daripada mantan pacar Akra?”

“Tentu. Di mata Akra, hanya Bhu seorang yang cantik dan seksi. Tidak ada wanita lain yang bisa menyaingi Bhu.”

“Tapi Bhu gendut.”

“Wajar karena Bhu sedang hamil.”

Jawaban terakhir suaminya, rupanya tidak membuat hati Ana senang. Ana berbalik perlahan dan mendorong Cakra hingga suaminya itu jatuh dari ranjang. “Berarti menurut Akra, Bhu memang gendut?! Setidaknya, Akra harusnya bisa membuat kebohongan demi menyenangkan hati istri Akra yang tengah hamil besar! Malam ini, Akra tidur di sofa!”

Cakra menutup matanya, menahan geram. Oh Tuhan, kapan Ana melahirkan? Sepertinya, bercinta lebih dari cukup menyadarkan Ana. Karena saat bercinta, Ana bisa diajak bicara dengan baik. Saat bercinta pula, Ana bisa dibuat mengerti dengan mudah.

Menurut, Cakra bangkit lalu berbaring di sofa panjang yang memang berada di sudut kamar. Walaupun sofa tersebut cukup panjang, tetapi Cakra tidak bisa berbaring nyaman. Kakinya bahkan menjuntai di udara

karenanya. Memaksakan diri, Cakra memejamkan mata demi memulihkan tenaga.

Di tengah malam yang sunyi dan dingin, Cakra terbangun saat mendengar ringisan serta panggilan lirih Ana. Sigap, Cakra membuka matanya lebar-lebar lalu melompat dari sofa. Ia segera menuju sumber suara yang lagi-lagi berada di kamar mandi. Masuk, Cakra terkejut melihat Ana yang terduduk di dekat kloset.

"Akra tolong … sakit," mohon Ana di sela tangisannya. Kedua tangan Ana terlihat mengelus bagian bawah perutnya.

Melihat air yang menggenang di tempat yang diduduki Ana, Cakra bisa membaca situasi dengan cepat. Tanpa banyak kata, Cakra masuk ke dalam *wardrobe* lalu menarik sebuah mantel miliknya. Cakra memakaikan mantel tersebut pada Ana, dan Ana pun tenggelam dalam mantel berukuran besar tersebut. Cakra segera menggendong Ana lalu berteriak membangunkan seluruh penghuni kediaman Abinaya. Tanpa bisa dicegah, semua orang merasa panik karena ternyata proses persalinan Ana lebih cepat daripada perkiraan dokter.

Untungnya Bima dan Sintya segera turun tangan. Hingga situasi kembali kondusif. Singkat cerita, kini semua orang sudah tiba di rumah sakit di mana Ana akan menjalani proses persalinan. Dimulai Bima, Sintya, oma,

opa, Fatih hingga teman-teman Cakra dan Ana sudah berada di sana. Setelah mendapatkan izin, Cakra memasuki ruang persalinan meninggalkan yang lainnya di luar pintu. Opa selaku yang tertua di sana, memimpin untuk mendoakan keselamatan Ana dan sang jabang bayi.

Semuanya tampak khidmat merapalkan doa. Bahkan Alfian yang paling tidak bisa diam, kini duduk dengan tenang dan mendoakan keselamatan istri dan calon anak temannya dengan tulus. Lantunan doa-doa tersebut ternyata menjadi kekuatan untuk Ana yang kini tengah berjuang antara hidup dan mati.

Cakra yang berdiri di samping ranjang menggenggam tangan Ana. Memberikan dukungan tanpa kata pada istrinya yang tengah berusaha melahirkan buah hati mereka. Cakra berulang kali menyeka peluh yang membasahi wajah istri manisnya. Berulang kali pula ia mencium kening dan tangan istrinya dengan lembut, berusaha menunjukkan eksistensi dirinya di sana.

Sesuai dengan arahan dokter, Ana mengerang kuat dan sedetik kemudian tangisan bayi terdengar menggema. Ana meneteskan air matanya saat Cakra mencium keningnya dengan lembut sembari berbisik, "Terima kasih, Sayang. Terima kasih sudah selamat, dan terima kasih sudah melahirkan putra tampan kita."

Ana tidak bisa menjawab. Tangisnya semakin menjadi saat perawat menyerahkan bayinya pada Ana. Keharuan menyelubungi keluarga kecil tersebut, saat Cakra dengan khidmat mengumandangkan azan dan komat di telinga putra kecil mereka. Setelah selesai, putra mereka segera dibawa perawat untuk kembali dibersihkan dan dipersiapkan untuk mendapat ASI pertama.

Cakra menangkup wajah Ana lalu mencium istrinya itu dengan penuh rasa terima kasih. "Selamat, Bhu sudah menjadi ibu."

Ana menyentuh tangan Cakra dan menjawab, "Selamat untuk Akra juga, karena kini sudah menjadi ayah. Selamat untuk kita berdua karena sudah menjadi orang tua baru."

***

Lima bulan kemudian

"Awas terkena matanya," ucap Cakra saat Ana tengah memandikan putra mereka.

Ana berjengit karena tiba-tiba Cakra sudah ada di belakangnya. "Papa sudah pulang?" tanya Ana lalu kembali sibuk memandikan putranya yang malah asyik memainkan air di bak mandinya.

"Sayang, jangan bermain seperti itu," Ana menasihati putranya dengan lembut. Seakan-akaan mengerti, balita berusia empat bulan tersebut seketika terdiam dan mengamati ibunya dengan kedua netranya yang polos.

"Ah, pintarnya putra Mama."

"Apa sudah selesai?" tanya Cakra saat Ana mengangkat putra mereka dari bak mandi lalu menyeka kulitnya yang lembut menggunakan handuk kecil.

"Sudah. Papa mau memakaikan baju?"

Cakra menganggguk dan mengambil alih pekerjaan Ana. "Kalau begitu, Mama siapkan makanan dulu untuk Papa."

Cakra tidak menyahut dan fokus dengan urusan pakaian putranya. Sayangnya, berbeda ketika sedang dengan Ana, putranya berubah menjadi sangat aktif ketika berdua dengannya. Sekarang saja, Cakra kesulitan membuat putranya mengenakan celana. Entah tangan dan kaki putranya selalu bergerak ke sana ke mari.

Cakra bertolak pinggang dengan menatap putranya dengan penuh peringatan. "Bisa diam sebentar? Papa hanya ingin membuatmu memakaikan kau baju. Setelah itu, kau boleh bermain sepuasnya." Ajaibnya, putranya yang masih balita itu kembali diam seakan-akan memang mengerti apa yang dikatakan oleh kedua orang tuanya.

Selesai dengan acara makan malam, Cakra memutuskan untuk segera mandi, sedangkan Ana naik ke atas ranjang lalu menyusui putranya sebelum tidur. Terlalu lelah seharian mengurus ini itu, membuat Ana tanpa sadar jatuh tertidur saat menyusui. Untungnya putranya itu tidak bertingkah aktif seperti biasanya. Ia hanya menyusu dalam tenang.

Begitu Cakra ke luar dari kamar mandi dengan tampilan segar, balita tersebut melepaskan sumber nutrisinya dan segera berusaha merangkak. Cakra mendekat dan membenarkan pakaian Ana, sebelum menggendong putranya yang masih membuka matanya lebar-lebar. "Kenapa kau masih terlihat segar? Ini sudah waktunya tidur."

Cakra kemudian menggoyang-goyangkan putranya yang berada dalam gendongan. Mencoba untuk membuat putranya segera jatuh tidur. Bukannya tidur, putra tunggalnya itu malah bersendawa keras dan tertawa renyah. "Papa memintamu tidur, bukannya malah tertawa seperti itu. Memangnya ada yang lucu?"

Jika tadi bersendawa, maka kini ucapan Cakra dijawab dengan kentut bernada. Cakra menatap putranya dengan tatapan tidak percaya. "Jika Ibu tahu cucunya bertingkah seperti ini, aku yakin saat dirimu menginjak usia sekolah, ia akan menggemblengmu dalam pelajaran tata krama."

Cakra mengangkat putranya ke udara dan menggoyangkan putranya itu. Sontak saja gelak tawa putranya terdengar menggema di kamar luas tersebut. Hal itu membuat Ana tersentak bangun dari tidurnya. Jelas Ana memekik panik saat melihat apa yang tengah dilakukan ayah dan anak itu.

“Papa!” pekik Ana menghentikan tawa senang putra dan suaminya.

Ana memberikan isyarat agar suaminya mengembalikan putra mereka ke atas kasur. Menurut, Cakra meletakkan putranya kembali ke atas ranjang dan ikut berbaring di sana. Kini putra mereka berada di tenga-tengah Ana dan Cakra. Ana menekuk wajahnya kesal, karena tingkah suaminya yang berbahaya tadi.

Sembari menyusui, Ana berkata, “Harusnya Akra jangan melakukan hal seperti itu, bahaya!”

“Dia melakukannya dengan ayahnya sendiri, jadi tidak bahaya. Lagi pula dia anak laki-laki, sudah menjadi hal wajar melakukan hal-hal yang memacu adrenalin.”

Ana melirik tajam dan membuat Cakra bungkam seketika. “Jangan menularkan ide-ide aneh pada putraku!”

“Dia juga putraku, Bhu.”

“Jangan berkomentar!”

Cakra kembali bungkam saat mendengar peringatan dari Ana. Semenjak menjadi ibu muda, banyak orang yang menyebut jika Ana berubah menyeramkan. Bagi Cakra sendiri, Ana bukannya terlihat menyeramkan melainkan terlihat begitu menggemaskan. Saking menggemaskannya, Cakra

bahkan tidak sabar untuk memiliki anggota keluarga baru dan memberikan adik untuk putranya.

Sibuk dengan pikirannya sendiri, Cakra tidak sadar bahwa kini istri dan putranya sudah jatuh tidur. Ketika sadar, Cakra membenarkan posisi tidur keduanya dan merapikan pakaian Ana. Setelah itu, Cakra menatap wajah putranya yang seakan-akan menjadi jiplakan wajahnya sendiri. "Rajasa Abinaya. Papa memberikan nama itu, dengan harapan saat dirimu besar, kamu bisa bersikap bijaksana layaknya seorang raja. Papa juga berharap jika saat dirimu besar nanti, kau bisa menjadi seorang pria yang bisa melindungi apa yang kau cintai."

Cakra menanamkan sebuah kecupan sayang di kening putranya, lalu beralih menatap wajah istrinya yang semakin ayu. Pesona Ana seakan tumpah ruah selepas dirinya melahirkan. "Dan untuk istriku tersayang. Maafkan aku. Aku sadar, jika aku sudah melakukan banyak hal yang melukaimu. Aku juga sadar sudah membuat begitu banyak kebohongan. Tapi yang perlu kau tau, semua itu kulakukan demi menjagamu tetap berada di sisiku.

"Aku menganut prinsip, tidak peduli akan proses, yang penting hasilnya. Dan kini hasilnya adalah kau berada di sampingku. Terima kasih sudah meletakkan kepercayaanmu padaku. Untuk kedepannya, kumohon

tetaplah lakukan seperti ini, agar kau tidak lagi mendapat luka yang tak seharusnya."

Cakra mencium kening Ana. "Terima kasih, Bhu. Karenamu, rasa haus akan kehidupan berwarna yang selama ini kurindukan telah dipuaskan oleh kehadiranmu dan malaikat kecil kita. Kalian membawa warna-warna baru yang sebelumnya belum pernah aku temui. Sekali lagi terima kasih Bhu."

Setiap manusia memiliki cara sendiri untuk mendefinisikan dan mendapatkan kebahagiaan. Untuk Cakra sendiri, inilah arti bahagia yang sesungguhnya. Menempatkan orang-orang yang ia cintai tetap berada di sisinya, melindunginya dengan cara apa pun.